



## DAFTAR ISI

BULAN JUNI 06

### BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Bahasa!: Maaf, jika Anda Terganggu / Putu Setia .....	1
Bahasa!: Mari Menghidu/ Ayu Utami .....	3
Ulasan Bahasa: Kelaparan atau Rawan Pangan/ Abdul Gaffar Ruskhan .....	4

### BAHASA INDONESIA-FRASA

"Mengejar Ketertinggalan" dan "Belajar dari Kebodohan"?/ Yulia Fitriana ...	6
---	---

### BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Ulasan Bahasa: Bahasa Alam/ Abdul Gaffar Ruskhan .....	8
Bahasa: Gol Tangan Tuhan/ Pamusuk Eneste .....	9

### BAHASA INDONESIA-JARGON

Bahasa Plesetan, Bentuk Kreativitas Manusia .....	11
---	----

### BAHASA INDONESIA-KESALAHAN

Ulasan Bahasa: Inovasi Kebahasaan dan Distorsi.../ Kunjana Rahardi	12
--	----

### BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA

Perlunya Bahasa Sepak Bola .....	13
----------------------------------	----

### BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Bahasa!: Logika!/ Hasto Pratikto .....	14
Bahasa!: Mengkritisi Kamus Besar/ Uu Suhardi .....	17
Pimpinan dan Pemimpin / Lismelinda .....	19

<b>BAHASA INDONESIA-PEMBAKUAN</b>	
Ajip Rosidi Krisis Bahasa Indonesia .....	20
<b>BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA LAIN</b>	
Estetika Bahasa dan Arsitektur Kota/ Kunjana Rahardi .....	21
<b>BAHASA INDONESIA-SEMANTIK</b>	
Bahasa: Bola dalam Bahasa/ Kasijanto Sastrodinomo .....	23
Jargon, Slogan dan Moto/ Yulia Fitriana .....	24
<b>BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS</b>	
Bahasa: Sekali Lagi Maaf/ Samsudin Berlian .....	25
Pemakaian Istilah Retorika/ Yulia Fitriana .....	27
<b>BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH</b>	
Seminar Nasional Kecerdasan Ganda dan Kekuatan Bahasa di Uhamka ....	28
Koferensi Pembelajaran Bahasa Inggris JETA .....	29
<b>BAHASA ISYARAT</b>	
Bahasa!: Kereta Lewat Nyawa Lewat/ Sapardi Djoko Damono .....	30
<b>BAHASA JAKARTA-DIALEK MELAYU</b>	
Kini Nama Betawi Menjadi Sakti/ M. Nasir .....	32
<b>BAHASA JAWA</b>	
Bahasa Jawa Media Pendidikan Sopan Santun .....	34
<b>BAHASA KAILI</b>	
Bahasa Kaili di Sulteng Terancam Punah .....	35

<b>BAHASA MELAYU</b>	
Ditolak, Usul Melayu Bahasa Resmi .....	36
<b>BAHASA SUNDA</b>	
Bahasa Sunda Tetap Diajarkan tetapi dengan Kemasan Baru .....	37
Pelajaran Bahasa Sunda di Sekolah Kering dan Menyenangkan .....	38
<b>BAHASA SWENDONESIA (INDONESIA-SWEDIA)</b>	
Bahasa: Bahasa Swendonesia/ Andre Moller .....	39
<b> BUTA HURUF</b>	
1,7 Persen Warga Kebumen Buta Huruf .....	41
Kasus Buta Aksara Jawa Timur Tertinggi .....	43
Pemberantasan Buta Aksara di Banten Terancam Gagal .....	45
<b>DONGENG</b>	
Dongeng Visual Agapetus/ Sri Wintala Achmad .....	46
<b>GAYA BAHASA</b>	
Bahasa: Gayatulis Pram/ Andre Moller .....	49
<b>ISTILAH DAN UNGKAPAN</b>	
Kamus: Istishna' Paralel .....	50
Glosarium Ekbis .....	51
Kosakata .....	56
<b>KEPENGARANGAN</b>	
Merindukan Hamka dengan Penanya yang Tajam/ Ade Efdira .....	60
Pelatihan Menulis 'Pena Bertinta Laut': Kreativitas .../ Iggoy el Fitra .....	62

## KEPENGARANGAN, SAYEMBARARA

Festival Penulis: Perihal Kebaruan dan Pengalaman .../ Cecep Syamsul Hari 64

## MEMBACA

Abnon Buku Gairahkan Minat Baca ..... 66  
Sejak Dini Dibacakan Cerita Anak mampu Membaca dan Menulis ..... 68  
Bacaan Anak Negeri Tergolong Langka ..... 70  
Ketika Masyarakat Lebih Peduli/ Indira Permanasari dan Rien Kuntari ..... 72  
Ketika Minat baca Murid SD Diuji ..... 75  
Minat Baca Generasi Muda Rendah ..... 78  
Semakin Jauh dari Membudaya ..... 79

## PUISI INDONESIA

Jarak/ Gus tf ..... 82  
Sajak-sajak Nirwan Dewanto ..... 84

## SASTRA AMERIKA-FIKSI

Karya Besar di lahan yang Kering ..... 87

## SASTRA INDONESIA-APRESIASI

Taufik Ismail Gusar pada Perpustakaan ..... 89

## SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Hari Lahir yang Mclahirkan ..... 90

## SASTRA INDONESIA-DRAMA

Jose Rizal Manua Bertolak dari Tradisi ..... 91  
Setan juga Pahlawan, Setan juga Guru ..... 93

## SASTRA INDONESIA-FIKSI

Pamcran Melepas Beban Ilustrasi/ Arif Bagus Prasetyo .....	95
Penerbit Sastra Yogya Bangkit Lagi .....	98
Perlawanan Sepanjang Karya .....	100
"Zetan" Putu Wijaya di TIM .....	102

## SASTRA INDONESIA-KRITIK

Melihat Karya Pram: Kritik sastra Indonesia Selam Ini Lebih .....	104
Sapardi Djoko Damono: 'Mencuri' Karya sastra .....	106

## SASTRA INDONESIA-PUISI

Dari Pasar Senen ke Kaliurang .....	107
Lebih Baik Berkelahi Dengan Setan .....	109
Forum Sastra: Puisi untuk Pembebasan .....	110
Karya sastra Pasca Gempa 'Kedoya-doya' .....	111
Pengajaran Puisi di Tengah Masyarakat yang tidak Butuh Puisi .....	112
Sajak mantan Wartawan .....	115

## SASTRA INDONESIA-SEJARAH

Gempa Bumi jadi Mata Air Karya Sastra .....	116
---	-----

## SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Gempa Yogya dan Kepekaan Perasaan Seniman/ Kurnia Effendi .....	117
Inlanderisasi dalam Sastra Indonesia/ Hudan Hidayat .....	120
Kebohongan dan Subjektivitas dalam Sastra/ Maydeta Gama P. ....	123
Kritik Terhadap Monopoli Sastra Indonesia .....	125
Kualitas Komunitas sastra/ Iwan Gunadi .....	126
Proses Kreatif Versus Marketisasi Karya Sastra .....	128
Sastra: Desakralisasi Pram/ Putu Wijaya .....	130
Sastra, Ideologi, dan Dunia Nilai/ Mohamad Sobary .....	132
Sastra yang Tidur dalam Kulkas/ Saut Situmorang .....	136
Senjakala Kritik sastra Indonesia/ Gunoto Saporie .....	138
'Wah, ini Novel Bagus' kata HB Jassin .....	141

## SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Diskusi Sastra Pesantren di "NU Online" .....	142
Diskusi sastra: Pramoedya Sosok Heroik dalam sastra Indonesia .....	143
Festival Puisi Internasional di Palembang .....	144
WS Rendra akan Tampilkan 22 Penyair Dunia .....	145
SASTRA JAWA	
Forum Pengadilan sastra banyumas/ Heru Kurniawan .....	146
SASTRA JAWA-DOKUMENTASI	
Pusat Dokumentasi sastra Yogyakarta/ Bambang Soelistyanto BS .....	148
SASTRA KEAGAMAAN	
Kebenaran Sastra dan Imajinasi Kontroversial/ Ronidin .....	149
SASTRA MELAYU	
Kemablinya Kejayaan sastra Melayu .....	152
SASTRA TARTAR (TIONGKOK)	
Akhmatova .....	154

# Bahasa!

## Maaf, Jika Anda Terganggu

Putu Setia

**B**erjalan-jalan ke luar rumah sangat membesarkan hati karena bangsa kita ternyata sangat sopan. Berbeda kalau mengurung diri di kamar sambil menonton televisi. Wajah keberingasan yang tampak. Orang saling lempar batu, ban mobil dibakar di jalan umum, pagar gedung dirobohkan, taman kota dihancurkan. Yang ada orang kerasukan atau kesurupan setan. Di luar rumah, kita menemukan ajakan untuk bersopan-ria. Belum seberapa jauh melangkah sudah ketemu tulisan, "Maaf, perjalanan Anda terganggu, ada perbaikan jalan." Atau tulisan ini: "Terima kasih Anda tidak membuang sampah di sini."

Manis nian sapaan itu. Orang berpeleuh bekerja memperbaiki jalan, masih juga perlu meminta maaf kepada kita yang sering tidak peduli bagaimana merawat jalan. Kita sudah mendapatkan terima kasih meskipun kita tidak membuang apa-apa.

Ada dua pola besar dalam cara mengingatkan: "terima kasih" dan "maaf". Jika didahului "terima kasih", sering kali yang disasar adalah kebajikanannya. Misalnya, "Terima kasih Anda tidak merokok di

ruangan ini." Tidak merokok menjadi tekanannya. Di sebuah mal di Denpasar, ada pintu yang ditemplei tulisan: "Terima kasih Anda tidak mendorong pintu ini." Yang ditekankan di sini adalah "tidak mendorong". Jadi, kalau Anda membuka pintu, harus menariknya.

Kenapa harus berbasa-basi dengan kata yang panjang? Kenapa tidak cukup disebut "Tarik", lalu dari arah berlawanan ditulis "Dorong"? Bukanakah versi Inggrisnya cukup singkat: "Pull" dan "Push"? Seorang pramuniaga menjawab, "Kalau cuma kata 'tarik' dan 'dorong', kayak militer saja. Kita kan perlu sopan santun. Lagi pula orang belum tentu masuk, bisa saja cuma lihat-lihat barang dari balik kaca. Hanya kalau masuk perlu mendorong." Kalau begitu, kenapa tidak disebutkan, misalnya, "Terima kasih, tarik pintu jika Anda masuk"? Ini jawaban yang membuat saya kagum kepada pramuniaga itu: "Orang Bali kalau masuk ke rumah selalu mendorong pintu, jika menarik pintu berarti keluar, ini mal tak pakai *asta kosala kosali*." Luar biasa, *asta kosala kosali* adalah ilmu bangun-membangun rumah am tradisi orang Bali.

**Dan papan  
"Maaf" itu semakin  
banyak dan semakin besar  
karena ada  
sponsor dari berbagai  
perusahaan.**

Sudah lama saya kagum, bahasa Indonesia yang baik dan benar ternyata sudah digemari masyarakat. Beberapa bulan yang lalu saya membaca surat pembaca di sebuah koran kota terbitan Denpasar. Isinya mengecam PLN yang menulis peringatan: "Hati-hati ada penggalian listrik." Tidak ada orang menggali listrik, yang digali adalah tanah untuk menanam kabel listrik, begitu protes di koran. Entah terpengaruh oleh surat pembaca itu, PT Telkom banyak menulis peringatan: "Maaf, ada penggalian tanah untuk memasang jaringan telepon." Artinya lebih banyak bidang yang perlu ditulis, namun lebih banyak kesempatan untuk memasang sponsor di samping peringatan itu.

Jika Anda sekarang berjalan-jalan di Bali, banyak sekali peringatan dengan papan yang lebih besar di jalan-jalan. "Maaf, ada upacara adat",

"Maaf, ada salat Jumat",

"Maaf, jalan Anda sedang ditinggikan".

Dan papan-papan "Maaf" itu semakin banyak dan semakin besar karena ada sponsor dari berbagai perusahaan, ter-

utama yang mencolok produk sepeda motor. Akhirnya papan peringatan itu menjadi media "iklan luar ruang" yang efektif.

Yang jelas, papan peringatan itu dibaca orang. Saya punya contoh menarik. Saya paling takut diboncengkan naik sepeda motor di Bali. Pengendara sepeda motor di Bali, mungkin saking banyaknya akibat transportasi umum tak terurus, paling semrawut di dunia. Seenaknya dan saling serobot. Polisi pun diam saja. Tetapi di ruas jalan tertentu pengendara bisa tertib. Kenapa? Di situ ada tulisan: "Anda memasuki wilayah tertib lalu lintas." Saya pikir, kenapa tidak seluruh jalan diberi peringatan seperti itu?

Namun, benarkah peringatan berbahasa sopan lebih efektif dibandingkan dengan bahasa biasa? Saya belum pernah mendengar ada penelitian soal ini. Tetapi, teman saya pernah bercerita, sudah lama dia menulis di belakang tembok pura keluarganya: "Maaf, jangan kencing di sini." Tetap saja bau pesing itu ia cium saat bersembahyang. Lalu ia mengganti tulisan menjadi: "Maaf, yang kencing di sini hanya anjing." Ternyata bau pesing jadi hilang.

Ada untungnya juga anjing tak belajar bahasa Indonesia. ●

# Bahasa!

Ayu Utami

## Mari Menghidu

Ada kalanya kata mesti mempertajam, ada kalanya ia meraup kekayaan dari kebauran makna. Beda antara kedua kala itu adalah seumpama beda antara hukum dan puisi, atau ilmu dan ilham. Saat hukum diundangkan, ketika itulah kata mesti menempati ruang yang paling ketat. Demikianlah, kita mempunyai kata "cium". Dan sejumlah peraturan baru di negeri ini melarang orang berciuman di muka umum—dilarang berciuman bibir lebih dari lima menit, kata sebuah peraturan daerah.

Bagaimana dengan berciuman hidung? Sebab, kata "cium" tak hanya berarti mencecap dengan bibir, melainkan juga mencecap dengan hidung. Berciuman adalah beradu moncong dengan moncong—di sana terdapat mulut maupun hidung (ajaib bukan, bahwa hidung tak pernah terpisah jauh dari mulut, sebagaimana alat buang air dan alat berkembang biak selalu lekat satu sama lain).

Orang Minang, pun Melayu, punya kata kerja yang hidup: "hidu". Mencium bau adalah menghidu. Di Malaysia, kata ini digunakan dalam naskah teknis mengenai anatomi maupun dalam bercerita tentang para penghidu bubuk heroin. Dalam masyarakat Melayu Sumatera, kata ini hidup. Tapi di luar masyarakat Melayu, kata kerja ini nyaris tak dimengerti. Tak jamak buku pelajaran biologi memakai "indra penghidu". Kebanyakan masih memilih "indra penciuman", sementara kata "cium" memiliki wilayah makna yang lebih luas.

Dalam hukum ada pedoman bahwa perundangan yang khusus mengatasi yang umum. Dalam ranah yang mengutamakan ketepatan analitis, tidaklah penting pula kita memilih kata yang wilayah maknanya lebih sempit?

Memang, meskipun lazim mengguna-

kan kata "mencium" untuk kedua arti, orang Indonesia tidak bisa dianggap tak tahu beda mengecup dan mengendus. Sesungguhnya kita memiliki kata-kata yang berbeda untuk itu. Di sisi sang bibir: mencium, mengecup, mengucup, mencucup. Di sisi sang hidung: mencium, menghidu, menghirup, mengendus, membaui. Masing-masing dengan nuansanya. "Menghirup" lebih menggambarkan sisi ragawi kegiatan mengisap udara ketimbang mengenai pemerian bau. "Mengendus" lebih dekat dengan proses pelacakan. "Membaui" juga memiliki nuansa aktif. Kata "menghidu" sesungguhnya memiliki makna yang paling netral, umum, sekaligus sempit. Sehingga, ia paling layak digunakan untuk menyebut indra kita.

Bahwa kata itu tak (belum?) lazim digunakan, itu adalah kenyataan bahasa yang menarik dipertanyakan. Adakah kita malas untuk tepat dan terinci? Ataukah itu ketertinggalan perkembangan bahasa belaka? Atau itu berhubungan dengan pandangan kita mengenai indra penghidu. Sebagaimana kita tahu, bahasa-bahasa dunia ini dikuasai oleh perumpamaan optis (berdasarkan mata) ketimbang olfaktoris (berdasarkan hidung). "Pen-cerah-an", "men-jelas-kan", "me-nerang-kan", adalah sedikit contoh kata-kata yang "visual".

Dalam naskah tradisional maupun modern, religius maupun sekuler, pengindraan hidung nyaris tenggelam di bawah mata. Ada memang satu-dua

hadis yang dianggap bicara mengenai makruhnya makan bawang putih. Ada hukum untuk tindakan yang menyebabkan bau, tapi tak ada hukum untuk membaui. Menghidu dianggap tindakan pasif. Dalam buku teks standar Brodal, *A Neurological Anatomy*, tertulis "...indra penghidu berperan relatif minor dalam kehidupan normal manusia beradab." Freud dan para pemikir evolusi otak berpendapat bahwa sejak manusia berdiri dan meninggikan hidungnya dari tanah, penghidu tak lagi penting dalam berperilaku.

Ada sulawan, sebab dalam hidup nyata bebauan begitu penting. Industri wewangian memutar triliunan dolar.

Tetapi paradoks ini mahal. Sebab, bisnis kaca mata dan operasi lasik menawarkan daya melihat, tapi industri parfum tidak mengimangi daya menghidu. Dalam bisnis parfum, kita dibujuk menjadi obyek hasrat, menjadi bau yang dibau. Bukan menjadi subyek yang menghidu. Begitu pula, dalam "memandang" bau, bahkan iman dan ilmu lebih tertarik

kepada bau (obyek, pasif) ketimbang kegiatan membau (subyek, aktif). Memang, kita tidak bisa mengaktif-nonaktifkan hidung seperti melek dan mejam; tak bisa mengatupkan hidung sebagaimana mulut. Hidung adalah organ yang senantiasa terbuka sebagai syarat minimal untuk hidup. Karena itu, tidakkah sebaiknya kita menggunakan kata yang khusus untuk indra yang istimewa ini? Mari menghidu. Anda takkan ditangkap.

**Sebagaimana kita tahu, bahasa-bahasa dunia ini dikuasai oleh perumpamaan optis (berdasarkan mata) ketimbang olfaktoris (berdasarkan hidung).**

## ❖ Ulasan Bahasa

# Kelaparan atau Rawan Pangan?

Abdul Gaffar Ruskhan

INDONESIA memang tidak putus-putusnya dirundung malang. Baru saja Yogyakarta dan Jawa Tengah dilanda gempa serta hujan debu dan lava pijar Gunung Merapi. Sekarang giliran Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya Kabupaten Sikka, didera kelaparan karena terjadi gagal panen kakao. Tanaman andalan kabupaten itu terkena hama, penyakit, angin, dan kelebihan hujan. Begitu *Media Indonesia* edisi 14 Juni 2006 memberitakannya.

Bencana kelaparan sebetulnya tidak hanya terjadi di NTT, tetapi dialami juga oleh sebagian masyarakat Indonesia dan dunia.

Kita tahu bahwa bencana itu sudah ada seiring dengan perjalanan hidup manusia. Namun, bencana yang menimpa sebagian wilayah Indonesia perlu mendapat perhatian kita.

Apakah memang wilayah seperti NTT dilanda bencana kelaparan? Ada beberapa istilah yang berkembang untuk menyatakan perihal orang lapar.

Sebut saja *kelaparan*, *bencana kelaparan*, *kelaparan akut*, *krisis pangan*, dan *indikasi rawan pangan*. Tampaknya berbagai istilah itu memperlihatkan kepada kita bahwa kelaparan itu memiliki gradasi dan ada nuansa makna yang berbeda.

Di samping itu, perbedaan istilah itu menunjukkan adanya perbedaan persepsi untuk menyatakan bentuk kelaparan yang diderita masyarakat.

Kelaparan mengandung pengertian 'perihal lapar, derita lapar, kekurangan makanan'. Kata itu menggambarkan adanya derita yang dialami orang karena kurang atau tidak adanya makanan pengisi perut. Bagi orang Indonesia, makanan biasanya dikaitkan dengan bahan pokok, seperti beras.

*Putak* (sari pohon enau) dan bonggol keladi yang dikonsumsi masyarakat Sikka yang kelaparan, misalnya, bukanlah makanan pokok. Makanan itu hanya alternatif untuk bisa bertahan hidup walaupun berakibat terhadap kesehatan, terutama kesehatan anak.

Hubungannya dengan bencana kelaparan tentu ada.

Kelaparan adalah sesuatu yang tidak diinginkan orang. Ia menimbulkan derita bagi orang yang merasakannya. Sesuatu yang menimbulkan kesusahan atau penderitaan termasuk bencana.

Dengan demikian, bencana kelaparan diartikan sebagai derita yang tidak diinginkan, tetapi dirasakan orang karena kurang atau tidak adanya bahan makanan.

Istilah lain adalah *kelaparan akut*, yang menggambarkan kelaparan pada tingkat kegawatan sehingga memerlukan penanggulangan secepatnya. Kelaparan seperti itu tidak lagi dipandang sebagai hal biasa, tetapi sudah menuntut semua pihak dapat mengatasinya.

Walaupun begitu, masih ada istilah penghalus (eufemisme), seperti yang dikemukakan Kepala Bidang Air Bersih dan Sanitasi Kantor Menko Kesra, yakni *indikasi rawan pangan*. Ada perbedaan jelas antara kelaparan dan indikasi rawan pangan. Kelaparan adalah kenyataan lapar yang dialami orang, sedangkan indikasi rawan pangan adalah tanda-tanda atau petunjuk bahwa stok pangan dalam keadaan getir atau gawat. Suatu indikasi belum dapat dikatakan sebagai bencana.

Padahal, kenyataan di lapangan, sesuai dengan laporan tertulis Wakil Bupati Sikka kepada Gubernur NTT, yang terjadi justru kelaparan akut.

Artinya, kelaparan yang sudah sampai ke taraf gawat dan perlu segera ditanggulangi.

*Krisis pangan* mengandung makna yang tidak berbeda dengan *rawan pangan*. Keduanya digunakan sebagai eufemisme dari kelaparan. Padahal, kedua istilah itu adalah penyebab kelaparan.

Bandingkan istilah yang digunakan sebagai akibat kelaparan, yakni (i) busung lapar (*marasmus*)—penyakit yang disebabkan kurang gizi, gizi buruk, gizi kronis. Namun, ketiga istilah terakhir sering digunakan sebagai eufemisme busung lapar.

Media Indonesia, 17-6-2006

## MIMBAR BAHASA INDONESIA

“Mengejar Ketertinggalan” dan  
“Belajar dari Kebodohan”?

Oleh Yulia Fitriana, S.S.

Balai Bahasa Padang

**A**KHIR-AKHIR ini kita sering kebanjiran kata-kata atau kelompok kata yang lazim, tetapi mengandung arti yang tidak logis atau malah berlawanan. Kata atau frasa tersebut sudah sangat membudaya di tengah-tengah masyarakat. Beberapa di antaranya adalah frasa *mengejar ketertinggalan* dan *belajar dari kebodohan*.

Mencermati kedua frasa tersebut, sepintas lalu tidak ada yang aneh. Namun, jika kita mengamatinya lebih lanjut dan menganalisisnya dengan lebih cermat, akan muncul pertanyaan yang mengusik logika berbagasa kita. Sudah benarkah pemakaian frasa *mengejar ketertinggalan* dan *belajar dari kebodohan*? Mari kita coba menganalisisnya satu per satu.

Untuk lebih mudah kita coba memasukkan frasa tersebut ke dalam kalimat seperti berikut ini.

1. Untuk *mengejar ketertinggalannya* dalam pelajaran, Tati mengikuti berbagai kursus di luar sekolah.
2. Seseorang harus bisa *belajar dari kebodohan* agar menjadi lebih maju.

Pertama-tama, kita akan membahas tentang frasa *mengejar ketertinggalan*. ‘Mengejar’ dalam Kamus Besar Bahasa Indo-

nesia (KBBI) berarti 'berlari untuk menyusul.' Hal itu berarti bahwa aktivitas mengejar adalah untuk mendapatkan sesuatu yang sudah berlaku lebih dahulu. Jadi, adalah sesuatu yang tidak wajar jika seseorang mengejar sesuatu yang berada di belakang atau lebih lambat daripadanya. Bukankah begitu logikanya?

Pada frasa kedua, 'belajar dari kebodohan', kita juga menjumpai hal yang sama. Dalam KBBI, 'belajar' berarti 'berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu'. Itu berarti bahwa seseorang harus belajar kepada orang yang lebih pintar, sedangkan sesuatu yang bodoh menunjukkan makna 'tidak pintar'. Sudah seharusnya orang yang bodoh belajar kepada yang lebih pintar, bukan sebaliknya.

Untuk menghindari pemakaian frasa tersebut, kalimat berikut dapat dijadikan alternatif.

1. Agar tidak tertinggal dalam pelajaran, Tati mengikuti berbagai kursus di luar sekolah.
2. Seseorang harus bisa belajar untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Nah, walaupun hal-hal seperti frasa tersebut tampaknya sepele, sebaiknya kita lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata atau frasa yang tepat untuk menyampaikan maksud atau keinginan kita. Kesalahan yang sudah menggejala sebaiknya kita perbaiki untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih berkualitas dan berwibawa.\*\*\*

**Pertanyaan tentang kebahasaan dapat ditujukan ke Balai Bahasa Padang melalui surat, telepon atau faksimile, dengan alamat Balai Bahasa Padang, Jln. Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo, Padang. Telepon (0751) 776789, faksimile (0751) 776788.**

Singgalang, 25-6-2006

## ❖ Ulasan Bahasa

Abdul Gaffar Ruskhan

**Bahasa Alam**

**B**ENCANA gempa yang menimpa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah sudah berlalu satu minggu. Bencana itu datang tanpa terduga pada saat warga di sekitar Gunung Merapi, Jawa Tengah, meninggalkan rumahnya ke pengungsian. Akibat gempa itu, ribuan orang tewas dan puluhan ribu bangunan hancur. Tidak terhitung pula sarana dan prasarana umum yang rusak.

Semula banyak orang yang mengira bahwa Gunung Merapi akan mendatangkan sengsara. Namun, perkiraan itu meleset. Justru yang muncul adalah bencana gempa tektonik yang tidak bersumber dari Gunung Merapi. Hal itu di luar kemampuan manusia. Kita pun berduka atas peristiwa yang menimpa saudara kita di sana. Mengapa bencana itu terjadi?

Untuk menjawabnya, barangkali kita dapat melihatnya dari sudut pandang bahasa. Makin banyak peristiwa alam terjadi makin banyak pula bahasa digunakan untuk mengungkapkan dan menggambarannya. Lihat saja media massa, baik cetak maupun elektronik, yang tidak henti-henti membeberitakan peristiwa itu.

Dari awal terjadi peristiwa sampai dengan sikap positif dan negatif cara penanggulangnya. Bahkan, kehadiran Presiden yang berkantor di Yogyakarta untuk dapat menanggulangi bencana secara langsung, tidak luput dari ulasan miring sebagian politikus dan pengamat dengan menggunakan kata-kata.

Ungkapan keprihatinan muncul dari berbagai kalangan sehingga kehabisan kata untuk menyatakan kepiluannya. Soalnya, bangsa ini terlalu sering dilanda bencana.

Kata 'bencana' berarti sesuatu yang menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan; malapetaka. 'Malapetaka' berarti kecelakaan, kesengsaraan, dan musibah. Penyebabnya, antara lain gempa, tsunami, banjir, gu-

nung meletus, longsor, dan kebakaran. Apabila penyebabnya tiba, akibatnya dapat dibayangkan, yaitu kesusahan, kerugian, dan penderitaan.

Bencana gempa yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya memang tidak sedahsyat gempa dan tsunami di Aceh dan Nias. Namun, korban 5.000-an dan rumah yang hancur puluhan ribu bukanlah jumlah yang sedikit. Belum lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk membangun kembali sarana dan prasarana yang rusak.

Bencana adalah bahasa alam yang mengandung pesan kepada kita. Bahasa alam memang tidak dalam bentuk kata-kata, tetapi menghasilkan kata-kata. Kita dapat memahaminya sebagai pesan nonverbal yang berbeda dari bahasa biasa. Walaupun begitu, kita dapat menghasilkan bahasa verbal untuk menerjemahkan bencana. Makin tinggi

sensitivitas seseorang terhadap suatu bencana makin dalam pula pemahamannya terhadap makna sebuah bencana.

Yang pasti ada pesan kepada kita. Manusia memiliki keterbatasan. Walaupun ada teknologi sistem deteksi dini, sebenarnya sistem itu tidak berarti apa-apa. Tidak pernah ada peringatan-

akan terjadinya gempa. Manusia pun harus sadar. Alam yang menjadi sumber kehidupannya perlu disyukuri.

Manakala syukur lenyap dari manusia, keangkuhan menjadi perilakunya, kerakusan sebagai sikap hidupnya, maka alam akan berbicara lain. Pada saat alam berbicara dalam bentuk bencana, hal itu berarti manusia dihadapkan kepada pilihan: sadar akan keterbatasannya, muncul kepedulian, atau bertambah keyakinannya? Mungkin sebaliknya, justru bertambah keangkuhannya, bergelora keserakahannya, atau menipis keimanannya? Rasanya yang terakhir ini tidak akan terjadi apabila setiap orang mampu menerjemahkan bahasa alam yang penuh makna.

**'Kata 'bencana' berarti sesuatu yang menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan; malapetaka.'**

## BAHASA

## Gol Tangan Tuhan

Oleh PAMUSUK ENESTE

Pernah mendengar istilah *gol tangan Tuhan*? Istilah ini berasal dari Piala Dunia 1986 di Meksiko. Ketika itu Maradona (Argentina) menciptakan gol ke gawang Inggris. Dari tayangan televisi kemudian terbukti bahwa gol itu tercipta berkat bantuan tangan kiri Maradona. Tidaklah mengherankan, gol kontroversial itu tersohor sebagai *gol tangan Tuhan*. Ironisnya, gol itulah kemudian yang mengantarkan Argentina ke babak selanjutnya dan akhirnya menjadi juara dunia 1986!

Selain *gol tangan Tuhan*, ada beberapa istilah unik dalam sepak bola dan sering muncul di media cetak serta media elektronik, seperti *bola muntah*, *tendangan pisang*, *bola mati*, dan *titik putih*.

Ternyata yang bisa muntah bukan hanya orang dan hewan. Di lapangan hijau pun ada yang diizinkan muntah. Jangan salah, yang muntah bukan pemain kenyangan, melainkan si kulit bundar.

Kapan bola di lapangan hijau disebut muntah? Kalau seorang pemain (kesebelasan A) menendang bola ke gawang lawan (kesebelasan B), tentu saja penjaga gawang (kipper) akan berusaha menangkap bola itu. Namun, adakalanya bola tidak tertangkap dengan sempurna sehingga mental kembali ke lapangan. Itulah yang disebut *bola muntah*.

Anda pernah makan buah pisang ambon atau pisang barangan? Jangan kaget. Di lapangan hijau pun dikenal istilah *tendangan pisang*. Pastilah para pemain bola tidak menendang pisang di lapangan rumput sampai bonyok. Istilah itu dikaitkan dengan bentuk buah pisang

yang—sebagian—melengkung. Perhatikanlah, misalnya, buah pisang ambon, pisang barangan, dan pisang tanduk.

Nah, kalau seorang pemain menendang bola ke gawang lawan dan bola berjalan melengkung, itulah yang disebut *tendangan pisang*. Meskipun mirip bulan sabit, tendangan itu tidak pernah dinamakan *tendangan sabit* ataupun *tendangan bulan sabit*.

Kiper yang lengah sering terkecoh dengan tendangan pisang. Dia pikir bola akan lurus dan menjauhi gawang. Tahu-tahu bola melengkung dan akhirnya masuk gawang.

Tendangan pisang bisa dilakukan ketika bola sedang bergulir, lantas seorang pemain menendang bola itu ke arah gawang lawan. Tendangan pisang juga bisa dilakukan dari *bola mati*.

Ah, apa lagi itu bola mati?

Kalau seorang pemain (kesebelasan X) melakukan pelanggaran, pemain lawan (kesebelasan Y) akan mendapat tendangan bebas. Pada saat itu, bola diletakkan di rumput dan seorang pemain akan menendangnya. Nah, bola demikianlah yang dinamakan *bola mati*.

Kalau bola mati ditendang hanya beberapa meter dari luar kotak penalti, boleh jadi akan berbuah gol. Ada beberapa pemain bola yang mahir menciptakan gol demikian. Misalnya, David Beckham (Inggris/Real Madrid), Roberto Carlos (Brasil/Real Madrid), dan Ronaldinho (Brasil/Barcelona).

Pada umumnya penjaga gawang tidak gentar dengan bola mati di luar kotak penalti. Bahkan, bola mati di dalam kotak penalti sekalipun! Hanya ada satu bola mati yang membuat semua kiper ketar-ketir, yakni bola

mati dari *titik putih*. Dengan kata lain, bola ditendang dari titik penalti yang berjarak 12 langkah di depan gawang.

Selidik punya selidik, ternyata *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (2001) telah mencatat dengan baik *bola muntah* (hlm 160) dan *tendangan pisang* (1172), namun belum mencantumkan *bola mati*, *titik putih*, dan *gol tangan Tuhan*.

Anda ingin menyaksikan *bola muntah*, *bola mati*, *tendangan pisang*, dan tendangan dari *titik putih* pada Piala Dunia 2006 di Jerman, 9 Juni-9 Juli? Siap-siaplah begadang. Namun, kalau toh tercipta lagi *gol tangan Tuhan* pada perhelatan empat tahunan itu, pastilah itu bukan dari Maradona. "Si Boncel" dari Argentina itu tak ikut memperkuat Tim Tango kali ini.

*Penulis Seorang  
Pengamat Bahasa*

Republika, 9-6-2006

## Bahasa Plesetan, Bentuk Kreativitas Manusia

**SOLO (KR)** - Prof Dr Markhamah MHum menyatakan bahasa plesetan merupakan salah satu keberagaman kreativitas manusia dalam berbahasa. Dari sudut pandang tertentu pemakaian bahasa plesetan ini dapat dipandang sebagai bentuk penghalusan atau etika berbahasa.

Dr Markhamah menyampaikan hal itu pada pidato pengukuhan Guru Besarnya yang berjudul 'Etika dan Siakp dalam Berbahasa' di aula Program Pascasarjana Kampus Pabelan, Rabu. Staf pengajar FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) ini dikukuhkan sebagai Guru Besar bidang Ilmu Sociolinguistik oleh Rektor Prof Dr Bambang Setiaji MS.

Menurutnya, plesetan bahasa memiliki beberapa fungsi kultural. Pertama, plesetan bahasa sebagai olok-olokan dengan mengambil sebuah objek tertentu menjadi topik pembicaraan. Misalnya, kepala botak atau gundul yang menjadi objek, biasanya plesetan yang muncul abot = agak botak sedikit, agu s = agak gundul sedikit, MBA = mulai botak atas dan gunawan = agak gundul tapi menawan.

Yang kedua, plesetan bahasa berfungsi sebagai sindiran atau celaan secara tidak langsung kepada situasi atau orang tertentu. "Sindiran ini tidak dimaksudkan untuk memancing kelakar," ujar Prof Markhamah. Misalnya, ketika marak gelar akademik yang diperoleh tanpa melalui proses yang benar. Gelar MBA diplesetkan Marriage By Accident, MSc diplesetkan Mantan Supir camat.

Plesetan ini, kata Prof Markhamah, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak menyukai gelar-gelar yang diperoleh dengan cara

tidak sah. Kendaksukaan ini akhirnya dinyatakan dengan sindiran. "Caranya ya itu tadi dengan memlesetkan gelar-gelar akademik. Di sini sebenarnya gelarnya sendiri tidak bermakna negatif namun plesetannya bermakna negatif."

Dan sindiran yang dinyatakan dengan plesetan dapat dipandang lebih etis daripada maksud untuk menyindir itu dinyatakan secara terbuka atau secara langsung. Kemudian adalah plesetan bahasa yang berfungsi sebagai protes sosial laten terhadap penguasa atau terhadap kekuasaan yang terjadi baik pada masyarakat maupun pemerintah.

"Plesetan tipe ini arahnya biasanya kepada penguasa, kekuasaan dan lembaganya," jelas Prof Markhamah. Plesetan ini oleh masyarakat dimanfaatkan untuk menyalurkan kritik atau aspirasi. Protes sosial yang disampaikan melalui plesetan ini sering kali bersifat menghaluskan atau eufemisme.

Dicontohkan, PKB yang diplesetkan menjadi Presiden Kami Buta. Masyarakat menuntut protes sosial ini ditanggapi oleh penguasa atau lembaga yang berwenang, meski protesnya disampaikan secara plesetan. Jadi plesetan di sini bertujuan mengungkapkan fakta dan menyerukan secara tidak langsung untuk diperbaiki. Selain yang telah terurai di atas, masih ada plesetan jenis yang lain. Yakni plesetan bahasa yang berfungsi sebagai pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan. Kemudian plesetan bahasa yang berfungsi rahasia, serta plesetan bahasa berfungsi lelucon. Prof Markhamah adalah Guru Besar keempat di UMS. (Qom)-s

❖ Ulasan Bahasa

# Inovasi Kebahasaan dan Distorsi Lingkungan

Kunjana Rahardi

**B**AHASA senantiasa berubah. Perubahan itu disebabkan oleh manusia pemakai bahasa. Manusia mengubah bentuk-bentuk kebahasaan, lantaran ia berjati diri sebagai makhluk sosial. Artinya, ciptaan yang senantiasa harus berada bersama sosok manusia lainnya.

Dalam kebersamaan dengan sesama itulah, manusia mengadakan penyesuaian dan perubahan bentuk-bentuk kebahasaan. Dalam masyarakat bahasa, perubahan bentuk kebahasaan itu terjadi ketika orang hendak bertutur sapa: Ia berusaha menyesuaikan diri dengan kawan tuturnya.

Lazimnya, orang rela sedikit mengubah kekhasan wicaraanya, sedikit mengubah gaya bahasa dan idioleknnya, sehingga sesuai dengan idiolek kawan tuturnya. Tujuannya, agar hubungan dengan sang kawan itu menjadi dekat dan akrab. Jadi memang ada kecenderungan penutur yang baik tidak bakal membiarkan rupa-rupa kekhasan dan keanehan bertutur yang dimiliki kawan tuturnya itu berlalu begitu saja. Bahkan bilamana perlu, ia tidak semata-mata menyesuaikan, malahan meniru-niru dialek dan idiolek yang dimiliki kawan itu. Jadi, di situ memang ada aktivitas adaptasi dan akomodasi dengan sang kawan wicara. Itulah sesungguhnya manifestasi inovasi bentuk-bentuk kebahasaan.

Inovasi kebahasaan demikian itu diyakini bakal dapat menopang kehidupan dan perkembangan bahasa yang digunakan. Kreativitas inovatif demikian itu bakal membawa perubahan bahasa dalam dinamika yang bergerak ke depan.

Bertautan dengan itu, coba cermati pemanfaatan potensi dan entitas kebahasaan dalam aneka iklan yang kini bertebaran di mana-mana. Coba perhatikan bagaimana entitas-entitas kebahasaan itu dimanipulasi secara positif sehingga dapat dijadikan peranti-peranti penopang kehidupan

dan bakal bernilai sosial-ekonomis.

Cermati pula penciptaan nama-nama gedung dan aneka institusi besar, juga nama-nama kompleks perumahan elite yang tersebar di berbagai wilayah perkotaan. Mereka piawai sekali memerantikan kata-kata bernilai rasa yang terkesan indah menawan, yang merupakan manifestasi inovasi kebahasaan dalam pengertian positif dan produktif.

Namun, perlu disadari, tidak semua kreativitas dan inovasi kebahasaan itu positif. Juga tidak semuanya produktif, pun bila dilihat dari dimensi sosial ekonominya. Dalam batas-batas tertentu, inovasi kebahasaan itu berkontribusi banyak terhadap pencemaran dan distorsi lingkungan.

Lihat saja grafiti-grafiti liar yang banyak terpampang di tembok-tembok bangunan di sudut-sudut kota, di pilar-pilar jalan tol, sudut-sudut jalan protokol kota, di bak truk-truk angkutan dan badan bus-bus komersial yang sarat dengan bentuk kebahasaan yang beragam. Dalam konteks perbincangan lingkungan, kita tegas-tegas mengatakan hal itu tidak berpotensi mengembangkan bahasa itu sendiri. Namun, sebaliknya, justru menciptakan pencemaran lingkungan. Juga, distorsi terhadap entitas bahasa itu sendiri.

Barangkali hal-hal demikian itulah yang perlu sekali kembali direfleksi dan direnungkan setiap kali Hari Lingkungan Hidup kembali diperingati seperti pada 5 Juni silam. Jadi bukan saja aktivitas bersih-bersih lingkungan, penanaman pepohonan, dan aneka kegiatan yang berdimensi pemertahanan terhadap bencana-bencana lingkungan. Aktivitas bersih terhadap entitas kebahasaan yang selama ini tidak terawat dan cenderung berkembang liar, penanaman pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang mapan-papan atau sadar terhadap perhitungan konteks kebahasaan harus terus ditekankan.

## Perlunya Bahasa Sepak Bola

**S**ELAIN menarik perhatian miliaran pasang mata, Piala Dunia ternyata juga menyimpan sisi lain yang kerap memberikan sentuhan khusus. Bahasa misalnya.

Pernah dengar istilah *fliegenfanger* atau *trequartista* dalam kamus bahasa Inggris? Atau *no compremendo*? Di dalam beberapa kamus ternyata kosakata tersebut tidak ditemukan.

Dengan sejumlah tim yang datang dari berbagai benua, jelas timbul persoalan bahasa dalam sebuah permainan. Dampaknya jelas, komunikasi dalam sebuah pertandingan. Apalagi 32 tim yang berlaga membawa 18 bahasa pengantar masing-masing.

Dalam pandangan Ted Freedman, 16, anggota penulis *Socceranto: Birth of a Language*, sepak bola sekelas Piala Dunia membawa istilah yang dalam telinga orang kadang membingungkan. Ia mencontohkan sebuah pertandingan membutuhkan bahasa umum yang bisa dimengerti pemain dan juga pendukungnya.

"Cobalah lihat apakah semuanya, katakan, Ekuador bertemu Kosta Rika atau Ghana berjumpa AS. Bahkan Jepang menghadapi Brasil atau Ukraina bertarung dengan Arab

Saudi. Tidakkah dibutuhkan sebuah istilah agar bisa dimengerti kedua pihak?" tanya Freedman.

Boleh jadi Freedman mendasari analisisnya itu dengan *Esperanto*, sebuah bahasa dunia yang ditemukan pada 1887. Itu sebabnya muncul *fliegenfanger* untuk menyebut penjaga gawang yang tidak mampu berbuat banyak. Dan kata itu berasal dari bahasa Jerman.

Sedangkan *Maradona* justru untuk menyebut sebuah istilah bagi pemain yang mencetak gol dengan tangan. Kata itu tentunya mengadopsi gol Argentina ke gawang Inggris pada Piala Dunia 1986, saat Diego Armando Maradona menjebol gawang Inggris.

Francis pun menyumbang istilah *porteur d'eau* buat pemain bertahan. Itu diadopsi dari gaya permainan mantan anggota *Les Bleus* Didier Deschamps. Bagi mereka yang berpenampilan flamboyan dan menjadi *playmaker*, istilahnya *trequerista* yang diadopsi dari bahasa Italia.

"Sepak bola menjadi sebuah industri raksasa dan merupakan proyek jangka panjang," penulis lainnya, Ignacio van Gelderen, menambahkan. "Kami berharap *Socceranto* akan menjadi istilah baru yang mendunia, di samping istilah lain yang sudah ada." (Eko/R-6)

# Bahasa!

## Logika!

Hasto Pratiko

Pikiran dan bahasa ibarat api dan asap. Keduanya berkait erat. Yang kedua tak bisa hadir tanpa yang pertama. Piaget, pakar psikologi asal Swiss, bahkan berpendapat pikiran membentuk bahasa. Pikiran menentukan aspek sintaksis dan leksikon bahasa. Jika demikian, mari kita simpulkan: kacau pikiran, kacau pula bahasa!

Lalu, apakah kacau-pikir juga penyebabnya ketika sekarang makin banyak kalimat rancu dipakai oleh para pengguna bahasa? Hipotesis ini layak diajukan.

Di sebuah media cetak, saya jumpai kalimat, "Para tamu *dihidangkan* nasi kebuli dan aneka minuman tradisional". Pertama kali saya membaca frase, "para tamu *dihidangkan*", otak iseng saya membayangkan tamu itu diberikan atau diumpankan kepada sesuatu—misalnya kepada singa-singa lapar di koloseum, seperti narapidana pada zaman Romawi. Kuno dulu. Sejurus kemudian, legalah saya. Rupanya, yang dimaksud si penulis adalah nasi bercampur

daging kambing yang gurih itulah yang *dihidangkan* kepada para tamu, bukan sebaliknya. Kenapa dia tak menuliskannya "para tamu *dihidangi* nasi kebuli" atau "nasi kebuli *dihidangkan* kepada para tamu" atau "kepada para tamu, *dihidangkan* nasi kebuli"?

Mulanya saya mengira itu sekadar kecerobohan pribadi si penulis dalam menggunakan bahasa. Tapi kemudian semakin banyak saja muncul bentuk-bentuk semacam ini. Perhatikan betapa sering penggunaan bahasa, juga di media massa, berujar "Ia *dikenakan* tahanan rumah", "Buruh yang terkena PHK *diberikan* pesangon", atau "Wartawan *dipaparkan* tentang kondisi pekerja yang buruk".

Jelas keislapan bahasa semacam ini bukan sekadar soal pilihan kata ataupun idiolek, melainkan kesalahan logika yang serius, sama kelirunya seperti  $3 \times 5 = 27$ . Sebab, akhiran "*kan*" dan "*i*" dalam konteks itu membenarkan makna yang saling berla-

wanan (sehingga tak bisa saling dipertukarkan), yang mudah dirasakan oleh pengguna bahasa yang berpikir. Dipandang dari segi sintaksis, ujaran "para tamu dihidangkan" jelas keliru secara semantik, karena makna gramatikal yang terkandung di dalamnya justru berkebalikan dari maksud yang ingin disampaikan penulisnya.

Lalu, kenapa kacau-pikir semacam ini malah merembaka, bahkan seperti tak lagi disadari sebagai kesalahan? Kita justru sibuk dengan "kesalahan" lain. Lihatlah bagaimana kita pengguna bahasa sibuk berdebat soal mana yang lebih "benar", *imbau* ataukah *himbau*, *mesona* ataukah *mepesona*, *kebun binatang* atau *kebonbinatang*, sementara kita melupakan kesalahan yang mendasar seperti "tamu dihidangkan" itu. Mungkin sudah jadi sifat bangsa ini: suka mempersoalkan hal yang kecil dan remeh-temeh, tapi justru abai pada kesalahan yang lebih besar—sebagai-

mana para wakil rakyat sibuk merancang undang-undang yang mengatur cara orang berkemban dan berkutang, atau berapa lama dua orang boleh berciuman, tapi alpa akan masalah yang lebih mendesak untuk dituntaskan seperti kemiskinan absolut dan penyakit korupsi yang mendarah daging.

Apa sebenarnya penyebab kesalahan berbahasa semacam ini: masyarakat kita tak terbiasa memakai otak-kirinya dan enggan untuk tepat secara logika? Dalam sejarah pemikiran tentang kebudayaan, bangsa Timur memang sering dilekatkan sekutub dengan spiritualisme: rasa, intuisi. Sedangkan bangsa Barat di kutub seberangnya, yakni materialisme: nalar, logika.

Masyarakat kita tak terbiasa memakai otak-kirinya dan enggan untuk tepat secara logika?

Ah, saya jadi teringat peristiwa yang sudah lama berlalu ketika saya masih di SMA. Sembari terkantuk-kantuk, di dalam kelas yang gerah itu saya mendengarkan penjelasan ibu guru bahasa Indonesia soal perdebatan di antara para sastrawan Pujangga Baru tentang bagaimana seharusnya bentuk kebudayaan Indonesia setelah negeri ini (kelak) merdeka. Sanusi Pane, salah satu tokohnya, menggambarkan Barat sebagai "Faust" dan Timur sebagai "Arjuna". Ia mengemukakan gagasan agar kebudayaan Indonesia "mengawinkan" Faust, yang melambangkan materialisme, rasionalisme, dan individualisme Barat, dengan Arjuna, yang menyimbolkan spiritualisme Timur.

Tak bisa dimungkiri bahwa materialisme dan rasionalisme Barat itu—yang acap kali terang-terangan kita cibir da-

lam hipokrasi tapi diam-diam kita kagumi—telah melahirkan teknologi dan ilmu pengetahuan (yang berbeda dengan "ngelmu" dalam pengertian Jawa), memicu industrialisasi, dan menumbuhkan peradaban yang dahsyat. Di pihak lain, kearifan Timur telah melahirkan agama-agama besar yang menjadi tuntunan spiritual. Dan perkawinan antara keduanya adalah sebuah oksimoron: "materialisme yang spiritual" atau "spiritualisme yang material".

Saya hanya bisa menebak-nebak, tapi mungkin itulah yang dimaksudkan oleh Sanusi Pane. Rasa dan intuisi Timur belum merupakan bentuk yang sempurna. Ia mesti dipadukan dengan nalar dan logika Barat. Juga dalam soal bahasa, sehingga kita bisa lebih memakai logika dan mampu merasakan perbedaan makna *dihidangkan* dan *dihidangi*. Semoga...

# Bahasa!

## Mengkritisi Kamus Besar

Uu Suhardi, REDAKTUR BAHASA KORAN TEMPO

Pekerjaan saya sehari-hari adalah bergelut dengan kata. Dan salah satu senjata utama saya adalah kamus. Setiap kali saya menghadapi lawan bergelut baru, tanpa ragu saya menggunakan senjata andalan itu. Suatu hari saya bertemu dengan kata *mengkritisi* dalam kalimat "Dia mengkritisi pemerintah". Maka saya keluarkan semua kamus yang saya miliki: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Badudu-Zain (1994), dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Poerwadarminta (1984).

Sial, tak satu pun dari ketiga kamus itu mencantumkan kata *mengkritisi* di bawah entri *kritis* ataupun *kritisasi*. Ya, sudah, saya singkirkan *mengkritisi*, lalu saya tampilkan *mengkritik*. Toh, maknanya idem dito. Tapi, pada hari-hari berikutnya, si *mengkritisi* muncul dan muncul lagi. Rupanya, ia tidak mudah ditaklukkan, maka saya harus mencoba menjadikannya teman.

Saya keluarkan lagi sang *Kamus Besar*, yang biasanya paling ampuh dibandingkan dengan kedua kamus lainnya. Saya buka entri *kritis*. Begini bunyinya: "1 bersifat tidak lekas percaya; 2 bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; 3 tajam dalam penganalisisan".

Adapun entri *kritisasi* bersuara singkat saja: "kaum kritikus". Apakah *mengkritisi* sama

dengan "menyerupai kaum kritikus"? Tidak mungkin. Itu terlalu jauh dari konteks yang saya hadapi. Jadi saya simpulkan saja *mengkritisi* merupakan turunan dari *kritis*.

Toh, saya sudah punya teman bernama *mencermati*, turunan dari *cermat*.

Mengapa bukan *mengkritik* saja? Kan, sama persis maknanya? Menurut *Kamus Besar*, *mengkritik* berarti "mengemukakan kritik; mengecam". Di sinilah saya mulai berada di atas angin, siap menyingkirkan si *mengkritisi*.

Rupanya, karena tidak mau dianggap mengecam, orang yang mengkritik pemerintah itu lebih suka disebut bersikap kritis. Dengan *mengkritisi*, dia selamat dari anggapan melakukan kecaman. Jadi *mengkritisi* merupakan penghalusan dari *mengkritik*. Oh, itu berarti *mengkritisi* masuk kelompok eufemisme. Padahal eufemisme sudah lama saya masukkan ke kuburan. Kenapa?

Dalam konteks berita, eufemisme akan mengaburkan makna yang sebenarnya. Realitas yang kasar dan buruk menjadi halus. Sehingga khalayak pembaca ataupun pendengar tidak bisa mengenali kenyataan yang sesungguhnya. Lebih jauh, eufemisme berpotensi menipu. Banyak contohnya: *merelokasi*, *menertibkan* (penghalusan dari menggusur), *mem-PHK* (memecat), *mengamankan* (menangkap, menahan), *mengentaskan* (membe-

Banyak kelalaian dalam kamus yang menjadi acuan utama pengguna bahasa Indonesia ini.

rantas), *mendisiplinkan* (menghukum), *menodai* (memerkosa), *memberi pelajaran* (mengebumi), *salah prosedur* (korupsi), *WTS*, *penjaja seks* (pelacur), dan *prasejahtera* (miskin).

Maka saya bunuh *mengkritisi* dan langsung saya benamkan ke liang kubur eufemisme. Mengapa saya begitu kejam kepada *mengkritisi*? Sebab, saya khawatir nanti ia merajalela dan kemudian menjadi parasit baru di *Kamus Besar* seperti *mengamankan* yang dimaknai "menahan orang yang melanggar hukum demi keamanan...". *Mengamankan* dalam arti demikian sulit sekali dimatikan karena sudah sah mengisi *Kamus Besar*.

Ya, begitulah senjata andalan saya yang satu ini. Si *Kamus Besar* suka mengisi diri sendiri dengan amunisi yang justru bisa berbalik menyerang saya. Tapi tak apalah. Toh, anggota gerombolan eufemisme semacam *mengamankan* yang hidup abadi itu belum terlalu merepotkan dibandingkan dengan musuh jenis lain yang kerap saya temukan saat bergelut dengan kata.

Ini salah satunya: *meneladani* dalam kalimat "Kita harus meneladani Rasul". Ada kerancuan dalam kalimat itu. Tentu orang yang mengatakannya bermaksud menyatakan "Kita harus menjadikan Rasul sebagai teladan".

Maka predikat yang tepat adalah *meneladankan*, seperti halnya *menokohkan* (menjadikan tokoh) dan *mengidolakan* (menjadikan idola).

Untuk memperkuat pendapat itu, saya buka senjata andalan saya. Dan terkaget-kagetlah saya. Ternyata, di dalam *Kamus Besar*, *meneladani* bermakna "1 memberi teladan" dan "2 mengambil teladan". Bagaimana mungkin satu kata punya dua makna yang bertentangan?

Sebelum makin bingung, saya mengeluarkan sekaligus dua senjata andalan yang lain. Namun, hanya *Kamus Umum* Poerwadarminta yang memuat sublema *meneladani* dengan keterangan "memberi teladan". Sedangkan untuk "mengambil teladan", ada bentukan *meneladani*. Memang tidak ada subentri *meneladankan*. Tapi setidaknya senjata saya yang paling tua itu, yang sudah berumur 22 tahun, sedikit lebih ampuh.

Itulah alasan saya tidak hanya mengandalkan *Kamus Besar*. Banyak kelalaian dalam kamus yang menjadi acuan utama pengguna bahasa Indonesia ini. Mau contoh lain? Di bawah lema *khawatir*, ada sublema *mengkhawatirkan*: "1 khawatir terhadap suatu hal" dan "2 menimbulkan rasa khawatir". Silakan terka: apa makna *mengkhawatirkan* dalam kalimat "Dia mengkhawatirkan saya"? ●

**MIMBAR BAHASA INDONESIA****Pimpinan dan Pemimpin**

Oleh Lismelinda

(Balai Bahasa Padang)

**Pertanyaan****Dari Andri, Solok**

Pengasuh Mimbar Bahasa Indonesia yang terhormat, saya sering mendengar pemakaian kata yang kadang membingungkan. Misalnya, dalam sebuah acara, pembawa acara sering menyebut, "Yang terhormat pimpinan PT Cahaya Insani, Bapak Aditya. Yang terhormat pemimpin CV Utama Mandiri, Bapak Nugroho". Yang ingin saya tanyakan, apakah kata *pimpinan* dan *pe-mimpin* adalah sama pekaikannya dalam kalimat?

**Jawaban**

Kedua kata tersebut adalah benar. Tepat atau tidak pekaikannya bergantung pada konteks kalimatnya. Kata *pepemimpin* dan *pimpinan* sama-sama merupakan kata yang baku di dalam bahasa Indonesia. Jadi, kedua kata itu juga lazim digunakan. Akan tetapi, kata *pepemimpin* dan *pimpinan* mempunyai makna yang berbeda.

Kata *pepemimpin* mengandung dua makna, yaitu (1) 'orang yang memimpin' dan (2) 'petunjuk' atau 'pedoman'. Dari makna yang kedua dapat diketahui bahwa buku, misalnya, yang juga digunakan sebagai petunjuk atau pedoman, selain dapat disebut buku petunjuk atau buku pedoman, juga disebut sebagai pemimpin.

Kata *pimpinan* ada hubungannya dengan *memimpin*. Dalam hal ini, *pimpinan* merupakan hasil dari proses memimpin, seperti halnya *binaan* merupakan hasil dari proses membina, *bangunan* merupakan hasil dari proses membangun. Kata *pimpinan* juga mempunyai arti lain, yaitu 'kumpulan para pemimpin'. Dalam pengertian itu, kata *pimpinan* lazim digunakan dalam ungkapan, seperti *rapat pimpinan*, *unsur pimpinan*.

Jadi, contoh kalimat yang Andri berikan itu seharusnya adalah : "Yang terhormat pemimpin PT Cahaya Insani, Bapak Aditya. Yang terhormat pemimpin CV Utama Mandiri, Bapak Nugroho."

*Pertanyaan tentang kebahasaan dan kesastraan dapat ditujukan ke Balai Bahasa Padang melalui surat, telepon, atau faksimile, dengan alamat Balai Bahasa Padang, Jalan Simpan Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo, Padang, Telepon (0751) 776789, faksimile 776788.*

Singgalang, 18-6-2006

## Ajip Rosidi dan Krisis Bahasa Indonesia

Di antara sastrawan dan pemerhati bahasa Indonesia, nama Ajip Rosidi (67 tahun) adalah di antara anak bangsa yang sangat risau dengan perkembangan bahasa nasional kita yang telah dikukuhkan sejak Sumpah Pemuda 1928 yang terkenal itu. Saya kenal Ajip secara langsung baru sejak tiga tahun lalu melalui Akademi Jakarta (AJ).

Kami duduk sebagai anggota AJ bersama tokoh-tokoh masyarakat yang lain dari berbagai latar belakang: sastrawan, seniman, intelektual, dan sejarawan. Dalam rapat-rapat AJ inilah saya sering mendengar kerisauan Ajip yang dalam tentang krisis bahasa Indonesia yang semakin parah dari waktu ke waktu, sementara perhatian Pusat Bahasa (PB), menurut Ajip, tidak pernah serius dalam upaya mencari jalan keluar dari krisis ini.

Kita kutip di antara kritik Ajip terhadap PB: "Para teknokrat di Pusat Bahasa sibuk mengatur pemakaian kapan kata 'tapi' digunakan, kapan kata 'akan tetapi' digunakan, dan kapan pula kata 'namun' digunakan, dan sebagainya. Mereka sibuk membuat ketentuan-ketentuan bahasa karena mereka mengira bahwa bahasa itu harus serba teratur dan serba logis." (Lih. Akademi Jakarta, *Kondisi Bahasa Indonesia yang Memprihatinkan*. Jakarta: 2006, hlm. 12). Kritik semacam ini patut benar dipertimbangkan oleh PB dan oleh siapa saja yang menyertai keprihatinan Ajip.

Kalau kita memang setuju dengan formula "bahasa adalah jiwa bangsa", maka krisis bahasa adalah pertanda yang nyata dari krisis kejiwaan bangsa ini. Sebagian kita sudah lama kehilangan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, termasuk para pengusaha yang lebih gemar memakai bahasa Inggris dalam iklan-iklan yang dipasang atau ditayangkan di TV. Seakan-akan dengan memakai media bahasa asing, produk dagangannya pastilah bermutu tinggi, padahal yang ditembak dan dibidik oleh iklan itu sebagian besar adalah rakyat Indonesia yang hanya sejumlah kecil saja yang paham bahasa yang bukan bahasa nasional itu.

Sebagian kita tampaknya memang sedang menderita pribadi pecah. Pemakaian bahasa Indonesia yang compang-camping oleh sejumlah pejabat telah semakin (bukan semangkin) memperparah situasi ba-

hasa kita yang memang sudah parah.

Kita ambil contoh tentang tidak adanya standardisasi dalam pemakaian kata atau nama. Mana yang benar penulisnya "apotik" atau "apotek". Seharusnya yang benar adalah "apotik", sebab lidah kita mengucapkan begitu, bukan "apotek". Kemudian di lingkungan perguruan tinggi, kecermatan berbahasa ini juga sedang dalam krisis. Orang tidak merasa berdos menulis "civitas akademika", misalnya. Karena istilah ini sudah diindonesiakan, maka harus ditulis "sivitas akademika", jangan dikacaubalaukan dengan mempertahankan huruf "c" pada perkataan pertama, sementara pada kata yang kedua sudah diindonesiakan, tidak lagi ditulis "academica", seperti aslinya dalam bahasa Latin.

Contoh-contoh lain tentang krisis standardisasi ini banyak sekali, termasuk dalam penulisan nama seseorang. Apakah keberatan kita menulis nama Heri bukan Herry, dengan "r" kembar dan "y"? Mungkin "Herry" dirasakan lebih keren *tinimbang* "Heri" yang kurang bercorak Barat. Bukankah ini bentuk lain dari krisis kejiwaan yang sedang menerpa sebagian kita?

Harapan kita tentunya bahwa keprihatinan Ajip tentang krisis yang tengah diderita oleh bahasa Indonesia akan menjadi keprihatinan kita semua untuk dijadikan modal bagi kebangkitan bangsa secara otentik dan penuh percaya diri. Kita mulai dari perbaikan pemakaian bahasa Indonesia secara benar dan cermat. Siapa tahu akan menular ke ranah lain yang lebih luas.

Akhirnya, kita berharap agar PB akan lebih memusatkan perhatian kepada persoalan bahasa yang terkait erat dengan masalah hari depan Indonesia yang kini masih tertatih-tatih dalam merumuskan format jati dirinya secara pas menuju terciptanya kehidupan bangsa yang bermartabat dan berdaulat, bukan bangsa kuli tetapi masih saja merasa hebat. Sebuah kebanggaan semu yang pasti akan memaksa biduk republik ini semakin meluncur dan kehilangan harga diri. Besar dalam jumlah penduduk, tetapi keropos dalam budaya dan kedaulatan. Jalan keluar adalah: Kita secepatnya harus siuman dan bangkit dengan penuh keberanian yang realistik. ■

## ❖ Ulasan Bahasa

## Estetika Bahasa dan Arsitektur Kota

Kunjana Rahardi

SUATU saat penulis berjalan di beberapa jalan protokol kota-kota besar di Jerman dan Belanda. Satu hal penting yang penulis catat adalah kreasi bahasa mereka tidak ditebar dan diumbar di mana-mana. Bahasa digunakan dengan memperhitungkan fungsi dan maksud. Mereka menimbang betul estetika bahasa dan tata ruang kota.

Fakta kebahasaan itu kontras sekali dengan di Indonesia. Di sini, pada setiap sudut jalan protokol juga di pinggir jalan pada tempat yang gampang dilihat, selalu saja terbentang aneka spanduk dengan pemanfaatan aspek bahasa promotif luar biasa.

Tidak jarang pula, lahan-lahan kosong di sekitar rumah ibadat agama tertentu, tidak lepas dari tebaran frasa-frasa promotif yang justru membuat mata menjadi sangat jenuh. Kenapa kita gemar sekali terlambat berpikir tentang lingkungan dan arsitektur kota?

Bahasa Indonesia yang kita miliki sekarang juga demikian halnya. Rupa-rupa kesemrawutan dan kekumuhan bahasa terjadi di mana-mana. Pemanfaatan kata dan frasa, juga kalimat dan aneka wacana yang rusak dan semrawut berjejalan di mana-mana. Terutama sekali, entitas bahasa dalam laras-laras promotif yang seakan tidak dapat lagi dikendalikan tebarannya.

Kemunculan entitas bahasa

dalam wahana yang demikian itu jelas sekali tidak memerhatikan lingkungan dan arsitektur kota. Boleh dibilang, fakta itu merupakan wujud dari komersialisasi bahasa. Bahasa dimanfaatkan begitu rupa sebagai komoditas tanpa memperhitungkan estetika.

Grafiti-grafiti liar kini juga mudah ditemukan di mana-mana. Di pilar-pilar jalan layang, aneka grafiti liar itu gampang ditemui dengan aneka manifestasi.

Juga di balik bangunan besar, di tembok rumah pinggir jalan, di gang-gang kecil di antara gedung-gedung menjulang tinggi, kekumuhan dan kesemrawutan bahasa

sebenarnya terjadi dengan luar biasa.

Dalam konteks arsitektur kota, pada hemat penulis, pemerintah harus cepat mengatur dan membatasi. Tetapi pembatasan dan pengaturan itu bukan dalam bentuk undang-undang. Pasalnya, undang-undang selalu saja berkonsekuensi hukum terhadap para pelanggarnya.

Marilah sejenak kita tengok Yogyakarta. Tempat-tempat yang dimungkinkan muncul grafiti liar dengan memanfaatkan entitas bahasa yang tidak karuan bunyinya, justru difasilitasi pemerintah daerah untuk dibuat lukisan-lukisan mural yang menunjukkan kekhasan Yogyakarta.

Kearifan-kearifan lokal daerah ini dimanifestasikan dalam lukisan

dan kreasi yang indah menawan.

Jadi, pembatasan dan pengaturan kebahasaan itu jangan dilakukan dengan peranti yang berkonsekuensi hukum. Tetapi mengakomodasi kreativitas seni warga setempat. Entitas yang disebut terakhir ini pun disebut bahasa. Simbolisasi kearifan lewat lukisan ini jelas merupakan manifestasi bahasa. 2/

Entitas bahasa memang harus diberdayakan dan direkayasa untuk mendukung keapikan lingkungan dan arsitektur kota. Sosok bahasa harus didayagunakan dengan mengedepankan estetika. Bukan sebaliknya, kekumuhan bahasa yang malah bertebaran di mana-mana.

Media Indonesia, 24-6-2006

## BAHASA

*Bola dalam Bahasa*

Oleh KASIJANTO SASTRODINOMO

**B**oleh jadi sepak bola merupakan permainan yang berbakat kekerasan. Pemain saling dorong, ganjal, jegal, dan sikut untuk merebut bola melumpuhkan lawan. Pendukung kesebelasan? Kerap pula adu jotos, lempar botol, dan bertawur. Inggris punya *hooligan*, Indonesia punya bonek.

Hari ini kita tak ingin melihat kekerasan dalam bola, tapi bola dalam bahasa. Tepatnya: *bola* dan istilah-istilah persepakbolaan.

Sebagaimana dengan perilakunya yang hakiki, *bola* ternyata menggelinding sampai ke lapangan lain, keluar dari padang rumput yang hijau tempat pezabur bisa berkata, "Cukup! Takkan kekurangan aku."

Dalam khayal yang mengasyikkan, *bola* adalah mata bulat seorang wanita, *blalak-blalak*, bening, dan memancarkan sinar berpendar-pendar. Entah siapa yang dilukiskan komponis Ismail Marzuki ketika menggubah *Sepasang Mata Bola* berlatar suasana revolusi itu. Perempuan Indonesia yang sering disebut-sebut oleh seorang dalang memiliki mata seindah itu adalah pelukis Astari Rasyid dan penari Nungki Kusumastuti. Percaya sajalah!

*Gol* tentu saja berarti 'masuk-

nya bola ke dalam gawang'. Namun, bagi seorang pemborong bangunan, *gol* bermakna 'bakal mendapat rezeki setelah berhasil menyarangkan proposal ke gawang pimpro suatu instansi yang berwenang'. Sebaliknya, ia bisa jadi *bal-balan*, dipingpong kiri-kanan bila ia tak memahami kode etik proyek.

Dalam bahasa Jawa *bal-balan* berarti 'bermain bola dengan ring gembira'. Dalam bisnis proyek ia menjadi urusan yang membingungkan. Di ruang interogasi kepolisian *bal-balan* sangatlah mengerikan karena selalu ada pesakitan yang dijadikan bulan-bulanan, ditendang ke sana ke mari dalam arti harfiah.

Mari membayangkan pemandangan alam tatkala gumpalan salju runtuh bergulung-gulung dari suatu ketinggian meluncur jatuh di kelandaian. Itulah *bola salju* di negeri-negeri empat musim. Di negeri kita, karena salju terbilang langka dan konon hanya tersua pada puncak gunung di Papua, *bola salju*—sebagaimana halnya *bola liar*—menggelinding di lapangan politik.

Kasus korupsi seseorang yang baru saja berhari jadi ke-85 misalnya, menurut seorang pengamat, adalah *bola salju* dari masalah besar. Jika tak terkendali,

*bola salju* itu berubah menjadi *bola liar* yang bergulir ke mana-mana.

Ketika korupsi tak kunjung dibongkar dan diusut, *bola* juga meniupkan inspirasi kepada para penegak hukum untuk berlindung di bawah kilahan "Bukankah *bola itu bundar*?" Jadi, maffumlah kita bila banyak koruptor tak tersentuh hukum.

Mari kembali kepada nikmatnya bola melalui *bola-bola cokelat* yang amat digemari anak-anak. Ini sejenis makanan ringan terbuat dari biskuit yang dilumat dengan bubuk cokelat, berbentuk bulat sebesar bakso, dan lapisan luarnya dibalut lagi dengan meses.

Bakso rupanya cukup digemari orang Belanda. Mereka tidak menemukan sebutan khas, lalu menamainya dengan *vleesballetjes*, bola-bola kecil daging.

Oh, ya, David Beckham ternyata kondang juga di dunia pengobatan alternatif. Informasi yang tersebar: *bekam* itu metode sedot darah kotor dari bagian tubuh tertentu dengan alat khusus. Supaya lebih trendi dan memenuhi selera pasar, metode itu ditenung menjadi *metode beckham*. Ya, begitu deh!

Penulis Pengajar di FIB  
Universitas Indonesia, Depok

## Mimbar Bahasa

# Jargon, Slogan dan Moto

Oleh **Yulia Fitriana, S.S.**

Balai Bahasa Padang

### Pertanyaan:

Pengasuh Mimbar Bahasa yang saya hormati. Saya adalah seorang siswa SMA. Beberapa hari yang lalu saya mendengar istilah jargon dari guru saya. Saya kurang paham dengan istilah tersebut, tetapi saya malu menanyakannya kepada guru saya. Apakah jargon itu sama dengan slogan atau moto? Saya ingin penjelasan lebih lanjut. Terima kasih atas jawaban Pengasuh.

■ *Tati, Bukittinggi*

### Jawaban:

Ananda Tati yang pemalu, pertanyaanmu sangat menarik. Memang orang sering ragu tentang perbedaan jargon, slogan dan moto. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jargon diartikan sebagai 'kosakata khusus yang digunakan di bidang kehidupan atau lingkungan tertentu'.

Dalam dunia tulis-menulis jargon dapat diartikan sebagai sejenis tulisan yang kabur, abstrak, dan penuh dengan kata-kata yang pada permukaannya tampak seolah-olah menyatakan maksud, tetapi sebenarnya di dalamnya tidak ada apa-apa.

Jargon tidak sama dengan slogan atau moto. Slogan adalah 'perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu' seperti "hidup berdampingan secara damai", sedangkan moto adalah 'kalimat, frasa, atau kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip', seperti "berani karena benar".

Orang yang cukup waktu untuk hidup bersama warga kelompok tertentu yang lazim menggunakan jargon akan dengan mudah mengerti dan memahami maksud dari jargon-jargon tersebut. Ambillah contoh ketika kita berada di sebuah bengkel mobil, kita akan segera mengerti makna-makna dispuring, dibalans atau distarter.

Demikian juga ketika kita berada dalam ruang periksa dokter, kita akan mengerti maksud, "dijos saja agar sariawannya cepat sembuh" atau di kalangan pemusik "tolong melodinya dikeraskan sedikit".

Nah, demikianlah penjelasan dari kami, mudah-mudahan Ananda Tati paham.

### Catatan

Pertanyaan tentang kebahasaan dapat ditujukan ke Balai Bahasa Padang melalui surat, telepon, atau faksimile, dengan alamat Balai Bahasa Padang, Jln. Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo, Padang. Telepon (0751) 776789, faksimile (0751) 776788.

## BAHASA

*Sekali Lagi Maaf*

Oleh SAMSUDIN BERLIAN

**M**aaf bukan kata generik, kecuali mungkin pada saat diucapkan sebagai bagian dari ritual, tradisi, atau sopan-santun basa-basi.

Setiap permintaan dan pemberian maaf adalah unik karena di balik itu terdapat peristiwa unik, pelaku unik, dan penderita unik. Minta dan beri maaf sejati tak bisa dilakukan dengan enteng tanpa mengacu pada substansi perkara yang menjadi dasar pernyataan itu, dan tak bisa diucapkan atau diterima oleh orang-orang yang tak berkaitan dengan peristiwa yang menjadi dasar interaksi permaafan itu.

Itu sebabnya permintaan maaf Soeharto, mantan presiden, yang disampaikan putrinya, Siti Hedyati Hariyadi, memancing polemik. Permintaan maaf itu sebetulnya tak memenuhi satu pun dari ketiga unsur pembentuk maaf yang berasal dari hati. Lebih mirip pertunjukan daripada pengakuan, lebih terasa seperti penolakan daripada penyesalan, lebih berbau taktik strategi daripada ketulusan dan kepasrahan.

"Pak Harto adalah manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Untuk itu, selama 30 tahun beliau memimpin bangsa ini, ada hal-hal yang

tidak berkenan dan ada kesalahan-kesalahan beliau buat, kami mohon maaf," katanya sebagaimana dikutip *Kompas*, Minggu, 21 Mei 2006.

Ada dua jurus akrobatik bahasa yang perlu diperhatikan di sini. Pertama, kesalahan Soeharto ialah kesalahan manusia biasa. Dengan kata lain, siapa pun yang menjadi presiden, selama dia manusia, akan melakukan kesalahan yang sama karena kesalahan itu terjadi justru sebagai akibat fitrah kemanusiaannya.

Pernyataan ini menyangkal dimensi etika manusia, menafikan pertanggungjawaban sebagai fitrah termulia manusia dalam hubungan dengan sesama. Memang setiap orang punya kesalahan, dan kesalahan seorang presiden bisa punya akibat panjang berantai. Namun, tak setiap orang yang jadi presiden akan memerintahkan orang ditembak seperti binatang buruan, atau menggarap harta negeri seperti mengelola perusahaan keluarga.

Orang yang khilaf adalah manusia biasa dengan kesalahan yang tak bisa dielakkan manusia biasa. Orang baik-baik pun bisa melakukannya. Namun, orang yang mencuri dari rakyat dan negeri selama puluhan tahun adalah manusia biasa dengan kesalahan yang sangat bisa dihindari manusia biasa. Orang

baik-baik tidak akan melakukannya.

Kedua, perhatikan "ada hal-hal yang tidak berkenan". Bagian kalimat ini perlu diperbaiki dulu. *Berkentan* berarti 'merasa senang atau menyetujui'. Tentu yang sebetulnya akan dikatakan bukan "ada hal-hal yang tidak menyetujui", tapi "ada hal-hal yang tidak disetujui" dengan asumsi bahwa yang tak menyetujui adalah "bangsa ini" atau rakyat banyak pada umumnya.

Lewat pernyataan ini, seluruh beban persoalan diletakkan di pundak rakyat. Kalau rakyat tidak setuju, kami minta maaf. Kalau rakyat setuju?

Dengan menenggelamkan insidensi permasalahan dalam pernyataan generik tentang kesalahan umum, substansi perkara menjadi kabur. Dan dengan mensyaratkan persetujuan rakyat terhadap adanya kesalahan, si peminta maaf mempermalukan bahwa bukan pihaknya yang merasa bersalah, tapi ada orang banyak yang tak berkenan. Ada keterpaksaan di sini, dan pemaksaan tidak pernah melahirkan permintaan maaf yang tulus.

Tinggallah unsur ketiga, pihak yang dimintai maaf. Dalam kasus ini tampaknya yang harus memberi maaf ialah rakyat In-

donesia. Namun, bagaimana caranya? Mereka yang sudah menyatakan memaafkan ialah para politikus yang memang mungkin berhak melakukannya atas nama rakyat. Masalahnya hanyalah bahwa sebagian besar dari mereka bukanlah korban, malah banyak yang ikut menikmati "kesalahan" itu dengan nyaman.

Pernyataan itu pun mengabaikan sama sekali satu kelompok lagi yang seharusnya paling berhak memberi maaf, kalau mereka mau. Merekalah para korban langsung dari kesalahan penguasa selama masa 30 tahun itu. Mereka bisa petani, nelayan, masyarakat adat, minoritas, kelompok etnis tertentu, mahasiswa, orangtua yang anaknya dihilangpaksakan, dst. Namun, karena kesalahan tidak dirinci, kelompok ini pun terpinggirkan sekali lagi. Nasib.

Pada akhirnya pernyataan maaf sepihak itu terasa kosong dan palsu karena tidak ada interaksi antara peminta dan (calon) pemberi maaf. Tidak ada penyesalan dan pengakuan bersalah dari peminta dan tidak ada kerelaan dan kelegaan dari yang diminta. Tidak ada pengungkapan kebenaran. Tanpa kebenaran, tidak ada maaf.

*Penulis Seorang  
Pemerhati Bahasa*

## Mimbar Bahasa

# Pemakaian Istilah Retorika

Oleh **Yulia Fitriana, S.S.**

Balai Bahasa Padang

**KATA** retorika sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari, baik dalam buku, majalah, maupun media masa. Terkadang dalam pemaknaannya istilah ini sering tumpang tindih dengan istilah lain. Untuk itu, pada kolom mimbar bahasa kali ini kita mencoba mengupasnya lebih dalam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'retorika' bermakna 'keterampilan berbicara secara efektif atau seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis'. Dalam buku Pedoman Karang-Mengarang yang diterbitkan Pusat Bahasa, lebih detil 'retorika' diartikan sebagai 'suatu ilmu tentang cara pemakaian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagai usaha penampilan unsur menarik perhatian orang.'

Di berbagai kesempatan, terutama dalam kegiatan bertutur, setiap orang berusaha agar tuturannya itu tersusun dalam bahasa yang baik, menarik, memikat, dan mantap yang tujuannya untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang lain. Dalam hal ini retorika menjadikan sebuah kalimat menjadi lebih jelas, lebih kuat, lebih indah bentuknya, atau lebih dramatis.

Untuk lebih jelasnya, kita bisa melihat contoh kalimat retorika seperti berikut ini.

(1) Saya tidak perlu menjelaskan kepada Anda bahwa saya adalah seorang pengarang kawakan yang telah banyak mendapat pujian dari masyarakat.

(2) Saya tidak akan memaparkan di muka umum ini bahwa keberhasilan Anda dalam perlombaan sayembara mengarang itu adalah karena ketidakjujuran juri dalam penentuan para pemenang.

Kalimat di atas adalah kalimat retorika. Melalui kalimat tersebut si penulis berkeinginan meyakinkan sesuatu yang sebenarnya adalah penyangkalan. Kalimat tersebut memang memberikan kesan dramatis dan menunjukkan semacam kesan yang lebih kuat dan berpengaruh pada pendengar. Seorang orator sudah sepatutnya menguasai kemampuan retorika yang memadai untuk dapat mempengaruhi pendengarnya.

Biasanya tokoh-tokoh politik ataupun pemimpin pergerakan mempunyai kemampuan retorika yang baik. Jadi, kalau Anda ingin menguasai pemikiran orang dan mempengaruhi orang lain untuk membenarkan pendapat Anda maka kuasailah bahasa retorika ini secara lebih mendalam. Selamat mencoba.

### Catatan

Pertanyaan tentang kebahasaan dapat ditujukan ke Balai Bahasa Padang melalui surat, telepon, atau faksimile, dengan alamat Balai Bahasa Padang, Jln. Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo, Padang. Telepon (0751) 776789, faksimile (0751) 776788.

Singgalang, 11-6-2006

## BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

**Seminar Nasional Kecerdasan Ganda dan Kekuatan Bahasa di Uhamka**

HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia) bekerja sama dengan Uhamka (Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta) akan menggelar Seminar Nasional XIV Bahasa dan Sastra Indonesia pada 4-6 Juli 2006 di Kampus Uhamka Jalan Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta. Mengambil tema "Kecerdasan Ganda dan Kekuatan Bahasa: Upaya Menyikapi Perkembangan Global" seminar akan menampilkan Mendiknas Dr Bambang Sudibyo sebagai pembicara kunci dan sejumlah pakar maupun praktisi sebagai pembicara. Mereka antara lain Kepala Pusat Bahasa, Dr Dendy Sugono, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Dr Din Syamsuddin, pakar Teknologi Informasi, Dr Onno W Purbo, sastrawan Remi Silado dan sejumlah pembicara lain. "Peran bahasa dalam era globalisasi menciptakan budaya pluralisme heterogen yang terintegrasi. Kecerdasan verbal (berbahasa) merupakan salah satu bentuk kecerdasan ganda yang melampaui konsep baku IQ," ujar Ketua HPBI Pusat Dr Sugiyono dalam jumpa pers di Kampus Uhamka. Seminar ini akan diikuti berbagai kalangan dari berbagai penjuru Tanah Air. Para peminat dapat mendaftarkan diri dengan menghubungi panitia di Kampus UHAMKA pada nomor telepon 021 725 6620. (wip)

Warta Kota, 28-6-2006

## Konferensi Pembelajaran Bahasa Inggris JETA

YOGYA (KR) - Untuk memberi kesempatan kepada guru-guru bahasa Inggris di SD, SMP, SMA dan SMK berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Inggris dalam sesi paralel, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) bersama Jogjakarta English Teachers Association (JETA), menyelenggarakan konferensi bahasa Inggris. Konferensi diselenggarakan di Ruang Sidang Rektorat UNY 3-4 Juli, mengangkat topik Kurikulum Bahasa Inggris dan Ujian Nasional Bahasa Inggris.

Ketua Panitia, Nury Supriyanti MA, sekaligus Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY, Kamis (22/6), menjelaskan JETA adalah organisasi guru-guru bahasa Inggris di Yogyakarta dan sekitarnya yang keanggotaannya juga didukung dosen-dosen LPTK, para mahasiswa pendidikan bahasa tingkat akhir (termasuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY) dan pihak-pihak lain yang berminat. Pada konferensi ini, para peserta juga berkesempatan untuk berdiskusi dengan dosen LPTK serta sesama guru berbagai jenjang pendidikan dari berbagai wilayah tentang pembelajaran bahasa Inggris.

UNY melalui Program Studi dan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan, terutama terhadap pengembangan profesi guru dengan memfasilitasi JETA agar dapat menyelenggarakan konferensinya yang ketiga, jelasnya.

Lebih lanjut Nury menjelaskan, pada hari pertama, kurikulum Bahasa Inggris di sekolah yang penuh kontroversi akan dibahas Prof Suwarsih Madya PhD (UNY) dan Prof Ali Saukah (UM) yang mewakili Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selanjutnya pada hari kedua, Dr Helena Agustin (Unnes), sebagai pengembang kurikulum bahasa Inggris di SMP dan SMA akan secara khusus menyelenggarakan presentasi dan workshop kurikulum dan Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris.

Ditambahkan, diperkirakan sekitar 400 guru, dosen dan mahasiswa senior program studi pendidikan bahasa Inggris akan berpartisipasi dalam konferensi ini. Direncanakan pula, kegiatan ini dihadiri Kepala Dinas Pendidikan Prop DIY, Sugito MSi dan dibuka Rektor UNY Prof Sugeng Mardiyono PhD. (Ben)-o

Kedaulatan Rakyat, 24-6-2006

# Bahasa!

## Kereta Lewat, Nyawa Lewat

Sapardi Djoko Damono

**D**i sebuah jalan di Depok yang dilewati KRL, ada sebuah papan tanda yang bunyinya, "Waspada! Lintasan kereta. Keselamatan Anda lebih utama." Awas-awas itu ada kemungkinan dibaca jika kebetulan KRL Jakarta-Bogor lewat, sebab kendaraan harus berhenti di belakang palang pintu kereta. Pemasangan papan tanda itu tentu saja dilandasi niat baik: jangan sampai kita melupakan keselamatan sendiri hanya karena keburu nafsu ingin melintasi rel tanpa memperhitungkan bahaya. Seperti juga di umumnya lintasan kereta, di sini pun ada tanda suara neng-neng yang juga merupakan awas-awas bagi kita.

Adanya kedua jenis tanda itu, kata dan suara, menyiratkan juga betapa khawatirnya petugas akan ketidakhati-hatian—dan sering juga ketakpedulian—sebagian kita akan bahaya terlindas kereta. Namun, tanpa melupakan niat baik itu, tidak ada-  
kah cara yang lebih mudah dan lugas untuk menyampai-  
kannya? Bahasa tidak hanya berupa susunan huruf. Bunyi, gerak, dan gambar adalah juga bahasa yang biasa kita pergunakan untuk berkomunikasi. Yang ditanamkan di papan tanda itu rangkaian kata, bukan gambar. Pikiran yang melandasi

**Bahasa tanda yang kita dapati di jalan umumnya merupakan indeks yang harus cepat ditangkap maknanya, sebab kendaraan melaju dengan cepat, kecuali kalau lagi macet.**

memasangannya tentulah keyakinan bahwa kalimat itu akan lebih mudah kita pahami.

Namun ada satu hal penting yang dilupakan, yakni bahwa bahasa kata itu memerlukan waktu yang lebih lama untuk dibaca dan ditafsirkan maksudnya. Di sepanjang jalan banyak papan tanda untuk mengatur jalannya lalu-lintas, sebagian besar "hanya" berupa gambar yang memberikan petunjuk bagi kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Gambar orang yang menyeberang jalan memberi tahu kita bahwa di bagian jalan itu banyak orang menyeberang; tidak ada petunjuk berupa kalimat panjang yang menyatakan hal itu. Lampu lalu-lintas warna kuning yang berkecip-kecip mengharap kita untuk berhati-hati membelok atau melintasi perempatan jalan. Demikian juga huruf S yang dicoret dalam lingkaran merupakan larangan untuk menghentikan kendaraan, tanpa harus ada penjelasan panjang-lebar mengenai itu.

Bahasa tanda yang kita dapati di jalan umumnya merupakan indeks yang harus cepat ditangkap maknanya, sebab kendaraan melaju dengan cepat, kecuali kalau lagi macet. Coba bayangkan jika di bawah tanda P yang dicoret itu dicantumkan kalimat yang bunyinya seperti ini, "Anda dilarang memarkir kendaraan di sini sebab akan ada polisi yang mendatangi dan menilang jika Anda nekat memarkir juga." Kecuali akan terasa berlebihan, penjelasan verbal semacam itu memakan waktu yang lebih lama dari yang diperlukan untuk mengenali tandanya sendiri. Jadi, huruf P atau S yang dicoret dalam lingkaran adalah bahasa yang lugas untuk menyampaikan informa-

si atau awas-awas. Bahwa tanda itu sering kita abai karena kalau tidak ada polisi, itu hal lain lagi. Di lintasan

kereta kita dengan sendiri

nya akan berhati-hati

begitu mendengar

tanda bunyi neng-

neng dan melihat

tanda lampu

merah yang

berkecip-ke-

cip

lampaknya

PT Kereta Api

(Resero) yang

memasang tan-

da verbal semas-

cam itu berpendi-

rian bahwa kalimat

yang panjang masih di-

perlu. Buktiya di lintas-

an lain kita membaca awas-awas

yang lebih panjang dan boleh mendi-

rikan bulu roma. Begini bunyinya,

"AWAS LINTASAN KERETA! JA-

NGAN SAMPAT NYAWA! ANDA LE-

WAT SAAT KERETA LEWAT!" Pasti

tidak banyak orang yang pernah

memperhatikan pesan itu, dan kalau-

pun membacanya akan merasa berle-

bihan sebab tanda-tanda lain yang

non-verbal sudah lebih dari cukup.

Di zaman "normal" dulu, di setiap

lintasan kereta cukup dipasang tanda

berupa gambar pintu lintasan kereta

api model zaman lampau—dan orang

memahaminya juga dengan baik.

Perlu dicatat bahwa di atas papan

tanda yang disebut pertama tadi ada

iklan sebuah perusahaan asuransi ji-

wa. Mungkin perusahaan itu yang

memasang tanda tersebut yang

mungkin merupakan sejenis imbal ja-

sa. Dan kemubaziran serupa banyak

kita temukan dalam berbagai bentuk

di depan kantor pemda dan polisi. Ti-

dak usah kita usut saja sumber pe-

nyebabnya. ●

METROPOLITAN

# Kini Nama Betawi Menjadi Sakti!

*Berbanggalah jadi orang Betawi. Jadikan Betawi sebagai nama yang nge-trend (trend name), seperti New Yorker, untuk orang New York. Seruan itu dikemukakan tokoh Betawi Daong M. Zulkarnaen. Tentu saja seruan itu dimaksudkan untuk memompa semangat masyarakat Betawi yang belakangan ini terkesan "terjepit" di antara kaum pendatang yang setiap tahun terus bertambah di Kota Jakarta.*

Oleh M. NASIR

"Kenapa anak-anak Malang bangga dengan Arema. Kenapa Betawi tidak?" kata Daong dalam diskusi panel *Kompas*, Senin (19/6). Daong berharap Betawi menjadi nama yang membanggakan bagi warganya.

Rasa bangga terhadap nama Betawi akhir-akhir ini terlihat pesat dan bahkan bisa dibilang luar biasa. Nama Betawi diusung oleh beberapa organisasi yang membawa bendera Betawi. Pengendara sepeda motor terlihat banyak yang mengenakan kaos atau jaket yang pada bagian punggungnya bertuliskan organisasi yang berlabel Betawi.

"Nama Betawi makin ngetop, bukan gara-gara sudah dibukanya Pekan Raya Jakarta, dengan penampilan ondel-ondel dan kudapan kerak telornya atau pergelaran pencak silat dan gelar seni budaya bermerek Betawi, tetapi ngetop-nya karena banyak organisasi dan lembaga sosial masyarakat, baik legal maupun non-legal, memasang nama Betawi sebagai kata sakti," kata Hj Sylviana Murni, Kepala Dinas Pendidikan Dasar Provinsi DKI Jakarta.

Ketika diskusi bergulir pada pembicaraan organisasi massa berlabel Betawi, seluruh peserta tampak serius mendengarkan, membuka telinga lebar-lebar, dan mencermati kata demi kata yang terucap dari nara sumber. Apalagi dalam diskusi itu juga menampilkan pembicara Edwan Hamidy, Direktur Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Forum Betawi Rempug (FBR) yang juga mengungkap visi dan misi organisasinya.

"Kami punya lembaga pelatihan pengembangan sumber daya manusia, lho. Kami melatih bagaimana cara berkomunikasi, negosiasi, dan lain sebagainya. Itu kita latih. Bukan hanya mengandalkan otot," kata Edwan yang kemudian menjelaskan bahwa FBR kini memiliki 250 gardu, 80 gardu di antaranya sudah mendapatkan pelatihan.

Organisasi massa berlabel Betawi memang menarik dibicarakan, karena saat ini tengah menjadi fenomena di ibu kota negeri ini. Ketika Orde Reformasi bangkit, banyak papan nama organisasi yang mengusung nama Betawi ditancapkan di berbagai sudut kota. Orang-orang yang berseragam organisasi massa

Betawi kian banyak terlihat berseliweran di jalan-jalan.

"Makin hari, makin tambah-seru oleh perilaku sejumlah ormas bermerek Betawi. Mereka bangga dengan sebutan kebetawianya, dan tampil penuh percaya diri di tanah kelahirannya," tutur Sylviana.

“

**Sebagai anak Betawi  
mestinya juga bangga  
lantaran dialek bahasanya  
diserap hampir di  
kota-kota di seluruh  
Nusantara.**

Yang tidak kalah seru adalah munculnya posko-posko sebagai wadah berkumpul. "Apabila kemunculan posko-posko tersebut memang membantu dan melindungi masyarakat, terutama dalam pengamanan lingkungan, maka hal ini adalah langkah positif dan perlu didukung," ujar Sylviana pula.

Akan tetapi, kata Sylviana, kalau munculnya ormas-ormas yang bermerek Betawi itu dimanfaatkan oknum-oknum yang

tidak bertanggung jawab dan melakukan tindakan anarkis, menggertak masyarakat, mengambil keuntungan pribadi dengan merugikan masyarakat, maka hal itu akan membangun citra bahwa Betawi adalah ma-

nyarakat kampung yang sok jago kandang. "Hal ini membuat citra Betawi jelek," ungkap perempuan kelahiran Betawi yang pernah dinobatkan sebagai None Betawi tahun 1981 ini.

Sylviana menggarisbawahi bahwa pendidikan mutlak diperlukan bagi masyarakat Betawi guna mendongkrak citra yang baik dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, harkat dan martabat masyarakat Betawi.

#### Dialek

Sebagai anak Betawi mestinya juga bangga lantaran dialek bahasanya diserap hampir di kota-kota di seluruh Nusantara. Coba dengarkan radio-radio lokal di berbagai daerah, seperti Bandung, Cirebon, Surabaya atau kota-kota lain, penyiarnya, walaupun tidak secara total menggunakan dialek Betawi, sepotong-potong dialek Betawi selalu digunakan.

"Elo minta apa? Minta *diputerin* lagu?" demikian kalimat yang sering dilontarkan oleh pe-

nyiar radio ketika menyapa pendengarnya. Tampaknya dialek Betawi bisa diterima dengan mudah di mana-mana. Mungkin saja karena ragam dialek Betawi lebih komunikatif daripada bahasa Indonesia yang terasa formal.

Oleh karena itu, Badan Nasional (BNN) dalam kampanye memberantas narkoba juga menggunakan bahasa Betawi. "Kalo elo baca ini berarti elo bisa ngikut basmi narkoba, Say No to Drugs". Kalimat ini tertera pada papan iklan berukuran besar yang ditancapkan di pinggir Jalan Daan Mogot, Jakarta Barat.

Bahasa Betawi memang komunikatif. Bahkan, penutur aslinya lebih kocak dan penuh humor. Persoalan berat dan rumit kadang-kadang dihadapi dengan humor sehingga secara kejiwaan terasa enteng. "Humor buat orang Betawi itu adalah merupakan satu *safety self* dari kekecewaan," tutur Ridwan Saidi, sesepuh dan budayawan Betawi.

Ridwan memberi contoh humor, "Ah, model lo gue reken seperak ama geretan". Artinya, "Kamu saya hargai dengan rokok dan korek api". Kata-kata ini diucapkan saat merendahkan seorang teman sambil bergurau. Dulu rokok harganya seperak. Nah, dengan humor seperti itu, suasana tidak terlalu tegang.

Mungkin saja humor adalah salah satu dari nilai-nilai budaya Betawi yang patut disebarluaskan. Hidup di Jakarta yang terasa berat dalam berbagai hal, terutama dalam hal ekonomi, perlu ditaburi dengan humor-humor yang menghibur agar tidak stres.

Tentu nilai sikap menolong seperti yang pernah dilakukan oleh Pitung, jawara legendaris Betawi, terhadap kaum miskin perlu diajarkan secara luas. Akan tetapi, tindakan jahat si Pitung, seperti merampok harta benda orang kaya, tidak perlu ditiru, meskipun untuk kepentingan orang miskin!

## Bahasa Jawa Media Pendidikan Sopan Santun

**SOLO (KR)** - Pengajaran Bahasa Jawa di sekolah sebaiknya menjadi media untuk pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Lewat Bahasa Jawa, berbagai hal tentang sopan santun sekaligus bisa diberikan kepada anak didik. Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo mengatakan hal ini kepada wartawan, Rabu, menjelang akan dikukuhkan sebagai Guru Besar Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo.

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan budi pekerti, lanjut Prof. Maryono, dibutuhkan proses pembelajaran Bahasa Jawa yang kontekstual. Di masa mendatang para praktisi pendidikan Bahasa Jawa perlu mengusahakan sebuah proses pembelajaran yang kontekstual.

Artinya mereka menguasai proses pembelajaran yang memperhatikan masalah pengucapan, makna, murad (makna terstrat) dan maksud. Pendidikan Bahasa Jawa bukan sekadar untuk mengetahui kosa kata Ba-

hasa Jawa, tapi juga untuk mempelajari dalam konteks apa bahasa itu digunakan.

Menurut Prof. Maryono, sejauh ini pendidikan Bahasa Jawa lebih terfokus pada aspek bahasa. Belum memiliki konteks penggunaan bahasa itu sendiri. Padahal penggunaan bahasa Jawa sebenarnya menunjukkan pada kehidupan. Bahasa sekaligus menjadi cermin kehidupan si pemakainya. "Jadi pemahamannya jangan tekstual," ujarnya.

Pemahaman secara tekstual dapat menimbulkan suasana yang kurang harmonis. Dan ini menyulitkan lawan bicaranya untuk melakukan pemahaman. Jadi pemakaian bahasa tekstual menyulitkan untuk memahami secara utuh dan sering memunculkan salah penafsiran.

Kendati ada pemakaian bahasa Jawa semakin berkurang, namun Prof. Maryono yakin tidak akan terjadi kepunahan. Setidaknya di Jawa, bahasa Jawa tetap akan tumbuh berkembang. (Qom)-s

### Bahasa Kaili di Sulteng Terancam Punah

Bahasa Kaili di Sulawesi Tengah mulai terancam punah. Berdasarkan penelitian pemerhati sastra Kaili, Tjatjo Tuan Sjaichu, pada tahun 1998 murid SD dan SMP berumur 10-14 tahun yang dapat berbahasa Kaili di Sulteng hanya tinggal 7,8 persen. Saat ini, angka itu diperkirakan lebih kecil lagi. "Selama tahun 1998 sampai saat ini tidak ada upaya pemerintah maupun masyarakat melestarikan bahasa Kaili. Saya perkirakan, murid SD dan SMP berumur 10-14 tahun yang dapat berbahasa Kaili saat ini tidak sampai 7 persen," kata kata Tjatjo di Palu, Selasa (6/6). Penelitian Tjatjo terhadap murid-murid SD dan SMP dilakukan di Kota Palu dan Kabupaten Donggala, Sulteng. Dua wilayah itu dianggap dapat merepresentasikan seberapa besar kemampuan murid SD dan SMP di Sulteng berbahasa Kaili karena 90 persen suku Kaili berdiam di daerah itu. Suku Kaili adalah salah satu suku besar di Sulteng, selain Pamona, Mori, dan Bungku. Tjatjo mengatakan, ada tiga faktor utama penyebab bahasa Kaili begitu mudahnya terancam punah. Pertama, rendahnya perhatian masyarakat Kaili terhadap budayanya. Kedua, besarnya pengaruh budaya lain terhadap kehidupan masyarakat Kaili. Ketiga, dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. (RED)

Kompas, 7-6-2006

## THAILAND

## Ditolak, Usul Melayu Jadi Bahasa Resmi

**BANGKOK, SENIN**— Perdana Menteri Thailand, Thaksin Shinawatra, dan juga Kepala Dewan Penasihat Raja Thailand Prem Tinsulanonda menolak usulan untuk menjadikan bahasa Melayu, yang digunakan warga Thailand Selatan, sebagai bahasa resmi karena hal itu tidak akan membantu mengakhiri pembertarikan berdarah di wilayah tersebut.

Usulan untuk menjadikan bahasa Melayu, yang digunakan mayoritas penduduk di selatan Thailand, sebagai bahasa resmi disampaikan sebuah badan independen yang dibentuk untuk menyalidiki kekerasan di wilayah Selatan yang mayoritas penduduknya Muslim. Komisi Rekonsiliasi Nasional (NRC) mendesak pemerintah yang telah membanjiri wilayah selatan dengan tentara untuk melakukan upaya-upaya rekonsiliasi yang serius, termasuk memberikan pengakuan resmi terhadap Yawi, sebuah bahasa Melayu yang digunakan secara luas oleh enam juta penduduk Muslim di selatan Thailand.

"Kita tidak bisa menerima itu karena kita Thai. Negara ini Thai dan bahasanya pun Thai. Kita harus bangga menjadi Thai dan bahasa Thai sebagai satu-satunya bahasa nasional," ungkap Prem, mantan perdana menteri, yang sekarang menjadi Kepala Dewan Penasihat Raja Bhumibol.

Pandangan yang sama disampaikan Thaksin. "Thai harus digunakan sebagai bahasa resmi. Tetapi, tidak apa bagi warga setempat untuk menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi antarmereka," ujarnya.

Sebagai Kepala Dewan Penasihat Raja, ucapan Prem diperhatikan 63 juta warga Thailand sebagai pikiran raja.

Dalam laporan akhir NRC, yang beranggotakan 48 orang dan dipimpin mantan perdana menteri Anand Panyarachun, juga diserukan untuk meninjau kembali upaya-upaya rekonsiliasi dan memberikan kompensasi kepada warga yang menjadi korban perlakuan sewenang-wenang aparat keamanan. (AP/REUTERS/OKI)

## PENDIDIKAN

## Bahasa Sunda Tetap Diajarkan tetapi dengan Kemasan Baru

DEPOK, KOMPAS — Bahasa Sunda tetap diajarkan di sekolah-sekolah dasar di Kota Depok, tetapi materinya disederhanakan dan metodenya dimodifikasi. Ini untuk membuat pelajaran Bahasa Sunda mudah dicerna anak-anak sekolah.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok Sriyanto kepada *Kompas*, Kamis (29/6), menjelaskan, ketentuan peraturan daerah (perda) Jawa Barat menegaskan semua sekolah di Jabar wajib memberikan pelajaran Bahasa Sunda. "Perda ini mengikat kami secara hukum," kata Sriyanto.

Menurut dia, jika ada sekolah di Depok yang tidak mengajarkan Bahasa Sunda, sekolah bersangkutan akan ditegur Gubernur Jabar. Teguran itu dilakukan melalui Dinas Pendidikan.

Karena itu, Dinas Pendidikan Depok mencari jalan bagaimana agar pelajaran Bahasa Sunda disukai. "Bukan tata bahasa atau *grammar* yang ditonjolkan, tapi anak-anak lebih tertarik pada membaca puisi Sunda, menari Sunda, menyanyi lagu lagu Sunda, berpidato dalam bahasa Sunda," katanya.

Jadi, ujar Sriyanto, bagaimana mengemas budaya, seni, dan bahasa Sunda agar mudah dipahami. Ini yang sedang diupayakan. Sebab, ada anggapan lebih sulit belajar bahasa Sunda ketimbang belajar bahasa Inggris.

Sriyanto juga mengingatkan para guru untuk tidak mengajarkan bahasa Sunda di Depok sama dengan seperti di Garut atau Tasikmalaya.

"Di Garut atau Tasikmalaya, begitu pulang sekolah, ayah ibunya bicara dalam bahasa Sunda. Di Depok kan tidak demikian? Saya kira persoalan ini juga dialami di Bogor, Tangerang, dan Bekasi," katanya.

**Pelajaran Bahasa Sunda di Kota Tangerang, Banten, sudah dihapus dan diganti dengan Bahasa Mandarin dan Bahasa Arab.**

Sebelumnya budayawan Sunda, Ajip Rosidi, dan pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Maman S Mahayana dan Munawar Holil, menyatakan pelajaran bahasa Sunda di Bodetabek dan Banten sangat kering dan menjemukan (*Kompas*, 29/6).

Di Kota Tangerang, pelajaran Bahasa Sunda di sekolah sudah diganti dengan Bahasa Mandarin dan Arab. Penghapusan Bahasa Sunda disambut gembira kalangan orangtua murid. (KSP)

## PENDIDIKAN

## Pelajaran Bahasa Sunda di Sekolah

## Kering dan Menjemukan

DEPOK, KOMPAS — Pelajaran Bahasa Sunda di sekolah-sekolah di wilayah Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, dan Banten dinilai sangat kering, menjemukan, bahkan menakutkan.

"Materi pelajarannya sangat linguistik, tidak ditekankan pada penguasaan bahasa percakapan sehari-hari," kata staf pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (UI), Maman S Mahayana, dalam percakapan dengan Kompas di Kampus UI/Depok, Rabu (28/6).

Maman menyayangkan siswa SD kini dijejali hal-hal seperti itu sehingga pelajaran Bahasa Sunda menjadi hal yang mengerikan. "Seharusnya pelajaran itu ditekankan pada aspek komunikasi dalam tata pergaulan dan kehidupan sehari-hari," katanya.

Hal senada disampaikan budayawan Sunda, Ajip Rosidi. "Pelajaran Bahasa Sunda selama ini memang tidak benar. Jam pelajaran sangat kurang, guru-guru tidak menguasai materi, sedangkan buku-buku pelajarannya tidak bermutu," kata Ajip di UI.

## Ada konspirasi

Menurut Ajip, sebenarnya sudah ada buku pelajaran Bahasa Sunda yang baik, tetapi karena ada konspirasi pejabat dan penerbit buku-buku bermutu malah tidak dipilih sebagai buku ajar.

"Ini terjadi pada banyak jenis buku ajar bukan hanya buku pelajaran Bahasa Sunda," kata Ajip yang kini mengelola majalah berbahasa Sunda *Cipumanik*, dan diterbitkan di Bandung.

Ajip merasa sedih karena banyak orang Sunda tidak bangga lagi berbahasa Sunda. "Gunakanlah bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari dalam keluarga antara ayah, ibu, anak dan kerabat di rumah. Persoalannya, hal ini tidak dilakukan banyak keluarga Sunda. Gejala ini juga terjadi dalam keluarga Jawa," ungkapnya.

Menurut Ajip, jika bahasa ibu tidak diturunkan kepada generasi berikutnya, bahasa Sunda, juga bahasa Jawa, akan punah. Tanda-tanda bahasa ibu akan hilang sudah tampak.

"Orang biasanya menyalahkan anak muda yang enggan belajar bahasa Sunda, tetapi tidak berpikir sebenarnya bukunya tidak tersedia. Saya mendirikan penerbit Qiblat Buku Utama yang me-

nerbitkan buku-buku berbahasa Sunda, yang jumlahnya sudah 70 judul," kata Ajip.

Sementara itu, staf pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Munawar Holil menambahkan, persoalan pelik yang dihadapi dalam pengajaran Bahasa Sunda adalah guru yang tak punya kualifikasi.

"Ada kasus di Parung. Guru yang mengajar Bahasa Sunda tak punya latar belakang pendidikan Bahasa Sunda dan bukan orang Sunda. Ini kan aneh?" kata Munawar.

Tantangan ke depan, bagaimana membuat orang Sunda mau belajar bahasa Sunda. "Sebab, saat ini orang berpikir praktis dan pragmatis, apakah setelah belajar bahasa Sunda ada untungnya," katanya. (KSP)

## BAHASA *Bahasa Swendonesia*

Oleh ANDRÉ MÖLLER

Tanpa malu-malu saya menobatkan diri sebagai ahli bahasa Swendonesia, yaitu perpaduan manis antara bahasa Swedia dan bahasa Indonesia. Keahlian ini akhir-akhir ini semakin nyata setelah seorang ahli bahasa Indonesia memeriksa, mencoret, dan mengirim kembali naskah *Kamus Swedia-Indonesia* yang saya susun. Ia tak bosan-bosan memperbaiki bahasa Swendonesia saya dan mengubahnya menjadi bahasa Indonesia yang (lebih) baik dan benar.

Di bawah ini akan saya uraikan beberapa contoh bahasa Swendonesia agar para pembaca dapat ikut merasakan sifat dan cirinya. Sebelumnya perlu dijelaskan pula bahwa bahasa penulis berkembang dari bahasa yang sangat kacau (bentuk pasif dan bentuk aktif tak dibedakan dengan begitu jelas, misalnya) melalui bahasa yang sangat formal (bahasa percakapan sama dengan bahasa novel tahun 1920-an) untuk baru sampai di bahasa Swendonesia ini. Jadi, tidaklah gampang sampai di tingkat bahasa ini.

Salah satu ciri bahasa Swen-

donesia ialah penjelasan panjang lebar yang disebabkan oleh kurang pemahannya penutur tentang kata yang lebih pas. Contoh ciri ini banyak sekali. Salah satunya ialah bahasa Swedianya *bagage* *gelucka* yang dalam bahasa Swendonesia berbunyi "pintu belakang di mobil untuk penyimpanan bawaan". Dalam bahasa Indonesia yang benar disebut "pintu bagasi". Contoh lain ialah kata *lapptäcke* yang dalam bahasa Swendonesia berbunyi "selimut yang terdiri dari kotak-kotak kain yang corak dan warnanya berbeda satu sama lain". Yang benar tentunya "selimut dari kain perca". Contoh lain lagi ialah kata *sjukfrånvaro* yang dalam bahasa Swendonesia diterjemahkan sebagai "ketidakhadiran yang disebabkan penyakit". Lagi-lagi yang baik dan benar jauh lebih pendek dan jelas: "cuti sakit".

Ciri kedua bahasa Swendonesia mencerminkan kurang sa-  
darnya para penutur bahasa ini akan sejumlah kata yang sudah mengindonesia. Kata *modern* ialah satu contoh dari ciri ini. Dalam bahasa Indonesia kata ini juga disebut "modern", tentunya akan tetapi dalam bahasa Swendonesia kata ini diterjemahkan

sebagai "alat komputer yang dipakai untuk menghubungi Internet". Tak jauh dari *modem* kita temukan *alat printer*. Dalam bahasa Swendonesia alat ini disebut sebagai alat pencetak (yang dihubungkan dengan komputer).

Kemudian, ciri ketiga ialah bawaan dari bahasa yang sangat formal yang disebutkan di atas tadi. Bahasa ini tidak kenal ucapan seperti "Awasi" (yang lebih biasa dikenal dengan ucapan "Harap ambil tindakan preventif") atau "Minta es teh, Bu" (yang dikenal dengan ucapan "Mohon diperbolehkan memesan suatu gelas es teh, Bunda"). Termasuk dalam ciri ini ialah Swendonesianya *kahat* untuk "bencana kelaparan".

Ketika penanggung jawab bahasa dan sastra penerbit di Jakarta itu (ahli bahasa di atas) menemukan kata *kahat* di naskah yang sedang ia perbaiki, coretan merah langsung muncul: "Kata ini sudah arkais. Apakah akan dimuat?". Dengan malu langsung saya hapus. Seolah-olah tidak pernah tertulis di sana.

Ciri terakhir yang dikedepankan di sini (sebenarnya masih ada banyak lagi) ialah kesalah-

an-kesalahan "biasa", dan kata-kata yang termasuk di sini ialah bahasa Swendonesianya "hasil sekolah" dan "kamar kelas". Di telinga Swendonesia kata-kata ini tidak terdengar begitu aneh, tapi di telinga Indonesia pasti setidaknya agak geli. Yang dimaksudkan ialah "hasil belajar" dan "ruang kelas" masing-masing.

Nah, kesimpulan apa yang dapat kita tarik dari uraian mengenai bahasa "baru" ini?

Pertama, calon penyunting bahasa harap membekali diri dengan seporsi kesabaran yang amat besar. Kalau porsi itu sudah disiapkan, mohon didobelkan. Kedua, orang yang belajar bahasa pasti melalui sejumlah tahap, dari yang amat sangat kacau, melalui yang amat sangat, untuk akhirnya sampai di tahap yang hanya kacau saja. Ketiga, artikel seperti ini boleh dipahami sebagai ucapan terima kasih dari seorang penyusun naskah kepada penyunting naskah tersebut. *Matur nuwun* Ibu W, saya dengar kamus saya itu sudah terbit.

ANDRÉ MÖLLER  
Penulis Penyusun Kamus  
*Swedia-Indonesia yang Baru*  
Diterbitkan di Jakarta

DIGELAR GERAKAN BEBAS BUTA AKSARA

# 1,7 Persen Warga Kebumen Buta Huruf

**KEBUMEN (KR)** - Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kebumen berusaha mengintensifkan pelaksanaan program keaksaraan fungsional melalui Gerakan Bebas Buta Aksara. Gerakan ini untuk menekan tingkat kebutaaksaraan. Apalagi ada 23 ribu orang atau berkisar 1,7 persen dari 1,3 juta penduduk Kabupaten Kebumen masih buta aksara.

Bupati Kebumen Dra Hj Rustriningsih MSi dalam sambutannya yang dibacakan Asisten Ekonomi dan Pembangunan Sekretaris Daerah Muh Dulcholik SSos ketika membuka seminar pendidikan luar sekolah (PLS) yang diselenggarakan paguyuban tenaga lapangan Dikmas (TLD) dan fasilitator desa intensif (FDI) di Aula Setda Kebumen, Senin (29/5) lalu.

Terungkap pula, dalam tahun 2006, upaya Pemkab Kebumen dalam menekan tingkat kebutaaksaraan, di-

tempuh melalui pendidikan non formal (PNF) atau PLS. Ditunjukkan data, dari jumlah penduduk 1,3 juta jiwa, jumlah warga belajar PLS mencapai 3.733 orang.

Mereka dilayani melalui 57 lembaga PADU (Pendidikan Anak Dini Usia), 102 lembaga KPA-KF (Kejar Paket A-Keaksaraan Fungsional) dan 5 kelompok Kejar Paket A, 70 kelompok Kejar Paket B, serta 15 kelompok Kejar Paket C.

Selain itu, dilayani melalui 43 KBU (Kelompok Belajar Usaha), 119 lembaga kursus,

serta PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) di 9 kecamatan dengan 1 TLD di setiap kecamatan dan 4 FDI di setiap 2 kecamatan.

Menurut Bupati, sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, tidak hanya didapatkan dari jalur pendidikan formal. Tetapi bisa juga dari jalur pendidikan non formal. Sebab, PLS menempati posisi strategis dalam upaya peningkatan mutu SDM. Selain memberikan bekal agar melek aksara, PLS juga memberi pengetahuan keterampilan.

**Formal**  
 Kendati begitu, masyarakat ternyata masih berpemahaman peningkatan SDM hanyalah lewat jalur pendidikan formal. Padahal kenyataannya, setelah lulus dari pendidikan formal, belum tentu dapat langsung diserap lapangan kerja.  
 Lebih lanjut bupati mengingatkan, kebijakan pembangunan pendidikan meliputi juga peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat miskin. Sebab, salah satu alasan rendahnya partisipasi pendidikan pada kelompok masyarakat miskin adalah tingginya biaya pendidikan. Bukan hanya biaya langsung, yakni biaya untuk membayar iuran pendidikan, buku, dan alat tulis.  
 Namun, juga biaya tidak langsung seperti biaya trans-

portasi. Hal ini mengakibatkan penduduk miskin kesulitan untuk menjangkau pendidikan jika tidak dibantu dengan berbagai terobosan program pembangunan pendidikan.

Persoalan lain yang muncul, terbatasnya tenaga pengajar di daerah, termasuk TLD. Juga masalah kerusakan infrastruktur, seperti gedung sekolah dan jalan yang rusak parah.

Untuk mengatasi hal ini, Pemkab Kebumen telah mengusulkan program khusus (*crash-program*) kepada Pemerintah Pusat.

Seminar PLS Peran Pemerintah dan Masyarakat terhadap Program PLS dalam Mewujudkan Masyarakat yang Cerdas, Terampil, Mandiri dan Berdayasaing Tinggi menghadirkan narasumber

DR Sajarwo Direktur Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan Nasional dan Prof Drs Dewa Komang Tantra Dip.app Ling MSc PhD dari IKIP Negeri Singaraja.

Dalam kesempatan tersebut, Dewa Komang Tantra menyimpulkan, keberhasilan manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil PNF sangat tergantung pada peranserta masyarakat. Masyarakat diharapkan aktif dalam pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan pembelajaran.

Semua itu diperlukan karena PNF merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri. Apalagi, sumberdaya yang dapat disediakan pemerintah sangat terbatas.

(Suk/Ths)-e

# KASUS BUTA AKSARA Jawa Timur Tertinggi

Buta aksara di Jember  
terbanyak di Jawa Timur.

**JEMBER** — Sebanyak 4,6 juta penduduk Jawa Timur belum bisa bacatulis alias buta aksara. Jumlah ini menempatkan provinsi itu di peringkat pertama penyandang buta aksara di antara sembilan provinsi penyandang buta aksara terbesar lainnya. Sembilan provinsi itu adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Banten, dan Papua.

Saat ini angka penduduk buta aksara secara nasional mencapai 14,6 juta. "Karena itu, kami berupaya mempercepat pemberantasan buta aksara di Indonesia," kata Direktur Pendidikan Masyarakat

Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional Soedjarwo di Jember, Jawa Timur.

Soedjarwo mengatakan pemerintah sudah mengusulkan anggaran sebesar Rp 1,3 triliun tahun depan untuk memberantas buta aksara. Berdasarkan kesepakatan internasional, pemberantasan buta aksara harus tuntas pada 2015. Namun, Indonesia akan mengupayakan tuntas pada 2009.

Untuk merealisasi target itu, kata Soedjarwo, pemberantasan buta aksara berada di urutan ke-12 dari 17 poin rencana pembangunan nasional jangka menengah. Pemberantasan ini untuk meningkatkan skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM). "Jika buta aksara sudah tuntas, IPM meningkat dengan ce-

pat," katanya.

Berdasarkan penelitian Bank Dunia, kata Soedjarwo, selain terkait dengan kemiskinan, buta aksara juga berhubungan dengan gender. Dari 14,6 juta buta aksara nasional, 71 persen di antaranya perempuan.

Sementara itu, untuk jumlah buta aksara kategori usia produktif (15-44 tahun) di Jawa Timur, Kabupaten Jember menduduki peringkat pertama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, warga Jember yang mengalami buta aksara mencapai 358 ribu orang. Jumlah ini berbeda dengan catatan Pemerintah Daerah Jember sebanyak 10 ribu orang.

Untuk mengatasinya, Pemerintah Kabupaten Jember telah membentuk 3.104 kelompok besar di

247 desa. "Nanti 31 ribu warga buta aksara masuk kelompok belajar ini," kata Sekretaris Daerah Jember Djoewito.

Djoewito mengatakan target program ini adalah penyandang buta aksara berusia 15-44 tahun. Mereka akan dibimbing oleh 3.624 tutor yang berasal dari guru, pegawai negeri sipil, pemuda, mahasiswa, dan elemen masyarakat lainnya. Pemerintah Daerah Jember mengalokasikan dana Rp 2,5 miliar untuk keperluan ini. Dana lain berasal dari pemerintah provinsi sebesar Rp 475,5 juta dan pemerintah pusat Rp 462,28 juta.

Bupati Jember M.Z.A. Djalal mengatakan pada tahun pertama ditargetkan 20 ribu penyandang buta aksara di Jember sudah bisa melek huruf. ● MAHBUB DJUHADY

## Pemberantasan Buta Aksara di Banten Terancam Gagal

[SERANG] Target yang ditetapkan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten untuk memberantas buta aksara pada 2009, dikhawatirkan gagal tercapai. Alasannya, anggaran yang dialokasikan untuk program pemberantasan buta aksara sangat tidak memadai, yakni hanya Rp 10 miliar dari APBD Banten 2006. Padahal jumlah penyandang buta aksara mencapai 511.853 orang yang memerlukan biaya besar untuk membuat mereka melek huruf.

Kepala Subdin Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga (PLSO) Dinas Pendidikan Banten, Nawawi, di Serang, baru-baru ini mengungkapkan, pihaknya sangat pesimistis persoalan buta aksara selesai pada 2009.

Dijelaskan, anggaran Rp 10 miliar itu tidak akan cukup untuk menggalakan program pemberantasan buta aksara di setiap kota/kabupaten di Banten. Namun, pihaknya akan mencoba membuat program agar target pengentasan itu bisa tercapai dengan cara pemetaan dan penetapan lokasi penyelenggaraan pemberantasan buta aksara yang disesuaikan dengan anggaran yang tersedia.

Data Badan Pusat Statistik dan Dinas Pendidikan Banten menyebutkan ada tiga kabupaten yang memiliki angka buta aksara tertinggi, yaitu Kabupaten Tangerang sebanyak 196.615 jiwa, Kabupaten Serang 114.428 jiwa, dan Ka-

bupaten Lebak 78.053 jiwa.

Sedangkan dua kabupaten/kota dinyatakan memiliki jumlah buta aksara sedang, yakni Kabupaten Pandeglang 73.584 jiwa dan Kota Tangerang 40.989. Kota Cilegon memiliki angka buta aksara paling sedikit, yakni 8.184 jiwa. "Dari 9 juta jiwa jumlah penduduk Provinsi Banten, penyandang buta aksara mencapai 7 persen lebih," jelasnya.

### Belum Didukung

Sementara itu, program wajib belajar (wajib) 9 tahun yang diumumkan pemerintah, khususnya di Jateng yang ditargetkan selesai tahun 2008, ternyata masih belum mendapat dukungan merata dari kalangan masyarakat. Salah satu buktinya, masih cukup banyak perusahaan yang tidak mengizinkan karyawan yang menjadi peserta program paket B (setingkat SMP) untuk ikut ujian nasional kesetaraan.

"Kami masih mendata laporan dari daerah-daerah, terkait adanya perusahaan yang tak mengizinkan karyawannya ikut dalam ujian nasional kesetaraan," ujar Kepala Seksi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Drs Sukirno kepada *Pembaruan*, baru-baru ini.

Dia mengimbau berbagai kalangan di Jateng ikut mendukung program wajib 9 Tahun, di antaranya mengizinkan karyawan mengikuti ujian nasional kesetaraan paket A, B, dan C. [149/142]

# Dongeng

## Visual Agapetus

Oleh Sri Wintala Achmad

DI masa kanak, ayah selalu mendongeng tentang si Kancil. Dongeng itu selalu dikisahkan ayah di atas amben beralas tikar *mendong* sebelum penulis tidur. Sekalipun dongeng dengan judul sama itu selalu dikisahkan hampir setiap malam, namun penulis tidak pernah jemu mendengarkannya. Hingga tidak musykil, dongeng dan nilai edukatifnya selalu penulis kenang.

Kesan yang penulis tangkap dari dongeng itu, bahwa si kancil adalah binatang cerdik. Melalui kecerdikannya, kancil dapat selamat dari ancaman petaka buaya dan harimau. Binatang-binatang perkasa yang bodoh di mata kancil. Di sisi lain, penerapan kecerdikan kancil di dalam kehidupan keseharian dapat menjadi teladan, manakala manusia mendapatkan rintangan.

Di sisi lain, kecerdikan kancil untuk menipu keong dalam kompetisi lari itu tidak mampu mengalahkan si makhluk kecil yang dianggapnya lemah. Karena dengan kecerdikan dan dalam semangat kebersamaannya sanggup menaklukkan kesombongannya kancil.

Dapat dipahami kemudian, bahwa tokoh-tokoh binatang dalam dongeng yang dapat dijadikan medium pembelajaran manusia di dalam kehidupannya sering kita saksikan melalui film-film Kung Fu Cina. Di mana binatang sebagai sumber inspiratif di dalam menciptakan jurus, seperti: jurus naga, jurus monyet, jurus kalajengking, jurus harimau, jurus belut, jurus kucing dll.

Dalam dunia pewayangan, nama-nama binatang diambil sebagai nama tokoh, seperti: Gajah Suro, Mahesa Sura, Turangga Sura dll. Sementara itu, banyak tokoh di masa silam mempergunakan nama binatang untuk melengkapi namanya, seperti: Gajah Mada, Kebo Anabrang, Kebo Konanga, Mahesa Jenar dll.

Apa yang penulis sebutkan tersebut menunjukkan, bahwa binatang merupakan salah satu makhluk Tuhan yang layak dihormati sebagaimana makhluk-makhluk lainnya. Bahkan di dalam ja-

gad pakeliran, binatang sapi dijadikan sebagai titihan Bethara Guru (Dewa Siwa).

Mewacanakan perihal binatang, penulis sontak teringat pada karya-karya Agapetus A Kristiandana baik lukisan maupun patung yang telah dipamerkan dalam *Allegorical Subjects* (Galeri Semarang, 22 April - 6 Mei). Di dalam event tersebut, Agapetus mempresentasikan pada publik atas karya-karyanya yang melukiskan kehidupan binatang, di antaranya: sapi, banteng, anjing, domba, celeng, babi, ikan, tikus dan jerapah.

BINATANG sapi yang tampaknya menjadi subjek favorit Agapetus di dalam proses kreatifnya tersebut terdapat pada karya 'Ku Tahu yang Kau Mau' (*Oil on canvas, 100 x 200 cm - 2005*), 'Baik Boeroek Tanah Airkoe Joea' (*Oil on canvas, 150 x 150 cm - 2006*), dan 'Profesional?' (*Bronze, 85 x 25 x 45 cm - 2005*). Subjek tikus divisualkan dalam karya 'Yang Berani Ambil Resiko' (*Oil on canvas, 150 x 120 cm - 2006*). Subjek anjing dalam karya 'Binatang Jalang' (*Oil on canvas, 120 x 150 cm - 2006*). Subjek babi divisualkan pada karya 'Banyak Rejeki' (*Oil on canvas, 60 x 240 cm - 2006*), 'Lelah' (*Oil on canvas, 120 x 150 cm - 2006*), 'Babi Mogok' (*Bronze, 79 x 22 x 59 cm - 2005*), dan 'Genocide' (*Bronze 79 x 22 x 50 cm - 2005*) dll.

Secara visual, karya-karya Agapetus sungguh menarik. Karena memiliki nilai artistik dan tematik yang layak ditawarkan di ruang wacana publik. Sehingga subjek-subjek binatang yang divisualkan Agapetus bukan sekadar hadir dalam kebuisan, melainkan sebagai wahana penyampaian gagasan filosofis atas kehidupan serta persepsi kritis terhadap kondisi politik Indonesia.

Hal paling menarik secara tematik dari seluruh karya Agapetus terdapat pada karya 'Yang Berani Ambil Resiko'. Di dalam karya yang melukiskan seekor tikus mati dalam perangkap besi tersebut tidak diklaim perupa sebagai kejahatan, akan tetapi risiko dari suatu pilihan di dalam mempertahankan kehidupan. Karenanya, penghargaan atas bangkai tikus yang menyerupai kema-

tian Yesus pada kayu salib di puncak bukit Golgota tersebut berhak mendapatkan mahkota dan sambutan para malaikat tikus menuju surga keabadian.

Sekalipun demikian, seluruh karya Agapetus tidak menarik secara tematik. Hal ini dapat ditilik pada karya 'Celeng Mogok'. Di mana karya tersebut mencitrakan persepsi Agapetus, bahwa pemikiran mendua di dalam satu tubuh tidak akan menghasilkan gerak yang mengarah pada pencapaian cita-cita hidup. Selain kediaman yang bertumpu pada titik nol besar. Gagasan ini identik dengan seorang yang hanya berfikir di antara dua cabang jalan. Berfikir berkepanjangan tanpa memutuskan arah mana yang harus ditempuh secara logis intuitif.

Dalam kehidupan, cita-cita sangat signifikan bagi manusia. Karena, di sana manusia akan mendapatkan hasil yang telah diperjuangkan dengan sepuh airmata, peluh dan terkadang ditebus dengan darah sampai titik penghabisan. Akan tetapi, cita-cita antara manusia satu dengan lainnya tidak sama. Materi dan kapital yang bersifat duniawi bisa menjadi cita-cita manusia yang satu. Sementara, manusia lainnya memosisikan materi dan kapital sebagai alat untuk memenuhi target akhir kehidupan yang membawa tenang jiwa di hadapan Tuhan. Di mana, materi dan kapital difungsikan sebagai penopang di dalam melakukan darma kepada anak-anaknya atau sesama makhluk.

Pelaksanaan darma manusia kepada sesama makhluk dapat ditilik dalam karya 'Ku Tahu yang Kau Mau' dan 'Domba yang Baik'. Visual subjek sapi dengan susu-susu montok menggairahkan dalam karya 'Ku Tahu yang Kau Mau' tampak melukiskan gagasan Agapetus, bahwa binatang itu sebagai kontributor susu, tidak hanya kepada anak-anak sebagaimana babi betina dalam karya. "Banyak Rejeki", melainkan kepada makhluk lain bernama manusia.

Dalam karya 'Domba yang Baik', Agapetus tidak memvisualkan domba dengan bulu-bulu indah yang ditawarkan kepada kehidupan, akan tetapi buah anggur merah dengan daun-daun merimbun sungguh mencitrakan gagasan simbolisnya. Sebagaimana dalam kepercayaan Nasrani, anggur menyimbolkan darah kehidupan (totalitas pengabdian) Yesus bagi umat manusia.

**GAGASAN** Agapetus yang tertuang di dalam karya-karyanya menyentuh pula perihal kehidupan politik di Indonesia. Gagasan kritis tersebut dapat terbaca pada karya 'Baik Boeroek Tanah Airku Joea'. Karya dengan memvisualkan figur sapi jantan tambun berperut gendut dan tubuh bergambar peta Nusantara dengan latar belakang kibaran merah-putih dan tonggak-tonggak pohon di tanah gersang tersebut mengesankan suatu sindiran kepada penguasa. Salah satu patron rakyat yang justru cenderung memomorsatukan kebutuhan pribadi/keuntungan kepentingan bangsa dan negara.

Meskipun demikian, Nusantara tetap dibanggakan Agapetus sebagai tanah airnya dan milik seluruh rakyat. Pengertian lain, Nusantara yang bukan semata milik penguasa tersebut harus dipelihara bersama. Dibangun kembali dari kehancurannya. Tanpa melalui pertumpahan darah, melainkan komunikasi dialogis antara rakyat dan penguasa. Hingga pembangunari kembali tersebut membuahakan hasil kesepakatan bersama yang mengarah pada tekad satu, yakni kesejahteraan bangsa dan negara.

Langkah merealisasikan komunikasi antara rakyat dan penguasa memang tidak mudah. Mengingat Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sendiri tampaknya tidak berpihak pada kepentingan rakyat, melainkan kepentingan pribadi, kelompok dan golongannya. Namun, upaya tersebut harus direalisasikan secara kontinyu, intensif dan berbekalkan pada kebesaran jiwa. Kalau hasilnya bukan sekadar kelelahan sia-sia, sebagaimana Tuan Babi berperut gendut tertidur dalam pagutan mimpi indah nan kosong sesudah menenggak berbotol-botol minuman beralkohol keputus harapannya sendiri. Tilik karya 'Lelah'.

Hasil buruk lain yang niscaya tidak diharapkan dari kegagalan terciptanya komunikasi dialogis antara kedua belah pihak, yakni munculnya cacat makluk yang dimetaforakan pancuran air kencing anjing dari mulutnya. Pelukisan yang divisualkan Agapetus dalam karya 'Binatang Jalang' sungguh mencerminkan kejengkelan rakyat yang paling puncak. Kejengkelan yang niscaya menjadi bom waktu. Tinggal menunggu kapan peristiwa bakal meledak.

Sekilas tilikan penulis tersebut dapat dijadikan acuan, di mana karya-karya

Agapetus mampu merepresentasikan bahwa binatang merupakan salah satu medium untuk menyampaikan visimisinya ke ruang publik atas estetika visualnya, konsep karya dan prinsip profesionalnya, dan kelantipan spiritualnya. Sehingga publik mampu mengapresiasi dan mengambil nilai-nilai di dalamnya. Kehadiran Agapetus di blantika seni rupa Indonesia sebagai pendongeng, seperti ayah semasa penulis masih bocah. Namun tidak melalui bahasa tutur, melainkan bahasa rupa yang divisualkan melalui karya lukis dan patungnya. Bahasa khas perupa yang musti dipahami dengan cerdas oleh publik, karena bersifat simbolik, metaforik dan terkadang abstrak. Selamat!

\*) Sri Wintala Achmad, Pemerhati dunia seni rupa, Tinggal di Yogyakarta.

Minggu Pagi, 25-6-2006

## BAHASA *Gayatulis Pram*

Oleh ANDRÉ MÖLLER

Dalam kolomnya di rubrik ini pada 19 Mei lalu, pengamat bahasa Pamusuk Eneste membahas cara-cara Pramoedya Ananta Toer mengeja dan menulis kata-kata yang merupakan intisari karya sastra beliau. Artikel itu antara lain mengarahkan perhatian pada ungkapan baru yang dikedepankan Pram seperti *seharmal* (sehari semalam) dan *sassus* (desas-desus), dan juga kepada kebiasaan Pram menulis dua kata secara tergabung dalam satu kata gabungan. Contohnya, *terimakasih*, *orangtua*, dan *sepakbola*. Walau demikian, sejumlah kata tetap ditulis terpisah, misalnya *kereta api* dan *mata sapi*. Secara singkat hal itu pernah saya perhatikan pula dalam sebuah tulisan yang dimuat di rubrik ini juga (7 Agustus 2004). Susah atau mustahil mengerti mengapa Pram memilih menulis dengan cara ini.

Pamusuk merasa tidak yakin cara penulisan ini gaya Pram atau gaya penerbit, dan untuk edisi mendatang diusulkan agar "ditinjau ejaan buku-buku Pram" supaya "taat asas dan tidak membingungkan pembaca". Bagi saya, sulit melihat mengapa

sebuah penerbit mau mengubah sejumlah kata supaya tidak mengikuti tata bahasa yang baku. Lagi pula, walaupun ini merupakan campur tangan penerbit, setidaknya Pram sudah menyetujui perubahan-perubahan yang (kalau begitu) dialami nasaknya. Oleh karenanya, saya juga berharap penerbit tak akan melakukan peninjauan dan penyesuaian atas cara penulisan Pram pada edisi selanjutnya. Menurut hemat sederhana saya, penyeragaman seperti itu hanya akan menghilangkan kekhasan dan (sebagian) kekuatan karya Pram. Dengan kata lain, gayatulis Pram akan diubah menjadi gaya tulis baku.

Namun, bagaimana kalau gayatulis ini "membingungkan pembaca"? Ya, berarti Pram memang hebat dan berhasil. Apakah pembaca tidak rugi membaca karya sastra yang hanya membingungkan? Sebaliknya, wawasan kebahasaan mereka akan diperkaya. Apakah gayatulis Pram yang serba tidak baku dan kadang-kadang inkonsisten tidak menjengkelkan? *Tisali* (tidak sama sekali), karena gaya ini membuat para pembaca berpikir dan merenungkan bahasa dan pembaharuan bahasa mereka. Maka, penyeragaman dan peme-

rataan tidak perlu dan hanya akan mengurangi nilai-nilai karya Pramoedya dan menghilangkan kekhasannya. Ini yang tak jarang terjadi ketika karya Pram diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa non-Nusantara.

Dan ini mengingatkan saya kepada tanah air. Di negeri penulis sedang ada diskusi hangat sekarang mengenai kemampuan berbahasa Swedia para pendatang. Sering dikatakan bahwa pengetahuan tentang bahasa Swedia baku dan kemampuan menerapkannya sehari-hari merupakan kunci yang dapat membuka segala pintu masyarakat Swedia. Di sisi lain banyak pendatang tidak berbahasa Swedia secara baku, tapi "secara pendatang", yakni dengan sejumlah kekeliruan tata bahasa. Bisa dikatakan bahwa "bahasa pendatang" ini ialah sebuah sosiolek baru di negeri penulis.

Buku perdana seorang penulis muda Swedia, Johan Hassan Khemiri, menggunakan "bahasa pendatang" ini, yang dengan demikian berisikan tulisan yang sama sekali tidak sesuai dengan tata bahasa baku. Meski demikian, buku ini banyak diperhatikan di Swedia dan sudah meraih sejumlah penghargaan, dan semua ini berkat cara penulisan-

annya yang serba tidak baku. Andaikata gayatulis Khemiri ku dan "benar", maka buku ini akan tenggelam di sungai buku-buku biasa dan tidak diperhatikan sama sekali sebab ceritanya memang tidak begitu istimewa. Yang istimewa justru bahasanya dan gayatulisnya.

Jadi, pendirian saya ialah wa gayatulis seorang penulis rus dijaga, dihormati, direnukan, dan bahkan mungkin di Pembakuan dan penyeragaman harus dihindari dengan alasan kebebasan mengekspresikan seni. Barang tentu pendirian ya ini hanya berlaku untuk karya sastra (termasuk naskah diwaras, dan sebagainya) dan hasa sehari-hari. Di luar bag seni dan keseharian ini, saya orang pendukung bahasa baku dan tidak menginginkan nas keputusan presiden, misalnya memuat eksperimen-eksperimen kebahasaan.

Pendek kata, semoga kekh an Pramoedya tetap dipertal kan, dan semoga penulis lain rani melawan kebakuan yang tak selalu perlu dalam dunia seni.

*Penulis Seorang Pengo  
Bal  
Tinggal di Sw*

## ● Kamus

**Istishna' Paralel**

**A**kad jual beli istishna yang dilakukan lembaga keuangan syariah pada umumnya dilakukan secara paralel yakni sebuah bentuk akad istishna' antara nasabah dengan LKS kemudian untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah, LKS yang bersangkutan memerlukan pihak lain sebagai *shani'*

Istishna sendiri berarti akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, *mustashni'*) dan penjual (pembuat, *shani'*).

Dalam hal ini, jika LKS melakukan transaksi istishna', untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah, ia dapat melakukan lagi istishna kepada pihak lain dengan obyek yang sama, dengan syarat istishna' pertama tidak bergantung pada istishna' kedua.

LKS selaku *mustashni* tidak diperkenankan memungut *margin during construction* (MDC) dari nasabah karena hal itu tidak sesuai dengan prinsip syariah. Semua rukun dan syarat yang berlaku pada akad istishna berlaku juga untuk istishna paralel. Barang yang menjadi obyek transaksi istishna antara lain jelas ciri dan speksifikasi-nya, di samping pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya serta tidak boleh menukar barang kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan.

## ISTILAH DAN UNGKAPAN

**GLOSARIUM EKBIS**

- **Cash Receipt and Disbursement System** = Sistem pengolahan informasi dalam hubungan dengan arus kas masuk/keluar yang berguna bagi akuntansi keuangan dan sistem pengendaliannya.
- **Cash Receipt Journal** = Buku jurnal tempat khusus mencatat penerimaan yang kas, atau buku harian penerimaan uang kas.
- **Cash Register** = Sebuah mesin yang dapat difungsikan untuk mencatat uang yang diterima sebagai hasil penjualan barang.

Kedaulatan Rakyat, 14-6-2006

**Kosakata****harkat:** derajat, nilai, mutu, kemuliaan**martabat:** harga diri, tingkat harkat kemanusiaan

Contoh: Bukankah peningkatan *harkat* dan *martabat* bangsa Indonesia di mata dunia merupakan salah satu tujuan dari pembangunan bangsa? (berita Panggung, halaman 17)

(KR)-s

Kedaulatan Rakyat, 14-6-2006

### GLOSARIUM EKBIS

- **Cash Dividend** = Bentuk pembayaran uang tunai dengan uang tunai. Bentuk lainnya, seperti dividen per saham atau harta tak bergerak.
- **Cash Dividend Earned** = Pendapatan per kas suatu perusahaan atau dividen saham perusahaan lain yang dimiliki.
- **Cash Down** = Sistem pembelian dengan cara melakukan pembayaran tunai bila barang-barang telah diterima. □ - o

Kedaulatan Rakyat, 6-6-2006

### GLOSARIUM EKBIS

- **Cash Equivalent** = Setara kas. Suatu nilai yang setara dengan sejumlah uang tunai bila diadakan transaksi tunai.
- **Cash Flow** = Arus kas. Rangkaian transaksi yang mempengaruhi secara langsung saldo kas milik perusahaan dalam suatu periode.
- **Cash Flow Statement** = Laporan arus kas. Suatu laporan mengenai perubahan kas untuk suatu periode tertentu dan disertai penjelasan alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan sumber-sumber dan penggunaan kas dimaksud.
- **Cash from Operation** = Jumlah penerimaan dan pengeluaran kas hasil operasi normal perusahaan dalam suatu periode.
- **Cash Fund** = Sejumlah investasi dalam bentuk surat-surat berharga (sekuritas) yang dapat diuangkan setiap saat. □ - g

Kedaulatan Rakyat, 7-6-2006

### GLOSARIUM EKBIS

- **Cash in Bank** = Saldo uang tunai dalam rekening giro di bank
- **Cash in Hand** = Uang tunai yang disimpan di kas perusahaan
- **Cash Offering** = Penawaran tunai. Penawaran sekuritas oleh Bank Sentral yang harus diselesaikan dengan pembayaran tunai. □ - s

Kedaulatan Rakyat, 8-6-2006

**GLOSARIUM EKBIS**

- **Cash Pay Back Period** = Periode penerimaan kembali dana investasi yang telah dilakukan dalam suatu periode
- **Cash Payment** = Pembayaran secara tunai atas setiap pembelian barang.
- **Cash Payment and Adjustmaent File** = Dokumen tentang transaksi-transaksi yang mengurangi utang dalam suatu periode. □ - s

Kedaulatan Rakyat, 9-6-2006

**GLOSARIUM EKBIS**

- **Cash Disbursement** = Pengeluaran kas. Semua pengeluaran perusahaan secara kas (uang tunai).
- **Cash Disbursement Journal** = Buku harian yang secara khusus dipergunakan untuk mencatat setiap pengeluaran secara kas.
- **Cash Dividend** = Bentuk pembayaran uang tunai dengan uang tunai. Bentuk lainnya, seperti dividen per saham atau harta tak bergerak.

Kedaulatan Rakyat, 12-6-2006

**GLOSARIUM EKBIS**

- **Cash Payment Journal** = Buku harian pengeluaran kas
- **Cash Position** = Perbandingan antara uang tunai dengan jumlah pinjaman bank
- **Cash Receipt** = Penerimaan kas. Semua bentuk transaksi penambahan saldo kas.
- **Cash Receipt and Adjustment File** = Berkas transaksi-transaksi yang mempengaruhi jumlah piutang perusahaan dalam suatu periode. □ - g

Kedaulatan Rakyat, 13-6-2006

**GLOSARIUM EKBIS**

- **Cash Reserve** = Sejumlah cadangan uang tunai yang disediakan untuk melayani permintaan nasabahnya
- **Cash Sale** = Penjualan tunai sekuritas yang harus disediakan langsung pada hari itu juga.
- **Cash Statement** = Sebuah laporan yang memuat transaksi-transaksi tunai.
- **Cash Surrender Value** = Nilai pelunasan pihak asuransi. Sejumlah uang yang dibayar oleh pihak asuransi kepada pemegang polis asuransi jiwa yang dibatalkan secara sepihak oleh pihak asuransi, karena hal-hal tertentu sebelum yang bersangkutan meninggal. □ - o

Kedaulatan Rakyat, 15-6-2006

## Kosakata

**motivator:** yang memberi motivasi  
**motivasi:** dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu  
**konsisten:** taat asas, tetap, tidak berubah-ubah  
 Contoh: Yogya meski dikenal sebagai gudangnya seniman, sampai sekarang masih tetap susah cari *motivator* seni yang sejati, tulus, *konsisten* antara ucapan dan tindakan (dalam berita Panggung, halaman 17) (KR)-d

Kedaulatan Rakyat, 20-6-2006

## Kosakata

**substansi:** inti pokok, inti atau watak yang sebenarnya dari sesuatu  
**terbiasa:** sudah tidak asing lagi, sudah biasa  
 Contoh: Inilah memang *substansi* dari pemilihan secara langsung, yang sebenarnya bagi warga masyarakat kita sudah terbiasa dengan pemilihan kepala desa (dalam Tajuk Rencana, halaman 12) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 22-6-2006

## GLOSARIUM EKBIS

- **Cash Trade** = Sistem perdagangan sekuritas yang menghendaki pembayaran dan penyerahan barang dalam waktu yang sama
- **Cash Transaction** = Transaksi jual beli yang mengharuskan pengeluaran dan penerimaan uang secara tunai
- **Casualty Loss** = Sejumlah kerugian yang timbul karena adanya bencana alam dan sebagainya, seperti banjir, gempa, kebakaran. □ - n

Kedaulatan Rakyat, 16-6-2006

## GLOSARIUM EKBIS

- **Certificate of Origin** = Dokumen yang memuat keterangan tentang tempat asal barang diimpor yang diperlukan oleh pejabat Bea dan Cukai.
- **Certificate of Registry** = Suatu daftar yang dibuat oleh pejabat pemerintah suatu negara yang menerangkan tentang seluruh kapal, status kepemilikannya, jumlah tenaga yang menanganinya dan lain-lain. □ - o

Kedaulatan Rakyat, 23-6-2006

## GLOSARIUM EKBIS

- **Flow Chart** = Diagram arus. Penggambaran suatu arus barang, uang, dll yang disajikan dalam bentuk diagram.
- **Fluctuation** = Fluktuasi. Dalam bidang permodalan perubahan nilai suatu sekuritas dalam nilai mata uang suatu negara yang terjadi di dalam pasar valuta asing. Dalam bidang perdagangan, barang dan jasa, perubahan harga produk yang tidak teratur atas pengaruh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar.
- **Floor** = Lantai bursa. Suatu ruangan di gedung bursa tempat dilaksanakannya transaksi jual beli sekuritas hanya untuk kalangan terbatas.
- **Floor Chart** = Suatu diagram yang menggambarkan suatu proses atau prosedur kerja yang berurutan.

Kedaulatan Rakyat, 24-6-2006

## Kosakata

**musibah:** kejadian menyedihkan yang menimpa

Contoh: Sungguh bukan manusia, jika melihat saudaranya yang mengalami *musibah* seperti itu masih sempat-sempatnya melakukan aksi kejahatan (dalam Masalah Kita, halaman 13) (KR)-s

Kedaulatan Rakyat, 13-6-2006

## Kosakata

**apresiasi:** penghargaan, penilaian terhadap sesuatu

**berjalan:** tidak berhenti, tetap berlangsung

Contoh: Begitu pula, kita beri *apresiasi* yang tinggi sebab kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan (dalam Tajuk Rencana, halaman 12)

**krisis:** suatu keadaan yang berbahaya, genting, ke-

melut, keadaan suram

**konflik:** percekocokan, perselisihan, pertentangan

Contoh: *Krisis* berkepanjangan belum teratasi, *konflik* antarsesama memanas, kini harus rela kehilangan harta benda dan saudara ..... (dalam rubrik Masalah Kita, halaman 13) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 15-6-2006

## Kosakata

**tim assessment:** tim yang bertugas melakukan pendataan

**evaluasi:** penilaian

Contoh: kesimpulan diambil setelah *Tim Assessment* melakukan *evaluasi* ke seluruh bangunan atau gedung di UGM (berita dalam Pendidikan, halaman 13) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 16-6-2006

## Kosakata

**format:** bentuk dan ukuran

Contoh: Meski sudah direncanakan jauh sebelum terjadi gempa, yang bisa dilaksanakan harus dengan *format* lain (berita dalam Panggung, halaman 17) (KR)-s

Kedaulatan Rakyat, 17-6-2006

## Kosakata

**biduan:** penyanyi, terutama yang diiringi musik  
**festival:** perlombaan, adu kebolehan  
 Contoh: *Biduan* yang populer di Indonesia dan Malaysia itu juga bersemangat untuk kembali mengikuti *festival* (dalam berita Panggung, halaman 17) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 6-6-2006

## Kosakata

**kebijakan:** rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar suatu rencana  
**wewenang:** hak dan kekuasaan untuk bertindak  
 Contoh: Oleh sebab itu, *kebijakan* dan *wewenang* diserahkan sepenuhnya pada daerah (dalam tajuk rencana, halaman 12) (KR-x)

Kedaulatan Rakyat, 8-6-2006

## Kosakata

**kreator:** orang yang melakukan kreasi, pencipta, pencetus gagasan  
**kreatif:** memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, **kreasi:** hasil daya cipta, hasil daya khayal  
 bersifat atau mengandung daya cipta  
 Contoh: Gempa bumi bagi *kreator* periklanan memiliki nilai *kreatif* (berita dalam Panggung, halaman 17) **dahsyat:** mengerikan, menakutkan, hebat, amat sangat, luar biasa  
**mengguncang:** menggoyah, menggoyang dengan kuat, menyebabkan tidak aman, tidak tenang (karena kekuatan yang luar biasa)  
 Contoh: Itulah yang dirasakan kala gempa bumi begitu *dahsyat* tiba-tiba *mengguncang* bumi Yogyakarta dan..... (dalam Masalah Kita, halaman 13) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 8-6-2006

## Kosakata

**omzet:** jumlah uang hasil penjualan barang selama masa jual tertentu  
 Contoh: Tatik juga harus mere-lakan omzet penjualan yang men-capai Rp 5 juta/hari ... (dalam Liputan Khusus, halaman 15) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 12-6-2006

## Kosakata

**protektif:** bersifat melindungi  
**canggih:** kehilangan kesederhanaan, rumit, cakap  
 Contoh: Cocok tanam *protektif* merupakan teknologi *canggih* cocok tanam pertanian masa lampau yang kini populer.... (berita dalam Otomotif, halaman 15). (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 28-6-2006

## Kosakata

**trauma:** keadaan jiwa yang terganggu karena suatu peristiwa  
 Contoh: Kebanyakan orang masih *trauma*, sebab peristiwa 27 Mei 2006 itu sangat luar biasa dampaknya (dalam tajuk, halaman 12)  
**miris:** was-was, cemas, risau  
 Contoh: Tentu, kita semua *miris* (dalam tajuk, halaman 12) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 29-6-2006

## ISTILAH DAN UNGKAPAN

**GLOSARIUM EKBIS**

- **Error of Posting** = Kesalahan pembukuan. Tindakan kekeliruan atau kesalahan dalam mencatat angka-angka prakiraan, dll dalam proses pembukuan.
- **Estate** = Harta kekayaan perusahaan dalam bentuk barang-barang tidak bergerak. Dewasa ini pengertian tersebut diperluas yakni meliputi pula pemilikan atas barang-barang yang bergerak, seperti real estate, dll.
- **Estimate** = Tindakan penentuan sesuatu masalah yang berkemungkinan akan terjadi pada waktu yang akan datang. Biasanya taksiran ini dibuat di dalam perusahaan untuk tujuan tertentu, dan berdasarkan pada data-data yang ada sebelumnya. Misalnya taksiran biaya.

Kedaulatan Rakyat, 26-6-2006

**GLOSARIUM EKBIS**

- Marginal Borrower** = Peminjaman marjinal. Seorang peminjam yang bersedia menerima pinjaman hanya dengan beban bunga modal tertentu, bila dinaikkan akan ditolak.
- Marginal Cost** = Biaya marjinal. Dalam setiap jumlah produksi tertentu. Pertambahan atas biaya total karena dihasilkannya kesatuan produk terakhir.
- Marginal Efficiency of Capital** = Efisiensi marjinal modal. Sebuah daftar yang menunjukkan berbagai tingkat pendapatan internal pada tiap-tiap peluang investasi yang ada. □ - k

Kedaulatan Rakyat, 29-6-2006

# Merindukan Hamka dengan Penanya yang Tajam

Ade Efdira

**BUYA HAMKA**; itulah salah satu kemungkinan jawaban bila ditondongkan pertanyaan pada kita, 'siapa penulis besar dari Sumatra Barat?'

Ya, benar, Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amarullah adalah seorang ulama yang sekiranya di Minangkabau ada status 'kiai' atau wali barangkali telah menyandang julukan tersebut karena keberhasilannya dalam mensyiarkan agama Islam, sampai-sampai seorang Zalmon bernyanyi dalam salah satu album *ratok-nya*, "*Salamaik Jalan Buya*" (... *Danau Maninjau ditingga buyanyo...*).

Buya dengan gemilangnya menulis buku Tafsir al Azhar yang berjilid-jilid sebagai representasi keulamaannya (baca: sebagai aktualisasi dokumentatif dari aktivitas dakwahnya dengan tak cuma berkoar saja dari mimbar ke mimbar).

Tak cukup itu, Buya pun mewarnai perpustakaan dengan buku-buku sastra seperti *Merantau ke Deli*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Karena Fitnah*, *Tuan Direktur* dan yang paling legendaris *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dengan romantisme religius percintaan tragik Zainudin dan Hayati yang membuat airmata pembaca jatuh berderai-derai.

Tetapi sayang sekali, masyarakat yang ditinggalkan sang Buya lebih cenderung orang-orang yang *gadang panyabuk-an*, gemar membangga-banggakan prestasi 'orang kampungnya' tanpa meresapi dan benar-benar mendekati diri pada pemikiran hakiki yang menjadi petinggal *urang kampuang awak tu*. *Me muja-muji*, tetapi tak mengikuti.

Maka, menjadi sangat menarik apa yang dilakukan oleh sebuah pesantren yang tak begitu besar dan terkenal, yakni Pesantren

Thawalib Tanjung Limau, Simabur, Tanah Datar yang dengan begitu bersahajanya rela mengeluarkan dana yayasan sekian juta rupiah untuk mengadakan pelatihan menulis cerpen selama tiga bulan (Maret-Mei 2006) yang bekerja sama dengan sebuah organisasi kepenulisan, Forum Lingkar Pena (FLP) Sumatra Barat.

Pelatihan Menulis Cerpen? Kedengarannya memang sangat tidak populer di tengah kelatihan sekolah-sekolah negeri untuk naik nama dengan ngötöt menyandang label sekolah internasional walau intelektualitas siswanya kerdil. Cerpen? Memangnya anak-anak itu mau disuruh makan cerpen?

Semula, pelatihan itu dimaksudkan untuk mengarahkan para siswa agar ada yang mampu menulis, minimal papan mading tak terbiarkan kosong melompong karena tak ada yang mampu mengekspresikan diri (pikiran, perasaan, kenangan, renungan, keluhan, dan lain sebagainya) melalui tulisan kreatif semisal cerpen, puisi, esai, catatan perjalanan, atau reportase.

Oleh karena itu dikumpulkanlah sejumlah siswa kelas satu dan kelas dua untuk dilatih menulis cerpen dalam rentang waktu tiga bulan. Dikhususkan pada cerpen bertujuan agar siswa menjadi fokus dan tetap senang; cerpen adalah karya kreasi yang mengandung fungsi menghibur dan tak 'seberat' artikel, jadi dipilihlah bidang cerpen untuk menarik perhatian peserta.

Ternyata dalam pelaksanaan, apa yang ditakutkan panitia tak terjadi-awalnya panitia penyelenggara memang tidak ada yang akan berminat untuk belajar menulis cerpen-malah sebaliknya, peserta yang mengikuti pelatihan melebihi kuota yang ditetapkan semula (15 siswa tsunawiyah dan

15 siswa allyah).

Sampai akhir pelatihan, peserta yang ikut berlatih jumlahnya mencapai enam puluh orang dengan peserta aktif sebanyak 40 orang. Para peserta pun tak cuma santri dari pesantren tempat pelatihan diadakan, namun didatangi juga oleh siswa-siswa dari sekolah lain yang berdomisili di sekitar Simabur, seperti MTs Sungai Jambu, SMA Pariangan, MTI Tabek, dan lain-lain.

Menyikapi antusiasme tersebut, pihak pesantren sebagai penyelenggara tidak mau bertindak setengah-setengah, untuk mengikat hati peserta, panitia menyediakan modul, alat tulis (pena, buku, kertas buram untuk latihan), konsumsi, buku panduan, dan pemateri yang didatangkan sekali seminggu dari Padang.

Sebuah spekulasi yang berani. Dari tiga bulan masa pelatihan itu dicapai hasil yang cukup mengembirakan di mana para peserta telah pandai menulis cerpen dengan berbagai tema maupun gaya penceritaan.

Beberapa karya peserta bahkan ada yang telah berhasil dimuat di koran-koran lokal seperti *Singgalang*, *Haluan*, dan *Padang Ekspres*, serta masuk dalam situs digital FLP Sumbar. Apa yang terjadi menunjukkan bahwa generasi di daerah tak kalah prestasi dibanding yang tinggal di ibukota provinsi.

Dari diskusi dan evaluasi pada penutupan pelatihan di Perkampungan Minangkabau Padang Panjang tanggal 28 Mei silam, terkemuka beberapa persoalan yang dihadapi peserta; di antaranya adalah rendahnya rasa percaya diri untuk menunjukkan potensi yang terpendam dan malu menampilkan identitas diri yang memiliki keunikan alam dan kultur lokal; masih terbatasnya sarana seperti mesin ketik dan komputer, dan sulitnya mempublikasikan karya karena berada jauh dari kantor redaksi media yang ada

sehingga kesulitan mengaksosnya.

Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut, panitia penyelenggara berinisiatif untuk mengkoordinir peserta dengan membentuk sebuah wadah komunikasi untuk menjalankan diskusi dan pengembangan kreativitas peserta ke depan, sehingga apa yang telah dilakukan tidak putus begitu saja.

Di luar tujuan teknis agar para santri (peserta pelatihan) mendapatkan teori dan mampu menulis cerpen (praktek), pengadaan pelatihan dapat dilihat sebagai upaya mendekatkan generasi muda pada aktivitas membaca dan menulis, lebih khusus lagi mendekatkan mereka pada sastra.

Pihak yayasan tampak sangat menyadari bahwa siswa tak cukup hanya dijejali dengan ilmu pengetahuan formal seperti yang dituntut kurikulum, terutama berkaitan dengan bidang eksakta dan teknologi, namun mereka perlu diperkenalkan dan didekatkan pada nilai-nilai budaya, salah satunya adalah sastra.

Dengan begitu, kelak bila mereka telah berhasil menjadi dokter, polisi, pengusaha, pilot, gubernur, sopir, petani, guru, atau apapun, mereka tetap mempunyai kedalaman rasa dan seni.

Di negara maju atau yang sedang menapak ke situ, telah sering dikabarkan bahwa masyarakatnya memiliki kecintaan pada karya sastra negaranya.

Malah seorang Fidel Castro selalu membawa karya sastrawan Ernest Hemingway di antara berkas-berkas kerjanya dalam mengurus negara Kuba yang masih tergolong negara dunia ketiga.

'Orang berbudaya baca sastra' begitu slogan majalah *Horison*. Hal itu ada benarnya, sebab sastra membuat manusia menjadi lebih manusiawi sedangkan orientasi semata-mata pada teknologi hanya akan membuat orang menjadi robot-robot yang tak punya simpati dan empati, kehilangan

budayanya.

Di tengah *chaos*-nya Indonesia dengan tradisi kekerasan dan demonstrasi sepanjang masa, bidang kepenulisan dapat menjadi alternatif cara untuk meredakan ketegangan, yakni menyampaikan segala gagasan dengan media tulisan. Atau menyampaikan kritik dan saran melalui karya sastra yang bahasanya mengandung filosofi yang reflektif dalam ambiguitasnya yang menantang orang untuk berpikir dan merenung menggunakan akal sehatnya.

Membaca dan menulis sastra sama sekali tak bertujuan agar semua orang menjadi sastrawan. Sastra adalah 'pelembut dan pewangi' bila diumpamakan pada kegiatan mencuci.

Kehidupan tak hanya membutuhkan deterjen yang membersihkan, tetapi juga perlu bau harum dan kehalusan.

Itulah fungsi sastra, memekakan hati nurani manusia, mempertajam perasaannya, sehingga di samping berpikir dengan otak, dia pun bisa menggunakan hati untuk mempertimbangkan kehidupan. Orang Minang mengatakan *raso* (hati) dan *pareso* (akal). Keduanya perlu berkolaborasi sehingga terwujud harmoni.

Apa yang telah dilakukan Pesantren Thawalib di Tanjung Limau, Kabupaten Tanah Datar, dan beberapa sekolah lain yang dengan arifnya memikirkan juga kecerdasan emosi dan olah rasa siswanya dengan mendekatkan pada karya sastra, adalah sesuatu yang istimewa di tengah deras arus gaya hidup berkendungan materialistik dan hedonis.

Mula-mula mereka dikenalkan dulu dengan bentuk yang sederhana (cerpen) selanjutnya mereka dapat mencoba 'kue' sastra yang lain seperti puisi atau novel. Setelah kenal mudah-mudahan tumbuh rasa cinta, dan syukur-syukur nanti mereka bisa menjadi pengganti Hamka yang sudah tiada. ■\*\*\*

*Halangsenja, Mei 2006*

## Pelatihan Menulis 'Pena Bertinta Laut'; Kreativitas dan Kegamangan Fakultas Ilmu Budaya

Oleh Iggoy el Fitra

**LAGI-LAGI** kegalauan itu hinggap di fakultas sastra, kali ini di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta. Seperti yang ditulis Ade Efdira di *Harian Singgalang* Februari silam-dan menimbulkan polemik yang cukup seru-fakultas sastra sedang mengalami krisis eksistensi.

Tulisan yang berjudul "Menutup Fakultas Sastra" itu sempat mengguncangkan kampus sastra Limau Manih sehingga diadakan diskusi terbuka, ada yang membahasakannya dengan 'penyidangan untuk si pencoreng arang di kening', yang diikuti oleh dekan, dosen-dosen, alumni, dan mahasiswa Fakultas Sastra Unand, yang berimbas pada perbaikan-perbaikan yang cukup menggembirakan di kampus sastra yang terletak di puncak Bukit Karamunting itu, seperti pembenahan fisik kampus, fasilitas, dan sistem.

Tak lama berselang, seperti efek domino, wacana itu juga bertiup ke kampus sastra di Air Tawar (FBSS-UNP) yang disikapi dengan mengadakan seminar bertajuk "Prospek Kerja Orang Bahasa, Sastra, dan Seni yang Sebenarnya".

Dalam acara yang salah satu pembicaranya adalah Gus tf Sakai, sastrawan nasional dari Payakumbuh, itu, peserta banyak yang berkeluh kesah tentang dinamika kampus sastra yang lesu kehilangan orientasi, mereka dituntut belajar belajar belajar di kelas dengan masa depan yang tak pasti, paling untung jadi guru (pegawai negeri), seolah-olah hanya dengan menjadi pegawai negri saja orang bisa hidup, sehingga kreativitas mahasiswa seperti dijegal sebab dianggap tak berguna.

Lalu, fakultas sastra pinggir laut yang dikenal dengan kampus wisata dengan mahasiswa-mahasiswi yang berkesan elit, yakni Fakultas Ilmu Budaya UBH pun ikut 'tersentak bangun' mengikuti kawan-kawannya sesama fakultas sastra. Kecemasan atas minimnya peluang kerja lulusan fakultas sastra membuat fakultas ini pun berpikir bahwa sudah tidak masanya lagi memaksakan doktrin bahwa yang namanya mahasiswa harus belajar belajar dan belajar saja di kelas, mereka pun mesti mempunyai keterampilan di samping ilmu' (teori-teori) yang didapat dari ceramah dosen-dosen. Ditambah lagi dengan kondisi yang mencemaskan bahwa tak ada mahasiswa yang 'pandai menulis' dari kampus ini, terutama FIB, maka diadakanlah pelatihan menulis kreatif bagi mahasiswa FIB-UBH bertajuk "Pena Bertinta Laut".

Pelatihan Menulis Kreatif "Pena Bertinta Laut" diadakan pada tanggal 1-3 Juni 2006, tepatnya pada hari Kamis sampai hari Sabtu. Dalam tiga hari itu pelatihan dibagi pula menjadi tiga. Dua hari pertama adalah pelatihan menulis fiksi (di sini cerpen dan puisi), lalu dilanjutkan dengan pelatihan menulis karya ilmiah sehari berikutnya. Pelatihan menulis karya ilmiah diselipkan dalam rangka diadakannya perlombaan "Penulisan Budaya Lokal Tingkat Mahasiswa" yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.

Pelatihan ini dinamakan "Pena Bertinta Laut", dengan filosofi inspirasi yang tak kering-kering. Sebab laut adalah sesuatu yang akrab dengan lingkungan

mahasiswa fakultas ilmu budaya (umumnya Universitas Bung Hatta). Padahal seperti yang pernah tertulis di majalah W-ker FIB-UBH -seharusnya mahasiswa FIB-UBH lebih dekat dengan imajinasi dan inspirasi yang tak kering-kering itu lantaran posisi kampus mereka di tepi pantai, dekat dengan laut.

Kenyataannya bagaimana? Mahasiswa hanya disibukkan oleh perkuliahan (belajar-belajar-belajar) dan secepatnya meraih gelar Sarjana Sastra, demi tujuan menjadi ahli bahasa, ahli budaya, ahli sastra, sampai PNS pula. Dikatakan keadaan kampus yang 'santai', sangat santai sekali (kecenderungan universitas swasta): galak-galak di kadai, main domino, menyudut untuk pacaran, hingga ber-fashion show di koridor kampus.

Pemateri dalam pelatihan itu diambil dari beberapa penulis yang telah berpengalaman dalam dunia tulis-menulis, diantaranya yaitu, (Papa) Rusli Marzuki Saria, Ragdi F. Daye, Joko Nugroho, dan dua orang dosen dari FIB sendiri yakni, Dra. Puspawati, M.S. dan Dra. Eriza Nelfi, M.Hum. Pendaftaran yang dibuka seminggu sebelum acara berlangsung itu sempat tidak menimbulkan rasa ketertarikan yang sangat dari mahasiswa FIB. Sehari sebelum pendaftaran ditutup, barulah peserta mulai berdatangan, hingga pada hari H pun masih ada peserta yang mendaftar. Akibatnya, jumlah peserta yang dibatasi 25 orang, membludak menjadi 28 orang.

Jumlah peserta yang melewati batas, tidak membuat panitia atau pemateri kewalahan. Malah sebaliknya, peserta sangat antusias sekali dengan materi-materi yang diberikan nara sumber. Barangkali waktu yang diberikan sangat sedikit bagi peserta, dilihat dari pertanyaan-pertanyaan kritis yang mereka lontarkan, sehingga ketika acara selesai, masih banyak peserta yang penasaran dan masih belum puas dengan materi dan pelatihan yang diberikan.

Acara pelatihan tersebut dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi penyampaian materi dan diskusi, dan sesi pelatihan. Sehabis penyampaian materi, peserta diperkenankan bertanya pada pemateri berhubungan dengan materi yang disampaikan. Setelah penyampaian materi dan diskusi, peserta digembleng untuk mencoba menulis (pelatihan), baik itu puisi, cerpen, dan karya ilmiah.

Hasil-hasil latihan itulah yang diperiksa oleh pemateri. Dengan begitu bisa terlihat siapa-siapa yang benar-benar pandai menulis atau ada harapan untuk pandai menulis (bisa).

Tentu saja kreativitas ini tidak berakhir begitu saja. Langkah selanjutnya panitia akan mewadahi peserta-peserta yang pernah mengikuti pelatihan untuk lebih diasah lagi kemampuan menulisnya. Siapa yang tahu dari FIB-UBH-lah melejit penulis-penulis dan sastrawan Indonesia generasi mendatang. Siapa yang tahu..

Di tengah kecenderungan mahasiswa yang stylish dan hura-hura, kreativitas menulis adalah sesuatu yang pantas dipilih oleh mahasiswa sastra di kampus ilmu budaya.

Sudah saatnya mereka mencari inovasi pengembangan diri dengan tak hanya sibuk menunggu dosen-dosen menyuapkan perkuliahan. Mahasiswa sastra atau fakultas ilmu budaya (didukung oleh pejabat fakultas dan dosen-dosen) memang sudah seharusnya berbuat kreatif, kalau memang tak ingin fakultasnya ditutup.

■ Halangsenja Padang, 05 Juni 2006  
Iggoy el Fitra, penyajak dan penggiat seni

## FESTIVAL PENULIS

## Perihal Kebaruan dan Pengalaman Kreatif

OLEH CECEP SYAMSUL HARI

Selama seminggu penuh, dari tanggal 7 hingga 14 Mei 2006, berlangsung "2006 Young Writers' Festival", sebuah kenduri sastra internasional yang melibatkan 42 sastrawan dari 18 negara. Mereka adalah: Lena Andersson (Swedia); Vladimir Arsenijevic (Serbia-Montenegro); Frederic Badre dan Joel Egloff (Perancis); Marcelo Birmajer (Argentina); Pavel Brycz (Ceko); Peter Champion (Amerika Serikat); Polly Clark (Inggris); Alejandra Costamagna (Cile); Dragoman Gyorgi (Hongaria); Jakob Hein dan Alissa Walser (Jerman); Hirano Keiichiro (Jepang), Claudiu Komartin (Romania); Olga Tokarczuk (Polandia); Jorge Volvi (Meksiko). Adapun Korea yang bertindak sebagai tuan rumah diwakili oleh: Cheon Woonyoung, Ha Seongnam, Ham Jeung-im, Han Kang, Huh Hye-jeong, Jin Eun-young, Jo Kyung-ran, Jung Young-moon, Kim Jung-hyuk, Kim Tak-hwan, Kim Yeon-kyung, Kim Younsu, Lee Eung-june, Lee Kee-ho, Lee Mankyo, Lee Myoung-lang, Oh Soo-yeon, Park Hyung-jun, Sung Kiwan, dan Yoon Sung-hee.

Enam peserta lainnya, yang juga bertindak sebagai pengamat, sejak 28 Maret 2006 telah berada di Korea dan akan tinggal di negeri *kimchi* itu hingga 26 September 2006 sebagai "Writer in Residence" atas undangan Korea Literature Translation Institute (KLT). Di samping saya sendiri, mereka adalah: Asma Nadia (Indonesia); Wuttichat Chumsanit dan Surachat Petchela (Thailand); Sandra Nicole Roldan dan Jose Carlos Melvar (Filipina).

Hajatan besar yang diselenggarakan KLT ini dimaksudkan untuk menjembatani pertemuan kultural antara sesama sastrawan

dari berbagai negara untuk berbagi pengalaman kreatif. Ham Jeung-im, novelis dan profesor dalam *creative writing* di Universitas Donga, dalam pengantar buku festival itu menyebutkan bahwa kegiatan ini telah direncanakan sejak dua tahun silam dan diharapkan dapat menjadi ajang silaturahmi kreatif: "We may not speak the same language, but we are all living in a world where national boundaries are becoming increasingly irrelevant. No matter where or when we meet, we should be able to talk about our lives, about literature, and about the world."

◆◆◆

Persoalan kebaruan atau "newness" menjadi tema utama festival ini. Sejumlah 42 peserta dibagi ke dalam enam kelompok diskusi (*round table session*). Setiap hari berlangsung dua sesi diskusi dari dua kelompok yang berbeda di ruangan saling sebelah-menyebelah. Para peserta lainnya yang tidak memiliki jadwal diskusi pada hari itu bebas untuk masuk keluar mengikuti sesi yang disukainya. Diskusi berlangsung tanggal 8, 9, dan 11 Mei, dari pukul sepuluh pagi sampai pukul satu siang, bertempat di New Seoul Hotel yang terletak di pusat kota Seoul. Sisa hari itu dipersilakan untuk diisi sendiri para peserta sebagai kegiatan personal dan dipandu pihak panitia yang dikomandoi Ms Ki Yoon-in. Selain itu, tanggal 10 dan 11 Mei 2006, para peserta melakukan perjalanan kultural ke luar kota Seoul.

Tak banyak pandangan baru mengenai "kebaruan" ini. Yoon Sung-hee, novelis dari Korea, misalnya, pada sebuah sesi mengatakan bahwa yang penting baginya adalah menulis dan bahwa hasil tulisannya nanti akan di-

anggap sebagai mengandung kebaruan atau tidak oleh para kritikus, tidak signifikan baginya.

Alissa Wesser, novelis yang juga pelukis dari Jerman, terus terang mengatakan bahwa ia "not concern with newness". Baginya menulis novel adalah menulis novel. Yang jauh lebih penting baginya adalah menemukan apa yang disebutnya "moment of lonely" ketika ia sebagai seorang penulis kreatif dapat merefleksikan dirinya dengan dunia di sekitarnya dan sebaliknya. Suatu kualitas kreatif yang menurutnya perlu dimiliki setiap penulis. Setiap karya sastra adalah refleksi dari penulisnya, dan bagi Alissa, "If I cannot reflect these, I cannot reflect myself."

Jorge Volpi, penulis dari Meksiko, mengemukakan suatu fenomena yang menarik dalam perkembangan sastra kontemporer di Meksiko saat ini, khususnya di wilayah penulisan prosa. Ia menyebut-nyebut gerakan "The Crack Group" yang mengeluarkan "Crack Manifesto". Gerakan ini dimotori lima penulis Meksiko dan mengarahkan kekuatan literer mereka untuk keluar dari pengaruh aliran "magical realism" yang sangat dominan dalam tradisi penulisan prosa di Meksiko dan Amerika Latin pada umumnya. Bagi gerakan ini, penulisan prosa adalah suatu upaya perayaan bahasa (*celebration of language*) dan bukan penghambaan terhadap arus besar aliran sastra yang terutama berkembang sejak Perang Dunia II itu.

Sementara itu, Cheon Wonyoung, memahami mencari kebaruan dalam karya sastra dengan selalu berusaha menemukan tema-tema baru pada novel terbarunya dan terlibat sampai jauh di dalamnya. Ia, misalnya, saat ini tengah melakukan riset tentang perasaan bersalah (*gu-*

*ilty*) dan menempatkan dirinya sendiri sebagai *participant-observer*. Ia ingin masuk ke inti dari perasaan bersalah, bukan sekadar dari bacaan atau dari cahaya pandangan dunia tertentu, seperti Buddhisme, melainkan dengan langsung mengalaminya. Untuk persoalan ini, ia siap mengandung risiko apa pun, termasuk perasaan *pain* atau *anguish* yang sedemikian rupa beratnya.

Saya sendiri terlibat diskusi yang menarik dengan Olga Tokarczuk (novelis dari Polandia) dan Marcelo Birmajer (novelis dari Argentina) di sesi enam yang dimoderatori novelis Korea, Jung Young-moon, khususnya mengenai istilah "*sensation of newness*" yang pertama kali dilontarkan Baudelaire dan menjadi cikal-bakal dari gerakan modernisme dalam sejarah sastra Eropa. Dari sudut pandang "*sensation of newness*", elemen utama dari kebaruan sastra adalah bagaimana sang pengarang prosa atau penyair menemukan apa yang oleh Baudelaire disebut sebagai "*the reconstruction of subjective language*".

Olga, saya, dan Birmajer, yang kebetulan pada saat ini sedang menggeluti persoalan-persoalan mitologi dalam karya sastra lama, sepakat pada satu hal bahwa elemen kebaruan dalam karya sastra pada dasarnya juga dapat dibentuk dari suatu proses penginterpretasian kembali atas kisah-kisah lama, termasuk mitologi. Penginterpretasian kembali bagi kami adalah salah satu bentuk dari pengalaman kreatif itu.

**CECEP SYAMSUL HARI**

*Periyair*  
Saat Ini Tinggal di Seoul, Korea,  
sebagai *Writer in Residence*  
atas Undangan Korea Literature  
Translation Institute  
(KLTIT)

# Abnon Buku

## Gairahkan Minat Baca

**K**ITA biasanya mengenal gelar Abang dan None (Abnon) yang tugasnya menjadi duta di bidang pariwisata. Namun tahun ini, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta berencana memberi gelar Abang dan None Buku, yang tentu tugasnya sebagai duta buku Jakarta.

Menurut Kepala Sekretariat Perpustakaan Umum Daerah (Perpumda) DKI, Bambang Chidir, ajang yang baru pertama kali digelar itu bertujuan untuk mewujudkan budaya masyarakat Jakarta yang gemar membaca. Pasalnya, berdasarkan pengamatannya selama ini, meski di tiap wilayah sudah ada perpustakaan umum daerah, toh hanya segelintir masyarakat Jakarta saja yang mendatanginya. "Budaya baca di kalangan masyarakat Ibu Kota masih rendah," tandasnya.

Karenanya, acara itu ditujukan bagi siapa pun yang gemar membaca. Namun, dalam pelaksanaan pertama, dibatasi hanya untuk mereka yang berusia 15 sampai 20 tahun. "Pelajar ataupun bukan pelajar, asal gemar membaca dan mencintai buku dipersilakan untuk ikut acara ini," jelas Bambang.

Tak heran kalau syarat bagi peserta yang mendaftar ialah harus membuat artikel sesuai tema yang ditentukan sepanjang tujuh hingga 10 halaman.

Lalu membuat sinopsis dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi, serta membuat abstrak buku fiksi dan nonfiksi. Setelah memenuhi syarat tersebut, para peserta yang terpilih di tingkat kota dan kabupaten akan menjalani karantina.

Menurut Bambang, dari enam wilayah di DKI Jakarta, yakni Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara, masuk 200 artikel yang kemudian di saring di wilayah masing-masing. "Sekarang sudah terpilih lima pasang setiap wilayah yang sedang mengikuti karantina," ungkapnya.

Selama masa karantina yang digelar sejak 14 Juni hingga 18 Juni ini, calon abang none (abnon) diberikan pembekalan oleh anggota tim juri, yakni Woro Titi Haryanti (Perpustakaan Nasio-

nal RI), Lili Evawati Rosma (UPT Perpustakaan UI), dan Abdurrahman Saleh (UPT Perpustakaan IPB).

Mereka akan belajar teknik komunikasi, teknik berbicara di depan umum, etika, dinamika kelompok, pengetahuan pemerintahan dan kepemimpinan, serta tak lupa pengetahuan keperustakaan.

Di hari pemilihan yang akan digelar tanggal 19 Juni mendatang ini, para kandidat juga akan menjalani proses wawancara. Kriteria penilaian yang akan dilihat oleh dewan juri ialah kemampuan menulis artikel, membuat sinopsis, dan



**MINAT BACA:** Pengunjung Perpustakaan Umum Daerah (Perpumda) DKI Jakarta sedang membaca buku di rak buku. Untuk membangkitkan minat baca warga Jakarta, Pemprov DKI mengadakan pemilihan Abnon Buku.

abstrak. Selain itu kepribadian, penampilan, dan kompetensi calon abnon juga akan menjadi penilaian tambahan selain kelengkapan data buku dan hasil wawancara.

"Ini semua dilakukan agar Duta Buku yang terpilih merupakan mereka yang cerdas energik, kreatif inovatif, peduli, familiar, dan berwawasan," jelas Bambang. Menurut Bambang, dari 25 pasang kandidat, akan terpilih sepasang abang none yang akan menjadi Duta Buku Jakarta 2006. Meski belum jelas agenda kerja para Duta Buku

itu, Bambang memastikan mereka akan menjadi idola dan ikon untuk peningkatan minat dan budaya baca masyarakat Ibu Kota.

Dalam kesempatan itu, Bambang mengakui kurangnya animo masyarakat DKI mendatangi perpumda juga disebabkan karena beberapa faktor lainnya. Misalnya, tempat perpumda yang kurang strategis dan pengadaan buku baru yang masih terkendala. Untuk lokasi, perpumda pusat yang berlokasi di Gedung Nyi Ageng Serang Kuningan, misalnya, terletak di lantai 7 dan 8.

"Yah, orang memang banyak yang akhirnya tidak tahu kalau di sini ada perpustakaan. Idealnya sih, lokasinya berada di lantai dasar. Jadi orang langsung melihat."

Ia mengaku sudah sempat menyampaikan masalah ini ke Pemprov DKI agar bisa memindahkan lokasi perpustakaan tersebut yangnya, sampai sekarang belum ada tindak lanjutnya, ungkapnya.

Soal buku baru, Bambang mengakui pihaknya memang tidak bisa menyediakan buku yang baru dirilis di pasar di perpumda. Ini karena birokrasi pengadaan buku yang berbelit. "Untuk bisa mendapatkan buku baru prosesnya bisa 10 sampai 22 bulan. Ini artinya ketika buku baru itu datang ke sini, di masyarakat sudah jadi buku lama," ungkapnya seraya tertawa.

Ia mengungkapkan birokrasi untuk mendapatkan buku baru memang harus melalui jalan yang berbelu. Ia menjelaskan, untuk mendapatkan buku baru, pihaknya harus meminta dahulu daftar buku dan daftar harga dari Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi). Setelah daftar tersebut ada, diajukan ke Pemprov DKI Jakarta. "Kalau Pemprov DKI menyetujui, dibuka lelang tender dulu. Baru setelah itu buku bisa didapatkan," katanya. Makanya, pihaknya memang sudah berupaya untuk merevisi birokrasi tersebut. "Misalnya bekerja sama dengan penerbit. Kita akan membuka gerai khusus buku baru di perpumda. Sehingga penerbit itu bisa mempromosikan buku barunya. Nah abang dan Nonè ini juga bisa dimanfaatkan untuk mempromosikan buku baru dari berbagai penerbit." (Eri/O-2)

## SEJAK DINI DIBACAKAN CERITA

# Anak Mampu Membaca dan Menulis Lebih Awal

SEJAK usia dini, anak dibiasakan untuk mendapatkan cerita dari buku dongeng, komik, majalah atau apa saja, ternyata bisa memacu kemampuannya untuk membaca dan menulis lebih awal. Hal ini dikemukakan pakar pendidikan anak yang juga Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Mutendik) Depdiknas Fasli Jalal di Jakarta, belum lama ini.

"Anak-anak ada masanya malas membaca, hal ini terjadi saat masa peralihan, misalnya dari SD ke SMP. Biarkan saja, karena akan berlalu secara alami. Biarkan juga anak membaca apa saja yang disukai, termasuk membaca komik," kata Fasli.

Ketika anak-anak memasuki usia remaja, kesibukannya akan meningkat, dan tidak punya waktu untuk membaca lagi, sebagai gantinya biarkan anak membaca artikel dan majalah atau tulisan lain yang cepat selesai dibaca.

Masa yang tepat untuk mengetahui kemampuan membaca anak, adalah saat kelas 2 SD. Jika ternyata, anak masih kesulitan membaca maka perlu jasa terapis.

Sedang kelas 3 dan 4 SD, adalah masa paling krusial untuk keberhasilan akademisnya, jika kemampuan membaca kurang, pasti akan tertinggal semua mata pelajarannya. Untuk itu, orangtua harus

mencari minat dan kesukaan si kecil, pada topik tertentu, untuk menarik minat membaca.

Kebiasaan membaca juga perlu ditanamkan di keluarga, jika sejak dini anak sudah melihat orangtuanya gemar membaca, maka otomatis akan mengikutinya. Tindak lanjuti dengan mengajak anak ke pameran buku, atau berikan buku sebagai hadiah pada saat-saat spesial dan ajarkan menabung untuk membeli buku.

Usia dini mulai nol sampai 5 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, karena sebagai penentu dalam pengembangan intelegensi permanen.

Selain itu, juga sebagai waktu yang tepat untuk menyerap informasi. Sehingga, jika salah didik pada usia tersebut akan sangat fatal bagi masa depan anak.

Sayangnya, kondisi ini masih kurang disadari oleh sebagian orangtua, jadi orangtua pada masa ini sebaiknya memasukkan berbagai macam hal, supaya fungsi otak kanan dan kiri bisa seimbang.

Connie Semiawan pakar pendidikan mengatakan, berbagai penelitian membuktikan jika otak kanan dan otak kiri berfungsi dengan baik maka akan tumbuh menjadi anak yang cerdas. Karena itu, ja-

ngan anggap remeh pendidikan usia dini.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, kemampuan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya pendidikan anak usia dini, karena orangtua harus bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Se mentara, negara tetangga, Singapura, pendidikan anak usia dini mendapat perhatian khusus.

Pendidikan anak usia dini dapat berjalan baik jika semua pihak dapat saling bekerja sama. Sebab, pendidikan usia dini adalah modal dasar bangsa untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas kelak, dan diharapkan akan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Sejauh ini, kata Fasli, sarana dan prasarana untuk pendidikan usia dini ini masih jauh dari harapan. Untuk itu, dia menyarankan bisa menggunakan garasi, rumah tinggal, masjid, gereja, dan sebagainya.

Dengan cara ini, dia mengharapkan dari 25 juta keluarga di Indonesia dengan anak usia dini sekitar 28 juta anak bisa memperoleh pendidikan di usia dini.

Pendidikan ini penting sebagai tahap awal membentuk kepribadian dan persiapan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dia mengatakan di luar negeri rata-rata pendidikan anak

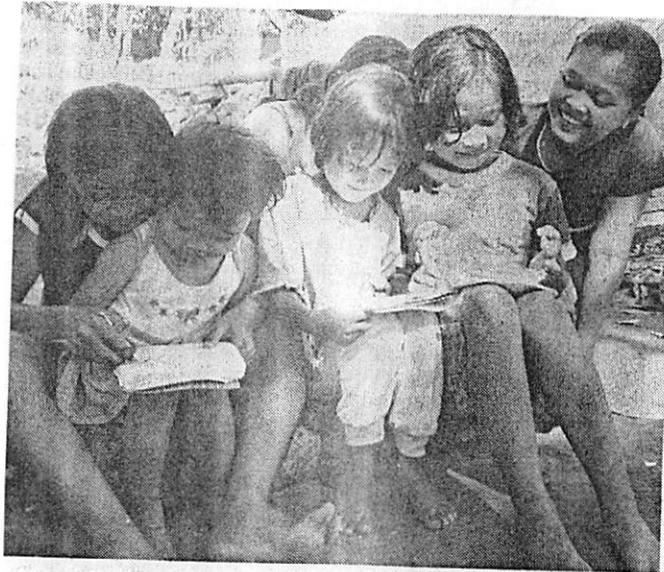
usia dini sangat maju. Misalnya, di AS ternyata ada keluarga-keluarga yang ekonominya baik. Namun, anak-anaknya tidak berkembang dengan baik.

Sebaliknya, seperti di India dan berbagai negara berkembang lainnya yang pada umumnya rendah sosial ekonominya terdapat keluarga-keluarga yang anak-anaknya

berkembang dengan baik.

Dikatakan pendidikan anak usia dini memiliki prospek yang cukup baik, khusus dari aspek tenaga pendidiknya, karena peluangnya masih terbuka lebar. Ini juga bisa menjadi lahan pekerjaan baru. Namun mereka harus mencintai anak-anak untuk bisa menjadi pendidik anak usia dini.

(Rini Suryati)-k



*Anak-anak korban gempa di dusun Tirto Kulon Kasihan Bantul ini, tetap semangat belajar membaca dan menulis meski harus hidup di tenda pada masa darurat.*

KR-HANIK ATFIATI

# Bacaan Anak Negeri Tergolong Langka

**B**ACAAN anak yang berasal dari negeri sendiri tergolong langka di Indonesia. Padahal, buku bacaan merupakan sarana untuk mengenal kisah suatu daerah, tokoh, maupun adat istiadatnya.

Bahkan melalui buku, anak-anak kita kini lebih akrab dengan tokoh-tokoh luar, seperti Harry Potter ketimbang tokoh-tokoh anak negeri sendiri. Cerita anak yang bersumber dari negara lain terkesan mendominasi toko-toko buku di Indonesia.

Prihatin menyaksikan kondisi ini, Murti Buantanta, 60, sejak 20 tahun lalu berkecimpung dan menggeluti dunia bacaan anak dengan mendirikan Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA).

Kini, wanita yang memiliki tiga cucu ini menyumbang 600 set buku—satu set berisi lima judul buku—bacaan untuk anak-anak di sekolah dan taman-taman bacaan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku yang harganya di pasaran bebas mencapai Rp1 juta per setnya ini disumbangkan oleh doktor pertama dari Universitas Indonesia yang meneliti sastra anak-anak sebagai topik disertasinya.

Dananya berasal dari donatur luar negeri, yaitu Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. "Mereka memercayakan kepada kami untuk membuat buku yang bersumber dari cerita lokal untuk disebar dan menjadi bacaan anak-anak di sekolah," ujarnya saat menyerahkan buku-buku dengan edisi luks untuk anak Indonesia ini, yang diterima secara simbolis oleh Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Kependidikan (Mutendik) Depdiknas Paal Jalal di Depdiknas, Jakarta, Rabu (30/5).

Paal Jalal bersama jajarannya yang akan membantu penyebaran kepada sekolah-sekolah dan taman bacaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan minat baca anak-anak sekolah.

tingkat SD. Khususnya, bacaan-bacaan yang bersumber dari cerita-cerita nusantara.

Misalnya *Bujang Permai*, *Anak Kucing yang Manja*, *Putri Mandalika*, dan *Hua Lo Pui*. Seperti judul yang terakhir ini, *Hua Lo Pui*, ceritanya bersumber dari cerita rakyat Maluku Utara yang diterbitkan oleh Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) pada 2005.

Buku-buku tersebut ditulis dalam dua bahasa oleh Murti. Bahasa Indonesia yang amat menarik dan bahasa Inggris.

Perempuan yang juga pendiri dan Ketua KPBA, organisasi nirlaba yang merupakan pelopor

menjadi 'gelisah' juga untuk memajukannya.

Murti telah menulis lebih dari 30 bacaan anak-anak. Buku pertamanya, *Si Bungsu Katak* (1997) mendapat penghargaan The Janusz Korczak International Literary Prize-Honorary Award, 1998 (Polandia). Sedangkan bukunya yang lain, *Legenda Pohon Beringin* (2001), meraih penghargaan Octogones Reflets D'Imaginaires D'Ailleurs-2002 (Prancis).

Dan, *Indonesian Folktales*, kumpulan cerita rakyat dari 22 provinsi di Indonesia, diterbitkan oleh Libraries Unlimited (Amerika) pada 2003.

Kehadiran sosok Murti dengan kesuksesannya membuat buku cerita anak-anak diharapkan bisa menularkan semangat kepada calon-calon penulis lain.

Namun, harus diakui banyak penulis cerita anak-anak ini akhirnya menjadi lemas kembali karena berbagai faktor, di antaranya pasar yang sangat lemah.

Murti mengharapkan para guru menguasai isi cerita buku-buku tersebut, dan kemudian dibawakan atau diceritakan di depan kelas semenarik mungkin.

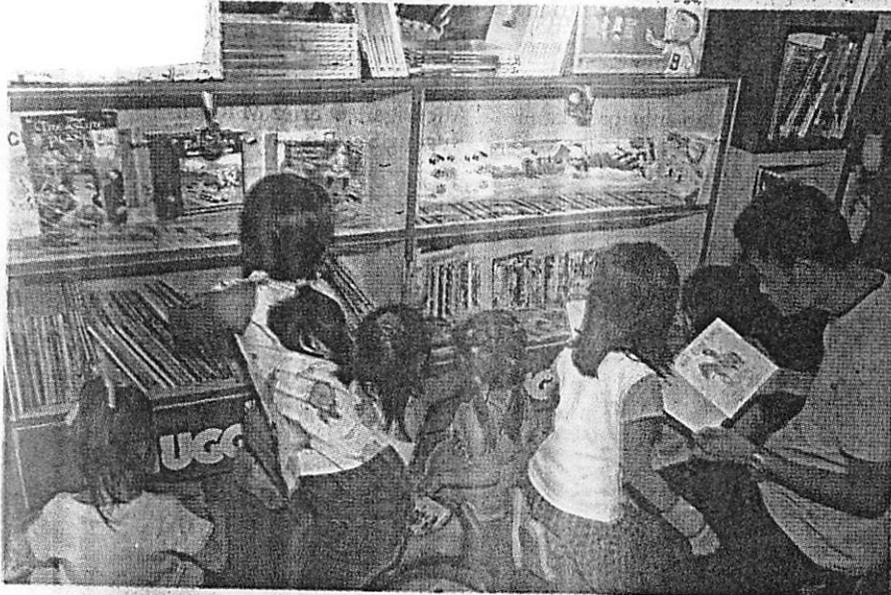
Dengan begitu, merupakan awal bagi anak untuk mengetahui lebih lanjut melalui cerita tulisan di buku-bukunya.

Cara ini sebagai pengantar membawa anak kepada suka membaca. Sangat tidak efektif apabila buku hanya diletakkan saja di perpustakaan, tanpa ada rangsangan untuk membacanya.

"Jadi, penulis-penulis ini untuk terus berkarya harus memperoleh bantuan, karena kalau tidak sudah loyo duluan," ujar Fasli Jalal.

Bacaan-bacaan karya Murti ini sangat bermanfaat sehingga pihaknya berusaha bekerja sama untuk menyebarkan buku-bukunya yang lain di masa mendatang.

Buku-buku ini bisa tersebar di 450 kabupaten/kota. Misalnya, bekerja sama dengan 5.500 Kelompok Kerja Guru (KKG). (Win/O-2)



■ ANTARA

**BACAAN ANAK-ANAK:** Sejumlah anak-anak tengah membaca atau mencari buku di perpustakaan keliling di Jakarta, beberapa waktu lalu. Kini, bacaan anak-anak yang berasal dari negeri sendiri tergolong langka.

dalam berbagai kegiatan untuk memajukan bacaan anak di Indonesia, mengatakan apabila dibantu dalam penyebaran buku-buku ini, ia juga akan membantu secara berkesinambungan untuk terus-menerus memasok buku bermutu bagi bacaan anak-anak Indonesia. Tentu saja dengan bantuan donatur-donaturnya.

Dengan memberikan dana kepada Murti, menunjukkan kepedulian sejumlah negara dan lembaga di luar negeri dengan kemajuan anak-anak Indonesia. Sudah selayaknya, kita semua

# Ketika Masyarakat Lebih Peduli

*Senja pun bergulir. Pukul empat sore, gang di bilangan Pancoran Barat, Jakarta Selatan, semakin ramai. Warga yang hidup berdempetan di gang tersebut duduk-duduk di luar rumah mereka, sekadar menikmati senja yang telah terbebas dari sengatan matahari. Rumah berpagar hijau milik Iin mulai didatangi bocah-bocah.*

Oleh **INDIRA PERMANASARI** dan **RIEN KUNTARI**

**M**bak Iin. Mbak Iin, te-riak mereka di pintu pagar.

Ayo, masuk saja. Ambil bukunya atau minta dibaca-in sama mbak, balas Iin Safitri, sang pemilik rumah, akhir Mei lalu.

Bocah-bocah kecil itu tanpa sungkan masuk ke dalam rumah. Ada yang kemudian mengambil mainan susun balok atau buku-buku bergambar di rak sederhana milik Iin. Mereka yang bermain memilih duduk di teras. Salah satunya, Anisa (9), asyik melihat-lihat buku cerita bergambar dan duduk santai di lantai. Terkadang, kata Anisa, dia datang untuk mencari buku untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah dari gurunya di sekolah.

Rumah Iin Safitri sudah biasa menjadi persinggahan anak-anak di daerah tersebut. Mereka mengenalinya dengan sebutan Taman Bacaan Keluarga Pelangi. Salah satu sisi ruang tamu rumah kontrakan Iin, dindingnya dipenuhi rak berisi beragam buku bacaan. Lantainya dilapisi matras karet warna-warni. Beberapa orang tenaga sukarelawan membantu anak-anak bermain atau membacakan dongeng, seminggu dua kali. Sebuah papan putih berisi tulisan daftar buku yang sedang dipinjam dibawa pulang ke rumah.

Iin bercerita, taman bacaan itu berawal ketika salah seorang adiknya hendak bersekolah di pesantren. "Adik saya saat itu memiliki sekitar 400 buku dan kami bingung hendak diapakan buku-buku itu. Buku-buku itu sudah pernah kami baca. Kemudian terbersit ide membuat Taman Bacaan Keluarga Pelangi. Harga buku masih mahal dan tidak semua orang sanggup membeli buku, sedangkan kami memiliki buku-buku dan ingin berbagi," kata perempuan berusia tiga puluhan tahun itu.

Taman bacaan itu semula berlokasi di rumah orangnya yang juga masih terletak di kawasan Pancoran dan dikelola keluarga Iin. Ketika hendak menikah, Iin tetap bertekad membuka taman bacaan di rumah barunya. Terlebih lagi jumlah buku terus bertambah. Syarat itu pula yang diajukannya kepada calon suaminya dan kemudian dikabulkan. Rumah kontrakkannya yang sempit itu pun disulap menjadi taman bacaan.

"Awalnya anak-anak takut dengan buku karena asosiasi mereka langsung kepada buku pelajaran sekolah, lengkap dengan pekerjaan rumahnya. Untuk mengenalkan buku, kami dan sukarelawan kemudian mengajak anak-anak terlebih dahulu bermain dengan mainan edukasi, lalu melihat-lihat buku bacaan bergambar. Buku-buku untuk

anak juga dipikirkan yang sesuai, sampai kemudian anak-anak tertarik," kata Iin. Sekarang, warga sudah banyak yang mengetahui taman bacaan itu dan mulai memanfaatkannya.

## Berawal dari kegemaran

Kesadaran akan arti penting membaca dan ingin menularkan kebiasaan tersebut kepada lingkungan tercermin pula dalam diri Kiswanti (60). Kiswanti dengan segala keterbatasannya berupaya agar warga di lingkungannya, tepatnya di kawasan Lebak Wangi, Bogor, mengenal dan menyukai buku atau bacaan.

Ruang tamu rumahnya yang sederhana di daerah Lebak Wangi sesak oleh mesin jahit, meja makan yang merangkap tempat belajar putra-putrinya, dan rak-rak buku. Buku anak, buku resep, buku pelajaran sampai majalah tua berjajar rapi di rak.

Tidak cuma itu. Berbagai jenis bacaan lain ada di teras, dalam keranjang-keranjang di pojokan rumah sampai di dalam sebuah kulkas tua karatan di belakang rumah. Kulkas itu sengaja dibelinya murah dari seorang tukang loak khusus untuk menyimpan koran-koran tuanya.

“

**Minat baca tidak rendah.  
Adapun rendahnya  
budaya baca terkait erat  
dengan ketersediaan dan  
akses terhadap buku.**

Komunitas 1001buku

Rumahnya itu pula yang kini menjadi taman bacaan. Siang itu anak-anak yang baru pulang sekolah berdatangan sekadar membaca atau mencari buku untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Satu-dua ibu kerap pula mampir hendak membaca buku resep. Yanti (27), tetangga Kiswanti, termasuk salah satu pengunjung taman bacaan Kiswanti. "Saya senang ada tempat membaca. Di sini juga suka ada kegiatan kreativitas anak seperti mewarnai gambar," kata Yanti yang suka melihat-lihat buku resep masakan.

Buku-buku tersebut sebagian besar dibeli sendiri oleh Kiswanti. Itu bukan perkara mudah bagi Kiswanti yang keluarganya mengandalkan hidup dari penghasilan Ngatmin, suaminya, sebagai buruh bangunan harian dan keuntungan warung kecil miliknya. "Saya mengumpulkan sedikit demi sedikit uang lalu dibelikan buku," katanya.

Semua berawal dari kegemaran Kiswanti membaca dan kegemasannya terhadap terbatasnya akses terhadap buku. "Saya suka membaca sejak kecil. Kalau teman-teman pada Hari Raya beli baju baru, saya tidak. Dulu, di Yogya ada bacaan 'Gembira', kalau tidak salah. Itu yang pertama saya baca. Koran saya lihat dari tetangga yang jualan gorengan. Sebelum dipotong-potong saya baca-baca. Pas saya tinggal di sini, saya membiasakan anak-anak saya kalau libur sekolah hadiahnya bukan jajanan. Tapi saya ajak ke toko buku," ujar Kiswanti yang hanya mengantongi ijazah sederajat SMP.

Tidak heran kalau kemudian

Kiswanti protes ketika buku perpustakaan di sekolah anaknya tidak boleh dibawa pulang atau dipinjam. Padahal, tidak semua orang mampu membeli buku yang harganya mahal, terutama di lingkungan tempat ia tinggal, yang sebagian besar warganya menghidupi keluarga dengan menjadi buruh pabrik.

"Buat apa ada perpustakaan di sekolah kalau sekadar untuk pajangan kalau penilik datang. Perpustakaan itu tidak dioptimalkan untuk anak karena anak tidak boleh pinjam buku untuk dibawa pulang. Sampai sekarang protes saya tidak ada tanggapan. Sampai anak pertama saya lulus dan anak saya paling kecil yang duduk di bangku kelas V di SD itu, dari awal tidak pernah bisa bawa pulang buku perpustakaan," katanya.

Kiswanti juga mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk membeli sepeda. Dengan sepeda butut dan sebuah keranjang dia membawa buku berkeliling kampungnya. Ketika rumahnya belum menjadi taman bacaan seperti sekarang, biasanya Kiswanti beredar seminggu dua kali. Namun, sekarang jadwal kelilingnya sudah lebih jarang karena mereka yang ingin membaca atau meminjam buku lebih senang ke rumahnya.

**Bukan cerita baru**

Minimnya akses pada buku dan fasilitas membaca, terutama untuk warga miskin, sesungguhnya bukan cerita baru. Enam puluh tahun negeri ini merdeka, buku masih menjadi barang mewah. Tanpa banyak bicara dan berslogan, masyarakat yang sadar dan mencintai buku secara mandiri membangun fasilitas membaca tersebut, seperti yang dilakukan lin dan Kiswanti.

Dalam kapasitas lebih besar, Komunitas 1001buku bahkan membentuk jaringan relawan guna menggalang donasi buku bacaan dan menyalurkan kepada taman-taman bacaan. Anggotanya mulai dari karyawan, peng-

usaha, mahasiswa atau ibu rumah tangga. Yang mengikat mereka hanya satu, yakni peduli dengan literasi anak bangsa.

Secara berkala mereka mengumpulkan bahan bacaan dari relawan, kemudian menyortirnya. Buku-buku, khususnya untuk anak, betul-betul dipilih dan diseleksi agar tidak mengandung kekerasan atau pornografi. Berbagai kegiatan seperti Olimpiade Taman Bacaan dan "Book Drop Box" atau tempat pengumpulan donasi buku di tempat umum diadakan untuk membangun

minat baca tersebut. "Buku-buku donasi itu lalu kami kirimkan ke perpustakaan-perpustakaan yang dibangun masyarakat," ujar Dwi Andayani, salah seorang aktivis komunitas tersebut.

Mereka meyakini bahwa minat baca tidak rendah. Adapun rendahnya budaya baca terkait erat dengan ketersediaan dan akses terhadap buku, terutama bagi anak miskin. Akses terbatas

itu, antara lain, banyak dikeluhkan terkait dengan mahalnya harga buku. Akses terhadap bacaan yang baik itu yang justru perlu disediakan seluas-luasnya.

Lembaga swadaya masyarakat lain seperti Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) yang telah berkiprah selama hampir 20 tahun untuk menumbuhkan budaya membaca juga mempunyai cita-cita serupa. Lebih jauh lagi, lembaga yang dipimpin Murti Bunanta—penulis buku anak—ini menyadari begitu banyak faktor yang memengaruhi minat dan budaya membaca, terutama dalam membangun minat membaca sedari dini.

Salah satu yang menjadi sorotan kelompok ini ialah kualitas buku bacaan. Buku bacaan yang tidak baik dan tidak memerhatikan kemampuan membaca penggunaannya akhirnya hanya tergeletak saja di rak buku. Untuk itu, Murti melakukan rangkaian riset mulai dari teks sampai ilustrasi buku bacaan anak dan kemudian menulis bu-

ku yang menarik. Buku-buku itu dicetak lalu dibagikan ke perpustakaan dan berbagai instansi.

Dengan begitu diharapkan makin membuka mata masyarakat terhadap kenikmatan berpetualang lewat bacaan yang baik.

Guna mendekatkan masyarakat terhadap buku, terutama kepada mereka yang masih asing terhadap buku, para sukarelawan KPBA mengadakan kegiatan mendongeng di berbagai tempat. Dongeng untuk anak-anak dibacakan sambil menggunakan boneka tangan sesuai tokoh dalam bacaan. Kegiatan itu terkadang dilengkapi aktivitas kreatif terkait bacaan. Selesai mendongeng, mereka terkadang mengajarkan warga membuat berbagai perlengkapan pendukung, seperti boneka tangan atau lembaran peraga agar mendongeng jadi lebih menarik.

Para penggerak cinta bacaan tersebut tentu berharap pemerintah menambah perannya dalam membudayakan membaca. Namun, harapan itu tidak lantas memperlambat langkah mereka. Bagi mereka, masalah jauhnya sebagian besar masyarakat dari kebudayaan membaca sudah sangat genting dan sudah saatnya semua ikut bergerak.

## MINAT BACA (3-HABIS)

# Ketika Minat Baca Murid SD Diuji

Para siswa kelas VI SD Kebon Jeruk 11, Jakarta Barat, menikmati berbagai macam buku bacaan koleksi perpustakaan sekolah mereka, Senin (29/5).

*"Aku sudah membaca buku ini berkali-kali karena banyak tugas dari buku ini," kata Nana (12). Ia sibuk membolak-balik halaman buku pengetahuan tentang serangga itu.*

Oleh M PUTERI ROSALINA

Tak hanya Nana yang sibuk dengan buku serangganya. Enam temannya juga melakukan kegiatan yang sama. Mereka duduk berkeliling di lantai perpustakaan yang berlaskan karpet, masing-masing memegang satu buku.

Nana dan teman-temannya adalah murid SD Kebon Jeruk 11 Pagi, Jakarta Barat, yang sering mengunjungi perpustakaan tersebut saat istirahat sekolah. Beberapa di antara mereka mengatakan sering membaca buku di perpustakaan karena hobi membaca. Namun, ada pula yang mengaku membaca buku hanya di perpustakaan sekolah karena ada tugas dari guru.

Perpustakaan SD percontohan tersebut menggunakan ruang khusus berukuran sekitar 20 meter persegi. Lima rak buku

berjejer mengelilingi tembok. Masing-masing rak berisi buku-buku yang diatur berdasarkan subyek buku sesuai standar katalogisasi perpustakaan. Di pojok ruangan ada komputer yang digunakan untuk mencatat sistem katalogisasi perpustakaan. Sejak enam bulan lalu, perpustakaan ini sudah mempunyai seorang pustakawan.

Berbeda kondisinya dengan SD Kelapa Dua 03 Pagi. Sekolah tersebut tidak mempunyai fasilitas perpustakaan yang memadai. Hanya ada satu rak yang memuat puluhan buku dengan kondisi tidak beraturan. Itu pun berada di ruang guru.

Dengan segala keterbatasan yang ada, ungkap Sri Purwanti,

guru kelas II SD Kelapa Dua, para guru berusaha menumbuhkan minat baca anak-anak. Misalnya, memberi tugas murid-murid untuk mencari puisi dari sumber lain selain buku pelajaran. Selain itu, murid-murid masih bisa meminjam buku dan tiap peminjam diwajibkan membuat sinopsis sederhana. Setiap pagi, petugas perpustakaan menedarkan katalog buku sederhana ke masing-masing kelas. Saat istirahat, dia kembali berkeliling ke tiap kelas untuk mengambil daftar buku tersebut. Selanjutnya, dia bertugas mengambil buku-buku tersebut dan membagikannya ke murid.



**Tidak semua SD mampu menyediakan perpustakaan dengan ruang khusus dan buku-buku yang memadai.**

Usaha tersebut sedikit ada kemajuan. Namun, tambah Sri, sekarang ada kecenderungan anak yang senang membaca jumlahnya semakin sedikit di sekolah ini. Pasalnya, koleksi buku-buku perpustakaan tidak pernah berganti sejak tahun 1980. Ada kemungkinan satu anak akan membaca buku yang sama berulang-ulang. Alasannya, kata Tuti Rusmawati, Kepala SD Kelapa Dua, sekolah tidak mempunyai dana untuk mengelola perpustakaan. Dana bantuan pemerintah digunakan untuk membeli buku-buku pelajaran.

Untungnya, setiap dua kali dalam setahun, SD yang berlokasi di tengah perkampungan ini mendapat kunjungan dari beberapa penerbit buku yang mengadakan bazar buku murah. Meski sekolah belum mampu untuk menambah koleksi perpustakaan, tapi murid-murid antusias membeli buku. "Setiap anak rata-rata membeli 3-4 buku setiap ada bazar," kata Sri.

**Tumbuh dari keluarga**

Minat baca murid-murid SD Kebon Jeruk XI Pagi dan Kelapa Dua 03 Pagi tidak datang dengan sendirinya. Murti Bunanta, pendiri dan ketua Kelompok Pencinta Bacaan Anak, mengatakan bahwa minat dan kecintaan membaca seorang anak harus ditanamkan dan dimulai oleh orangtua. Anak-anak seper-

ti Intan, siswa SD Kebon Jeruk, memang suka membaca buku karena orangtuanya sering membelikannya buku.

Kegemaran dia membaca buku tersalurkan lewat perpustakaan di sekolahnya. Berbeda halnya dengan anak yang tidak memiliki minat baca dari lingkungan keluarga. Anak tersebut tidak akan tertarik untuk membaca buku di luar buku pelajaran. Seperti Reza, murid kelas IV SD Kelapa Dua 03 Pagi, ia mengaku tak pernah meminjam buku di perpustakaan karena sekolahnya tidak memiliki perpustakaan. Padahal, sekolah Reza tersebut memiliki perpustakaan sederhana yang digabung dengan ruang guru.

Menurut Nurhabibah, koordinator perpustakaan SD Kebon Jeruk XI Pagi, anak-anak yang punya kebiasaan membaca biasanya cepat menangkap pelajaran. Selain itu, saat membuat karangan, sinopsis, atau bercerita di depan kelas, pilihan katanya sangat bervariasi. Sebaliknya, jika seorang anak tidak memiliki kebiasaan membaca buku akan selalu terbata-bata saat bercerita di depan kelas dan tidak cepat tanggap saat diterangkan.

Para guru yang sekolahnya tidak memiliki perpustakaan mengaku sulit untuk meningkatkan baca murid-muridnya. "Kita tidak bisa memaksa murid untuk meminjam buku karena anak-anak pasti bosan dengan kumpulan buku yang tidak pernah berganti," ungkap Sri.

Ungkapan Sri ada benarnya. Murti—dalam bukunya, *Buku, Mendongeng, dan Minat Baca*—menjelaskan, perpustakaan bisa menjadi salah satu 'alat' untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca. Idealnya, yang disebut sebagai perpustakaan adalah sebuah ruang yang nyaman dan tenang serta mencari-

kan suatu tempat yang ramah dan menyenangkan bagi pengunjungnya. Selain itu, juga aktif dan kontinu membuat berbagai program yang atraktif sehingga menarik orang untuk mengunjunginya.

Sayang, tidak semua SD mampu menyediakan perpustakaan dengan ruang khusus dan buku-buku yang memadai. Sebuah rak buku yang diletakkan di ruang guru ataupun ruang kepala sekolah sudah dianggap sebagai perpustakaan. Bahkan ada pula ruang perpustakaan yang digabung dengan gudang.

Mudjito, Direktur TK/SD Depdiknas, mengakui memang tidak semua SD negeri punya perpustakaan. Perpustakaan hanya dibangun di SD inti dan SD percontohan. "Jumlahnya hanya sekitar 5.000-an sekolah saja," ucapnya. Padahal, menurut data Depdiknas, tahun ajaran 2004/2005 jumlah SD negeri dan swasta mencapai 147.000. Berarti hanya tiga persen SD yang memiliki perpustakaan.

Sejak 2005, Pemerintah Jerman melalui program penghapusan utang telah membangun *Learning Resource Center* (LRC) Program pembangunan ruang perpustakaan, penyediaan buku-buku dan alat peraga terse-

but menghabiskan dana Rp 125 miliar. Jika berhasil, utang negara akan dihapus sebesar Rp 250 miliar. Sampai akhir 2005, sudah terbangun 511 LRC di 17 provinsi dan tidak semua kabupaten/kota dalam satu provinsi mendapat bantuan LRC.

Upaya pemerintah membangun perpustakaan SD tidak hanya mengandalkan bantuan dari pihak asing. Setiap tahun, pemerintah memberikan bantuan langsung perpustakaan ke masing-masing sekolah. Sampai tahun 2005, pemerintah sudah berhasil membangun 406 perpustakaan di seluruh provinsi. Direncanakan, pada tahun ini akan membangun tambahan 176 perpustakaan lagi.

Melalui sebagian Dana Konsentrasi Khusus, pemerintah mengusahakan pengadaan "pojok baca" di masing-masing sekolah. "Meski belum bisa disebut perpustakaan, setidaknya buku-buku tersebut bisa diakses murid untuk meningkatkan minat baca dan menambah wawasan," kata Mudjito seraya menambahkan bahwa proses pembangunan perpustakaan butuh banyak biaya, dan belum ada SDM yang bisa mengelolanya

(M PUTERI ROSALINA/  
*Litbang Kompas*)

## SOLOK

## Minat Baca Generasi Muda Rendah

**Solok, Singgalang**

Minat baca generasi muda sekarang ini rendah, sehingga tidak dapat tumbuh dan berkembang mengikuti tokoh-tokoh nasional masa lalu. Walaupun mereka sarjana, tetapi minat baca rendah, sehingga ilmu yang diperoleh hanya sebatas di Perguruan Tinggi.

Sedangkan tokoh-tokoh nasional tanpa sarjana hanya dengan banyak membaca sangat banyak karya yang dikagumi dan juga amat disegani keberadaannya pihak luar.

Itu dikatakan Walikota Solok Drs. H. Syamsu Rahim, Senin (12/6) dalam sambutannya yang dibacakan Plt Sekdako Drs. Zulfadli di Gedung Lubuk Nan Tigo,

ketika membuka acara Sosialisasi Peningkatan Minat Baca bagi pelajar SD, SLTP dan SLTA se-Kota Solok.

Kegiatan yang diselenggarakan Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kota Solok itu menurut walikota memiliki dampak yang baik dalam memotivasi tumbuh minat baca pelajar. Apalagi dalam kegiatan tersebut juga Pemilihan Perpustakaan Teladan diikuti perwakilan 40 sekolah terdiri dari SD, SLTP dan SLTA.

Dalam prediksi walikota salah satu faktor kegagalan siswa dalam meraih prestasi belajar adalah kurangnya alokasi waktu yang mereka miliki, selama 24 jam sehari untuk belajar yakni membaca,

mengulang-ulang pelajaran ataupun mengevaluasi diri sejauhmana pemahaman pelajaran.

Khusus kegiatan pemilihan perpustakaan teladan dan penilaian perpustakaan terbaik, sekarang ini diharapkan adanya apresiasi dunia keperustakaan di Kota Solok.

Walikota mengimbau semua pihak terutama pelajar supaya mengikuti jejak Imam Yusuf Qardhawi, seorang ulama besar dan kharismatik dari Mesir. Beliau dalam menempuh perjalanan dari Jakarta-Mesir mampu menghasilkan karya satu buah buku. Hasil karya itu selalu ditunggu dan sangat bermanfaat bagi umat Islam. ■207

Singgalang, 13-6-2006

# Semakin Jauh dari Membudaya...

*Di tengah revolusi mahahebat pertengahan tahun 1960-an, Presiden (ketika itu) Soekarno menyerukan agar masyarakat suka membaca tanpa sekali-kali bersikap prasangka. Saat itu Soekarno menandaskan bahwa bagi manusia yang benar-benar mau menjadi manusia berharga, membaca sangatlah penting.*

Oleh **INDIRA PERMANASARI dan RIEN KUNTARI**

**B**ercermin pada kisah hidup Bung Karno yang dituliskan Cindy Adams, melalui buku pendiri bangsa itu berdialog dengan tokoh-tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi, Sun Yat Sen, Karl Marx, Frederic Engels, Lenin sampai Jose Rizal. Para pemimpin bangsa setelahnya pun tak mau kalah dalam mencanangkan berbagai gerakan memasyarakatkan membaca. Mantan Presiden Soeharto mencanangkan Hari Aksara, Hari Kunjung Perpustakaan, serta Bulan Membaca pada 14 September 1995. Megawati Soekarnoputri menyerukan Gerakan Membaca Nasional pada 12 November 2003. Terakhir, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat pada 17 Mei 2006. Namun, kenyataannya hingga kini budaya membaca masih menjadi persoalan bagi bangsa ini.

Ada yang kemudian pahit mengatakan gerakan tersebut hanya berawal dan berakhir di bibir saja alias sekadar slogan. Faktanya, di negeri berpenduduk sekitar 250 juta ini, judul buku yang terbit setiap tahun—berdasarkan catatan Ikatan Penerbit Indonesia—hanya 10.000 judul buku dengan tiras 20 juta eksemplar. Kasarnya, satu buku masih dibaca 10 orang.

Jangankan membaca sebagai sebuah budaya, melek huruf masih menjadi hantu yang menggentayangi masa depan bangsa. Berdasarkan *Education for All Global Monitoring Report* tahun 2005, Indonesia merupakan negara ke-8 dengan populasi buta huruf terbesar di dunia, yakni sekitar 18,4 juta orang buta huruf di Indonesia.

Akan tetapi, benarkah minat baca masyarakat Indonesia rendah? Benarkah anak Indonesia sedemikian alergi dengan buku dan bacaan?

Memang tak mudah menjawab pertanyaan yang cukup sederhana itu. Namun, jika melihat aktivitas Oki Adelina (40) bersama suami dan dua anaknya, ada secercah harapan. Siang di akhir pekan itu, Oki dan keluarga asyik di antara tumpukan buku di pameran bertajuk "50 % Books Event" yang berlokasi di Departemen Pendidikan Nasional. Dua anaknya pun asyik sendiri dengan bacaan pilihannya.

"Kami sekeluarga ke pameran ini. Kebetulan sedang ada diskon jadi harga bukunya jauh lebih murah. Kalau beli di toko, buku bisa bangkrut," ujar perempuan yang sengaja membawa anaknya ke pameran buku ketimbang ke area bermain. Saking senangnya ada tempat membeli buku murah, Oki sudah untuk ketiga ka-

linya datang ke tempat itu.

Di pojok lain, Hanung (25) mengamini perkataan Oki. Hanung adalah karyawan bidang teknologi informasi sebuah perusahaan swasta. Sekalipun tidak maniak alias kutu buku, dia mengaku masih suka meluangkan waktu untuk membaca buku, terutama buku-buku terkait pekerjaannya. Dia menyadari membaca buku bermanfaat bagi pengembangan kariernya.

## Antusias

Dalam pameran itu, gerai penerbit yang menawarkan harga murah dan buku terbilang cukup baru paling ramai dikunjungi. Ketua Komunitas Pekerja Buku Indonesia Aris Suwartono mengungkapkan, selama sembilan hari pameran "50 % Book Event" diselenggarakan, nilai transaksi sekitar Rp 1 miliar. Sebanyak 65 penerbit tercatat sebagai peserta pameran tersebut.

Pada akhir pekan yang sama, toko-toko buku yang menyewa tempat di mal-mal besar juga padat dikunjungi, sekalipun tidak semua melakukan transaksi pembelian buku.

Pimpinan Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) Dr Murti Bunanta tidak sepenuhnya se-

tujuan dengan pandangan bahwa minat baca masyarakat rendah. Dalam berbagai kegiatan mempromosikan bacaan, termasuk ke berbagai daerah, kelompok pimpinannya merekam antusiasme masyarakat pada bacaan. Terlebih lagi terhadap buku anak-anak karyanya yang didesain sesuai tingkat perkembangan pengetahuan anak.

Pandangan senada diutarakan Kepala Perpustakaan Nasional Dady P Rachmananta. Sejauh ini dia melihat minat membaca sesungguhnya telah ada, hanya saja terhadang berbagai kendala.

Kendala itu antara lain akses terhadap buku lantaran harga yang mahal, minimnya tempat membaca seperti perpustakaan yang layak dan memadai, serta kurangnya motivasi membaca baik dalam keluarga maupun di sekolah. "Jalan masih panjang untuk membangun budaya membaca," ujarnya.

Di negeri yang pemenuhan sandang pangan warganya masih menjadi persoalan hidup sehari-hari, keinginan membaca menjadi beban mengingat mahalnya harga buku. Aris Suwartono yang juga adalah Manager Pemasaran di Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) mengatakan, "Harga buku kita jauh lebih mahal daripada India. Di sana sudah tidak ada pajak kertas dan pertambahan nilai untuk penerbitan buku. Itu saja sudah menekan biaya produksi buku selatar 20 persen."

*New York Times* dalam sebuah artikelnya berjudul *Getting Text Books Cheaper From India* melaporkan, kini semakin banyak buku teks Amerika yang diterbitkan di India. Pajak yang lebih rendah, tenaga kerja yang lebih murah, dan mencetak buku hitam putih membuat buku dapat dijual lebih murah. Pihak penerbit dari Amerika atau Inggris juga menjalin kerja sama khusus dengan Pemerintah India terkait hak cipta buku.

Alhasil, buku-buku keluaran

penerbit Amerika dijual hanya sepersepuluh harga di negara asalnya. Hanya saja, terdapat peraturan bahwa buku tersebut hanya dijual di sekitar India dan sekitarnya. Hal terpenting, isi buku dapat diakses murah oleh masyarakat India.

Sayangnya, Pemerintah Indonesia baru beraksi sebatas gerakan, belum menyentuh persoalan nyata. Sayangnya lagi, di tengah tingginya harga buku, di Tanah Air masih kurang fasilitas alternatif untuk membaca.

Tak perlu jauh-jauh. Perpustakaan Nasional di pusat Kota Jakarta sejauh ini bersifat perpustakaan tertutup sehingga penggunaannya untuk masyarakat luas terbatas. Pengunjung tidak bisa mendapatkan akses langsung dengan buku, melainkan hanya melihat katalog dan memesan buku dimaksud. Sistem tersebut diterapkan demi keamanan koleksi buku-buku di Perpustakaan Nasional.

Kondisi perpustakaan daerah juga tidak sepenuhnya memadai. Kepala Perpustakaan Nasional Dady P Rachmananta menjelang gerakan pemberdayaan perpustakaan beberapa waktu lalu mengatakan, dana pembinaan perpustakaan daerah dari pemerintah pusat masih terbatas.

Tahun 2006 pemerintah hanya memberikan bantuan kepada 30 provinsi untuk buku, sarana, dan pembinaan. Ironisnya, tidak semua kepala daerah menyadari arti penting perpustakaan sebagai sumber belajar. Dengan harga buku yang mahal dan ketiadaan dana, koleksi di perpustakaan pemerintah tertinggal jauh dan tidak menarik.

Beberapa perpustakaan daerah seperti di Jakarta Selatan berupaya lebih menata diri dan tidak bergantung pada anggaran pemerintah pusat. Namun, perpustakaan yang keluar sebagai juara satu dalam kompetisi perpustakaan seluruh Indonesia itu juga masih bergulat dalam me-

ningkatkan kualitas.

"Untuk anggaran saja kami harus melobi habis-habisan," ujar Kepala Perpustakaan Jakarta Selatan Abdullah HM.

Tahun 2005, perpustakaan itu hanya mendapatkan Rp 1,2 miliar dan yang dialokasikan untuk pengadaan buku baru sekitar 20 persen. Setelah menjadi juara, respons terhadap perpustakaan lebih baik. Tahun ini pihaknya mendapatkan Rp 2,7 miliar. Hanya saja, secara fisik perpustakaan itu masih jauh tertinggal daripada daerah lain. Ketika mengunjungi perpustakaan tersebut, terlihat sebagian atapnya yang jebol di antara rak-rak buku yang dikunjungi pembaca masih disangga kayu-kayu.

Setiap hari perpustakaan yang mempunyai koleksi 75.000 buku

itu dikunjungi 375 orang. Separuhnya ialah pelajar SD-SMA yang ada di sekitar lokasi itu. Untuk menarik minat membaca diadakan berbagai program. Perpustakaan juga buka hingga pukul delapan malam. Namun, kemajuan itu lebih karena peran sebuah perusahaan minuman ringan yang memberi banyak bantuan. Dia mengatakan, jika perpustakaan ingin maju maka peran pemerintah harus lebih konsisten. "Terutama dari segi penganggaran," kata Abdullah.

Lantas, bagaimana pembudayaan membaca di sekolah tempat anak menghabiskan sebagian waktunya? Di sekolah kondisi pembudayaan membaca jauh lebih tertinggal.

Sejauh ini tercatat hanya segelintir SD yang mempunyai perpustakaan. Itu pun tidak semua bisa dikatakan layak. Dari sekitar 180.000 SD/MI hanya sekitar 5.000 sekolah inti yang mempunyai perpustakaan layak. Artinya, sebagian besar belum memiliki perpustakaan. Terkadang yang disebut perpustakaan hanyalah sebuah lemari berisi buku paket pelajaran dan diletakkan di ruang guru atau kepala sekolah.

Para murid diajar dan dididik oleh para guru yang sebelumnya juga tidak ditanamkan kebiasaan membaca. Sebagai contoh, di sekolah (baca: SD) guru hanya mengajarkan merangkai kata dan huruf tetapi belum menanamkan arti pentingnya membaca. Di rumah, orangtua yang mendidik anak-anak mereka sebagian merupakan keluaran dari lingkungan yang jauh dari budaya membaca.

Alhasil, yang terjadi ialah lingkaran setan budaya miskin membaca.

Kompas, 20-6-2006

## Gus tf

### JARAK

Tentu bukan kuasaku bila inginmu datang.  
Sececah kecup, akan menarikmu dari gamang.  
"Timbun jurang di benakmu, Sayang." Hanya ruang,  
waktu yang berbeda—urusan kita

cuma itu-itu saja: membuat abadi semua yang  
sementara.

Tentu bukan kuasaku bila hasratmu datang.  
Sepintal cium, akan menarikmu dari erang.  
"Rapihanlah kerudung matamu, Sayang."  
Tatapmu itu—luka menetes duka menggenang  
kemudaan yang hilang. Jangan sia-siakan. O,  
jangan

jangan sia-siakan, Sayang. Beliamu masih begitu  
panjang.

Jakarta, 2003

### INGIN LUPUT

tak bisa kauhindari tpa di dalamnya  
kaukail impian, kaugali kenangan. Di pelupuk

di pelupuk lupaku, kaukecup ini badan. Dagingku  
serasa terbakar, serasa lepuh ke lain zaman.

Tungku

wahai, tungku usiaku tolong padamkan. Aku ingin  
dingin, beku jadi batu, luput dari ingatan. Oh

Tuhan

Bangkok, 2004

## MATABULAN BUTA

un

suk juga engkau ke sana, kubah lengang  
gelembung rawa. Matahari mencair, mengalir  
di pelupuknya. Mata bulan buta-duh,  
Paduka, dari mana meletup bara?

Payakumbuh, 2004

## REKAH BUNGA, REKAH KOTA

Terbungkus bayang dalam kabut, terentang  
jalan. Aspalnya pucat, batin-batin berlinangan. Di  
tiap rambu orang tersedu, menebas habis tiap  
kenangan. Di tebing batu, di ketinggian ragu, orang-  
orang terjun menumpas bunga: rekah kepedihan.  
Di atas, alangkah

ramai bintang. Berkerlipan O, semu.

Terbungkus bayang di tangkup remang, puing  
mengerang. Ia diletus kenang, jerit perempuan.  
Sangat belia, ranum perawan.

Tangisnya, begitu lirih begitu pilu. Menerobos  
melikur waktu. Lidah api menjilat. Melipat.  
Suaranya—decis—bagai cungkup bunga saat  
disayat. Kecuali iblis, siapa yang bergentayangan  
di kota mati?

Di atas, alangkah ramai bintang. Berkerlipan O,  
semu, cuma tipuan. Tidakkah masing-masing  
sebenarnya kesepian?

Bagai kota kami: rekah bunga di kebuasan. Hari  
ini, ke masa depan.

Payakumbuh, 2003

# Sajak-sajak Nirwan Dewanto

## Lembu Jantan

Ke hamparan biru-hijau pelukis itu membubuhkan kuning berkali-kali sehingga jadilah aku, dan ia berkata, *inilah gelombang yang kuimpi-impi sejak aku remaja.*

Kekasihnya yang sejak semalam berdiri telanjang di hadapannya segera menyentuh wujudku sampai ujung jarinya terluka, dan darah itu pun menetes ke wajahku.

*Karena kau tak menyalin aku,* perempuan itu berkata, *biarlah kububuhkan merah ke bidangmu agar kau mampu juga merasakan sawanku, dendamku, birahiku.*

Ketika aku menjauh ke ufuk pagi, pelukis itu tak sabar menarik pacarnya memburuku dan melaburkan seleret hitam cemerlang ke kepalaku dan ia berkata, *inilah jantungmu, cintaku, sebab kau juga gelombang yang pandai memainkan mata.*

Lihatlah, kini aku bermahkota, maka dengan sukacita, nyaris buta pula, aku mengendus-endus pasangan itu, sampai mereka bergulung-gulung seperti gumpalan jerami.

*Ah, kauberi aku tanduk lembu jantan,* kata si perempuan sambil mengempaskan kekasihnya ke sabanaku, mungkin ke bawah duli kakiku, *namun di sinilah asalnya,* ia berseru, menunjuk ke bawah pusar si lelaki.

Kulumatkan jubah pelukis itu agar si pacar leluasa mematangkan raganya, mengulum tanduknya, menghisap seluruh catnya, sehingga jadilah aku lubang mahabesar yang memangsa keduanya.

Tidak, sesungguhnya aku hanya dahaga, hanya kupilih si perempuan sebab aku bisa minum dari payudaranya yang bulat, belia, selagi ia menjilat-jilat mahkotaku, sampai ia berbisik padaku, *betapa kau merah daging, hai gelombang yang mengasah segenap puncak dan lembahku.*

Kusemburkan putih-mutih yang lebih subur daripada terang siang dan lebih lezat daripada getah mani ketika si pelukis bangkit dari bawah bayanganku dan menggoreskan buli-buli sebesar sarang lebah dan berkata, *inilah zakar lembu yang sudah lama kutanggalkan, kualpakan, tapi tetap regang juga.*

Tapi aku bukan lagi miliknya, sebab aku mahir, terlalu mahir memuja si betina di haribaanku.

## Putri Malu

Puan, usahlah berpaku pada pintu,  
sudah mahir aku memasukimu.

Puan, walau gaunmu kian kembang,  
terdedah ke lekukmu aku gelombang.

Lamat-lamat kajimu di dekat tungku,  
agar kuresapkan bebulir keringatmu.

Malam pencemburu, aku pun pemburu  
kilau kunang-kunang di puncak susumu.

Lebih cergas dari cambuk para teungku,  
lebih lekas aku sampai ke punggungmu.

Membelengguku si kitab tiada mampu,  
sebab telah kucecap bahang lidahmu.

Kerudungmu kian membuat matahari  
mengiri kilau rambutmu tak terperi.

Sesekali aku akan menepi ke Sigli,  
agar kautahu jantungku sedalam perigi.

Sesekali namamu mereka ungkai ke Pasai,  
tapi kau ngarai dan aku gerimis renyai.

Bila antara kita jurang mereka ternganga,  
berpagutan kita ke makam Samalanga.

Puan, sebab mata kalis dari perlambang,  
hanya mereka sigi mana milikmu telanjang.

Meski mereka rengkuh mahligaimu seluruh,  
di setiap buhulmu sungguh jemariku penuh.

Maka lekaslah tamatkan seluruh kaji,  
agar laparmu menyengat tudung saji.

Maka janganlah malam menjadi pagi,  
sebab di mulutmu kukulum daun temurui.

Esok kuncupkan kainmu sedekat mati,  
sambil kaukenang sedap ujung belati  
yang tak menusukmu, tapi mendayungmu  
nun ke pangkal dan ujung paling biru.

Puan, aku lautan dan kau perahu Fansuri,  
di pulau para penghulu kita maha-pencuri.

Tinggi-tinggilah mereka mengayun cemeti,  
dalam-dalamlah resam dayung-belati.

Puan, perkenankan si belati kuminta lagi,  
agar ke selongsong swami kau jenak kembali.

Tinggal kunang-kunang di hulu pahaku,  
gemilang kian oleh gelimang getahmu.

(2006)

## Di Restoran Turki

Dengan tilas wangi seledri  
tak mampu kutimbang lidahmu.  
Tapi dengan anggur hampir basi  
kuampuni piring kosongmu.

Dengan pisau terlalu berkilau  
bernafsu kausaingi tungku.  
Dari balik bajumu putih kafan  
darah menetes ke kusam garam.

Milikku ternyata cuma serbuk lada  
ketika keroncong tiba-tiba padam  
dan kauhapus senarai menu.

Kautanya ke mana airmataku.  
Ah, kulupa gerimis sudah berapa lama  
sebab tanganmu seliat paha anak lembu.

(2006)

## Kunang-kunang

Dengan sisa bara aku mendaki ke arah urat nadimu, ke puncak urat nadimu, di mana akan kutemukan kembali sebutir telur malam yang pernah melahirkanku.

Baraku biru, begitu biru, sehingga sebatang sungai meninggikan sayapnya ke arahku dan berkata, *terbanglah seperti aku sebab kau adalah kembaranku*, tapi segera aku tahu ia tak bermata, maka ia lupa siapa bundanya.

Kubuang semua pakaianku agar badai debu bulan menggulungku ke sebarang cermin di mana kau akan tahu bahwa aku remaja, masih juga remaja, agar aku mampu mencintaimu.

Kulupakan namaku ketika jutaan bulir padi mengepungku dan berseru, *kau salah satu dari kami sebab parasmu pucat pasi*, dan tiba-tiba aku menjadi tua sebab kami harus menghapus rasa laparmu.

Panggil aku sesukamu agar kau tak terlampau kenyang, panggillah aku, misalnya, punuk lembu jika aku cukup suci, atau batu gerinjam jika aku hampir mati, atau kembang api jika aku tak sengaja mengenyangkanmu, mengejangkanmu.

Meninggi, terus meninggi, aku pun sadar akan merah darah yang selalu menarikku ke bawah, lebih ke bawah lagi, merah seluas laut yang akhirnya merampas terang dariku sehingga aku tak sanggup memandangmu.

Baiklah, sudah kaureguk berbulir-bulir baraku mahabiru, maka izinkan aku jadi buta dan bahagia, agar tak lagi aku mampu membedakan urat nadimu dari sang sungai yang selalu cemburu padaku.

Di arus ganda mengambang aku mencari puncakmu, tapi aku hanya sampai ke palungmu, di mana sebutir jantung hitam legam atau merah padam segera membenturku, meremukanku, menyerakkanku ke ufuk terjauh setelah ia berkata, *kau bukan anakku*.

Menatap ke cermin kau tak akan sanggup lagi mencintaiku, sebab aku adalah kami, zarah atau zuhrah tak terbilang jumlah, yang membubuhkan fajar terlalu lekas ke alis matamu.

(2006)

# Karya Besar di Lahan yang Kering

Daftar novel terbaik Amerika  
Serikat 25 tahun terakhir.

**S**eabad silam, Frank Norris, penulis besar Amerika di Era Progresif, menulis seperti ini, "Novel terbaik Amerika tidak langka seperti burung dodo, tapi mistis seperti *griffin*, makhluk singa berkepala elang."

Lebih dari 70 tahun sesudah itu,

Philip Roth, novelis besar lainnya, menulis sebuah kisah fantasi yang mencuplik kalimat Norris, *The Great American Novel*. Bukan tentang *griffin*, tapi kisah perjuangan tim bisbol supra-ideal yang pernah dimiliki Amerika. Roth mungkin sedang menyindir sebuah degradasi budaya. Berhentinya sebuah gerakan pembacaan dalam dunia fiksi Amerika.

Lama setelah Era Progresif (1890-1920)—yang sangat menekankan sifat alami dan efisien sebuah karya—

berlalu, orang masih terus mencari-cari seperti apa novel hebat Amerika itu. Seperempat abad belakangan, memang tidak mudah mencari nama yang benar-benar menonjol seperti pada Masa Perang Dunia. Saat itu, Amerika melahirkan—dan kemudian mendikte wajah sastra dunia—nama besar sekelas Herman Melville, William Faulkner, John F. Fitzgerald, Edgar Allan Poe, atau William Somerset Maugham.

"Waktu 25 tahun adalah sebuah gambaran betapa miskinnya karya sastra Amerika pada 1970-an dan seterusnya," kata Sam Tanenhaus.

Ralph Ellison, penulis *Invisible Man*, mengatakan, setelah Perang

Dunia II, sukar mencari tema utuh yang menggambarkan kondisi Amerika. "Itulah masa yang penuh hiruk-pikuk, orang lebih tertarik pada politik, dan dunia tiba-tiba menjadi demikian membosankan," katanya.

Keringnya lahan sastra Amerika yang dulu subur menggugah *Times*, kelompok media dan penerbitan yang melahirkan *Book Review* dan peringkat buku terlaris, untuk mencari novel terbaik dalam 25 tahun terakhir. Sam Tanenhaus, sang pengagas, meminta sejumlah nama besar di dunia sastra untuk membaca dan memilih.

Di antara nama-nama besar itu terselip John Banville, Harold Bloom, Philip Caputo, Mark Costello, Michael Cunningham, Nadine Gordimer, John Irving, Stephen King, Jim Seppard, Tom Wolfe, dan sekitar 100 nama lainnya.

Salah satu kriteria yang ditetapkan para juri terpilih ini adalah karya terbaik haruslah memiliki pengaruh pada publik sejak saat diterbitkan hingga waktu yang sangat lama. Ketika merilis nama-nama pemenang pekan silam dalam satu edisi khusus *Book Review*, Tanenhaus mengatakan nama yang muncul "mengejutkan, meski sebagian sudah dapat diduga, dan berisi karya-karya yang padat, kaya, dalam bagian tertentu, serta tidak ilmiah menggambarkan kondisi sastra Amerika saat ini dan membangun potret pribadi yang detail".

Memilih bukan pekerjaan mudah.

Karena itu, tidak aneh jika butuh waktu setahun untuk menentukan karya-karya terbaik yang masuk kategori novel terbaik Amerika. Juri, yang kebetulan karyanya juga termasuk kategori, memilih untuk tidak mencantumkan karyanya sendiri dalam daftar.

"Ini betul-betul rumit," kata Stephen King, yang memilih, tidak membaca apa pun tapi menyorongkan daftar nama sejumlah penulis besar. "John Irving memilih saya dan saya memilih dia," katanya terbahak.

Kesulitan juga terletak pada kemampuan para penulis untuk mempersembahkan karya yang "ditulis dengan indah dan bisa dinikmati sedemikian banyak orang".

John Banville, penulis Irlandia yang berulang kali masuk daftar Booker Prize, mengatakan novel yang baik termasuk karya penulis Amerika, haruslah mampu mengubur kepentingan budaya di dalamnya. "Novel yang baik selayaknya tidak hanya bertujuan mengeksplorasi gambaran budaya dan orang-orang dalam lingkup tertentu, tapi memunculkan epos, komunitas, dan bangsa secara utuh."

Dari nama yang masuk, ada lima besar penulis yang karyanya terpilih sebagai novel terbaik Amerika dalam 25 tahun terakhir.

Seperti banyak diramalkan orang, novel *Beloved* karya Toni Morrison meraih suara terbanyak. Novel yang ditulis Morrison pada 1987 itu

menggambarkan kisah tragis manusia yang dihantui perbudakan. Karya fenomenal Morrison ini meraih penghargaan Pulitzer Prize untuk fiksi pada 1988 dan diadaptasi ke layar lebar dengan pemeran utama Oprah Winfrey pada 1998.

Karya terbaik kedua diraih Don DeLillo lewat karyanya *Underworld*. Tidak seperti penulis keturunan Italia lainnya yang lahir di Amerika, Mario Puzo dan John Fante sebagai contoh, DeLillo sama sekali tidak menjadikan unsur Italia sebagai fokus cerita. *Underworld* mengambil setting Kota New York pada 1950-an dan diilhami kisah nyata pertandingan bisbol bersejarah. Kisah tentang bola bisbol yang melesak ke tengah penonton setelah dipukul pemain New York Giant dan memberi kesempatan tiga kali *home run*.

Selain dua nama besar ini, ada nama Cormac McCarthy, yang menulis *Blood Meridian* pada 1985. Harold Bloom menyebutnya sebagai salah satu dari empat novelis besar Amerika selain Thomas Pynchon, Don DeLillo, dan Philip Roth.

Di urutan keempat ada John Updike, yang dikenal lewat serial cerita anak-anaknya, *Rabbit Angstrom*, yang ditulis pada 1995. Sementara itu, Philip Roth menempati tempat kelima lewat *American Pastoral*.

Meski hanya menggunakan suara 125 juri, *Times* optimistis pilihan yang mereka tetapkan setidaknya menggambarkan sebuah perjalanan penting dalam novel Amerika.

● ANGELA | WIKIPEDIA | NYTIMES

Taufiq Ismail

## Gusar pada Perpustakaan

**K**erja keras Taufiq Ismail dan kawan-kawan, berkeliling dari satu sekolah ke sekolah lain di berbagai kota di Indonesia, tak sia-sia. Lewat program Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya, dia mendapati para siswa suka pada kesusastraan. Tapi dia mengaku prihatin, sarana pendukung

kesukaan siswa tersebut tidak memadai.

"Apresiasi siswa luar biasa pada sastra. Mereka suka pada sastra. Mereka suka menulis puisi. Tapi kendala utama mereka itu adalah perpustakaan yang kondisinya tidak seperti seharusnya," papar Taufiq Ismail yang ditemui sebelum membacakan puisinya berjudul *Jakarta Kita 479 Umurnya* di Taman Ismail Marzuki, Sabtu (3/6) malam.

Ada apa dengan perpustakaan, sehingga seorang Taufiq begitu gusar? Ternyata, pria kelahiran Bukittinggi, Sumatra Barat, 25 Juni 1935, itu, mendapati perpustakaan-perpustakaan masih tampil 'minimalis': Buku-bukunya minim, kondisi fisiknya pun alakadarnya. Pendek kata, perpustakaan-perpustakaan itu kurang layak mengemban misi pencerahan.

Penulis buku *Malu (Aku) Menjadi Orang Indonesia*, itu, menilai sastra perlu diperkenalkan kepada para siswa, sebab sastra penting bagi mereka. "Banyak sekali manfaatnya. Mereka tercerahkan. Mereka lebih arif terhadap kehidupan dan lebih memiliki empati. Kalau mereka berempati pada manusia, otomatis perilakunya baik," ujarnya.

Karena itu, Taufiq memberi apresiasi kepada Pemda DKI Jakarta yang mengalokasikan 21 persen APBD DKI untuk pendidikan. "Ini luar biasa," katanya.

Dengan alokasi dana pendidikan yang besar, tentu tak sulit membangun banyak perpustakaan dan melengkapinya dengan buku-buku sastra. Ya kan, Pak? ■ ant/run



DOK/REP

## Hari Lahir yang Melahirkan

**H**ARI ini Presiden Penyair Indonesia Sutardji Calzoum Bachri tepat memasuki usia ke-65. Meski begitu, pria kelahiran Riau, 24 Juni 1961, itu tetap tampil gagah. Ia bahkan bertekad melahirkan (menerbitkan) buku kumpulan esainya yang tertulis sejak 1970-an hingga tahun 2000.

Hal ini tentu saja akan menjadi penantian para pembaca dan penggemar Sutardji yang tersebar di pelosok Tanah Air. Sebab selama ini, esai-esai Sutardji yang terkenal orisinal dan inspiratif tersebar acak di mana-mana, baik di surat kabar lokal maupun nasional, di jurnal atau majalah kebudayaan, juga dalam bentuk coretan tangan sebagai bahan orasi budayanya.

Naskah yang ia kumpulkan selama tiga tahun itu, kini sudah berada di tangan penerbit Indonesia Tera (Magelang). Buku yang rencananya berjudul *Memo*, dengan tebal sekitar 400 halaman, akan ia jadikan bukti bahwa selama ini ia telah menjalani tanggung jawabnya sebagai seniman.

"Banyak sekarang ini seniman tampil begitu bebas, sementara mereka lupa pada tanggung jawab intelektualnya," jelas Tardji kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Lebih lanjut, Tardji mengungkapkan bahwa menulis esai berarti sebuah upaya melupa. Prinsip itu ia tegaskan, sebab dengan melupa, poros kreativitas diri sebagai seniman akan tereksplorasi secara baik. Gerak pikiran seniman akan bebas lepas bersama kerja imajinasinya.

"Kenyataan ini merupakan *sunnatullah* yang telah tertulis rapi sebagai *kalamul a'laa*. Karena

itu, proses menulis selalu berarti menulis di atas tulisan."

Meski demikian, sebagai seniman, ia menggarisbawahi pentingnya melupakan takdir agar lewat imajinasinya sang seniman mampu mencipta takdir baru.

"Bila hanya menulis di atas tulisan, itu artinya sama saja hanya memindahkan takdir atau realitas ke atas kertas."

Tardji mencontohkannya dengan kerja kepenyairan Sitor Situmorang yang menulis sajak *Malam Lebaran* yang berbunyi: Bulan di atas kuburan. Dalam sajak mini itu, jelas Tardji, Sitor telah berhasil membangun imajinasinya sebagai seniman. Sebab dalam realitas, tak pernah ada bulan menjelang Lebaran.

Jadi Sitor tidak sedang memindahkan takdir atau realitas ke atas kertas, tapi ia telah melupakan realitas dasar untuk membangun realitas yang baru.

"Sebab itulah kemajuan kebudayaan suatu bangsa akan bergantung pada estafet dari melupa," tegas penulis buku kumpulan sajak *O Amuk Kapak* itu.

Menyinggung kreativitas menulis angkatan muda, Tardji melihat satu perkembangan yang baik.

Hanya ia menyayangkan tidak adanya kritikus yang cerdas dan tekun, membuat karya-karya penulis muda seperti rimba yang liar.

"Kalau saja karya-karya angkatan muda tertata dan tereksplorasi baik, pasti rimba yang liar itu akan jadi taman yang indah," imbuh Tardji.

(CS/O-2)



Sutardji Calzoum Bachri

■ DOK PRIBADI

JOSE RIZAL MANUA

# Bertolak dari Tradisi

**S**ebatang rokok dinyalakan, menggantikan sebatang yang telah habis sebelumnya. Diisap pelan, dan sesaat kemudian asap mengepul keluar dari mulutnya.

Pria itu, Jose Rizal Manua, pendiri Teater Tanah Air, tengah mengawasi anak didiknya berlatih menari di teras Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Senin malam lalu. Sesekali Jose berteriak. "Tangannya kurang tinggi," ujarnya membenahi gerakan seorang penari cilik.

Tari *dolanan* yang dimainkan anak-anak itu bagian dari tontonan *Spectacle WOW*, yang akan dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada 25 Juni dan Festival Teater Anak-anak Dunia di Lingen, Jerman, pada 14-22 Juli. Jose menjadi sutradara drama itu. Adapun naskahnya ditulis dramawan Putu Wijaya.

Ini teater visual yang penuh dengan musik, lagu,

gerak, tari, tata cahaya, dan berbagai visualisasi serta dinamika kreativitas seni *layer* (lapis). "Saya bertolak dari beberapa tradisi. Ada tradisi Betawi, Papua, Kalimantan, dan lain-lain," kata Jose. Namun, sesuai dengan latar belakang penulis naskah, *WOW* lebih menonjolkan nuansa Bali.

Pertunjukan yang melibatkan 14 pemain anak-anak usia 7-15 tahun itu mengisahkan anak-anak yang sedang bermain di teras bulan pada malam hari. Di dalam dongeng, ada nenek yang sedang menjahit di bulan yang bulat penuh itu. Nenek itu mencuri bulan. Lalu muncul tokoh penyelamat yang mengembalikan bulan sehingga bersinar kembali.

Tapi rencana *manggung* Teater Tanah Air di Jerman terganjal masalah duit. Kebutuhan dana belum cukup kendati Departemen Pendidikan Nasional telah mengucurkan dana. Sebutnya Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Aburizal Bakrie dan Gu-

bernur DKI Jakarta Sutyoso juga berjanji membantu, tapi belum terealisasi. "Sulit sekali mendapatkan dukungan pemerintah," dia mengeluh.

Tapi pria kelahiran Padang, Sumatera Barat, 14 September 1954, itu pantang menyerah. Jose memastikan timnya akan tetap berangkat ke Jerman dengan berbagai usaha. Tentu kehadiran teater ini dalam *event* tersebut akan makin menguatkan kiprah mereka di dunia luar.

Sebelumnya, dalam Festival Teater Anak-anak Se-Asia Pasifik di Jepang pada 2004, Teater Tanah Air, yang membawakan naskah *Earth within Children's Hand (Bumi di Tangan Anak-anak)* karya sastrawan Danarto, berhasil meraih medali emas. Kemudian kelompok ini menjadi anggota baru Asosiasi Teater Amatir Internasional.

Jose mulai aktif berteater ketika umur 15 tahun. Ia bergabung dengan Teater Wijaya Kusuma. Lalu, ia bergabung dengan Teater

Mandiri pimpinan Putu Wijaya sejak 1975 dan Bengkel Teater Rendra pada 1977.

Sebelum mendirikan Teater Tanah Air, ia dan beberapa seniman mendirikan Teater Adinda pada 1975. Pada 1978-1981, kelompok ini berturut-turut menjuarai Festival Teater Anak-anak Se-DKI Jakarta. Ketika aktivitas Adinda menyusut, Jose menyutradarai drama anak-anak Teater Legenda di TVRI pada 1982-1986.

Selain sutradara, Jose pembaca puisi kawakan. Ia cukup terampil membawakan puisi-puisi humor. Ia menjuarai berbagai lomba baca puisi di Jakarta pada 1981-1986. Tak hanya membaca, pemilik galeri buku Bengkel Deklamasi di lingkup Taman Ismail Marzuki itu menulis sendiri puisi-puisi humor itu. Sebutan penyair humor pun melekat padanya.

Seluruh keluarga Jose adalah seniman. Istrinya, Nunum Raraswati, pemain teater yang andal. Kelima anaknya juga berteater.

● RETNO SULISTYOWATI

# Setan juga Pahlawan, Setan juga Guru

**S**ANG guru muncul dari bawah panggung, di depan tirai merah yang masih tertutup rapat. Musik teko menggelegar, bercampur aduk dengan nada perkusi ala Sunda.

Di tengah gemuruh sang guru berorasi, menyibak cita-cita pendidikan budi pekerti yang harus ditegakkan. Pidato kerasnya bahkan menyinggung pendidikan penuh orientasi kecerdasan otak, tanpa moralitas yang benar.

Sikap sang guru ini tak heran mengundang kehadiran segudang teror.

Gerombolan orang menyerbu sang guru dari kiri-kanan panggung, juga dari bawah dan belakang panggung. Tong sebesar rumah dilempar ke arah guru. Kapak besar juga diayunkan ke tubuhnya. Sang guru jatuh tersungkur.

Gerombolan orang kabur seketika. Tirai merah panggung perlahan terbuka. Dengan tergopoh sang guru duduk di tengah panggung bersama istrinya. Mengalirlah balada guru, setan, cita-cita pendidikan, serta konsep kepahlawanan yang menggemaskan dan mengundang tawa.

Begitulah adegan awal pementasan *Zetan* oleh Teater Mandiri, di Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, yang berlangsung sejak kemarin hingga malam ini, pukul 20.00 WIB.

Lakon terbaru karya Putu

Wijaya ini, tak lain merupakan terusan dari cerpennya berjudul *Setan*—sebuah cerpen yang juga telah dibawakan dalam konsep monolog.

Untuk menunjukkan pengembangan cerita dalam cerpen dan monolog itu, Teater Mandiri kemudian mengubah judul dari *Setan* menjadi *Zetan*.

Dalam pementasan yang disutradarai Putu Wijaya itu, narasi memang terasa tumpang tindih. Begitu pun efek isolasi ala Bertold Brecht muncul di sana-sini secara berlebihan. Barangkali strategi ini dipakai Teater Mandiri untuk meleburkan pemain dan penonton dalam satu ruang refleksi ketika dunia pendidikan bangsa ini sudah demikian carut-marut.

Tapi di sisi lain, penonton berkali-kali diperdengarkan maklumat bahwa pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan dan jiwa kompetisi, hanya melahirkan ruang korupsi, sekaligus melahirkan generasi yang tidak pernah sudi mengabdikan kepada negara, sebagaimana dilakukan para pahlawan di zaman

kemerdekaan.

Tentu saja ini bukan pikiran baru, malah akan menimbulkan kesan mengguru penonton.

Begitu pun dengan maklumat bahwa provokasi media massa, lemahnya birokrasi, zalimnya para penguasa, serta nihilnya

partisipasi publik yang elegan, merupakan lapisan-lapisan keadaan yang ikut mempesburuk proses pendidikan bangsa. Ini pun bukan pikiran baru.

Namun, Zetan ternyata lakon yang cukup cerdas memainkan kontradiksi dari maklumat-maklumat yang telah umum diketahui. Dialog para aktor yang umumnya lancar, selalu menjalin satu demi satu logika kontradiktif yang semula menghampar liar, sehingga penonton kerap tertawa seperti dirangkul erat memikirkan

ulang konsep pendidikan, kepahlawanan, dan nasib guru di negeri ini.

Misalnya saja dalam adegan kehadiran para setan, di suatu malam yang penuh angin kencang hingga memecahkan kaca-kaca rumah guru.

Tanpa basa-basi, setan minta diajarkan menjadi pahlawan. Sang guru tidak bisa menerima, sebab baginya setan tidak mungkin menjadi pahlawan. Kalaupun bisa, justru harus dicegah.

Sang guru menolak permintaan setan. Setan tidak putus asa.

Di tengah cerita,

sang guru yang masih bermimpi bisa melahirkan para murid yang berbudi pekerti baik, berjiwa besar, dan rela mati demi bangsa dan negara, akhirnya mengubah pikiran. Ia berniat mengajari setan untuk menjadi pahlawan.

Namun dalam prosesnya, ternyata setan lebih cerdas dari guru. Ia justru lebih mengetahui kriteria pahlawan, serta apa yang mestinya dilakukan pahlawan. Sang guru bingung, ia kembali menolak mengajar setan. Cerita terus berbolak-balik, hingga akhirnya guru memberi gelar predikat istimewa bagi setan, dan setan disuruhnya mengabdikan di Indonesia untuk menjadi pahlawan.

Di negeri Indonesia, setan langsung dianggap menjadi pujaan hati seluruh manusia. Tapi oleh golongannya, sang setan yang dijuluki Zetan, dianggap telah berkhianat.

Tiga panah besar dipersiapkan pasukan setan untuk menikam Zetan. Zetan lari menuju sang guru. Tapi sang guru tidak bisa menolong, sebab pasukan setan sudah teramat marah. Sang guru hanya menawarkan, bila Zetan benar-benar bertekad menjadi pahlawan, ia harus siap mati demi kebenaran dan keadilan.

Zetan siap menjadi pahlawan, guru lega sebab baru ini kali ia menemukan pahlawan sejati, guru sejati. Di mata sang guru, tak ada lagi manusia yang pantas menjadi guru dan pahlawan, kecuali Zetan. Adegan kematian Zetan, sungguh-sungguh dihadirkan dalam adegan yang dramatis. Tirai merah lalu tertutup. Musik disko bergema hebat. Pertunjukan pun selesai.

● Chavchay Syaifullah/H-2

## PAMERAN

## Melepas Beban Ilustrasi

OLEH ARIF BAGUS PRASETYO

Ilustrasi cerpen lazimnya berfungsi memperjelas dan/atau menghiiasi teks cerpen. Sebuah gambar ilustrasi cerpen mengilustrasikan, mencontohkan, menggambangkan, dan mempercantik teks cerpen yang diacunya. Relasi antara kata dan rupa berlangsung "normal", mematuhi pakem-pakem tradisional yang melibatkan subordinasi yang jelas di antara dua medium berbeda, verbal dan visual, dengan peran masing-masing yang digariskan secara tegas. Teks cerpen bertindak selaku Tuan, sementara ilustrasi cerpen berlaku sebagai Hamba yang taat kepadanya. Tak heran, dalam artinya yang konvensional, ilustrasi cerpen lantass dipandang sekadar sampiran, sampingan, bahkan tak lebih daripada kosmetik belaka. Statusnya artifisial, bukan esensial. Baguslah jika cerpen ditemani ilustrasi, tapi tidak pun tak apa-apa.

Relasi "normal" antara kata dan rupa semacam itulah yang tampak disubversi oleh konsep ilustrasi cerpen *Kompas* sejak tahun 2002 lalu. Sebagaimana diungkapkan Bre Redana dalam pengantar Katalog Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2002, rubrik "Seni" *Kompas* Minggu dirancang sebagai "ruang untuk bertemunya gagasan antara penulis cerpen dan perupa". Demi memenuhi kebutuhan akan ilustrasi cerpen, *Kompas* tidak lagi mengandalkan "ilustrator yang tetap, yang secara rutin membikin ilustrasi bagi cerpen yang muncul setiap Minggu",

tapi mengundang "para perupa [...] untuk mendialogkan atau bahkan mengonfrontasikan proses kreatif mereka dengan cerpen yang hendak kami terbitkan, yang *copy*-nya kami kirim pada mereka". Ringkasnya, para perupa profesional diorder untuk mem-buatkan ilustrasi cerpen, meng-gantikan para ilustrator profesional.

Kebijakan redaksional *Kompas* perihal ilustrasi cerpen berdampak membongkar tradisi "pembagian tugas" yang cenderung ketat antara produsen teks cerpen (sebagai karya-superior) dan produsen ilustrasi cerper (sebagai karya-inferior)—kecuali jika kedua tugas itu dipikul orang yang sama, semisal Danarto yang kerap menulis cerpen dan membikin ilustrasinya sekalian. Menghadapi sebuah cerpen, seorang ilustrator profesional maupun perupa profesional sama-sama mengerahkan kemampuan tafsirnya. Tetapi, ruang tafsir perupa profesional tentu jauh lebih lapang dibandingkan ruang tafsir ilustrator profesional.

Seorang ilustrator profesional lebih dituntut mengoperasikan interpretasinya atas teks cerpen dalam kerangka "penerjemahan" lintas-medium dari sistem kode verbal ke dalam sistem kode visual. Disiplin institusional dan profesionalnya tidak akan menoleransi tindak penafsiran yang terlalu bebas-merdeka, apalagi semena-mena—atau ia akan di-cap "tidak profesional". Sebaliknya perupa profesional punya privilese, bahkan seolah "dianjurkan", untuk menginterpretasikan

teks cerpen dengan sebebas-bebasnya, kalau bukan seliar-liarnya—atau ia boleh dianggap "tidak kreatif", alias bukan seniman sejati. Seorang perupa mengacu pada teks cerpen lebih sebagai sumber inspirasi kreatif dari mana ia menggali makna-makna baru yang tak harus seiva sekata dengan makna yang tersurat ataupun tersirat dalam cerpen. Ini perlu digarisbawahi.

Maka wajarlah jika eksperimen *Kompas* yang mengundang para perupa untuk membikin ilustrasi cerpen selama ini telah membuahkann puspa ragam karya visual yang begitu kaya. Kebebasan imajinasi dan kecenderungan personal para perupa telah menghasilkan khazanah ilustrasi cerpen dengan spektrum ekspresi stilistika maupun interpretasi tematik yang demikian luas—sesuatu yang sulit dibayangkan akan lahir dari tangan para ilustrator tetap. Bambang Bujono, seperti termaktub dalam Katalog Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2002, menyimpulkan bahwa "karya ilustrasi cerita pendek *Kompas* sejak 2002 [...] mencerminkan perkembangan seni rupa Indonesia mutakhir". Tentu saja ia benar. Para "ilustrator cerpen *Kompas* itu memang para perupa Indonesia mutakhir yang tak hendak beralih profesi, atau sedang menyambi profesi, jadi ilustrator koran.

Cukup jelas, meski diorder membikin ilustrasi, para perupa terundang *Kompas* tidak tertarik memosisikan dirinya sebagai ilustrator, melainkan bersikukuh sebagai *author*. Ilustrasi cerpen

yang mereka produksi adalah karya kreatif yang tercipta dari gelora kebebasan imajinasi, sama halnya dengan lukisan atau karya seni rupa lain yang biasa mereka hasilkan. Seolah terlepas dari bebannya sebagai ilustrasi, karya para perupa itu menjadi tidak inferior di hadapan karya para cerpenis. Cerpen dan ilustrasi cerpen adalah setara, sama-sama mandiri, sebagaimana para kreatornya. Melalui kebebasan tafsir dan imajinasi personal para perupa, relasi "normal" yang subordinatif antara cerpen dan ilustrasinya, antara kata dan rupa, secara telak digantikan dengan relasi yang fleksibel, eksperimental, menegangkan, penuh kejutan yang tak terduga.

Mungkin lantaran begitu bebas, begitu mandiri, atau begitu kreatif, karya ilustrasi cerpen *Kompas* yang digarap para perupa cenderung "tidak ilustratif". Apalagi jika dikonfrontasikan dengan karakter cerpen-cerpen *Kompas* yang umumnya konvensional, dengan narasi dan plot yang mengalir runut dan koheren, tidak ruwet atau akrobatik atau meracau. Ilustrasi cerpen buatan para perupa jadi sering terkesan "superlatif", melantur-lantur, mengawat-awatkan, mengawat-awatkan, mengawat-awatkan.

Pada sejumlah besar ilustrasi cerpen *Kompas* 2005, aspek ilustratif tampak coba dipertahankan para perupa lewat visualisasi pemandangan verbal tertentu yang dianggap paling kuat merepresentasikan identitas cerpen. Menarik sekali identitas ini kebanyakan dipetik perupa dari judul cerpen,

secara harfiah maupun konotatif. Seolah judul cerpen dijadikan pusat orientasi dalam proses penciptaan karya ilustrasi cerpen. Ataukah para perupa itu memang cuma membaca judul cerpen atau membaca isi cerpen secara sambil lalu saja, lantas langsung mengerjakan ilustrasi cerpen secara melepas-bebas imajinasinya? Tentu halnya mereka sendiri yang tahu.

### Menetralkan

Memang ada kemungkinan bahwa perupa cukup membaca naskah cerpen (atau bahkan judulnya saja), lantas memilih salah satu di antara karya-karyanya yang sudah ada dan kira-kira mengena untuk ilustrasi cerpen. Bukankah hasilnya nanti belum tentu kalah bagus dibandingkan dengan jika menyetor karya baru? Tapi kalau begitu, berarti karya ilustrasi tersebut bukan buah dialog atau konfrontasi kreatif antara perupa dengan teks cerpen—sebagaimana dimau *Kompas*. Dan konsekuensinya, rubrik "Seni" *Kompas* Minggu pun gagal menjadi ruang kolaborasi gagasan antara penulis cerpen dan perupa, dan jadi ajang *copy-and-paste* belaka.

Secara teoretis, hadirnya ilustrasi cerpen yang dibuat para perupa mampu menetralkan posisi hierarkis Tuan-Hamba antara karya cerpen dan karya ilustrasi cerpen. Terlebih lagi, baik produsen cerpen maupun ilustrasi cerpen sama-sama menyandang status bergengsi sebagai "seniman": yang satu seniman kata, satunya seniman rupa. Namun, pa-

da kenyataannya di halaman koran, karya ilustrasi cerpen tetap terkesan inferior. Maklumlah, koran pada hakikatnya adalah bahan bacaan, arena yang lebih kondusif untuk kegiatan "membaca teks" ketimbang "menonton rupa". Lagi pula koran tak bisa menghadirkan karya ilustrasi cerpen dalam wujudnya yang orisinal dengan sepenuh kualitas ragawinya, melainkan sekadar reproduksi mekanisnya. Kalau Walter Benjamin benar, karya ilustrasi cerpen yang tercetak di kertas koran tentu telah kehilangan "aura".

Di sinilah pameran ilustrasi cerpen *Kompas*, yang rutin diselenggarakan tiap tahun, menjadi bernilai strategis. Sebuah pameran, pertama-tama dan terutama, adalah ajang untuk menonton rupa. Di ruang pameran yang menyajikan karya-karya ilustrasi orisinal garapan para perupa, ilustrasi cerpen bukan saja terpulihkan wibawanya, tapi sekaligus tampil menduduki posisi superior. Terkait dengan "politik genre" semacam ini, semoga saja pameran ilustrasi cerpen *Kompas* tidak lagi memajang *copy* karya ilustrasi, seperti terjadi pada Pameran Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2004 di Bentara Budaya Jakarta (entah di tempat lain). Sepatutnya pula dipertimbangkan, apa memang perlu banget memasang teks cerpen di dinding ruang pameran? Bukankah teks cerpen, dengan pesona cerita dan judul-judulnya yang mencolok mata, berpotensi besar merampas perhatian pemirsa dari kehadiran visual-material karya ilustrasi

cerpen yang dipamerkan - sesuatu yang sudah terjadi ketika cerpen dan ilustrasinya terpampang di halaman koran?

Betapa pun, "eksperimen" *Kompas* untuk memerdekakan ilustrasi cerpen dari pingitan konvensi tradisionalnya berpeluang melahirkan sejenis "seni gado-gado" yang segar, murah-meriah dan bermutu tinggi, dari paduan karya sastra dan karya rupa yang tampil setara dan mandiri dengan kekuatan medium spesifik masing-masing. Namun, persepsi audiensi tampaknya masih menjadi problem yang menghadang. Di hadapan lembaran koran (atau di ruang pameran ilustrasi cerpen), seorang pencinta sastra akan cenderung menyimak cerpen yang tersaji dan mengabaikan ilustrasi cerpen. Sebaliknya seorang pencinta seni rupa, kolektor lukisan misalnya, akan lebih condong mencermati ilustrasi cerpen (yang mungkin dibuat oleh perupa pujaannya), dan boleh jadi tak sempat atau malas membaca cerpennya. Barangkali khalayak pecinta sejati "seni gado-gado" sastra-rupa versi *Kompas* Minggu masih harus ditunggu kelahirannya...

ARIF BAGUS PRASETYO,  
*Penyair, Kritikus Seni Rupa,  
Tinggal di  
Denpasar.*

Tulisan ini merupakan pengantar di Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2006 yang akan berlangsung di Bentara Budaya Jakarta tanggal 28 Juni-5 Juli 2006 dilanjutkan di beberapa kota lain.

## MUSTOFA W HASYIM LUNCURKAN NOVEL 'PEREMPUAN BADAI'

# Penerbit Sastra Yogya Bangkit Lagi

**YOGYA (KR)** - Setelah shock karena gempa, kini penerbit sastra budaya Yogya menggeliat dan bangkit kembali. Gudang buku yang roboh, karyawan yang rumahnya terkena gempa dan aneka kejadian terasa mengganggu proses produksi buku, pelan-pelan bisa diatasi. "Kami punya komitmen untuk tetap mengembangkan potensi sastra dan budaya di Yogya agar kita semua tidak terlalu lama berlarut-larut dalam suasana duka," kata Sugiyarto, Manajer Penerbitan Penerbit Pilar Media Yogya.

Buktinya, tidak sampai sebulan setelah gempa bumi itu terjadi, terbitlah novel 'Perempuan Badai' karya Mustofa W. Hasyim. Novel yang berkisah tentang perjuangan dan nasib perempuan di tengah gelombang zaman, badai situasi gempa budaya global ini semula direncanakan terbit akhir Mei. Karena ada musibah gempa, terpaksa mundur jadwal penerbitannya.

Mustofa W Hasyim sendiri melihat kebangkitan penerbit sastra Yogya ini sebagai sesuatu yang amat positif. Sebab ini menunjukkan spirit budaya Yogya masih kuat dan dapat bertahan meski musibah gempa yang meluluhlantakkan sebagian wilayah Yogya betul-betul terasa mengguncang jiwa. Setidaknya, dari penelusurannya di banyak lokasi gempa menunjukkan kalau masyarakat masih mampu mempertahankan nilai-nilai luhur dalam pergaulan

sosialnya. Mereka bergotong-ro-yong dan mampu menolong diri sendiri. Solidaritas sesama seriman dan sastrawan juga tetap terjalin. Solidaritas antara sastrawan dengan penerbit tetap terjaga. "Terbukti, meski masih dalam suasana duka, penerbit berani menerbitkan buku baru," kata Mustofa yang sampai bulan Juni ini telah menulis 16 novel kepada KR, Minggu (18/6).

Tentang novel 'Perempuan Badai' yang baru terbit ini, Mustofa menjelaskan, ini tulisan sebagai ungkapan atas penghargaan dan simpati pada perjuangan, kegigihan dan suka duka kehidupan perempuan di zaman yang amat rumit dan sulit ini. Perempuan seperti ini selalu dihadapkan pada situasi yang tidak bisa memilih. Larut dalam perubahan akan menyebabkan dirinya hilang di telan zaman, tidak ikut berubah akan dianggap sebagai perempuan batu.

Memberontak dan diam sepertinya sama saja. Terhadap oleh kemungkinan nasib buruk, kondisi objektif yang seperti ini justru menantang untuk terus digali dan dikaji kemudian dijadikan sebuah novel.

Sebelum menulis 'Perempuan Badai', Mustofa W Hasyim pernah menulis 3 novel yang pelakunya adalah perempuan, yakni 'Perempuan yang Menolak Berdandan', 'Sepasang Garis Mimpi' dan 'Tergenang Cinta'. Melihat masih banyaknya perempuan yang menjadi korban gempa dan sampai hari ini masih tidur di tenda-tenda, Mustofa juga berniat menulis novel lagi tentang perjuangan mereka melintasi penderitaan dan ketidakpastian masa depan. "Perempuan yang dihantam badai situasi dan gelombang zaman seperti ini membutuhkan dukungan moril kita semua," ucapnya. Menulis novel menurut Mustofa sebagai bentuk dukungan moril. Demikian juga kalau kemudian ada yang menulis tentang kehidupan mereka yang menderita karena gempa yang sama luka deritanya masih terasa sampai sekarang ini. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 21-6-2006

# Perlawanan Sepanjang Karya

Tak ada aura yang baru dari buku ini selain eksplorasi gagasan-gagasan Pram dalam karya-karyanya.

**M**ALAM kelabu, 13 Oktober 1965. Seorang lelaki bergegas menyalakan lampu teras dan lampu depan rumahnya. Dengan sebilah pedang di tangan, siaga ia mengintai gerombolan orang yang baru saja melempari rumahnya dengan batu. Sialnya, begitu lampu menyala mereka menghilang. Tapi, setelah lampu dimatikan mereka mulai melempar lagi, berkali-kali, hingga pintu rumah itu hancur. "Pengecut! Bukan begini caranya berjuang! Saya juga pejuang! Mau apa kalian? Kalau berani, datang ke sini!" teriaknya. Tak berselang lama, ia kaget oleh suara tembakan. Lalu, datang satu peleton tentara. "Pak, rakyat jangan dilawan!" gertak salah satu tentara. "Mereka bukan rakyat, tapi gerombolan" jawabnya. Celaka, ia ditahan. "Mari bung Pram, kita akan 'amankan'!" Untuk kali pertama, lelaki bernama Pramudya Ananta Toer itu mengerti "diamankan" berarti ditangkap.

Cerita penangkapannya pascakudeta 1965 ini dikisahkan Pram dalam *Saya Terbakar Amarah Sendirian!* Sebuah buku yang berangkat dari wawancara Pram oleh Andre Vitchek dan Rossie Indira. Pram marah tak terperi. Ia melawan dengan tulisan, sebuah etos perlawanan yang bertaburan dalam roman-roman Pram. Dari *Perburuan* (1950), *Gadis Pantai* (1962) hingga tetralogi *Buru Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1988), Pram merancang semesta perlawanan yang tertata, mendalam dan artistik.

Harus diakui, tak ada aura yang baru dari buku ini selain eksplorasi gagasan-gagasan Pram dalam karya-karyanya. Ungkapan Chris Gogwilt dalam kata pengantar yang menyebut karya ini "kelanjutan" menjadi tak berarti karena *Saya Terbakar Amarah Sendirian!* tak lain dari pengulangan. Para "pramis", pengikut setia Pram, memerlukan penjelajahan lebih jauh pe-

## SAYA TERBAKAR AMARAH SENDIRIAN!

Penulis : Andre Vitchek & Rossie Indira  
Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta  
Cetakan : Pertama, 2006  
Tebal : 130 halaman

rihal potret kepengarangan calon peraih Hadiah Nobel untuk Kesusastastraan itu.

Pram memang istimewa. Pernah disebut, kebangkitan angkatan muda menjatuhkan rezim Orde Baru sebagian besar tersemangati oleh buku-buku itu, kendati di lain pihak ada kesaksian yang menunjukkan ia tak begitu toleran terhadap lawan-lawan politiknya dulu.

Ada tuduhan plagiat terhadap HAMKA dalam kasus *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*. Juga, serangan terhadap H.B. Jassin, penganut paham humanisme universal dalam *Pujangga Baru* (1953), "H.B. Jassin Sudah Lama Mati Sebelum Gantung Diri". Lewat Lekra ia membatat, menghantam musuh yang tak kunjung menyerah (GM,



1988). Boleh jadi pewawancara lupa atau memang tak memformat mem-pertanyakannya. Pram hanya diajak menapaktilasi fase gelap kekaryaan, tak diberi kesempatan bernostalgia dengan kenangan masa berjaya, berkuasa (meski tak lama).

Suka atau tidak, Pram eksis dalam sastra Indonesia, bahkan dunia. Banyak buku yang membahas karya-karyanya. A. Teew menulis *Citra Manusia Indonesia* dalam karya *PAT* (1997). Eka Kurniawan menulis *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (2001). Dan Prof Apsanti, *Membaca Katrologi Bumi Manusia* (2005), buku yang membahas tetralogi. Apa yang kita dapat dari *Saya Terbakar Amarah Sendirian!?* Yang jelas, pembaca bisa melihat sendiri bahasa lisan yang digunakan dalam bertutur dan mendukung pendapat-pendapatnya.



Sejak 2000, setelah *stroke* menyerangnya, Pram tak sanggup berkarya lagi. Tapi dalam buku ini ia bercerita tentang perjalanan hidupnya. Ia menulis seperti orang gila, karena itulah satu-satunya jalan untuk memperoleh uang. Juga, berpendapat mengenai bangsanya. Ia mengkritik keras budaya Jawa yang mengharuskan "taat pada atasan"—sikap yang menggiring ke arah fasisme. Penguasa dapat disogok, sementara rakyat tertindas tak berani melawan, keduanya mempertahankan status quo asimetris ini.

DAMHURI MUHAMMAD,  
Cerpens, Alumnus Program Pascasarjana,  
Universitas Gadjah Mada

Tempo, 11-6-2006

NO. 15/XXXV

## "Zetan" Putu Wijaya di TIM

Sastrawan dan sutradara Putu Wijaya tidak pernah menghabiskan cerita tentang setan. Setelah monolog *Setan* ke pada *Setan* ia mainkan di berbagai tempat. Putu bersama kelompok Teater Mandiri akan mementaskan lakon *Zetan* di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, pada 17 dan 18 Juni 2006, mulai pukul 20.00 WIB.

"Saya masih punya dua judul tentang setan, *Anak Setan* dan *Setan yang Menolak Menjadi Setan*. Keduanya belum pernah dimainkan," kata Putu di sela persiapan pementasan lakon *Zetan*.

Lakon *Zetan* awalnya lahir sebagai cerita pendek berjudul "Setan". Kemudian Putu membawakan berkali-kali sebagai monolog yang kocak, tapi sekaligus mengajak penonton mengembara ke alam realitas. Cerpen "Setan" pernah ia tuturkan pada acara "Refleksi 5 Tahun Reformasi" di TIM, 23 Mei 2003.

*Zetan* bercerita tentang setan yang ingin menjadi pahlawan lantas mencari seorang guru untuk membimbingnya. Peran guru dimainkan bergantian oleh Putu Wijaya, Arswendy Nasution, dan Alung Seroja. Setan pun diperankan bergantian oleh Yanto Kribo dan Bambang Ismantoro. Pergantian pemeran dilakukan terang-terangan di depan penonton.

"Dengan berganti-ganti pemeran, kami ingin mengajak penonton melihat bahwa ini hanya sekadar tontonan, bukan realitas," kata Putu.

*Zetan* didukung 15 pemain dan disutradarai sendiri oleh Putu Wijaya. Mereka mempersiapkan pertunjukan itu dengan 35 kali latihan yang dilakukan setiap hari

Minggu di bekas gedung Direktorat Kesenian di Jalan Kimia, Jakarta Pusat.

Meskipun dimainkan dengan ringan, *Zetan* tetaplah potret realitas yang diangkat ke panggung. Guru dalam *Zetan* melihat perubahan besar-besaran telah terjadi dalam dunia pendidikan, yang tidak lagi menumbuhkan manusia menjadi manusia sepenuhnya tetapi hanya menajamkan kecerdasannya.

Alhasil, ketika manusia selesai pendidikan mereka adalah robot-robot yang pintar. Ingin menjadi yang utama, ingin menang, dan rasa kesadaran sosialnya berkurang.

Ketika sang guru ingin memasukkan pelajaran budi pekerti ke dalam kurikulum, ia malah dipecat. Ia lalu membuka kursus pendidikan moral dan budi pekerti, dan setelah sekian lama baru ada yang datang hendak berguru: setan!

Setan berguru karena ingin menjadi pahlawan. Maka, setelah lulus, setan bertanya, "Ke mana saya harus pergi untuk menjadi pahlawan?"

Sang guru menganjurkan setan ke Indonesia.

"Di mana Indonesia?"

"Kalau ada gunung meletus, kalau ada gempa, dan orang beramai-ramai datang menolong tetapi malah menyusahkan, itulah Indonesia. Kalau ada gedung parlemen yang di halamannya berderat mobil-mobil mewah, itulah Indonesia...."

Begitu sampai di Indonesia, setan langsung dinobatkan menjadi pahlawan, meski belum berbuat apa-apa.

Tentu saja, pengembaraan si setan tidak berakhir sampai di situ. Ia masih harus berhadapan dengan setan-setan lain dalam

lakon berdurasi 90 menit itu.

### Verbal dan visual

Menurut Putu, Teater Mandiri baru tampil verbal kembali dalam *Zetan* setelah 14 tahun mementaskan karya-karya yang visual. Sejak tahun 1990-an Teater Mandiri hanya memainkan naskah visual, bahkan kadang tanpa kata-kata sama sekali.

Kalau selama ini pemain-pemain Teater Mandiri tidak berbicara dan lebih banyak berada di balik layar, sekarang semua bermain di depan layar dan berbicara. "Itu merupakan tantangan bagi pemain saya, apakah mereka masih mampu *ngomong* atau tidak," katanya.

Meski baru berbicara lagi, kata Putu, bukan berarti Teater Mandiri berhenti membuat pertunjukan visual. "Hanya membuat jeda, untuk kemudian menenungi apa yang telah kami jalani selama ini," tutur Putu.

Namun demikian, pada pementasan kali ini Teater Mandiri tetap menyuguhkan impresi-impresi visual yang ditembakkan dari depan maupun dari belakang layar putih. "Visual sudah menjadi bahasa saya," ujarnya.

Untuk urusan tata musik, Putu mengakui sepeeninggal pemusik Harry Roesly, Teater Mandiri seperti kehilangan salah satu kaki. Harry Roesly dan Depot Kerasi Seni Bandung (DKSB) sudah menjadi bagian dari keutuhan Teater Mandiri. Kali ini Putu mengandalkan pemusik Fahmi Alatas, Jalu G Pratidina, dan Glen Randell.

Fahmi adalah anggota Komite Musik Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) yang baru pertama kali ikut dalam pementasan Teater Mandiri. Jalu adalah pemain perkusi lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ), yang sering tampil dalam berbagai pertunjukan musik, terutama jazz. Adapun Glen, mahasiswa musik IKJ dengan spesialisasi *flute*, kerap terlibat dalam pertunjukan Teater Koma.

(NASRU ALAM AZIZ)

Kompas, 17-6-2006

# Melihat Karya Pram

Kritik Sastra Indonesia Selama Ini Lebih Banyak Gosip

JAKARTA, KOMPAS — Kerap timbul permasalahan saat berbicara tentang Pramoedya Ananta Toer mengingat sosoknya merupakan ikon heroik. Namun, agar semangat Pramoedya tetap hidup dan tidak terlalu berjurang, terutama dengan kaum muda, sangat penting melihat Pramoedya lebih pada sisi karya sastranya saja.

Hal itu mengemuka dalam diskusi sastra bertajuk *Peta Pram, Peta Indonesia: Di mana?* yang diselenggarakan Bentara Budaya Jakarta, Bale Sastra Kecapi, dan *Harian Kompas*, Selasa (6/6).

Pramoedya dengan karya-karyanya menimbulkan polemik hangat. Termasuk tentang orientasi politik Pramoedya yang dianggap berhaluan kiri sehingga karya-karyanya sempat dilarang. Dia sendiri sempat belasan tahun menjadi tahanan politik di Pulau Buru. Namun, tak sedikit yang menganggapnya sebagai sosok emansipatoris dan pembebas.

Sastrawan Goenawan Mohamad mengungkapkan, berbicara

tentang Pramoedya kita akan terbentur problem lantaran sosoknya merupakan sebuah ikon yang mempunyai ambiguitasnya tersendiri. Dalam artian, semua dapat menafsirkan. Saat ini, Pramoedya sang pemilik otoritas atas teksnya telah meninggal dunia.

"Lalu apa yang akan kita kenang dari Pramoedya? Apakah ikon heroiknya atau karya sastranya? Permasalahan ini sangat kompleks karena Pramoedya cenderung hadir dalam karyanya sebagai subyek," ujarnya sambil mengingatkan, sangat penting menilai seseorang dari karyanya.

Problem kritik sastra Indonesia selama ini ialah selalu fokus

pada orangnya bukan pada karyanya. Sebagai contoh, penyusunan angkatan pujangga berdasarkan penulisnya tidak karyanya. Para pengkritik terkadang juga tidak meriset karya sastra sehingga kritik tak lebih dari gosip atau omongan orang.

Pada kesempatan yang sama, pemikir Taufik Rahzen mengatakan, sulit bagi orang muda untuk melihat pertikaian di masa revolusi. "Bagi anak muda perjumpaan dengan Pramoedya dari sudut sastra," katanya.

Akan tetapi, ketika terjadi kemampatan ide dan kejenuhan, banyak yang kemudian terilhami oleh Pramoedya. Bukan dari sudut karyanya, melainkan dari apa yang dilakukan seorang Pramoedya. Sosoknya menjadi antitesis dari keseragaman yang muncul. Kontroversi dengan dunia politik membuat dia menjadi sangat eksotis.

"Yang perlu ialah menarik Pramoedya dalam realitas saat ini dan melepaskan diri dari kon-

troversi politik. Mencoba untuk melihat apa yang dapat diharapkan dari karya-karya Pram untuk masa depan," ujar Taufik.

Sastrawan Sitor Situmorang berpendapat, Pramoedya dan karyanya tetap relevan di masa kini. "Saya tetap bersikukuh melihat Pram dari karyanya. Pengaruh latar belakang dan minat pengarang memang tetap terlihat dalam karyanya, tetapi penilaian karyanya jangan disempitkan."

Goenawan Mohamad mengungkapkan, Pramoedya cenderung hadir dalam karyanya sebagai subyek dan membentuk dunia di luarnya. Lingkupan perasaan sang subyek menenggelamkan semua deskripsi indrawi. Realitas dibentuk dan didominasi oleh subyek secara penuh. Hal ini, menurut dia, terkait dengan pandangan Pramoedya sebagai seorang humanis. Pandangan itu meletakkan manusia sebagai pusat, dan memerdekakan manusia ke arah emansipasi dan kebebasan. (INE)

Sapardi Djoko Damono

## 'Mencuri' Karya Sastra

**S**eniman adalah hati nurani zaman. Akademisi adalah orang-orang jujur, karena mempedomani kejujuran akademis. Ungkapan-ungkapan itu sudah jamak terdengar. Tapi bagaimana jadinya bila ada sastrawan yang juga guru besar menganjurkan 'mencuri'? Bahkan, dia berpesan dalam kalimat yang tegas, agar 'mencuri' jangan tanggung-tanggung. *Kok bisa?*

Sang penganjur adalah Prof Dr Sapardi Djoko Damono, sastrawan yang juga guru besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tapi rupanya yang dia maksud bukanlah melakukan tindak pidana pencurian yang diancam KUHP, melainkan pencurian yang dibolehkan, yaitu mencuri ilmu (sastra). Dia menjadikan tindakan para leluhur sebagai presedennya.

"Kalau mencuri jangan tanggung-tanggung. Pendahulu kita dulu menerjemahkan Mahabharata tanpa takut kita menjadi orang India," ujar Sapardi dalam seminar sastra yang merupakan rangkaian kegiatan Festival Seni Surabaya, di Surabaya, belum lama ini.

Pria kelahiran Solo, 27 Maret 1940, yang telah



DARMAWAN/REPUBLIKA

menghasilkan beberapa kumpulan puisi, seperti *Dukamu Abadi* (1969), *Akuarium* (1974), dan *Perahu Kertas* (1983), itu, mengatakan para leluhur mencuri Mahabharata kemudian mengindonesiakannya. "Pendahulu kita sangat berani. Bukan hanya mengubah *setting* dan alur cerita Mahabharata, tapi juga menambahnya dengan tokoh-tokoh seperti Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng," paparnya.

Saking kreatifnya, lulusan Sastra Inggris UGM tahun 1964

itu mengatakan para penggubah Mahabharata di Nusantara mengubah seks tokoh-tokoh dalam epos itu. "Srikandi yang aslinya laki-laki menjadi perempuan," ujar pria yang menamatkan studi pascasarjana di Universitas Hawaii, Honolulu, tahun 1971 itu.

Alhasil, kata peraih penghargaan SEA Write dari Bangkok, Thailand, dan Anugerah Puisi Poetra Malaysia itu, tokoh-tokoh Mahabharata seakan berubah kewarganegaraan. "Arjuna bukan lagi menjadi orang India, tapi orang Jawa," katanya. Kalau membajak, bagaimana Prof? ■ ant/run

# Dari Pasar Senen ke Kaliurang



FOTO: FOTO: LOGO SITUMORANG

Sitor Situmorang

**B**ahwa pria lanjut usia itu sudah mempersiapkan diri, tidak banyak yang menduga. Kenyataan itu baru terlihat ketika moderator mendaulatnya untuk membaca sajak. Dengan kesigapan seorang lelaki tua, dikeluarkannya beberapa lembar kertas dari dalam tas.

Mata itu sempat juga memindai satu per satu sajak yang ada. Sitor Situmorang. Pada banyak perhelatan yang melibatkan namanya, ia selalu diminta membacakan sajak-sajak gubahannya. Sore itu, di MP Book Point, kawasan Jeruk Purut, Jakarta Selatan, digelar diskusi bertajuk "Menimbang Sajak-sajak Lengkap Sitor Situmorang".

Sitor, 81 tahun, hadir dalam acara yang dimulai dengan pemutaran film dokumenter tentang dirinya berjudul *Tongkat di Atas Batu*. Dalam durasi sekitar 18 menit, penyair Afrizal Malna, yang membuat film itu, menghadirkan sosok Sitor dengan potongan-potongan gambar cukup kaya.

Begitulah, sejak mula acara sampai kurang dari separuh durasi diskusi berlalu, Sitor menyimak rangkaian pembicaraan dengan santai dan diam. Kesempatan bicara belum tersedia, dan ia menunggu cukup lama. Ketika akhirnya datang, penyair berjudul "Si Anak Hilang" itu membuka ritual baca sajaknya dengan kelakar, "Saya menduga akan ada (pembacaan puisi), tetapi tidak berharap."

Posisi penyair kelahiran Hariabaho, Samosir, Sumatera Utara, 2 Oktober 1924, ini dalam perjalanan sastra Indonesia sudah banyak diperbincangkan. Ruang-ruang diskusi sastra di Tanah Air menyebut namanya diiringi kata sifat, seperti "penyair

Angkatan '45 terkemuka", "penyair Indonesia terkuat", atau "penyair kaya warna".

Membicarakan Sitor dan sajaknya seperti mengurai hubungan waktu dan kejadian. Profesinya semula sebagai wartawan berhubungan erat dengan kehadiran puisi-puisi seumpama catatan harian itu. Sajak-sajak awal Sitor diumumkan pada 1948. Saat itu umurnya sekitar 24 tahun. Usia yang kalah muda dibandingkan dengan kiprah rekan-rekan seangkatannya.

Chairil Anwar dan Asrul Sani memulainya pada usia 20-an tahun. Rivai Apin malah memulainya pada usia 17 tahun. Namun, di antara semua nama itu, cuma Sitor yang dibekali usia hingga lebih dari 80 tahun, dan masih menulis sajak. *Last in, last out.*

Ada temuan menarik seputar kenya-

*Apa yang tak dapat kau hancurkan dengan tangan, Hancurkan dengan sajak.*

(dari *Apa yang Tak Dapat Kau Hancurkan*, 1965)

taan kreatif-estetik Sitor dalam menulis sajak. J.J. Rizal, 30 tahun, penyunting buku *Sitor Situmorang: Kumpulan Sajak 1948-2005*, mencoba meluruskan kepercayaan dalam sejarah sastra Indonesia yang menyebutkan sajak *Kaliurang* sebagai karya pertama yang ditulis ayah tujuh anak itu.

Seri *Kaliurang*, yang terdiri dari dua sajak, itu diterima dalam kesusastraan Indonesia sebagai sebuah sudut pandang sejarah tentang Sitor. Dengan itu dinyatakan bahwa pada awal kepenyairannya, yang kemudian dijadikan preseden "homogen" atas karya-karya berikutnya. Sitor telah memilih sebagai penyair liris pendedah kesepian dan keterasingan, atau penyair yang lebih banyak merisaukan nasibnya sendiri sebagai individu.

Namun, dalam kumpulan sajak yang terdiri dari dua buku tebal, berisi lebih dari 600 sajak dan disusun secara kronologis itu, Rizal menemukan bahwa puisi Sitor yang pertama dipublikasikan adalah *Pasar Senen* yang dimuat di majalah *Siasat*, 22 Agustus 1948. Sebetulnya ada tiga karya Sitor lainnya, *Terdengar*, *Di Gang Sepi*, *Kini Diam Segala Mahluk*, yang menghiasi halaman yang sama di tanggal yang sama.

"*Pasar Senen* dipampang paling atas," ungkap Rizal. Tahun 2002, Rizal menunjukkan temuan itu kepada Sitor. Ketika itu, wajah si empunya sajak mengeras, menunjukkan kesangsiannya atas hasil penelusuran peneliti muda itu. Lantas Sitor berkilah, "Sajak pertama saya dimuat di majalah *Dunia Wanita*, Medan, pada awal 1947."

Penasaran, Rizal mencoba menelusuri kembali bantahan Sitor. Hasilnya, ia mendapat informasi bahwa majalah itu terbit perdana pada Agustus 1947. "Akhirnya Sitor menerima bahwa kali pertama ia menjadi penyair adalah lewat *Pasar Senen* itu," kata Rizal, sembari tersenyum mengennang perlebataannya dengan Sitor kala itu.

Empat sajak awal itu menunjukkan juga persinggungan Sitor dengan persoalan-persoalan sosio-antropologis. Dengan begitu, ia bukanlah semata petualang kuper yang hanya asyik mendeklarasikan kesepian dan keterasingannya dari lingkungan sekitar. "Ia juga mewakili suasana umum pada zamannya," ujar Rizal.

Belakangan, dalam banyak kesempatan, Sitor membacakan sajak *Pasar Senen* sebagai persetujuannya atas koreksi sejarah kepenyairannya. Tapi bukan Sitor kalau "mengalah" begitu saja. Dalam diskusi yang berlangsung santai di MP Book Point itu, ia sempatkan juga melontarkan kritik-kritik jenaka terhadap buku yang diterbitkan Komunitas Bambu itu.

"Masih banyak salah cetak! Tapi lumayanlah...." kelakar penyair yang kini mulai menuliskan sajaknya dengan komputer itu. Ia juga mengkritik atribut "lengkap" yang disebutkan sementara kalangan terhadap buku hasil penelusuran Rizal itu.

Terlepas dari penilaian publik terhadap layak atau tidaknya ekspresi bahasa Sitor sebagai sebuah sajak, dalam taksirannya, jika dihubungkan dengan usianya sekarang, mestinya ada 1.000 sampai 2.000 sajak yang sudah dituliskannya. "Saya tidak yakin jumlahnya hanya 600-an," tambah Sitor, antara meledek dan sungguh-sungguh.

Lantas Sitor mengilustrasikan bahwa dalam banyak kesempatan atau acara, seperti ulang tahun dan pernikahan, orang-orang sering memintanya menuliskan kalimat-kalimat yang mengartikulasikan kesan atau gambaran suasana yang relevan. "Saya ini penyair yang bisa dipesan," kata Sitor. Banyak di antaranya yang lantas dianggap berhasil sebagai sebuah puisi.

Produktivitas Sitor dalam menulis sajak sungguh mengagumkan. Puluhan buku kumpulan puisi, cerita pendek, dan esainya sudah diterbitkan di berbagai negara. J.J. Rizal menyebutkan, setidaknya ada dua sajak baru yang digubah Sitor ketika bukunya dalam proses penerbitan.

Belakangan, penggubah sajak *Surat Kertas Hijau* dan *Malam Lebaran* yang kesohor itu mengaku sedang memper-

## Lebih Baik Berkelahi dengan Setan

**M**engumpulkan sajak Sitor Situmorang berdasarkan kronologi pembuatannya sama sekali tidak mudah. Sejak 1998, JJ. Rizal menelusurinya di bawah ancaman sistem administrasi pendokumentasian Sitor yang buruk. Sampai-sampai Rizal mendapati koleganya sesama peneliti berkata, "Lebih baik berkelahi dengan setan daripada menyusun sajak Sitor secara kronologis."

Persinggungan awal Rizal dengan Sitor terjadi saat penulis kolom tetap "Jakarta Tempo Doeloe" di terbitan *Moesson Het Indisch Maanblad*, Belanda, itu melakukan penelitian untuk skripsinya berjudul "Nasionalisme di Padang Kurusetra Kebudayaan: Biografi Politik Sitor Situmorang (1956-1967)".

Rizal mengantongi ijazah S-1 dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, pada 1998. Setelah itu, interaksinya dengan Sitor berlanjut sampai sekarang. Selain menghasilkan buku kumpulan puisi tadi, editor di penerbitan Komunitas Bambu ini masih ingin melanjutkan penelitiannya menyangkut biografi Sitor. ■

BAMBANG SULISTIYO



siapkan sebuah novel sejarah dengan latar perjuangan Sisingamangaraja XII melawan Belanda pada akhir abad ke-19.

Setelah rampung diskusi, Sitor mengaku ada dua sajak lagi yang sudah selesai ditulisnya. Tak mengherankan bila sastrawan Ajip Rosidi menilai Sitor sebagai, "Penyair yang paling banyak menghasilkan sajak di Indonesia." Duh, Ompung, di antara keriangannya menanggapi lupa, penamu masih saja perkasa. ■

BAMBANG SULISTIYO

## FORUM SASTRA

Puisi untuk  
Pembebasan

JAKARTA, KOMPAS — Menulis puisi berarti melepas sumbatan yang ada dalam diri kita. Dengan menulis puisi kita akan mendapatkan pembebasan. Karena itu, menulis puisi memerlukan kepekaan jiwa untuk mengekspresikan berbagai hal.

"Menulis puisi itu sebenarnya gampang. Kita santai saja dan rileks," kata penyair Joko Pinurbo saat berbicara di acara "Kebun Kata" yang digelar komunitas puisi cyber Bunga Matahari di Jakarta Sabtu (24/6).

Selain belajar dari Joko, komunitas juga belajar dari cerpenis Joni Ariadinata yang dulunya adalah seorang tukang becak, namun kini menjadi cerpenis yang telah menjelajah Jerman dan Belanda karena karya-karyanya.

Acara "Kebun Kata" merupakan acara bulanan komunitas tersebut sebagai ajang saling mengenali dan belajar karena selama ini mereka hanya berkomunikasi melalui milis di dunia maya.

Orang pada umumnya menganggap bahwa membuat puisi itu sesuatu yang berat dan menakutkan. Padahal, puisi sebenar-

nya adalah bentuk sastra yang menyenangkan.

Bagi Joko Pinurbo, menulis puisi adalah 'perayaan'. Perayaan di tengah keseharian hidup. Menurutnya, bekerja, mencari nafkah sehari-hari di kantor adalah sebuah 'kemestian', namun menciptakan sesuatu dengan kreativitas baginya adalah 'perayaan'.

Melalui puisi kita bisa mengeksplorasi sebuah obyek menjadi banyak kemungkinan ungkapan. "Kata ranjang bisa saya eksplor sebagai suatu imaji yang sangat berwatak perempuan. Seperti ibu misalnya. Ranjang itulah yang menampung kita, sangat keibuan. Ada sekitar 20 puisi ranjang yang saya ciptakan," kata Joko.

Di sini kepekaan puitik diperlukan untuk mengekspresikan berbagai hal. Menangis, misalnya, dipandang Joko sebagai suatu 'perayaan', meratapi 'kebodohan' yang kita lakukan. "Dengan berpuisi kita melepas sumbatan dan mendapatkan pembebasan," katanya. Menurutnya, yang terpenting dalam menulis puisi adalah menciptakan sesuatu yang sederhana namun menyentuh. (LOK)

# Karya Sastra Pasca Gempa 'Kedoya-doya'

**YOGYA (KR)** - Karya-karya sastra yang bermunculan pasca gempa bumi, baik puisi, cerpen, esai pengarang cenderung menjadi saksi. "Karya-karya kesaksian itulah yang bermunculan ke permukaan," kata Prof Dr Suminto A Sayuti, Dekan Fakultas Seni dan Budaya UNY kepada KR.

Ketika penyair, cerpenis atau esai membuat tulisan tersebut, karya umumnya dalam bentuk deskripsi, naratif yang panjang sekali. Pertanyaan menggelitik yang dilontarkan Suminto menjadi menarik, apakah penyair, cerpenis, esais sendiri tidak mengalami peristiwa itu sendiri? Penulis posisinya ada di mana? "Karya-karya berbentuk kesaksian, formatnya menjadi sebuah aku-lirik. Aku-lirik yang memiliki jarak dengan peristiwa itu sendiri," katanya.

Bicara jarak, posisinya bisa dekat, bisa pula jauh. Ketika posisinya dekat, ia kemungkinan besar ada dalam peristiwa itu, kalau jauh bisa saja sebagai penyaksi yang menjaga jarak dengan renungan yang lebih sublim, mendalam. Karya-karya itu sifatnya masih dalam tataran peristiwa dengan manusia, bukan peristiwa dihubungkan dengan wacana profetik. Peristiwa terjadi kemudian ingin secepatnya melahirkan karya dalam bahasa Jawa bisa dinamai 'kedoya-doya'. Inginnya sesegera mungkin serta ekspresif, tetapi tanpa renungan akhirnya menjadi karya yang sangat verbal sekali.

Suminto hanya ingin menegaskan, karya-karya sastra yang ditulis begitu dengan peristiwa

**Prof Dr Suminto A Sayuti** bencana, maaf masih bersifat dangkal. "Maaf-maaf saja karya yang bermunculan di media masih sangat dangkal dan normal. Peristiwa tersebut menjadi korang mengendap, ekspresif dan sublim," ucap penulis antologi puisi 'Malam Tamansari'. Dalam kondisi yang seperti itu, bisa ditebak karya yang kurang sublim, nilai puitik, estetikanya patut dipertanyakan. Tapi, dalam konteks kesaksian, bisa saja itu dilakukannya karena karya tersebut sebatas penanda, penyaksi dari sebuah peristiwa besar.

Bencana besar menjadi mata air karya besar atau peristiwa besar menjadi karya bernilai kecil dari hal kreativitas sebenarnya terletak sejauh mana kematangan proses penulisan itu sendiri. "Bagi penulis yang sudah punya asam garam kepenulisan, pasti tidak akan terjejak sekada penyaksi yang dangkal," katanya. Proses kreatif yang berbeda, hasil penulis satu dengan yang lain pasti berbeda pula. "Dari ide yang sama, katakanlah gempa bumi di DIY dan Jateng, pasti hasilnya juga berbeda pula dari nilai rasa dan estetikanya," katanya. (Jay)



perkuliahan, merdeka itu produk Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, yang kuantitas dan kualitas pertemuan perkuliahan ilmu sastranya dibanding dengan ilmu kebahasaan lebih banyak ilmu kebahasaannya.

c. Ditambah lagi minat dan kemampuan calon guru bahasa dan sastra itu, di samping dosen-dosen sastranya juga minim wawasan dan analisis. Dari sinilah benang ruwet pengajaran kesusastraan itu bertambah kusut.

#### Kendala Masyarakat Lisan

Sastra Indonesia sejak polemik kebudayaan 1930-an, sebagian sastrawan berkeyakinan bahwa untuk menjadi manusia Indonesia yang modern, maka wajiblah berikhtilaf ke Barat. Di sejumlah negara Barat, perilaku budaya masyarakatnya telah lama mentradisikan budaya-tulis, dengan didukung kultur baca-tulis ratusan tahun. Tentu saja, antara tradisi budaya-tulis dan lisan itu menghasilkan produk budaya masyarakat yang berlainan, baik ide, perilaku dan materinya, tidak terkecuali sastranya, yang menciptakan tiga aspek tersebut.

Paradoksnya, sastra Indonesia hari ini berorientasi kepada budaya tulis. Sementara itu, masyarakat penikmatnya masih mempersepsi dan memposisikan kesusastraan sebagaimana zaman kejayaan sastra-lisan, yang melibatkan secara sinergis antara sastra, agama dan masyarakat. Sastra-tulis kita, dengan idiom-idiom tulis menjadi membungkus bagi masyarakat budaya lisan yang masih menghendaki idiom-idiom kelisanan. Karenanya, pada masyarakatnya, sastra-tulis kita sampai hari ini pun masih berada 'di menara gading'. Namun, sebuah pengecualian bahwa karya sastra yang mempertimbangkan tradisi saja yang diperhitungkan oleh masyarakatnya. Sebagaimana hal itu pada sastrawan karya Rendra dengan *style* balada mengembangkan tembang dolanan anak Jawa. Ajip Rosidi mengembangkan tradisi berkisah sastra-lisan Sunda. Bahkan, Sutardji Calzoum Bachri diterima oleh masyarakat luas sebab mengembangkan spirit mantra yang masih men-

jadi bagian yang hidup di dalam masyarakat Indonesia.

#### Tuntutan Pengajaran Sastra

Dengan kendala-kendala tersebut, bagaimanapun pengajaran sastra dituntut untuk dapat menumbuhkan minat dan perhatian kepada sastra agar siswa bergaul langsung dengan karya sastra. Hal itu dengan selalu memberi keyakinan dan contoh-contoh konkret bahwa karya sastra itu ditulis sastrawan sebagai representasi dari pemikiran tentang kehidupan. Karenanya, pendewasaan berpikir siswa dapat ditunjang dengan membiasakan diri bercermin kepada bacaan-bacaan yang mengekspresikan kehidupan kemarin dan hari ini, demi membaca masa depannya. Di samping itu, diberi contoh bahwa banyak tokoh politik, ekonomi, bidang-bidang eksak, yang selalu membaca karya sastra, bahkan karya sastra dapat memberi inspirasi bagi sebuah revolusi sosial budaya di Amerika (dengan membaca novel *Uncle Tom Cobin*), sebagaimana juga di bekas Uni Soviet (dengan membaca novel *Doktor Zhivago*). Hal tersebut mengingatkan pada adagium klasik Horace, '*dulce et utile*' bahwa karya sastra yang baik itu memenuhi nilai estetik sekaligus nilai estetika.

Hal ini akan mempunyai dampak luas yang positif bagi siswa. Kita teringat kata-kata John Huizinga bahwa manusia itu makhluk yang bermain (*homo ludens*), di samping itu makhluk pemberi makna (*homo fabulan*) dan karenanya, dengan merasa bermain maka siswa tanpa terasa memberi makna kepada kehidupannya, sehingga mempunyai pengetahuan tentang hidup, yang hal itu akan menjadi modal dasar bagi kelangsungan eksistensi hidupnya.

#### Tentang Mengajarkan Puisi

Setelah permasalahan yang terkait dengan kesusastraan kita pahami, berikut ini langkah pengajaran puisi yang dapat ditempuh.

1. Fase persiapan, dengan:
  - a. Memilih puisi
    1. Pilihan puisi yang telah dikenal oleh kalangan luas, termasuk siswa.
    2. Lebih baik lagi jika mempertimbangkan bentuk ekspresi puisi yang mudah dipahami oleh siswa, seperti gaya balada dan naratif, namun jangan terlampau panjang (contoh sajak 'Gerilya' karya Rendra, atau sajak 'Dialog Bukit Kemboja' karya D Zawawi Imron).
    3. Dan pemilihan yang dikandung puisi itu hendaknya setingkat dengan kemampuan siswa.
  - b. Menciptakan suasana santai sebab mempelajari puisi tidaklah sama dengan mempelajari Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

c. Jangan dulu dibebani dengan persoalan teknis, istilah teknis seperti enjambemen, tipografi, sarana retorika dan semacamnya, hal itu justru memancing siswa terpaksa menghafal istilah teknis itu sehingga melemahkan minat dan perhatiannya pada makna puisi.

#### 2. Membacakan puisi

1. Puisi dibacakan oleh guru dan 1 puisi lainnya dibacakan oleh siswa, dengan begitu siswa diberi kesempatan untuk memulai terlibat 'berkesusastraan'. Hal itu dilakukan dalam rangka menarik minat siswa untuk berempati pada peristiwa yang dibangun di dalam sajak, pemikiran aku-lirik atau aku-publik sehingga boleh jadi menimbulkan simpati siswa. Sebelum guru membaca puisi, berilah pengantar yang menarik. Setelah guru dan siswa membaca puisi, guru memberikan informasi akan kata kunci (*key-word*) agar siswa lebih mudah mengikuti deskripsi puisi itu. Dalam membaca puisi, guru dituntut profesional agar siswa dapat menangkap pesan, dan jika belum tertangkap pesan itu, guru mengulangi pembacaannya sekali lagi.

#### 3. Mendiskripsikan puisi

Menceritakan kembali peristiwa yang dibangun penyair dalam sajaknya, pikiran apa yang disuratkan puisi itu secara apa adanya, tiap barisnya, dari segi kebahasaannya.

4. Lontarkan pertanyaan apakah telah memahami apa yang disuratkan penyair dalam puisinya.

Jika jawabnya "ya", tingkatkan pada aspek pemaknaannya (*hermeneutik*) oleh guru, dengan:

- a. Mencari kata-kunci untuk masuk ke pemaknaan.
- b. Mencarikan hubungan intertekstualitas pemikiran antara teks puisi itu dengan pemikiran di luarnya.

c. Mencari rujukan latar belakang budaya yang melingkupi puisi itu.

5. Mendiskusikan, memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan dengan menanyakan:

Misalnya: adakah tema yang sama ini digarap oleh penyair lain (dalam perspektif Michael Riffaterre, hal ini disebut mencari hubungan intertekstualitas); siapa tokoh dalam puisi; untuk apa pesan itu diungkapkan oleh penyair; bagaimana situasinya; apa yang dipikirkan si Tokoh; apa yang dilakukan si Tokoh, dan seterusnya. Jika hal itu berhasil, lontarkan pertanyaan pada aspek struktur puisi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, aspek ketatabahasaannya, akhirnya makna puisi.

6. Kemudian diskusi arahkan ke penilaian secara utuh, jangan terpecah antara struktur dan makna puisi.

Guru memancing penilaian terhadap puisi itu, tapi jangan bersifat penghakiman (*judgement*) pada mutu puisi itu, baik dari aspek kesusastraannya maupun pemikirannya, sehingga dari itu guru bisa melontarkan kepada siswa, bagaimana penilaian siswa terhadap puisi itu, mutu sastra

dan mitra pemikirannya. Hal ini dilakukan dengan memisalkan argumen, dan argumen itu dilontarkan balik kepada siswa lain untuk memberi tanggapan sehingga terjadilah diskusi untuk memberi penilaian utuh terhadap puisi itu. Di samping itu, guru memberi pandangan TS Eliot (sastrawan Inggris) bahwa mutu karya sastra terletak pada aspek kesastranya, sedangkan keagungan karya sastra terletak pada pikiran-pikiran yang dilontarkan di dalam karya sastra itu. Hal itu dilakukan agar siswa terbuka kesadaran bahwa membaca karya sastra bukan hanya sekedar memahami keindahan ekspresi bahasa yang dipergunakan oleh sastrawan, lebih dari itu, membutuhkan wawasan estetik dan etik, yang itu hanya didapatkan dengan banyak membaca interdisipliner.

7. Siswa diberi kesempatan untuk mencatat tanggapan-tanggapan yang terlontar dari penilaian-penilaian itu. Terserah kepada mereka, pandangan siapa yang dinilai yang paling logis sehubungan dengan estetika dan etika yang terkandung puisi itu. Hal itu karena apa? Puisi memungkinkan penilaian yang bersegi dengan perspektif yang berbeda (*polyinterpretable*), tergantung pada seberapa jauh tingkat kelogisan argumen sebuah pendekatan.

8. Guru memberikan penilaian akhirnya secara utuh terhadap puisi itu.

Dengan catatan bahwa penilaian darinya merupakan sebuah puisi untuk pemaknaan dan penilaian terhadap puisi itu. Sementara itu, sebuah puisi memiliki banyak pintu sehingga beberapa apresiator dapat memasukinya dari pintu yang berbeda. Penilaian itu pada tingkat general bisa memiliki kesamaan, namun pada tingkat makna (semiotik) lebih khusus, hasilnya boleh saja berbeda, sekali lagi tergantung pada kelogisan argumennya. Hal itu perlu sebab dengan begitu, guru melatih siswa untuk mengembangkan penalaran dan kejiwaannya dari pengalaman pembacaan itu untuk ditarik pada pengalaman hidup yang telah ia lalui.

9. Usai siswa 'masuk' dalam pengalaman poetik puisi itu, lontarkan pernyataan dan pertanyaan, puisi merupakan representasi hidup dan kehidupan seseorang atau orang lain atau suatu masyarakat, yang ditulis oleh penyair. Dengan merepresentasikan 'diri' itu, sastrawan merasa bahwa eksistensi dirinya menjadi ada di tengah masyarakatnya. Hal itu bisa dilakukan oleh siapapun. Ingat kata Thomas Alfa Edison, yang kita perlukan adalah 1% bakat dan selebihnya memerlukan kerja keras. Karenanya, "Tentu saja, Anda sekalian mempunyai kedua hal itu, bakat dan kerja keras, dan Anda mempunyai pengalaman hidup, maka tulialah hal itu ke dalam bentuk puisi!"

10. Pada pertemuan selanjutnya, puisi karya siswa itu, setelah dipilih yang terbaik menurut guru, dapat menjadi materi pengajaran.

Dengan begitu, hal itu akan melatih kepekaan siswa untuk terampil menulis sekaligus memberi kesempatan untuk membuat penilaian. Siapa tahu dari situ nantinya menjadi dasar bagi munculnya sastrawan, atau kritikus.

Akhirnya, setidaknya kiat ini pun hanya salah satu dari sekian pintu yang dapat membuka pemahaman terhadap puisi. Mudah-mudahan ada manfaatnya. ■

# Sajak Mantan Wartawan

**D**ua sajak mengalir dari mulut penyair Taufiq Ismail di sebuah hotel di Kemang, Jakarta, Sabtu malam lalu. Sajak *Damai* dan *Ada Maling di Sana* bukan karyanya sendiri, tapi karya Linda Djaili, mantan wartawan majalah *Tempo*.

*"Hujan di desa/aroma asap jagung terpanggang arang, butiran air menyerang tanah bakal padi/betapa sehirup teh pahit sangat berharga di sini/dan senyum orang yang begitu murah/yang sulit kutemui sekarang/di tengah kota semacam Jakarta..."*

Begitulah isi sajak *Damai* yang pendek itu. Sajak tersebut melukiskan suasana sebuah desa yang damai. Selain Taufiq, turut membacakan puisi sejumlah seniman, seperti Ratna Riantiarno, Yudhistira Massardi, dan Jajang C. Noer. Puisi-puisi Linda penuh reportase, seolah menjelaskan profesi jurnalistik yang pernah digelutinya.

Sajak berjudul *Mundur* misalnya, yang dibacakan Ratna Riantiarno. Puisi yang ditulis pada Mei 1998 itu merupakan pengalaman Linda menjadi saksi mata ketika orang nomor satu negeri ini, Soeharto, mengundurkan diri.

Simak saja salah satu bait sajaknya. *"Ketika jas merah melekat cangkik di tubuhku/dan sepatu hitam berpita menapak,/melumat rumput gedung putih megah itu/menggelegarlah keputusan terbesar negeri ini/Dia berhenti! Dia berhenti!"*

## NY ARNABUN SE, DIREKTUR GAMA MEDIA Gempa Bumi Jadi Mata Air Karya Sastra

**YOGYA (KR)** - Pada prinsipnya penerbit selalu menunggu naskah-naskah yang memiliki latar belakang peristiwa besar, seperti gempa dan tsunami di Aceh, atau gempa bumi di DIY-Jateng, Sabtu (27/5) lalu. "Peristiwa besar jelas menjadi sebuah kenangan yang bersifat kolektif dan menyebar. Itu berarti memiliki potensi menjadi karya sastra," ucap Ny Arnabun SE, Direktur Penerbit Gama Media kepada *KR*, Rabu (21/6).

Menurut Arnabun, kalau dicermati, sejak terjadi tsunami di Aceh, juga gempa bumi di Yogya karya-karya sastra sudah lahir, baik yang bersifat renungan, reflektif seperti puisi, cerpen dimuat di media massa silih berganti dari penyair dan cerpenis secara silih berganti. Peristiwa besar tersebut sepertinya menjadi sebuah mata air karya dengan berbagai format dan pendekatan. "Karya-karya seperti itu jelas menyentuh, apalagi pengarang mengalami sendiri," ucapnya. Tentu ini bukan bermaksud eksploitasi, tetapi menarik pelajaran dan hikmat, bagaimana hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya.

Arnabun bercerita, setelah membaca *KR* ada pe-



KR-JAYADI KASTARI

**Ny Arnabun SE**

ngarang cerita anak yang karyanya diterbitkan Gama Media, yakni Suprihatin rumahnya rata tanah, ia menemui di rumahnya di Pundong Bantul. "Bu Suprihatin juga sudah terlintas ingin mengabadikan gempa bumi yang menimpa dirinya, keluar-ga juga orang lain ingin dikemas menjadi sebuah fiksi yang berangkat dari sebuah fakta," katanya. Guru yang juga pengarang dan berulang-kali memenangkan lomba cerita ini, karyanya memang telah diterbitkan Gama Media, antara lain 'Rumah Tua di Ujung Desa' (Gama Media, 1998), 'Misteri Gua Selamangleng' (Gama Media, 1998). Sebelumnya telah menulis cerita yang juga dibukukan seperti 'Jet Star', 'Orang-orang Tercinta', 'Rumah Ilalang'.

Gama Media sendiri, kata Arnabun, kini menyiapkan novel terbaru karya sastrawan besar dari semenanjung Melayu, Maulana Syamsuri berjudul 'Perempuan Merajut Gelombang'. Ini sebuah tema besar yang diangkat dari khasanah laut yang menyimpan pesona sekaligus bencana seperti tsunami juga gempa bumi. "Ini sebagai penanda sekaligus mengabadikan peristiwa besar, seperti tsunami maupun gempa bumi." tambahnya. (Jay)-o

# Gempa Yogya dan Kepekaan Perasaan Seniman

Oleh Kunia Effendi

Cerpenis dan Peneliti LPKP

**D**i atas panggung Teater Kecil Taman Ismail Marzuki (TIM), dua pekan lalu, ketika malam semakin larut, Rendra berujar, "Saya tidak akan menambahi rasa duka. Apa yang telah disampaikan oleh Ahmadun dan Putu Wijaya sudah melukiskan keadaan Yogya saat ini. Saya melihat, bahwa dalam setiap bencana, rakyat selalu bergerak lebih cepat, dibanding pemerintah."

Yogyakarta memang bukan kota biasa. Daerah istimewa yang awalnya dikenal sebagai kota pelajar, sekaligus kota seni, telah memberikan kenangan tertentu hampir bagi setiap orang. Bagi yang mengalami secara fisik, akan sulit melupakan sebuah lingkungan yang telah membentuk ikatan batin tersendiri. Suasana budaya, karakter tradisi, perilaku antar-personal, pemikiran yang khas, sedikitnya berhasil menorehkan corak intelektual *nJawani* bagi penduduknya (asli maupun pendatang).

Secara statistik, banyak penduduk Yogya yang berpredikat seniman (sebagai profesi maupun gaya hidup). Mulai dari seni rupa (lukis, batik, patung), seni sastra, seni tari, seni kriya (kerajinan), seni musik (karawitan), dan seni teater, sampai seni pedalangan.

Pada suatu pagi, kota dengan aroma tradisi yang kuat itu mendadak porak poranda. Gempa tektonik berkekuatan 5,9 skala Richter yang bekerja sepanjang 57 detik dari lepas pantai Laut Selatan itu membuat sekitar empat puluh ribu rumah ambruk dan lebih dari lima ribu penduduknya tewas.

Subuh baru saja berlalu pada Sabtu 27 Mei itu, fajar menyepuh remang per-

bukitan, dan penduduk sebenarnya sedang dicemaskan oleh amuk Gunung Merapi. Demikianlah, musibah itu terjadi, tanpa tanda-tanda yang cukup bisa dipahami.

Bencana tidak memilih korban. Apakah mereka petani, pedagang, pegawai negeri, anggota partai, bahkan seniman, tak luput dari mata maut. Rumah milik sendiri atau kontrakan rubuh bersama-sama. Yang terlepas dari guguran bangunan dan selamat, malam Ahad itu tak lagi terlindung atap saat hujan mengguyur deras.

Tak terbayang ilmu yang turut hancur, karena sejumlah besar buku pada sebuah perpustakaan tertimbun puing reruntuhan dan basah oleh air dari langit. Siapa yang sanggup menyelamatkan, ketika keluarga sendiri masih belum ketahuan nasibnya? Sepuluh sempurna sudah penderitaan itu menghampiri mereka sebagai tabir kegelapan.

Di tengah upaya menolong mereka, para seniman di Jakarta segera bergerak untuk menggalang dana bantuan bagi para seniman yang menjadi korban gempa Yogya. Melalui prakarsa Wowok Hesti Prabowo, Komunitas Sastra Indonesia (KSI) merangkul keluarga besar Yin Hua (komunitas sastrawan Tionghoa), Jakarta First Light Choir (kelompok paduan suara), Bengkel Teater, dan Dewan Kesenian Banten, beserta Serikat Pekerja Nasional, membangun Forum Solidaritas Peduli Yogya dan Jateng. Jalan yang ditempuh tentu saja menggelar pertunjukan seni, mengundang banyak orang, demi memperoleh dana yang pantas dan memadai sebagai sumbangan.

Barangkali ini menjadi semacam ujian, sehalus apakah perasaan kita sebagai seniman? Kreator atau pekerja seni yang selalu mengandalkan rasa dan imajinasi tentu sangat sensitif ter-

hadap peristiwa itu. Kita bukan hanya sedang kehilangan sahabat, lebih jauh dari itu, sejumlah potensi seni nyaris terhapus dari peta karya Yogyakarta.

Pertanyaan yang terlontar dari kita saat mendengar peristiwa itu antara lain, bagaimana nasib padepokan Bagong Kusudirdjo, sanggar Agus Suwage, Genthong HSA, Hamdy Salad dan keluarganya, Raudal Tanjung Banua, Joni Ariadinata, Dina Oktaviani, Evi Idawati, Mustofa W Hasyim, dan seterusnya. Rata-rata dari mereka telah kehilangan tempat tinggal dan tidak tahu harus menginap di mana. "Kami telah menjadi kaum pengungsi raya," kata novelis Abidah el Khalieqi. Rasanya air mata tak bisa ditahan lagi.

Ketika malam penggalangan dana tiba, 9 Juni 2006, rasa haru itu memenuhi dada. Semua seniman yang tampil benar-benar dalam semangat kebersamaan yang tinggi. Antara lain, dramawan Putu Wijaya, Ratna Sarumpaet, dan para penyair seperti Slamet Sukirnato, Slamet Widodo, Diah Hadaning, Yose Rizal Manua, Ahmadun Yosi Herfanda, Medy Loekito, Chavchay Syaifullah, Rukmi Wisnu Wardani, Endang Supriadi, Akidah Gauzillah, Herwan FR dan Sihar Ramses Simatupang, mencurahkan perasaan bela sungkawa dengan cara masing-masing.

Tidak hanya pembacaan puisi, paduan suara Jakarta First Light Choir dari keluarga besar Tionghoa (menampilkan *medley* 13 lagu Nusantara), group nasyid Snada dengan senandung religius, Deavi's Sanggar Matahari menampilkan musikalisasi puisi yang melankolik, Bola Mata, dan tembang Cianjuran dari Dewan Kesenian Cianjur. Bahkan sejumlah penari muda dari Dewan Kesenian Banten telah memukau dengan koreografer yang menggabungkan antara gerak tradisi Islami dan modern, mempersem-

bahkan Tari Beduk Warnane yang diawali dengan *shalawat*.

Keberagaman yang berpadu secara harmonis begitu terasa dalam pertunjukan malam itu. Pada saat saudara-saudara seniman sedang diliputi kesedihan, bahkan mungkin kehilangan harapan, karena untuk waktu yang tak sebentar akan kesulitan berkarya; solidaritas lahir tanpa pertimbangan batas-batas suku, agama, dan ras. Manusia kembali kepada fitrah sebagai makhluk sosial.

Kontribusi komunitas Yin Hua sangat terasa, melalui peran Ibu Jeanne Yap dan Wilson Tjandinegara yang selama ini aktif memperkenalkan khazanah sastra Tionghoa di Indonesia. Mereka merasa ringan 'menyingsingkan baju' untuk memberikan bantuan. Bahkan sebelum *Malam Peduli Yogya-Jateng* berlangsung, telah terhimpun dana sekitar Rp 55 juta.

Tampilnya para seniman keluarga Tionghoa, melebur melalui paduan suara yang apik dan penuh *power*, juga menunjukkan kesungguhan dalam mempersembahkan karya. Mereka membawakan 13 lagu yang sebagian besar dipetik dari pelbagai ranah di Nusantara secara *medley*.

Pada kesempatan yang sama, Yin Hua meluncurkan buku antologi sastra (cerpen dan puisi) berjudul *Seribu Merpati*. Di tengah-tengah parade pergelaran seni, buku antologi itu dilelang dalam tiga paket yang masing-masing berisi dua buku, lima buku, dan 10 buku. Tidak sia-sia, dari lelang tersebut terkumpul dana sekitar Rp 6 juta.

Hasil lelang dan penjualan buku malam itu, seluruhnya disumbangkan kepada korban gempa di Yogya dan sekitarnya. Melengkapi acara di panggung Teater Kecil, di lobi digelar pameran foto karya Wilson Tjandinegara, dengan tema kemiskinan di Indonesia.

Kepedulian yang ditunjukkan sebagai solidaritas sesama seniman itu diharapkan tidak berhenti sampai di sini. Keberangkatan tim relawan yang terdiri dari penyair dan cerpenis beserta wakil dari Serikat Pekerja, pada hari Sabtu 10 Juni 2006, untuk melihat langsung kondisi para sahabat dan menyalurkan bantuan; diharapkan bukanlah untuk yang pertama dan terakhir kali. Tindakan penuh simpati ini, menyusul gerakan relawan dari banyak penjur, mesti berkesinambungan. Kehalusan perasaan para seniman tak boleh imun, justru seharusnya semakin peka dan luas jejaring upayanya dalam mengerahkan bantuan selanjutnya.

Dalam waktu dekat, forum solidaritas yang sama bermaksud mengenang sebulan peristiwa gempa Yogja-Jateng dengan menyelenggarakan pameran-foto para jurnalis dan relawan, untuk tetap memelihara *sense of crisis* di tengah riuh-rendah pesta sepak bola piala dunia.

Sebagaimana cerita Bambang Widiatmoko, kordinator tim relawan seniman, secara jujur tak sanggup menyaksikan kondisi yang terhampar di lokasi benca-

na. Mudah-mudahan, kepekaan kita terus terasah, dan semangat solidaritas terus terpelihara. Siapa lagi yang akan membantu mereka selain kita semua.

Menjelang tengah malam, di panggung Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Rendra dengan suara rendah tidak membaca puisi. Ia menyampaikan, betapa keberagaman telah sanggup mencapai kebersamaan, untuk membuat segala penderitaan menjadi ringan.

Acara yang padat dan hangat itu ditutup dengan doa oleh Amin Wangsitalaja. Orang tua penyair sufistik ini juga kehilangan rumah di Bantul. Maka simaklah awal doanya yang menarik dan menunjukkan ketabahan, "Ya Allah, kami bersyukur kepada-Mu, karena telah diberi kesempatan untuk memandangi keindahan langit dengan berjuta gemintang tanpa penghalang langit-langit."

Ya, bagaimanapun kita sebagai makhluk yang lemah, tetap wajib bersyukur. Bahwa di antara hati kita yang rapuh ini, masih ada kekuatan doa, masih ada kebersamaan yang menghaluskan perasaan untuk selalu peduli pada nasib sesama. ■

# Inlanderisasi dalam Sastra Indonesia

## WACANA

Oleh Hudan Hidayat

Cerpenis dan pengamat sastra

**K**aju dan roti, senjata api dan organisasi, adalah benda dan cara hidup yang dibawa kolonialisme, puak manusia yang telah mendayakan akalinya atas alam, dan bertopang atas daya itu, mendiktekan kemauannya pada anak jajahan. Puak yang ditempa oleh alam yang ganas, sampai tata pikir dan hidup, seolah hanya urusan mengalahkan alam. Bukan bingkai manusia yang bekerjasama dengan alam. Maka penaklukkan atas manusia, adalah terusan dari penaklukannya atas alam.

Tapi kolonialisme itu, juga adalah suara yang terbelah, dari masyarakat yang tengah, dan terus, mencari jati dirinya. Di mana hak asasi manusia bersahutan dengan kepentingan pribadi — bangsa. Agaknya, begitulah kebudayaan dan peradaban bergerak maju: unit manusia, di mana jiwa dan lakunya, pecah dalam kebaikan dan kebusukannya.

Dalam kasus Indonesia, 'rasionalitas' kolonialisme ini, dilawan oleh 'rasionalitas' yang terserak, oleh kekuatan yang belum tampil dalam tata pikir, tata laku, yang menasional. Inilah masa perlawanan fisik oleh orang-orang seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, dan sekalian pahlawan kedaerahan itu.

Tapi saatnya tiba, ketika tata pikir bangkit, dan mewujudkan. Dimana sekelompok elite yang terpelajar mengima-

jinasikan kehidupan bersama, sebagai sebuah komunitas yang diikat oleh kesadaran manusia modern. Dan elite ini menggalang kebhinekaan, menuangkannya ke dalam sumpah, ikatan yang kelak, ternyata, ikut mengilhami revolusi.

Begitulah 'Sumpah' itu dapat dibaca sebagai revolusi mental pertama: masyarakat Indonesia, meski berbeda-beda, adalah kesatuan dalam bingkai bertanah-air, berbangsa, dan berbahasa. Indonesia adalah suatu simpul, atau kesadaran yang berbeda tapi menyimpul, dalam penamaan Indonesia itu. Dah rentang waktu 1928 ke 1945, adalah sebuah masa di mana rasionalitas yang bangkit dan menyatukan, atau berusaha menyatukan: Sumpah Kaum Muda itu, mestilah mewujudkan ke dalam Kemerdekaan Kaum Indonesia. Tidak cukup mengatakan kita adalah bangsa Indonesia, tetapi kita adalah bangsa Indonesia yang harus menjadi, atau masuk ke dalam, tata organisasi modern.

Bila kita amati, teks Sumpah Pemuda yang disebut Sutardji Calzoum Bachri sebagai Puisi Besar itu, adalah pokok pikiran yang netral. Ia belum berkehendak akan kemerdekaan. Ia baru menyatakan, kita adalah bangsa Indonesia, dengan tanah air dan bahasa yang satu. Kalaulah ada kemerdekaan, atau hasrat untuk kemerdekaan, maka semua itu kemungkinan tafsir, bahwa Sumpah Pemuda, di dalam ceruknya, menghendaki Indonesia yang merdeka. Ternyata, 'hasrat' yang tersembunyi ini, membutuhkan 17 tahun untuk mencapai bentuknya yang sempurna. Barulah setelah itu, bang-

sa Indonesia benar-benar menandakan Isjwanya.

'Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia...' adalah sebuah pikiran yang ingin terbebas, atau membebaskan diri, dari bangsa lain, sebagaimana bangsa di dunia membebaskan dirinya.

Jadi kemerdekaan di sini, parameternya adalah bangsa lain. Tapi dasar Proklamasi ini, bertolak dari, dan atas nama, Tuhan sang pemilik alam. Maka Proklamasi itu, adalah tahapan lain dari Sumpah Pemuda. Titik tumpu politiknya, adalah lepas dari bangsa lain. Filosofinya, kemerdekaan adalah karena sang pemilik bumi adalah Tuhan, bukan manusia, atau raja. Maka sebagai sesama mahluk Tuhan, segala penjajahan harus lenyap, karena tidak sesuai dengan citra ketuhanan.

Makna kemerdekaan dan kebebasan, adalah mandiri menentukan hidup sendiri. Bukan 'mengikatkan' diri pada orang lain. Kemerdekaan, kebebasan, adalah kemampuan melepaskan diri, atau menandingi, jejak pemikiran 'dunia'. Ia mampu mencari sumber orientasi sendiri. Mengambilnya langsung dari semesta. Gurunya bukan orang lain, tapi semesta. Semesta yang memantulkan 'orang lain'. Semesta ini pulalah 'guru' orang Barat pertama, saat mereka masih berkutat dengan filsafat alam.

Jadi, kalau pun ia bersentuhan dengan orang lain, maka sentuhan itu ada dalam bingkai kesejajaran. Bingkai saling memproduksi. Bukan me-

nunggu produksi orang lalu meramakannya. Sehingga kita sibuk berdebat tentang pikiran orang, bukan pikiran sendiri. Dengan ringkas, kemerdekaan, kebebasan, adalah kemampuan memproduksi isu: kita yang menentukan wacana, bukan orang lain. Sepanjang wacana ditentukan oleh orang lain, atau bersandar pada orang lain, maka sepanjang itu pulalah kita belum beroleh kebebasan dan kematangan. Menjadi bangsa yang takluk.

Demikian juga dengan produksi benda dan jasa, arah orientasi 'ilmu pertumbuhan'. Kemerdekaan berarti mental yang siap untuk tidak mengikuti logika pertumbuhan orang. Ia bisa menyotop 'ilmu pertumbuhan' orang, maka nakala dirinya merasa belum siap. Ia dapat hidup prihatin, mengajarkan pada masyarakat untuk mengolah alamnya, memenuhi kebutuhannya dari alamnya. Dengan mencari ilmu yang menganak teknologi yang cocok untuk dirinya.

Dengan jalan pikiran seperti itu, maka terlihatlah sejarah pemikiran sastra dan budaya kita, adalah sejarah yang kalah. Sebab, kemerdekaan yang telah, dan sedang, direnggut itu, oleh Angkatan 45 diserahkan kembali kepada 'dunia': 'Kami adalah ahli waris kebudayaan dunia...' (bahan Angkatan 45 dan Pujangga Baru diambil dari buku Ulrich Kratz, *Sejarah Sastra Indonesia Abad 20*). 'Penyerahan kemerdekaan' kembali ini, dapat dibaca sebagai neokolonialisme pertama.

Dengan 'ahli waris', mereka mengakui 'dunia' itu, yang pernah mengko-

loni mereka, sebagai pusat. Dan tentu, tak ada lagi 'pusat' lain selain 'dunia' itu. Pikiran, antitesa, terhadap 'dunia', belum lagi beroleh ruang. Walaupun kemerdekaan telah di tangan, kemerdekaan itu haruslah dalam bingkai 'dunia', meski, dalam tubuh Surat Kepercayaan Gelanggang itu, mereka mengakui, 'Kebudayaan dunia itu akan kami teruskan dengan cara kami sendiri'. Tapi tetap: sumber orientasinya adalah 'dunia': 'Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri'.

Kita tahu, Angkatan Gelanggang, merumuskan peran untuk dirinya itu, dalam frame memperkuat situasi revolusi. Dimana kebudayaan haruslah tidak berdiam diri. Tapi turut memberi arti bagi arah dan perkembangan masyarakat. 'Kita hendak melepaskan diri kita dari susunan lama yang telah mengakibatkan masyarakat yang lapuk...', tetapi pelepasan, atau pemutusan, terhadap susunan lama itu, bukan demi mencari sumber penciptaan sendiri, tapi berpaling pada 'dunia' sebagai soko guru penciptaan.

Maka ironis: Angkatan yang mendabik diri, dan memuncak pada, citraan 'binatang jalang' yang ingin 'hidup seribu tahun' ini, ternyata demikian lembek tata jiwanya, dengan menyerahkan diri bulat-bulat pada 'dunia'. Sebab, dengan spirit sebagai ahli waris kebudayaan dunia, maka sense of Indonesia yang dilansir oleh pencetus Sumpah Pemuda, atau Proklamasi diri yang dengan tandas dilakukan Angkatan 45,

menjadi pudar lagi, menjadi menghambakan kembali. Belum timbul semangat untuk mencari jalan sendiri. Jiwa merdeka belum lagi mengambil bentuk kesempurnaannya. Jiwa merdeka masih diletakkan dalam bingkai 'dunia'.

Awal kekalahan, dan ketakberdayaan ini, sebenarnya sudah dimulai sejak orang-orang Pujangga Baru jatuh ke pelukan Barat, sambil meninggalkan bumi sendiri. Takdir, sebagai eksponen penting Pujangga Baru, seolah remaja puber, meski sudah diwarnai keras oleh Sanusi Pane, tetap *ngotot* menjadikan Barat sebagai guru, sebagai sumber orientasi. 'Tetapi meski bagaimana sekalipun tidak enak bunyinya... kita harus belajar ke Barat, meski bagaimana sekalipun sedih hati kita memikirkan yang demikian, dalam hal ini rasanya kita tidak dapat memilih'. Jadi sebenarnya, ada perasaan takluk, yang dibungkus dalam semangat kekaguman.

Bandingkanlah kata-kata Takdir: 'Dalam hal ini rasanya kita tidak dapat memilih', serta seruannya 'Dan sekarang ini tiba waktunya kita mengarahkan mata kita ke Barat', dengan kalimat pertama Surat Kepercayaan Gelanggang: 'Kami adalah ahli waris sah dari kebudayaan dunia'. Keduanya berpaling, dan menjadikan Barat, sebagai sumber orientasi.

Jadi sebenarnya, dalam kedua Angkatan ini, sesungguhnya ada persambungan seolah guru dan murid, dalam soal ketakbebasan jiwanya, ketak-sanggupan menemukan orientasinya sendiri. Dan dalam mencari orientasi itu, dapat dikatakan: Takdir kelebihan otak, sedang Chairil kelebihan hati. ■

# Kebohongan dan Subjektivitas Dalam Sastra

Oleh **Maydeta Gama P.**

*(Salinan karangan "Fiction is not a lie" pada kuliah Academic Writing semester genap 2005.)*

Sebagian orang berpersepsi bahwa sastra tak lebih dari dusta yang menawarkan mimpi-mimpi. Sastra adalah hasil kebohongan yang dipikirkan, kegiatan membohongi masyarakat pembaca dengan sengaja.

Sastra menjanjikan pahlawan-pahlawan super seperti mimpi kanak-kanak. Ia memberikan harapan kosong, dan kesenangan sesaat (mirip masturbasi?!). Nah, benarkah sepenuhnya tuduhan-tuduhan itu? Tidak dapatkah sastra menghadirkan sebuah kebenaran di dalam jelaga kebohongannya?

Beberapa tahun lalu, tepatnya tanggal 17 Oktober 2003, dalam pidatonya sebagai penerima Hadiah Sastra Katulistiwa, Hamad Rangkuti sempat berujar; "Kebohongan yang saya maksud adalah sarana. Sarana yang dipakai untuk melawan kebohongan-kebohongan yang terjadi di masyarakat dengan mengungkap kebenaran."

Begitulah, kebohongan sastra ternyata digunakan untuk menunjukkan kebenaran. Kebohongan sastra ternyata cuma media untuk melantak kebohongan yang harusnya kita waspadai, yaitu kebohongan sehari-hari yang tanpa sadar sudah hidup dan mengakar dalam kehidupan nyata.

Lewat kebohongan 'sastrais'nya, sebuah karya berkesempatan mengirim 'pesan' dan nilai-nilai bagi pembacanya. Meski statusnya bisa jadi pending atau 'terkirim'.

Kebohongan dalam sastra, jika

kita sepakat bahwa bohong adalah semua yang direka, dikarang, dan dihadirkan sebagai peristiwa yang sama sekali bukan fakta, adalah ruang nir batas untuk sebuah kebenaran yang mendaangi kita dengan kemeja atau oblong bermerek KREATIVITAS.

Maka jangan pernah berharap kebenaran dalam sastra akan dihidang secara ramas. Kebenaran hadir dalam bentuk yang mentah atau mungkin setengah matang atau paling tidak prasmanan, yang butuh dikupas, dikuliti, dicuci, dibumbui, digoreng, dihidangkan, dan dijemput dari buffet ke buffet, hingga barulah dapat dinikmati dengan tangan atau sendok, garpu atau sumpit.

Kenikmatan itupun memiliki berbagai tingkatan. Mengupas, menguliti, tercium wanginya sebuah karya juga sudah merupakan kenikmatan tersendiri. Setiap penikmat menghargai kenikmatan yang mereka kecapi dengan cara dan kualitas berbeda-beda. Inilah yang disebut dengan apresiasi individu. Ada yang antusias, ada yang fanatik, ada yang biasa-biasa saja, ada yang sekadar singgah atau cuma lewat untuk menyedu 'wanginya'.

Jelaslah bahwa tiap orang akan beragam sekali melihat kebohongan sastra. Apresiasi adalah milik setiap penikmat sastra yang mewakili jenis dan ukuran 'indra' masing-masing. Maka tidak ada yang berhak bersitegang-sitegang mengatakan bahwa kebohongan karya si A adalah wahid,

sementara kebohongan karya si B adalah prematur. Karena apresiasi bukan public domain, atau monopoli seseorang maupun kelompok, tapi milik tiap individu masyarakat pembaca.

Seperti yang sempat disampaikan Hamsad Rangkuti, kebohongan sastra mengandung nilai keindahan. Sastra adalah dunia reka. Bukan dunia sendiri. Ia hanya refleksi, hanya bias atau bayang dari kenyataan yang mewakilinya (Dahana:2001).

Sebagai sebuah refleksi, sastra merupakan lukisan abstrak. Dalam keabstrakannya inilah sastra bisa melihat benang merah dari kenyataan hidup.

Tiap mata boleh jadi mendapat sensasi yang berbeda tergantung dari bagaimana dan darimana mereka memandang karya tersebut. Atau barangkali Anda dan saya tak merasakan sensasi apa-apa? Bisa saja!

Satu sifat yang diyakini dari kebenaran sastra adalah sifatnya yang laten. Terjadinya resepsi dari pembaca yang beda zaman akan memberikan telaah yang semakin beragam terhadap karya tersebut (Endraswara: 2003).

Karya sastra tidak perlu direvisi karena memang, ia sebuah 'kebenaran yang bergerak'. Tak heran jika karya-karya besar Shakespeare ataupun Dostoevsky selalu dikaji dan mengalami resepsi pembaca dari zaman ke zaman.

Pun karya mereka masih dapat dijadikan sebagai rujukan dalam konteks kekinian. Bukankah persoalan manusia dan kemanusiaan adalah persoalan yang tak mungkin luput dari pengulangan-pengulangan?

Apresiasi seorang pembaca adalah proses bagaimana ia menik

mati dan kemudian menemukan kebenaran dibalik kata, frasa, kalimat, paragraph hingga teks yang dibacanya. Penemuan kebenaran ini merupakan komunikasi kompromis bersegi tiga antara pengarang, teks dan dirinya -pembaca. Lewat sebuah musyawarah bawah sadarnya, seorang pembaca akan mengambil keputusan dan menjatuhkan impresinya pada karya sastra.

Dengan begitu lebih jelas lagi bahwa kebenaran sastra merupakan konsumsi dan privacy pembaca, perorangan. Kebenaran sastra berbeda dengan dengan kebenaran agama ataupun hukum dan undang-undang. Tak ada paksaan dalam memahaminya dan tak ada yang berhak mengatakan pemahaman mereka yang paling baik. Peralnya, tak ada yang berhak memaksakan kebenaran temuan mereka pada saya atau Anda.

Namun kenyataannya, kita seringkali tersandung dalam pengharapan akan referensi sebuah kualitas. Seperti halnya juga banyak orang, termasuk saya, kerap menganggap karya yang baik adalah karya yang diterbitkan dari penerbit yang mapan dan mendapat semacam rekomendasi dari kritikus atau 'pencerca' senior.

Mungkin cara ini tidak sepenuhnya salah. Yang jelas, faktanya, karya rekomendasi itu belum tentu sesuai dengan dengan apa yang kita hayati sebuah 'kelezatan'. Tidak jarang kita justru seperti setengah memaksakan selera, menganggap 'karya' itu lezat karena diiringi riuh tepuk tangan dari para komentator memberi stempel 'LEZAT'.

Jika demikian, secara tidak langsung berarti kita sudah me

mangkas sensitivitas penilaian pribadi yang harusnya bisa mandiri dalam menentukan selera. Kita juga telah mengkebiri hak kita untuk bebas menentukan rasa pilihan yang idealnya tidak harus sama dengan si kritikus atau tukang 'cerca' yang diyakini punya sensor pengecap paling tajam.

Mengonsumsi sastra sesungguhnya adalah sebuah kemewahan pribadi. Lewat membaca karya sastra, kita berusaha untuk menelusuri jalan pikiran penulisnya. Tidak banyak orang yang punya kesempatan untuk membaca sastra dan lebih sedikit lagi yang berusaha mengerti apa yang ingin disampaikan karya tersebut.

Menikmati sastra dan menjadikannya sebagai asupan rohani adalah masalah kesempatan dan kemauan. Bagi sebagian yang menyenangi bacaan sastra, membaca sastra pasti jauh lebih 'lezat' ketimbang menandakan sepiring fried chicken atau meringkuk selama dua jam di bioskop dengan *kruk kruk kruk popcorn* dan sekantong patato.

Membaca sastra membutuhkan kecerdasan dan keinginan untuk kompromi.

Memahami sastra berarti bergumul dengan kebohongan tanpa harus marasai dibohongi dan dibaptis kemunafikan si pengarang. Jadi, waspada dan awas perlu, jangan sampai kita 'keracunan' atau 'buta dosis' dalam mengonsumsi sastra.

Membaca sastra juga bagus untuk terapi 'mata'. Barangkali dengan membaca sastra kita bisa lebih sadar tentang warna-warna kebenaran. Bersyukurlah jika dalam sastra kita bisa melihat kebenaran dalam merah, kuning bahkan hitam gelap. ■\*\*\*

# Kritik Terhadap Monopoli Sastra Indonesia

APA yang terjadi ketika perekonomian suatu negara di monopoli oleh segelintir orang atau kelompok? Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, kemudian terpinggir. Itulah gambaran umum yang tercermin dari Bangsa Indonesia, di mana keadilan sudah menjadi barang langka. Parahnya lagi, hal serupa tidak hanya terjadi dalam perekonomian Indonesia, tetapi telah menular pada dunia sastra Indonesia.

Dunia sastra yang diharapkan menjadi lahan kreativitas oleh para penulis ataupun peminat sastra, kini telah di monopoli oleh segelintir orang. Terbukti dengan adanya beberapa tulisan yang berupa kritik ataupun ulasan mengenai suatu karya yang kebanyakan mengenai persoalan perempuan dan seks tidak jarang menimbulkan bias. Tidak dapat dipungkiri memang, tren tulisan bertemakan seksualitas yang kebanyakan ditulis oleh penulis perempuan akhir-akhir ini menjadi suatu babak baru dalam jagat sastra Indonesia. Tetapi, apakah babak baru tersebut turut memajukan dan mengembangkan sastra Indonesia? Atau malah sebaliknya, bahwa sastra Indonesia selama ini hanya jalan di tempat dan mengalami stagnasi.

Pertanyaan itulah yang diolah sedemikian rupa oleh Katrin Bandel, sehingga menghasilkan beberapa esei lepas yang digabungkan menjadi satu dalam buku *Sastra Perempuan dan Seks*. Katrin merasa resah dengan beberapa ulasan mengenai buku bertemakan seksualitas yang muncul di media massa. Kecemasan itu timbul karena beberapa pengamat bahkan kritikus sastra memberikan komentar dan puji-pujian berlebihan terhadap karya-karya yang sedang menjadi tren tersebut.

Telah kita ketahui bersama, bahwa media massa mempunyai kekuatan untuk mengarahkan bahkan membentuk opini publik. Ketika kritik sastra yang banyak dimuat di media hanya cenderung berisi sensasi dan minus argumentasi, akibatnya masyarakat juga ikut terhipnotis. Masyarakat luas menjadi lebih perhatian dan apresiatif terhadap sastra berbau seks yang sedang menjadi tren.

Tren karya sastra yang banyak mengangkat persoalan seksualitas ini kebanyakan memang ditulis oleh perempuan, sehingga ada anggapan yang beredar bahwa karya sastra semacam itu merupakan suatu gerakan pembebasan perempuan, karena mampu membuka tabu. Tetapi, Katrin berpendapat lain. Terlihat dalam salah satu esei berjudul "Vagina yang Haus Sperma: Heteronormatifitas dan Falosentrisme Ayu Utami," dimana Katrin menulis "Kritik terhadap falosentrisme hanya terjadi di permukaan, Atau

Judul buku	: Sastra, Perempuan dan Seks
Penulis	: Katrin Bandel
Penerbit	: Jalasutra
Tebal	: xxiii + 166 halaman
Cetakan I	: 2006

dengan kata lain, kritik itu sengaja dimasukkan dalam beberapa adegan. Di level yang lain, novel Ayu justru sangat falosentris."

Hal yang sama juga dilakukan pada novel Djenar Maesa Ayu yang berjudul *Nayla*. Dengan judul esei yang sama. Katrin membahas secara tuntas unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel pertama Djenar tersebut beserta krik-

titiknya. Dalam esei itu, Katrin mengkritisi kurangnya kedalaman psikologis dari novel itu.

Pada dasarnya, penulisan beberapa esei lepas yang dikumpulkan dalam buku ini berangkat dari keprihatinan penulis akan ketidakadilan yang ada pada dunia sastra Indonesia. Ketidakadilan itu dikarenakan pemujaan dan puji-pujian berlebihan terhadap karya sastra yang sedang menjadi tren, sehingga meminggirkan dan mengesampingkan karya sastra dengan tema selain seks yang sesungguhnya tidak kalah penting untuk memperkaya khazanah sastra Indonesia. Di-

contohkan dalam esei "Incest" yang mengulas sebuah novel yang mengangkat persoalan budaya lokal yang menjadi sasaran kritik pengarang, yang akhirnya membuat pengarang harus menerima hukuman adat. Besarnya konsekuensi yang harus diterima pengarang novel *Incest* itu ternyata tidak terdengar dengungnya karena media massa diramikan dengan hingar-bingar sastra kontroversial yang berbau seks.

Menurut Katrin, sebenarnya banyak tema selain seks yang lebih menarik untuk dituangkan dalam karya sastra ketika melihat kondisi keragaman budaya di Indonesia. Selain itu, persoalan pascakolonialitas juga tidak kalah menarik untuk menjadi tema suatu karya sastra. Tetapi kebanyakan penulis Indonesia tidak tertarik terhadap isu yang satu ini, padahal kenyataannya sangat relevan dengan konteks negara Indonesia.

Dimanapun, dominasi selalu melahirkan ketidakadilan. Padahal, keadilan sudah seharusnya menjadi bagian dari setiap aspek kehidupan, termasuk sastra. Semoga kumpulan esei yang ditulis oleh perempuan Jerman ini mampu memberi pencerahan dan inspirasi terhadap pencapaian keadilan dalam dunia sastra Indonesia, minimal bisa mengisi kekosongan kritik sastra yang minus argumentasi. □-s

(Lisistrata Lusandiana,  
mahasiswi Sastra Inggris USD)



# Kualitas Komunitas Sastra

Oleh Iwan Gunadi

Setelah beberapa tahun terlibat dalam komunitas sastra serta tak jarang membaca atau mendengar istilah "sastra komunitas", saya mulai mempertanyakan lebih dalam kedua terminologi tersebut. Apa itu sastra komunitas? Apa benar ada? Seiring dengan itu, saya juga membatin, apakah komunitas sastra juga merupakan sesuatu yang nyata?

Setahu saya, belum ada seorang pun di Indonesia ini yang mendefinisikan istilah "sastra komunitas". Ketika saya terlibat dalam pemetaan komunitas sastra di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek) yang dilakukan Komunitas Sastra Indonesia (KSI), istilah tersebut pun tak didefinisikan dalam hasil pemetaan itu. Yang ada hanyalah definisi "komunitas sastra", yakni "kelompok-kelompok yang secara sukarela didirikan oleh penggiat dan pengayom sastra atas inisiatif sendiri, yang ditujukan bukan terutama untuk mencari untung (mirlaba), melainkan untuk tujuan-tujuan lain yang sesuai dengan minat dan perhatian kelompok atau untuk kepentingan umum."

Namun, dalam praktiknya, sastra komunitas sering dipahami sebagai karya sastra yang dihasilkan anggota suatu komunitas sastra. Contoh konkretnya adalah karya sastra yang diterbitkan suatu komunitas sastra.

Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya, komunitas hanya berfungsi sebagai keterangan tempat. Ia hanya berperan perifer. Tak ada kontribusi substantifnya terhadap proses kelahiran karya sastra. Dengan kondisi seperti itu, secara sub-

stansial, apa yang disebut (karya) sastra komunitas sebenarnya cenderung tak ada bedanya dengan karya sastra yang dihasilkan bukan oleh anggota komunitas sastra.

Sebagaimana karya sastra umumnya, karya sastra yang dihasilkan anggota komunitas sastra lebih banyak hadir sebagai karya individual seutuhnya. Tak ada keterlibatan pihak lain, dalam hal ini anggota lain dari komunitas sastra yang sama. Padahal, komunitas sastra merupakan sebuah entitas kolektif. Idealnya, kondisi seperti itu mampu mendorong kelahiran karya sastra dengan karakter yang khas-atau bahkan suatu genre baru.

Meski begitu, bukan berarti tak ada karya sastra dari suatu komunitas sastra (seni) yang menunjukkan bahwa karya itu merupakan produk suatu interaksi di komunitas sastra (seni) tersebut. Tapi jumlahnya sangat langka.

Hingga saat ini, saya baru bisa menyebut prosa *Saman* karya Ayu Utami, pengarang besar dalam Komunitas Utan Kayu di Rawamangun, Jakarta Timur, dalam kategori sastra komunitas. Penyebutan tersebut bukan untuk menengarai bahwa *Saman* merupakan prototipe karya sastra komunitas yang ideal. Penyebutan itu lebih bersifat fisik.

Di luar itu, sementara ini, tak ada sastra komunitas. Kalau komunitas sastra tak menghasilkan sastra komunitas sebagai suatu entitas khas, apa ada manfaat

keberadaan komunitas sastra? Definisi yang diberikan pemetaan itu atau dicon- tohkan tadi menunjukkan adanya manfaat keberadaannya. Sekurangnya secara sosi- ologis. Dengan kacamata sosiologi itu, me- mang ada sejumlah manfaat keberadaan komunitas sastra.

Selain itu, pertambahan komunitas sastra dapat meningkatkan jumlah kegiat- an sastra, yang dapat mendorong kegairahan kegiatan sastra hingga mem- mungkin peluasan keterlibatan jumlah individunya.

Bila semula kegiatan sastra cenderung hanya melibatkan kalangan terbatas sas- trawan. Kini, siapa pun dapat terlibat di dalamnya. Sastra tidak lagi menjadi wi- layah elitis yang hanya dihuni para sas- trawan. Mulai dari buruh pabrik, pengusa- ha, hingga pejabat pemerintah pun bisa terlibat. Mereka tidak hanya sebagai pe- nikmat, tapi juga sebagai pencipta.

Artinya, pada tataran kuantitatif, apre- siasi masyarakat terhadap sastra mening- kat. Sekali lagi, jumlah pelaku kegiatan sastra bertambah. Jumlah karya sastra melimpah. Itulah sumbangan terbesar su- burnya pertumbuhan komunitas sastra, terutama sejak 1990-an hingga saat ini.

Namun, bagaimana dengan tataran kualitatifnya?

Banyak komunitas sastra atau anggota komunitas sastra menunjukkan eksis- tensinya dengan menerbitkan atau menyos- ialisasikan sebanyak-banyaknya karya

sastra. Sayangnya, pada saat yang sama kualitas karya-karya sastra itu terlupakan atau dilupakan mereka. Maklum, penerti- tan atau sosialisasi itu hanya bermodalkan keberanian dan kenekadan. Mereka tidak menguasai kata. Padahal, kata jugalah yang mereka tekuni setiap hari.

Dalam kondisi seperti itu, tak heran bila sejumlah pihak menuduh mereka memanfaatkan komunitas sastra hanya untuk melegitimasi keinginan mereka menjadi sastrawan. Akhirnya, keinginan mereka menciptakan pusat-pusat baru yang mandiri hanya mewujudkan secara kuantitatif, tapi tidak secara kualitatif.

Idealnya, komunitas sastra dapat men- jadi semacam kawah candradimuka untuk menggagas lahirnya sebuah ideologi sastra komunitas. Mereka dapat memanfaatkan potensi kebersamaan atau kegyuban de- ngan visi dan misi yang sama sebagai tolak untuk melahirkan suatu karya sastra yang memiliki karakter yang berbeda secara signifikan dengan karya sastra yang sepenuhnya merupakan produk indivi- dual.

Komunitas sastra tak dapat hanya dijadikan kendaraan untuk meraih predi- kat sastrawan atau ajang silaturahmi. Komunitas sastra mesti diposisikan seba- gai wahana pencarian pelbagai kemung- kinan baru, baik dalam hal bentuk mau- pun visi sesuai komunitas sebagai suatu entitas kolektif.

*(Pemerhati sastra tinggal di Tangerang,  
Banten).*

# Proses Kreatif versus Marketisasi Karya Sastra

**DARMANTO JATMAN**

Proses kreatif seorang penyair termasuk proses batin baik yang dikenal orang lain maupun tak dikenal oleh sang penyairnya. Karena itu meskipun *sebuah puisi* kelahirannya tak lepas dari proses *pancing kawala Gusti* itu sesuai dengan drama *memayu hayuning bawana*. Demikian dikabarkannya Darmanto Jatman, Penyair dan Budayawan dalam sebuah acara di Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya beberapa waktu lalu. Berikut tuturannya yang dirangkum Hazwan Iskandar Jaya, khusus untuk MP.

**KELAHIRAN** puisi adalah sebuah misteri. Mengandung kosmos mistis dan magis. Puisi merupakan karya di mana sang penyair dan Sang Pencipta sudah menyatu, sebelum kemudian sang penyair ngulir laot, menuliskan segenap pengalamannya, termasuk pengalaman religius mistisnya— dalam wujud puisi.

Inilah yang menurut Darmanto sebagai mitos yang kemudian dibudayakan dalam masyarakat manusia.

Karenanya, tutur Darmanto, sang penyair (baca: Pujangga) tidak pernah jauh dari ulah tapa brata, serta memperoleh wahyu yang mencerahkan mata batinnya. Darmanto menyebut pengalaman Mpu Sedah, Mpu Panuluh, Mpu Prapanca, Kyai Yosodipuro I,

Yosodipuro II, Mangkunegoro IV dan Ronggowaluyo sebagai contoh.

Namun belakangan, justru hal ini malah ditakuti oleh para ilmuwan sastra sekular. Apalagi tak ada dialog

dengan para penyair kontemporer, karena dalam pandangan Darmanto, banyak di antara penyair itu dengan sengaja merancang pengerekam batin dan kualitas karyanya melampaui pengakuan proses kreatif yang penuh misteri itu. Akibatnya, hasil wawancara tentang proses kreatifnya jadi bias, tidak mengungkapkan historisiti yang otentik empirik, tetapi kaya dengan khayalan fantastis. Darmanto menyebut inspirasi 90% respirasi 10%. Alkisah, Darmanto memberi contoh, sang pujangga menyaksikan bulan di atas mata batinnya, maka iapun menulis 'malam lebaran/bulan di atas kuburan' karya Sitor Situmorang.

Darmanto sendiri mengatakan hati-hati wawancara dengan penyair tentang proses kreatifnya. Oleh karena proses itu sendiri termasuk proses batin yang tak dikenalnya maupun justru dikenal oleh orang lain. Darmanto merujuk 'Johari Window', bahwa memang ada

hal-hal yang dikenal oleh diri sendiri tapi tidak dikenal oleh orang lain, ada hal yang tak dikenal diri sendiri tapi dikenal orang lain, dan ada yang tak dikenal diri sendiri maupun orang lain. Lebih ungkap Darmanto, komunikasi bisa membantu mendekatkan pengenalan diri dan orang lain itu lewat empati. Namun di luar itu hanyalah sekadar mutual understanding, karena pesan, informasi dari yang satu diterima oleh orang lain seperti itu. Tengok saja sajak berikut: "Kalau sampai waktu / kumau tak seorang kan merayu / tidak juga kau / tak perlu sedu sedan itu / aku ini binatang jalang / dari kumpulannya terbuang" - Chairil Anwar.

Pengakuan bahwa karya sastra adalah karya bahasa, karya imajinasi, telah banyak membantu *sharing* antara penyair dengan peminatnya, sekalipun bila bahasa dianggap bukan pengusung makna seperti "ping ping di atas ping / tak tak ping / tak tak pong / ya ya ping / ya ya pong" - Sutardji Calzoum Bachri.

Lebih jauh Darmanto mengatakan bahwa jarak mantra sampai puisi bebas maka benar-benar dahsyat. Para penyair kontemporer muda usia banyak sekali menggunakan ungkapan-ungkap-

an imajinatif bebas makna, bebas citra (yang *socially created, you know*). Baris-baris hasil kotak-katik komputer yang membebaskan mereka dari realitas dan menjadi hiperrealitas sungguh mengancam - sekalipun sepenuhnya saya akui - seperti cahaya yang gemuruh merambah urat darah, mengguncangkan bokong dan jantungku".

Ditegaskan Darmanto, bahwa agaknya sekularisasi sudah merambah wacana penciptaan puisi hari-hari ini ketika orang tidak lagi mengaitkan antara kualitas puisi dengan kualitas penyairnya. Kecuali dalam *Public Relations* (Public Relationship) penciptaan yang berhubungan dengan harga produk kebudayaan (baca: komoditi) puisi dalam masyarakat, seperti yang diucapkan (ambil contoh) Susi: "Kalau karya Rendra pasti hebat". Sekalipun begitu, jelas, ada tanggung jawab artistik, tanggung jawab kultural, moral, etos dari setiap profesional, termasuk profesional poetik.

Itu tidak berarti bahwa wacana sastra go secular. Menjadi produksi konsumsi lewat marketisasi. Biasa. Ketika paket penjualan buku semakin memasar - tuntutan buku juga semakin "go spiritual" (hi).

## SASTRA

## Desakralisasi Pram

OLEH PUTU WIJAYA

**P**ramudya Ananta Toer bagi saya adalah pengarang terbesar Indonesia sampai saat ini. Saya sudah mengaguminya sejak masih SMP. Mula-mula lewat kumpulan cerita pendek *Sumbuh*, kemudian *Keluarga Gerilya*, *Perburuan*, *Bukan Pasar Malam*, *Di Tepi Kali Bekasi*, *Mereka Yang Dilumpuhkan*, *Dia Yang Menyerah*, dan sebagainya.

Bahasa Pram, ungkapan-ungkapan, caranya memberikan diskripsi serta juga renungan-renungannya, bagi saya segar, baru, cerdas, tangkas, mengisi dan memesonakan. Tetapi kemudian salahnya, saya memuja dia. Rasanya tak ada pengarang lain selain Utuy Tatang Sontang dan Chairil Anwar, yang bisa didekatkan dengan raksasa yang terus produktif sampai akhir hayatnya itu. Bagi saya, Pram adalah dewa sastra Indonesia.

Apa pun dari Pram dan tentang Pram bagi saya sangat penting. Waktu di SMP saya menabung uang jajan untuk memesan lewat pos bukunya *Hoakiau di Indonesia* sebelum dilarang. Tetapi kemudian saya kecewa berat ketika ia menulis *Midah Si Manis Bergigit Emas* yang disusul dengan *Korupsi*. Saya anggap kedua novel itu bukan karyanya. Setelah itu karena situasi politik dunia penerbitan berubah, saya agak terpisah dengan karya-karya Pram, walau tetap mencintainya.

Kemudian ketika Pram keluar dari tula Buru membawa empat jilid *Bumi Manusia*—yang dilarang Orde Baru tetapi larisnya minta ampun—saya bingung. Tiada-tiba saingan saya dalam memuja Pram banyak sekali. Semua orang mengeluh- elukan sastrawan Angkatan 45 yang mau mengganggung Paus kritik sastra Indonesia HB Jassin itu. *Bumi Manusia* meledak, diterjemahkan ke

banyak bahasa, serta tak hentinya dibicarakan sebagai karya monumental. Pram bukan lagi hanya sebagai pengarang, tetapi juga sejarawan.

Kecemburuan saya karena harus berbagi dengan para pemuja Pram yang lain, menyebabkan saya gerah. Entah kenapa, saya ingin memiliki Pram secara pribadi, sehingga saya merasa tertekan dan ingin keluar. Saya tak mau sama latahnya dengan pemuja lain, yang bahkan tanpa pernah membaca Pram, memujikan Pram sebagai idolanya. Pram bukan lagi pengarang seperti yang saya kagumi waktu SMP, tetapi sudah menjadi simbol perjuangan dalam usaha menentang kemapanan. Pram adalah senjata untuk dikibarkan melawan dominasi kekuasaan.

Namun, bagaimana mungkin bisa keluar dari tindihan Pram yang sedahsyat itu. Dia seakan tak ada duanya. Saya tak pernah merasa tergetar membaca karya-karya pengarang lain. Kemampuan bahasa mereka mungkin jauh lebih bagus, terampil, kenyal, tajam, tangkas, dan cerdas, juga basah dan lebih gaul kalau dibandingkan dengan Pram. Tetapi itu hanya berhenti pada bentuk dan keterampilan teknis. Tak pernah saya lihat penulis yang secara teknis prima, memiliki kematangan jiwa, keluasan pandangan dan cita-cita yang jelas tentang negeri ini seperti Pram.

Bertahun-tahun saya ingin berhenti menjadi "bonek" Pram, tetapi selalu gagal. Saya tidak melihat ada jalan keluar, di samping mungkin saya sendiri tidak berkemampuan. Pram bagaikan tukang sihir yang membuat saya takut melihat kekurang-kekurangannya. Seperti banyak atau bahkan mungkin semua pemujanya, saya tidak mampu kritis

lagi pada Pram. Rasanya dia sesuatu yang sudah sempurna. Sastra Indonesia selesai pada Pram.

Ada perasaan berdosa kalau sampai meragukan kebesarannya.

Akan tetapi, perhelatan mengenang 40 hari meninggalnya almarhum, pada 6-6-06 di Bentara Budaya, menyelamatkan saya. Diskusi sastra bertajuk: "Peta Pram, Peta Indonesia: Di Mana?" yang dipandu oleh Radhar Panca Dahana itu, menyuguhkan pembicara Taufiq Rahzen, Sitor Situmorang, dan Goenawan Mohamad. Pengunjungnya seabrek, sehingga bangku-bangku tambahan dimasukkan untuk memberi kenyamanan para muda yang tampak begitu ingin tahu lebih banyak tentang Pram.

Taufiq Rahzen membenarkan bahwa posisi Pram bukan hanya seorang pengarang, tetapi dia memang sudah menjadi "ikon" dan "alamat" Indonesia bagi orang dari mancanegara kalau bicara tentang Indonesia. Kalau tidak ada Pram, siapa yang akan bisa dengan berani dan keras kepala menentang kekuasaan sampai akhir hayatnya demi membela keyakinannya, kata Taufiq yang ada di dekat Pram saat-saat menjelang meninggal. Sementara semua orang memilih sikap abu-abu, Pram satu-satunya yang terus mampu menunjukkan sikap yang tegas, tandas Taufiq selanjutnya.

Saya terperangah. Kalau 220 juta manusia Indonesia "alamatnya" hanya satu, saya kira saya memang tidak sendirian. Ribuan orang, termasuk pengamat dari mancanegara, sudah terserang penyakit seperti saya. Tersekap dalam ketidakberdayaan menghadapi kebesaran Pram. Takut bersikap kritis pada Pram yang sudah dicalonkan sebagai pemenang Nobel. Jadi bukan apresiasi, tetapi sakralisasi yang sudah terjadi.

Sitor Situmorang yang membacakan sebuah sajak yang dibuatnya untuk Pram, tak mau mengacaukan penilaian terhadap karya-karya Pram dengan kehidupan pribadi yang bersangkutan. Ketika Radhar mencoba mendesak bagaimana pendapatnya tentang dendam Pram pada Jawa dan Soeharto yang agaknya mewarnai dan terus dikibarkannya sampai meninggal, Sitor mengatakan, itu sudah melangkah ke soal ilmu jiwa. Penyair ini menganggap adalah bagian dari kebebasan seorang pengarang dalam berekspresi untuk membenci Jawa. Tetapi ia sendiri tidak ikut-ikutan menamakan itu sebagai "dendam".

Pendapat Sitor juga terasa benar. Tidak sedikit saya jumpai orang yang ikut memuja-muja

karya Pram, hanya karena bersimpati pada nasib pengarangnya. Kecintaan mereka disebabkan *nguping* atau dipacu oleh persesuaian pada keyakinan dan sikap politik Pram. Bukan oleh nilai sastranya. Ada juga yang terbawa oleh bencinya pada penindasan kekuasaan. Kerancuan yang lebih menyangkut masalah psikologi itu, sudah menerjang ke bidang kritik sastra. Akibatnya, tolok ukur yang dipakai untuk menilai karya sastra pun kabur.

Goenawan Mohamad yang berbicara terakhir, tiba-tiba mengagetkan saya karena mengungkap bahwa realisme di dalam karya-karya Pram, yang menjadi salah satu kekuatan utamanya, adalah realisme yang dibentuk atau terdengar oleh batin saya dibekuk oleh pengarang. Pram tidak menggambar konteks, tetapi memusatkan semuanya pada manusia yang adalah dirinya. Goenawan juga melihat persamaan Pram dan STA dalam memaknakan modernisasi.

Pram benci kepada wayang, karena yang berkuasa adalah dewa-dewa, bukannya manusia. Semua itu terungkap dalam *Nyanyi Sunyi Orang Bisu*. STA juga lewat tokoh Tuty dalam *Layar Terkembang* menganggap *Sandyakala-*

*ning Majapahit* karya Sanusi Pane memang memikat, tetapi melemahkan perjuangan. Kedua-duanya mengajak manusia Indonesia lebih percaya kepada rasio.

Tiba-tiba saya melihat jalan untuk keluar. Saya semakin yakin bahwa karya-karya almarhum tidak menjadi besar karena nasibnya yang amat pedih. Tidak menjadi lebih hebat, karena Pram sudah keluar-masuk penjara. Bukan juga karena karya-karya itu sempat dilarang, nilainya jadi bertambah. Tetapi, karya Pram memang hebat. Namun, tidak ada kehebatan yang tidak boleh diragukan, kecuali kehebatan dewa. Dan Pram yang benci kepada dewa-dewa, mestinya juga tidak suka kalau didewakan. Dikritik, dicela atau dihujat pun, sebuah karya besar akan tetap bersinar, bahkan semakin bersinar.

Diskusi yang disimpulkan oleh Radhar sebagai "ternyata Pram adalah manusia yang kompleks" menjadi proses desakralisasi Pram pada diri saya. Saya sekarang tidak merasa perlu kuat lagi untuk mengkritisi karya-karya Pram. Justru itu akan membuat saya lebih nikmat lagi meresapi warisan penulis kaliber kap itu.

PUTU WIJAYA,  
sastrawan, dramawan

# Sastra, Ideologi, dan Dunia Nilai

*Sastra menyodorkan ke hadapan kita ekspresi estetis tentang manusia dan kebudayaannya. Di dalamnya tercakup kompleksitas ideologi, dunia nilai, norma hidup, etika, pandangan dunia, tradisi, dan variasi-variasi tingkah laku manusia. Dengan kata lain, sastra berbicara tentang tingkah laku manusia di dalam kebudayaannya.*

Oleh MOHAMAD SOBARY

Di dalam sastra, seperti halnya di dalam kajian tentang kebudayaan, manusia disorot sebagai makhluk sosial, makhluk politik, makhluk ekonomi, dan makhluk kebudayaan. Tak mengherankan sastra disebut cermin masyarakat, dan cermin zaman, yang secara antropologis merepresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup dalam suatu masa, dalam suatu konteks sejarah tertentu.

Manusia individual, atau sang tokoh dalam sastra tersebut, hanya cuilan kecil dan bagian dari sastra yang besar dan luas: bagian dari sastra yang mewakili potret zaman dan cerminan masyarakat tadi. Tapi, sekecil apa pun peran sosialnya, manusia adalah aktor. Dia aktor penentu dalam hidupnya sendiri, dan dalam dunianya.

Maka, ketika di zaman bergolak sastra dianalisis dalam kaitannya dengan—misalnya—semangat nasionalisme, sebagaimana analisis Keith Foulcher dalam *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia, 1933-1942*, Keith Foulcher memperlihatkan bahwa dalam gagasan Takdir (Sutan Takdir Alisjahbana) seniman memiliki peranan sebagai pe-

mimpin dan penunjuk jalan dalam proses perubahan sosial. Pendirian ini menimbulkan perdebatan dan penentangan dari banyak kalangan, terutama, saya kira, dari Goenawan Mohamad, seperti dapat dibaca kembali dalam *Sang Pujangga*, buku yang diterbitkan untuk memperingati 70 tahun Polemik Kebudayaan dan menyongsong 100 tahun Takdir Alisjahbana.

Bagi Goenawan, perubahan tidak datang dari sastra dan seni, melainkan dari politik. Ia menolak gagasan Takdir bahwa sastra bisa menjadi penggerak masyarakat. Hal ini dianggapnya sebagai terlalu banyak berharap terhadap sastra dan seni. Goenawan beranggapan bahwa Takdir membesar-besarkan peranan seniman.

Dalam buku itu juga Sutardji Calzoum Bachri menganggap seni terlalu lemah, dan sastra baginya cukup berhenti pada kata. Sastrawan ialah manusia "kata", bukan manusia "tindakan". Manusia "kata", baginya, tak sama dengan manusia "tindakan". Ia tak ingin seperti Takdir yang menempatkan seni di luar proporsinya, menuntut di luar kodratnya.

Emha Ainun Nadjib, dalam buku yang sama, lain lagi cara memandangnya. Takdir dan Goenawan dianggap orang-orang yang tertutup dari dialog sehat karena tak mau memahami ke-

benaran lain di luar diri mereka. Takdir bicara tentang sastra yang memiliki tanggung jawab besar, sementara Goenawan lebih membatasi sistem forma keseniannya dalam sistem nilai dan disiplin seni itu sendiri, sedangkan tanggung jawab sosial dianggap merupakan bagian dari perjuangan di luar dunia seni. Kedua tokoh ini dianggapnya hidup dalam blok-blok pemikiran dan mazhab—bila tidak kiri, ya kanan, bila bukan Barat, ya Timur—sehingga kemandirian mereka dalam berkesusastraan la-

yak dipertanyakan. Bagi Emha, yang tampak ialah komitmen kemanusiaan para seniman dewasa ini umumnya lebih menyempit pada dirinya belaka. Kita butuh sastra yang bukan Marxis, dan bukan kapitalis, melainkan sastra Indonesia yang merdeka dari dominasi siapa pun, termasuk dari dominasi panglima di bidang politik maupun kebudayaan sendiri.

Saya kira, sastra bukanlah sekadar dunia simbol yang penghuninya semuanya hanya kata-kata, tapi juga bukan dunia pergerakan, yang penuh dengan segenap tindakan seperti dalam kerusuhan, dalam revolusi yang bergejolak, atau dalam suatu perhelatan. Sastra itu cermin hidup manusia, dan dunianya, dan di sana manusia berkata-kata, dan kata-katanya juga mening-

galkan jejak, kata-kata—selema-  
dan sehalus apa pun—bisa me-  
mengaruhi dan memberi inspi-  
rasi bagi tumbuhnya suatu ide-  
ologi sosial. Dan sastra dengan  
begitu minimal secara tak lang-  
sung bisa memberi manusia ga-  
gasan membikin dunianya lebih  
baik.

Lebih tegas saya kira sastra  
membawa muatan, dan mena-  
warkan pada kita, suatu corak  
ideologi, atau faham, misalnya  
faham kebangsaan, yang perla-  
han tumbuh dalam kesadaran  
kita setelah sebuah karya sastra  
bisa betul-betul dibaca banyak  
kalangan dan memberi mereka  
inspirasi. Apa pun maknanya, fa-  
ham kebangsaan itu kita tang-  
kap, merasuk di dalam diri, dan  
melekat menjadi bagian hidup  
kita. Ia menjadi "api" yang me-  
nyala, terutama, di zaman bergol-  
ak.

Gagasan-gagasan simbolik  
Takdir dalam *Layar Berkembang*  
maupun dalam *Kalah dan Me-  
nang*, dan pemikiran para pe-  
nentangnya, saya kira jelas su-  
dah menjadi warisan kebudayan  
yang memperkaya hidup kita,  
dan kita bersyukur bahwa perde-  
batan itu pernah ada.

Kita diberi tahu oleh perde-  
batan itu bahwa kita tak bisa  
bersikap apriori menolak, bahwa  
di masyarakat Minangkabau, mi-  
salnya, terjadi perubahan kebu-  
dayaan—terutama dalam kaitan  
kawin paksa—beberapa lama se-  
telah roman *Siti Nurbaya* lahir.  
Kira-kira, roman itu lalu men-  
jadi sejenis *counter culture*, yang  
mengejek pada tiap saat orang-  
tua hendak memaksakan anak-  
nya untuk kawin dengan orang  
yang dikehendaknya, dengan  
argumen: ini bukan lagi zaman  
*Siti Nurbaya*.

Perubahan di dalam jiwa ma-  
syarakat lembut, dan tak terli-  
hat, dan karena itu tak seorang  
ahli kebudayaan pun yang bisa  
menyusun hukum-hukum kebu-  
dayaan untuk memaksakan ini  
dan itu, atau menolak ini dan itu  
yang bisa saja terjadi di dalam  
suatu masyarakat. Dunia agama  
yang dianggap kolot, dan statis,  
sebenarnya bergerak, dan ber-  
ubah, akibat pengaruh kata-kata,  
dan juga perbuatan manusia.

Di zaman bergolak, ketika ta-  
ham kebangsaan yang baru pe-  
lan-pelan meresapi jiwa warga  
masyarakat kita, yang berjuang  
menentang penjajah—kaum ko-  
lonialis dan imperialis—jiwa kita  
bangkit, menyala, dan berkobar-  
lah "api" kesadaran berbangsa  
yang menyulut ke mana-mana.

Dalam kaitan ini kita semua  
tahu bahwa—misalnya puisi-pu-  
isi Chairil Anwar—turut menye-  
diakan tungku pembakar sema-  
ngat kebangsaan kita, semangat  
mandiri, otonom dan merdeka,  
sekaligus menumbuhkan sebuah  
pengertian dan kesadaran baru  
akan betapa tidak manusiawi,  
dan tidak adilnya kekuatan pen-  
jajah yang merampas hak asasi  
segala bangsa, dan karena itu ki-  
ta sadar pula bahwa penjajahan,  
dalam bentuk apa pun, harus  
dihapuskan dari muka bumi,  
hingga bersih ke akar-akarnya.

Semangat kebangsaan ini me-  
nyala di dalam jiwa setiap pe-  
muda progresif revolusio-  
ner—dan di zaman bergolak se-  
mua pemuda dan juga pemuda  
pada dasarnya progresif revolu-  
sioner—hingga tumbuhlah rasa  
harga diri kita, dan pelan-pelan  
kita kemudian membangun se-  
buah identitas bangsa. Apa iden-  
titas kita saat itu?

"Bahwa kita bangsa cinta da-  
mai, tetapi bagaimanapun, kita  
lebih cinta kemerdekaan". Maka,  
kita pun melanjutkan perlawan-  
an terhadap kekuatan kaum ko-  
lonialis, dan imperialis, bukan  
untuk perlawanan itu sendiri,  
melainkan untuk bisa mewujudkan  
makna damai tadi. Dan ka-  
rena itulah, selain terbentuk  
identitas diri, saat itu terbentuk  
pula aspirasi yang menjadi corak  
kontribusi kita pada tata kehi-  
dupan dunia yang merdeka, adil  
dan makmur. Apa kontribusi ki-  
ta?

"Turut serta menciptakan ke-  
tertiban dunia. Kita sadar, kita  
hadir di muka bumi bukan un-  
tuk diri sendiri, melainkan juga  
untuk dunia seluruhnya, yang  
rindu akan rasa damai, yang  
rindu akan keadilan, dan  
sekaligus, dengan sendiri-  
nya, antipenjajahan, sebagai *the  
root of all evils*."

Di tahun *vivere perikoloso*, ta-  
hun 1966 yang juga bergolak, ki-  
ta mencatat *Tirani dan Benteng*  
karya penyair Taufiq Ismail,  
yang turut membakar semangat  
perlawanan pada ketidakadilan.  
Juga puisi-puisi Rendra yang sa-  
ngat beken di tahun 1970-an,  
yang hadir di berbagai kampus  
di Tanah Air, dan memberi ke-  
kuatan kesadaran lebih kental di  
kalangan mahasiswa yang bergol-  
ak menentang kezaliman pe-  
nguasaan.

Saya menganggap, inilah tam-  
paknya, tugas para pemimpin  
bangsa di zaman bergolak. Ini  
tugas yang dinyalakan tungku-  
nya oleh—antara lain—dunia  
sastra, dan para sastrawannya.  
Tapi warna zaman memang se-  
lalu turut menentukan tugas  
dan corak kepemimpinan.

Di zaman bergolak, kepemim-  
pinan tak sama dengan apa yang  
tampil di zaman "tenteram", di  
zaman yang oleh para pemim-  
pinnya dipahami bahwa hidup  
hanyalah tinggal perkara bagai-  
mana menjalaninya, hidup ha-  
nya tinggal urusan teknis karena  
hal-hal penting dan mendasar  
lainnya sudah selesai tertata.

"Apa tugas para pemimpin di  
zaman 'tenteram', zaman pem-  
angunan, yang tinggal menye-  
dot segenap tambang, dan aneka  
kekayaan alam kita?"

Jawabnya, saya kira, menge-  
jutkan kita semua: kita malah  
mengundang penjajah. Penjajah-  
an ekonomi kita lestarian den-  
gan Pelita demi Pelita di za-  
man Orde Baru, yang buku Re-  
pelita-nya disusun atas sum-  
bangan dan legalisasi dunia  
kampus dan segenap kaum in-  
telektual di seluruh pelosok ne-  
geri. Modal asing, Bank Dunia,  
Bank Pembangunan Asia, Dana  
Moneter Internasional, perda-  
ngangan luar negeri, dan sekarang  
aturan perdagangan bebas yang  
tak adil, semua kita terima de-

ngan syukur dan takjub, seolah  
itu semua kiriman langsung dari  
tangan Tuhan sendiri.

Penjajahan kebudayaan pun  
kita lestarian dengan kekagum-  
an tanpa rasa malu kepada  
Amerika, yang di zaman bergol-  
ak hendak kita setrika, dan juga

pada bangsa Inggris, yang hendak kita linggis. Juga pada bangsa Nipon, *wong kate* yang kuning "kulite", yang mampir ke sini dengan nyaru sebagai "saudara tua", yang dengan semangat "Tiga A"-nya yang *chauvinistic*, pongah dan menjengkelkan, menganggap dirinya pemimpin, pelindung, dan cahaya Asia.

Tiga setengah tahun dalam jajahan bangsa Nipon merupakan tahun-tahun traumatik, dan mengenaskan, yang terornya belum juga kita lupakan. Di tahun-tahun ini kaum perempuan, yang diperlakukan sebagai barang dagangan yang sangat dilecehkan, memiliki catatan kegetiran zaman tersendiri.

Tapi, sebagai si lemah yang bodoh dan diperbodoh, kita pun menghadap ke Jepang dengan wajah menunduk. Dan sampai saat ini kita masih tetap bodoh dan diperbodoh karena tiap saat kita menanti kiriman mobil, benda-benda elektrik, dan semua corak teknologi yang keluar dari industri mereka.

Dulu kita dibikin menjadi kuli, tapi kita pernah bergolak melawan. Dan kini, ketika diperbudak secara kebudayaan, kita "liyep-liyep", seperti bangsa terbius, yang hilang kesadaran kebangsaannya, hilang rasa harga dirinya. Saya kira, kita memang terbius oleh pesona industri dan teknologi mereka.

Kita menjadi bangsa yang kagum, dan menyesali diri tertinggal ilmu dan teknologi, lalu kita bukan belajar mandiri, melainkan memperbudak diri di mata mereka.

"Di mana, hari ini, rasa kebangsaan kita? Di mana harga diri kita, yang dulu ditanam dengan penuh kebanggaan oleh Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Sjahrir, dan kawan-kawan, yang menjadi pemimpin yang memimpin, dan menjadi tokoh yang mengerti arti harga diri bangsa, dan karena itu bergerak membangun harga diri dengan proyek *nation building and character building*? Di mana itu semua kini bekasnya?"

Sastra membakar kita punya jiwa, dan semangat besar membangun bangsa. Tapi, mengapa

kita tak lagi membaca sastra? Mengapa di sekolah, guru-guru berhenti mengajar sastra?

Mengapa sastra—yang pada sekitar 60 tahun lalu menjadi kekuatan mahadahsyat yang ikut menyumbangkan gairah perjuangan bangsa—kini kita anggap sebagai "kusta", yang dijauhi dan dijauhkan dari kita, dan anak-anak, yang butuh dibakar jiwanya agar tahu siapa dirinya, dan siapa bangsanya?

Mengapa kita dijauhkan dari puisi, yang membakar jiwa tapi juga memperhalus budi pekerti? Siapa yang mengajari kita jauh dari puisi? Pemimpin yang hanya mengerti mesin, dan besi-besi, dan karena itu menjadi pemimpin dungu tapi bertangan besi? Kita dijauhkan dari dunia sastra, termasuk puisi, oleh mereka yang mengagung-agungkan peranan teknologi, dan tak

mengerti puisi dan karena itu tak punya kehalusan budi?

"Kembalikan Indonesia Kepadaku" jerit penyair Taufiq Ismail, seorang Muslim yang saleh, dan warga negara Hutan Kayu yang nasionalis, yang dalam kesadarannya, dulu bangsanya punya harga diri, otonom dan merdeka di mata semua bangsa. Tapi, ketika semua pemimpin, pertama pemimpin agama, hanya mengerti sabda suci, tapi tak mengerti cara menerapkannya di bumi, dan para pemimpin politik, dan ekonomi hanya mengerti angka-angka, bermain angka, mengotak-atik angka, untuk memperbesar korupsi mereka, dan membuat negeri kita menjadi hampir seburuk wajah neraka, maka menangislah penyair kita itu, dan menjerit dengan penolakan: "Malu (Aku) Menjadi Orang Indonesia".

Kita tak peduli apakah penyair Taufiq Ismail menulis hanya karena merasa harus menulis atau ia menulis dengan kesadaran politik yang menyala dan membakarnya, dan karena itu ia bermaksud membikin kita bangkit dan menyadari ketertiduran kita yang panjang bagaikan kisah para "ashabul kahfi" dalam kitab suci, tapi kita tahu satu hal: puisi, juga puisi Taufiq Ismail, memiliki kekuatan menggugah. Dan

itu sudah cukup untuk peran puisi.

Selebihnya, itu menjadi urusan pemimpin politik, pemimpin ekonomi, tentara, dan polisi, yang harus bertindak membikin hidup lebih baik. Sastra, juga puisi, menghibur, membuka wawasan, memperluas pandangan dunia, memberi kita gagasan-gagasan besar, kiblat ideologi, dan memperkaya khazanah nilai-nilai bagi hidup dan dunia yang kita huni.

Puisi membikin lembut cita rasa hidup kita. Puisi menawarkan pilihan dan membuka peluang memperbesar watak humanis kita, dan menghargai manusia dengan harga kemanusiaannya. Saya kira puisi membantu usaha manusia menjadi manusia.

Tapi mengapa puisi dijauhkan dari hidup kita, seolah puisi penyakit menular dalam sekali sentuh seperti "kusta"? Siapa yang menjauhkan kita dari puisi? Mengapa Menteri Pendidikan membiarkan pendidikan buruk ini berlangsung di depan kita, dan tak ada yang berteriak mengenai perlunya pendidikan kesusastraan yang memadai agar anak-anak mengerti puisi?

Mengapa penerbit-penerbit tak mau menyumbang bangsanya dengan menerbitkan buku-buku puisi gratis, atau menjualnya dengan harga murah, supaya warga negara menjadi lebih pintar, lebih sensitif, lebih manusiawi? Mengapa para bankir kikirnya luar biasa terhadap warga negara baik-baik, tapi luar biasa pemurah hatinya kepada pembobol bank dan para penipu

yang bisa bikin mereka bangkrut?

Sastra, juga puisi, memang bukan panglima, dan tak usah menjadi panglima agar kita hidup demokratis dan menghargai kesetaraan. Tapi di tengah keserakahan dunia usaha kita, selalu kita dapati ketidakadilan yang melukai konstitusi dan harapan warga seluruh negeri.

Dunia sastra menyindir keserakahan kita, misalnya dalam cerpen Leo Tolstoy, *Berapa Luas Tanah yang Diperlukan Seseorang*, yang menggambarkan ke-

serakah Pakhom, yang berakhir tragis. Pakhom petani yang didera ambisi memiliki seluas mungkin tanah. Dan ia tak pernah merasa cukup. Dalam usahanya memperoleh tanah, yang nyaris didapatkannya, ia mati. Dan kita tahu, yang dibutuhkannya hanyalah seluas kuburnya.

Kata Tolstoy, "Hanya pelayan Pakhom saja yang tetap tinggal di situ. Ia menggali sebuah kuburan dengan panjang yang sama dengan tubuh Pakhom, dari ujung kepala sampai ke ujung kaki—tiga elo saja. Lalu ia menguburkan jasad tuannya."

Sastra, di tangan Tolstoy dalam cerpen ini, memandang orang serakah sebagai orang yang hidup dalam kesia-siaan. Kita dibuat merenung, dan kembali merombak apa yang pernah kita anggap sudah "jadi" di dalam bingkai kehidupan moral, ideologi dan tata nilai kita, untuk diperbarui, atau diganti dengan bingkai moral, ideologi dan tata nilai yang lebih relevan, yang lebih menjawab kebutuhan manusia untuk menjadi manusia.

Saya kira, sastra memberi kita pilihan-pilihan bebas, yang kaya,

dan bervariasi, untuk membuat kita menjadi manusia yang lebih manusiawi.

Karya alegoris Rumi, yang lembut, tapi tajam dan kaya nuansa rohani; membuat kita merenung, dan dengan nyaman menelanjangi segenap watak buruk kita. Dan pelan-pelan kata yang keluar dari lubuk hati Rumi pun menghuni dan memperkaya jiwa kita.

Peradaban Islam menjulang hingga ke Kordoba sesudah periode "iqra"—sebuah sabda di goa Hira—yang juga hanya kata-kata. Dunia Minang berubah tajam sesudah gerakan kaum Padri, yang memegang ajaran dalam bentuk kata-kata. Muhammadiyah lahir karena ideologi keagamaan Abduh yang dibawa ke Kiai Haji Ahmad Dahlan ke Yogyakarta. Nahdlatul Ulama lahir oleh panggilan dunia dari apa yang namanya ajaran, yang sumbernya juga kata-kata. Sastra dan agama menyentuh manusia, dan mengubahnya dari dalam. Dan pelan-pelan manusia mengubah dunianya.

**Mohamad Sobary**  
Kolumnis

# Sastra yang Tidur dalam Kulkas

Oleh Saut Situmorang

"**A**KU tidur di depan sebuah kulkas. Suaranya berdengung seperti kaus kakiku di siang hari yang terik. Di dalam kulkas itu ada sebuah negara yang sibuk dengan jas, dasi dan mengurus makanan anjing. Sejak ia berusta, aku tak pernah memikirkannya lagi." Demikianlah bunyi empat baris pertama sejak Afrizal Malna yang berjudul 'Persahabatan dengan Seekor Anjing' yang muncul dalam kolom yang sama dengan esei Suryadi berjudul 'Dobrak Kultus, Menjadikan 'Merek Dagang'' (*Media Indonesia*, 02/02/03).

Kalau sejak Afrizal yang *prose-poem* itu tidak malu-malu bicara soal 'isu lama untuk pusat baru' yaitu persoalan "apakah sastra harus dengan teguh mengemban komitmen sosialnya atau, sebaliknya, tetap bertengger di menara gading" dan telah melakukan pilihannya, maka esei Suryadi dengan tegas menolak memilih satu di antara keduanya tapi menawarkan sebuah pilihan baru yaitu sastra sebagai 'merek dagang'. Kalau penyair 'bentuk eksperimental' Afrizal Malna masih memilih sastra yang juga peduli pada 'isi', maka pengajar/dosen sebuah universitas di Belanda, Suryadi, malah merasa "letih oleh debat antara 'bentuk' dan 'isi' karya sastra" dan menganjurkan agar "meningkatkan gengsi karya sastra (Indonesia) di mata pembacanya" dengan melakukan popularisasi karya sastra, paling tidak, lewat promosi dunia pariwisata. Betapa ironis, seorang penyair eksperimental *par excellence* masih menganggap 'isi' puisinya penting sementara seorang akademisi, yang seharusnya menghasilkan kritik sastra, malah menganjurkan kiat dagang untuk menjual karya sastra, demi menaikkan 'gengsi' sastra!

Apa yang saya pahami dalam esei Suryadi tersebut adalah keyakinannya yang kuat bahwa sastra Indonesia tidak 'bergengsi', walaupun ada maka rendah, di mata pembacanya. Saya berusaha mencari apa alasan Suryadi untuk membuat pernyataannya itu tapi saya gagal menemukan dalam esainya. Apa yang saya temukan justru 'laporan' atas apa yang dikatakan oleh dua orang penulis Perancis, yang menurut Suryadi merupakan 'teori sastra terkini', tentang fungsi sosiologis sastra di sebuah masyarakat kapitalis seperti Perancis, yaitu sastra sebagai simbol status sosial. Saya membaca Sartre, maka saya ada dalam kelas sosial tertentu, begitu mungkin penjelasan gampangannya. Lantas di manakah relevansi kutipan di luar konteks dari Pierre Bourdieu dan sebagainya itu dengan rendahnya gengsi sastra Indonesia di mata pembacanya? Atau, sudah tepatnya gambaran pembaca sastra yang dimaksudkan oleh Bourdieu dengan realitas pembaca Indonesia? Mungkin sebuah pertanyaan ekstrem bisa dilontarkan: adakah pembaca sastra Indonesia, paling tidak dalam pengertian yang dimaksudkan Bourdieu di atas, yakni pembaca yang membaca sastra supaya mereka dianggap 'berbudaya tinggi dan bukan dari golongan orang biasa'?

Suryadi juga menyatakan bahwa 'analisis seni yang sudah berhasil meningkatkan gengsi karya di mata

penikmatnya di Indonesia 'sudah dirasakan dalam bidang seni rupa', tapi sekali lagi dia 'lupa' untuk membuktikan yang 'sudah dirasakannya' itu kepada kita pembaca esainya tersebut. Apakah yang dia maksud besarnya jumlah kolektor atau luasnya pemahaman orang Indonesia atas karya seni rupa Indonesia?! Peristiwa "amnesia tekstual" yang dominan mewarnai esei Suryadi tersebut merupakan cacat-cacat pemikiran yang sangat mengganggu pembaca saya atas esainya itu dan menimbulkan kecurigaan besar atas pemahamannya tentang topik yang sedang dia bicarakan. Perhatikan saja 'salah cetak' yang terjadi atas nama 'Machbeth' dan Chairil Anwar' yang menjadi 'Machbeth' dan 'Khairil Anwar' itu!

Apa yang sering terjadi di kalangan cerdik-pandai Indonesia dalam peristiwa euforia keterpesonaan mereka pada pembacaan mereka atas teori-teori 'terkini' dari dunia pemikiran Barat adalah peristiwa lupa atas konteks dari penciptaan teks-teks yang mereka baca itu. Secara tak sadar mereka *take for granted* yakin bahwa teori-teori 'terkini' yang mereka baca itu tercipta dengan realitas Indonesia sebagai salah satu faktor penulisannya! Makanya betapa arifnya seorang Jean-Francois Lyotard yang memperingatkan pembacanya bahwa 'kondisi pascamodern' yang dia maksudkan dalam bukunya yang berjudul *The Postmodern Condition* adalah sebuah kondisi sosial seperti yang bisa ditemukan di negeri industri-kapitalis maju, Perancis misalnya. Seorang pembaca Indonesia seharusnya mesti lebih bijaksana lagi dibanding Lyotard sendiri dalam 'membaca' bukunya itu, bukan?

Sebuah pernyataan lain yang dibuat oleh Suryadi menunjukkan betapa jauhnya dia berada dari dunia *kangouw* sastra Indonesia, yaitu bahwa bagi dia 'Jika seorang Ayu Utami atau Dewi Lestari menjadi fenomenal karena 'faktor X', maka itu sah-sah saja". Tapi 'faktor X' apakah yang membuat kedua novelis di atas menjadi 'fenomenal', kalau memang istilah 'fenomenal' ini memang tepat dipakai untuk keduanya? Novel mereka sebagai novelkah yang membuat keduanya fenomenal? Kritik sastrakah?

Pembacakah? Atau sesuatu yang non-sastra tapi sangat mempengaruhi resepsi sebuah karya sastra, seperti politik sastra dalam bentuk karnaval puja-puji sangat tendensius oleh komunitas sastra 'bermedia massa' di mana sang novelis menjadi anggotanya, misalnya? Tidak akan adakah pengaruh terjadi pada resepsi pembaca oleh gemuruhnya ekspose yang dilakukan pada seorang novelis media massa sementara analisis kritis atas karyanya hampir nol sama sekali? Kalau bagi Suryadi yang seorang 'pengajar bahasa dan budaya' itu politik sastra semacam yang di atas itu 'sah-sah saja' dalam membuat sebuah karya sastra atau seorang sastrawan menjadi 'fenomenal', 'fenomenal' yang macam apa ini? Apa 'fenomenal' 15-minutes fame ala MTV? Atau 'fenomenal' Kahlii Gibran yang belum

tertandingi dalam sejarah buku di negeri ini?

Kalau asersi Suryadi memang benar bahwa sastra Indonesia itu rendah 'gengsi'nya di mata pembacanya, seperti pembaca bernama Suryadi sendiri tentunya, maka bukankah 'faktor X' yang sah-sah saja' bagi dia itu, seperti politik sastra komunitas yang ektualif itu misalnya, justru hanya akan memperparah jatuhnya 'gengsi' sastra Indonesia? Kebebasan pembaca untuk menilai karya yang dibacanya sudah sangat dipengaruhi bukan oleh, paling tidak, resensi atas karya tersebut di media massa tapi oleh kampanye iklan dalam bentuk puja-puji setinggi langit yang dilakukan para politikus sastra komunitas sastrawan yang bersangkutan. Penyair Nur Zain Hae sendiri pun mengakui realitas politik sastra komunitas ini dalam esainya 'Isu Lama untuk Pusat Baru' (".... [B]ukan sekadar saling menggaruk punggung, seperti yang selama ini terjadi di Komunitas Utan Kayu") (*Media Indonesia*, 19/01/03).

Apa yang dipertanyakan oleh Oyos Saroso HN dalam esainya 'Ketika Sastra Menjadi Nonsense' (*Media Indonesia*, 12/01/03), yang menjadi pemicu polemik *Media Indonesia* ini, adalah sebuah pertanyaan 'sastra yang tidak nonsense' dan merupakan salah satu isu paling mengganggu bagi para sastrawan Indonesia adalah sastra yang cuma sibuk dengan bentuk dan cenderung mengabaikan isi dan ideologi, sebuah warna yang diidentifikasi kalangan sastrawan muda Indonesia dengan sebuah komunitas sastra bermedia-massa di Jakarta? Nur Zain Hae bisa saja mengolok-olok pertanyaan Oyos ini dengan sebuah sikap pseudo-heroik bahwa 'daripada terus menggerutu dan cemburu, lebih baik kita bergabung untuk membuat komunitas dan 'laboratorium' lain, majalah atau jurnal sastra yang berbeda, menulis karya sastra dan merancang diskusi yang lebih bermutu' (*Media Indonesia*, 19/01/03), tapi ejekannya itu, di sisi lain, menunjukkan betapa serius sebenarnya persoalan politik sastra yang sedang menggerogoti kehidupan sastra kontemporer kita.

Politik sastra sama kejamnya dengan politik praktis di negeri realis-magis ini. Kepentingan kelompok dan kelangsungan hidup kelompok yang *happily ever after* telah diutamakan dengan pengorbanan kepentingan dan kelangsungan hidup kelompok lain. *Survival of the fittest* bukan cuma ideologi politik praktis di negeri ini, tapi juga dianut oleh para politikus sastra Indonesia. Mungkin para politikus sastra ini sedikit berbeda dari kawannya di dunia politik praktis, yakni mereka tidak sadar-sadar betul bahwa 'kewajaran' yang mereka lakukan ternyata merupakan sesuatu yang sangat negatif bagi sastrawan lain. Bagi mereka mungkin merupakan sesuatu yang 'wajar', yang 'sah-sah saja', bahwa seorang novelis yang baru menerbitkan satu novel tiba-tiba berhasil memenangkan hadiah Prince Claus Award dari negeri Belanda sana cuma berdasarkan klaim dari komunitasnya sendiri bahwa novelnya itu melakukan pembaharuan dan yang semacamnya itu dalam sastra kontemporer Indonesia, sementara terjemahan bahasa Belanda novel itu sendiri belum rampung diselesaikan. (Dari mana para 'juri' Prince Claus bisa mengetahui 'kedahsyatan' novel tersebut?) Mungkin sesuatu yang 'wajar' pula bahwa seseorang yang selebriti media massa tiba-tiba bisa mewakili 'penyair Indonesia' dalam sebuah program baca-puisi internasional di luar negeri sana sementara tak seorangpun sastrawan Indonesia yang mengenalnya sebagai 'penyair Indonesia'. Mungkin 'wajar' juga bahwa seorang sastrawan bisa menjadi seorang sastrawan

yang menulis dalam bahasa nasionalnya walau dia tidak mengenal dunia sastra berbahasa nasionalnya itu karena dia adalah sang mesias yang tidak terlahir dari tradisi rahim sastra nasionalnya sendiri. Mungkin juga 'wajar' seorang cerpenis bisa menerbitkan buku kumpulan cerpennya hanya setahun dua sejak dia mulai mempublikasikan cerpennya lalu diklaim sebagai 'monalisa' sastra Indonesia.

Tapi saya setuju dengan Oyos Saroso HN. Saya tidak menganggap 'kewajaran' di atas adalah 'wajar'. Saya tidak bisa menerima 'faktor X' sebagai sesuatu yang 'sah-sah saja' dalam resepsi sebuah karya sastra seperti yang diyakini seorang pengajar bahasa dan budaya saya di negeri Belanda sana.

Saya setuju dengan Oyos dalam arti: absennya tradisi kritik sastra di sastra Indonesia telah menyebabkan politik sastra menjadi paus sastra kontemporer Indonesia. Karena ideologi politik sastra yang menjadi kekuasaan hegemonik, melalui jaringan media massa cetak nasional, adalah ideologi formalisme sastra, maka ideologi lain pasti akan tersingkirkan kalau tidak terbunuh, karena tidak diberikan kesempatan untuk menyosialisasikan diri. Oyos sudah menunjukkan dengan telak sebuah contoh dari hegemoni ideologi formalisme ini dalam puisi Sitok Srengenge yang dunia 'mengejar rima dan membangun metafora' belaka itu, yang eksek negatifnya bisa dilihat pada kecenderungan rata-rata puisi penyair muda Lampung yang entah karena apa tiba-tiba bermunculan terus sajak-sajak mereka di *Koran Tempo*, *Kompas* dan *Media Indonesia*. Saya akan menambahkan dengan mayoritas cerpen yang muncul tiap Minggu di *Koran Tempo*, yang bagi saya merupakan sisi ekstrem lain, bukan alternatif, dari cerpen-cerpen pop di *Kompas*. Kekuasaan hegemonik juga melakukan pilihan-pilihan atas apa yang mesti diselamatkan dari ideologi lain, dengan 1.001 macam alasan. Kenapa mengklaim para penyair Lekra di Belanda sebagai 'penyair eksil' walau karya mereka tidak ada bedanya dengan apa yang ditulis oleh banyak penyair di dalam Indonesia? Kenapa mereka mesti 'diselamatkan' sementara yang di Indonesia tidak? Dan dari para penyair domestik yang menulis tentang 'penindasan dan kezaliman kekuasaan' dalam bahasa yang juga tidak 'miskin' dan tidak 'kering', kenapa hanya Wiji Thukul yang dipilih untuk dirayakan? Juga apakah 'riset penulisan' dan 'rajin membaca' merupakan faktor-faktor penentu bagi lahirnya 'karya besar'? Antologi pertanyaan aneh seperti ini mungkin tak perlu lagi dibuat andai kritik sastra hadir sebagai polisi lalu lintas sastra Indonesia.

Perbedaan ideologi, tentu saja, adalah sesuatu yang sah-sah saja dalam kehidupan manusia, apalagi dalam kehidupan politik. Perbedaan ideologi membuat kehidupan tidak lagi dibayang-bayangi oleh momok *Big Brother* Orwellian, yang seperti malaikat elmaut terus menerus menuntut kematian mereka yang tidak patuh. Malah perbedaan ideologi mesti diharuskan dalam kehidupan! Betapa membosankan kalau semua puisi Indonesia adalah sajak protes. Betapa menjemukan kalau semua puisi Indonesia adalah sajak *foreplay* yang masturbatori begitu-begitu saja. Begitu juga novel, begitu pula cerpen. Tidak cuma sekadar jadi alternatif berita koran, tidak pula cuma terobsesi dengan labirin main-main 'bahasa' yang tidak jelas konsep seninya. Dan begitu juga esei. Yang kita inginkan adalah multi-organisme dalam multi-klimaks yang lebih panjang dari sebuah angkatan, sebuah generasi sastra. Yang kita butuhkan adalah dahsyatnya imajinasi, bukan noraknya politik sastra kampung. Saat ini, politik sastra telah membuat sastra kontemporer kita menjadi sastra yang impoten, sastra yang frigid, sastra wangi, sastra yang tidur dalam kulkas. Mudah-mudahan tetap awet sampai kritik sastra datang dari Planet Venus sana untuk menghangatkannya, menggairahkannya kembali. □ - s

Saut Situmorang, Penyair dan esais tinggal di Yogya.

# Senjakala Kritik Sastra Indonesia

Oleh Gunoto Saparie

Penyair dan esais

**K**arya sastra merupakan dunia kemungkinan, artinya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan kemungkinan penafsiran. Setiap pembaca berhak dan seringkali berbeda hasil penafsiran terhadap makna karya sastra. Pembaca dengan horizon harapan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan penafsiran terhadap sebuah karya sastra tertentu.

Hal itu berkaitan dengan masalah sifat, fungsi dan hakikat karya sastra. Sifat-sifat khas sastra ditunjukkan oleh aspek referensialnya (acuan), fiktionalitas, ciptaan dan sifat imajinatif. Sedangkan fungsi sastra tergantung dari sudut pandang serta ditentukan pula oleh latar ideologinya. Hakikat keberadaan karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi.

Ketiga unsur itulah yang menyebabkan masalah yang luas dan kompleks dalam dunia sastra. Hal ini juga telah memungkinkan beragamnya teori dan pendekatan terhadap karya sastra, beragamnya aliran dalam sastra dan memungkinkan beragamnya konsep estetika karya sastra.

Kritik sastra memiliki korelasi yang erat dengan perkembangan kesusasteraan. Menurut Andre Hardjana, kritik sastra merupakan sumbangan yang da-

pat diberikan oleh para peneliti sastra bagi perkembangan dan pembinaan sastra. Hal senada juga diungkapkan oleh Subagio Sastrowardjo, bahwa untuk bisa menentukan bagaimana sesungguhnya perkembangan kesusasteraan Indonesia, dibutuhkan suatu kritik.

Pendekatan dalam kritik sastra cukup beragam. Pendekatan-pendekatan tersebut bertolak dari empat orientasi teori kritik. *Pertama*, orientasi kepada semesta yang melahirkan teori mimesis. *Kedua*, teori kritik yang berorientasi kepada pembaca yang disebut teori pragmatik. Penekanannya bisa pada pembaca sebagai pemberi makna dan pembaca sebagai penerima efek karya sastra. Resepsi sastra merupakan pendekatan yang berorientasi kepada pembaca. *Ketiga*, teori kritik yang berorientasi pada elemen pengarang dan disebut sebagai teori ekspresif. *Keempat*, adalah teori yang berorientasi kepada karya yang dikenal dengan teori objektif.

Harus diakui, kritik sastra belakangan ini memang makin terasa langka dalam dunia sastra Indonesia. Kemunculan kritikus yang berwibawa pasca-HB Jassin dan Soebagio Sastrowardjo, atau Wiratmo Soekito, memang menjadi dilema tersendiri dalam dunia kritik sastra Indonesia. Yang muncul dan menjadi *booming* adalah justru para selebriti sastra (penyair, cerpenis, dan novelis) daripada kritikus.

Kalangan akademis tampaknya juga seolah tak lagi dianggap peduli pada sastra (dengan kritiknya). Dunia kampus yang diharapkan melahirkan

ahli sastra, salah satunya menjadi kritikus, sedang mandul. Satu dua kritik yang lahir hanyalah bentuk sederhana dalam bentuk semacam resensi. Ada juga tradisi kritik semacam pesan penerbit bagi pengantar untuk buku-buku kumpulan cerpen. Itu pun dibuat oleh para sastrawan (umumnya berpikiran generalis), bukannya kritikus khusus (yang berpikiran dan punya tradisi seorang spesialis).

Tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa sastra Indonesia sedang tanpa huruf "K". Kritik yang benar-benar kritik. Baik menyanjung atau mencela, hingga memberi pledoi atau memaparkan suatu nilai-nilai tertentu dalam sebuah karya. Yang terjadi memang hanya komentar singkat, yang biasanya dimuat di halaman belakang buku-buku novel, kumpulan puisi dan cerpen. Yang terjadi juga adalah beberapa ulasan dari para sastrawan sendiri, terutama yang berdebat tentang estetika sastra (cerpen) koran. Perdebatan itu menjadi semacam *incest* saja karena kritikus sastranya sendiri, yang secara spesialis menguak karya dan fenomena kesusasteraan, seperti tak terdengar.

Beberapa pendekatan kritik seperti struktural generalis, feminisme, resepsi, atau pendekatan-pendekatan akademis lain, makin tidak berbunyi. Kritik sastra berlangsung seadanya. Sesuatu yang ditampilkan tanpa emosi penuh, tidak sebagaimana kalau para sastrawan membuat karya-karya kreatifnya yang tampak menggerakkan semua kekuatan.

Dunia sastra Indonesia saat juga sangat sedikit menarik minat disiplin

lain (sosisolog hingga psikolog, misalnya) untuk menulis karya kritik berdasarkan sudut pandang profesinya. Ini mungkin dimaklumi karena akademisi sastranya sendiri pun seperti tidak tertarik, dan hanya menjadi mesin pemutar sejarah kritik sastra saja. Begitu pun kalangan akademisi sastra yang menjadi sastrawan seperti enggan merangkap sebagai kritikus.

Persoalan kritik memang bukan persoalan para sastrawan (terutama non-akademis), namun persoalan institusi sastra (dan bahasa tentunya). Karya sastra dan sastrawan akan terus lahir meski tanpa kelahiran kritikus sastra. Kritik dan kritikus boleh terpinggirkan, namun sastrawan dan karyanya akan terus memasuki gelanggang sastra. Dengan demikian yang tampak parah memang iklim kritik (terutama) dari kalangan akademisi. Padahal sastra Indonesia hari-hari ini boleh dibilang mengalami *booming*. Puisi, cerpen koran, dan novel yang dipengaruhi sayembara novel versi DKJ dan penerbitan mandiri, makin berkualitas dan menuntut tulisan kritik yang mampu membedah berbagai kecenderungan karya-karya tersebut.

Karya-karya sastra yang muncul belakangan ini, juga tak hanya dimeriahkan karya-karya sastrawan lokal/nasional, namun juga internasional lewat beberapa penerbitan terjemahan di Yogya dan Jakarta. Dengan mudahnya publik sastra kita dapat memenuhi hasrat membaca karya asing yang kian berjubel. Antologi Sastra Rusia, Afghanistan, India, Amerika, Afrika, hingga karya-karya individu semacam Gabriell-

a Garcia Marquez, Iqbal, Rabindranath Tagore, Franz Kafka, Duong Thu Huong, Gorky, dan berbagai kompilasi lain seperti versi nobel dan kecenderungan tematik (cinta, feminisme, dan lain-lain).

Karya-karya tersebut makin menumpuk dan bertahan tanpa kritik sastra. Begitu juga dengan maraknya kembali cetakan karya Pramoedya Ananta Toer, baik yang lama maupun yang baru, hanya termangu tanpa kritik. Adakah kalangan akademisi sastra hanya berniat dan berminat menjadi penonton saja? Lalu untuk apa gedung dan menara gading yang dibuat itu? Para pendekar sastra yang telah lama digojlok dalam dunia akademi sastra, sudah saatnya mengasah kembali daya kritik sastranya.

Kritik sastra sebagai bentuk pemahaman terhadap sebuah karya sastra memang membutuhkan pendekatan yang sedikit berbeda dari penulisan karya sastra itu sendiri. Pendekatannya tidak semata-mata kreatif tapi juga ada pendekatan keilmuan atau teoritis. Sebagaimana ditengarai oleh para peminat dan pengamat sastra kita saat ini permasalahan utama dalam kritik sastra adalah kompetensi dari pelaku kritik itu sendiri yang implikasinya berlanjut kepada bagaimana pendekatan atas kritik tersebut, bobot kualitas atau mutu sebuah kritik dan akhirnya opini yang muncul sebagai konsekuensi atas sebuah kritik.

Sejauh ini terdapat kesenjangan antara pelaku kritik dan penerima kritik seolah ada tarik ulur dari segi kompetensi yang didasari oleh besarnya ego

masing-masing yang sangat subyektif. Akibatnya, budaya kritik tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan di mana semua bentuk kritik membangun dapat diterima dengan jiwa besar.

Para pelaku kritik seringkali hanya memberikan penilaian yang dangkal tanpa didasari oleh sebuah kepekaan estetis yang cukup: kritik muncul sebagai sebuah sikap arogansi semata-mata. Pada akhirnya unsur kompetensi ini pulalah yang menjadi unsur utama mandulnya tulisan kritik sastra yang berbobot.

Bagaimanapun juga kritik sastra sangat dibutuhkan kehadirannya. Karena hanya lewat kritiklah bobot sebuah karya teruji, dan dengan kritik pulalah seorang penyair yang serius dapat berkembang mencapai puncak estetisnya dalam berkarya. Keberhasilan Chairil Anwar mencapai bobot puitisnya tidak terlepas dari peran HB Jassin dan kritik-kritiknya yang sangat menyaran.

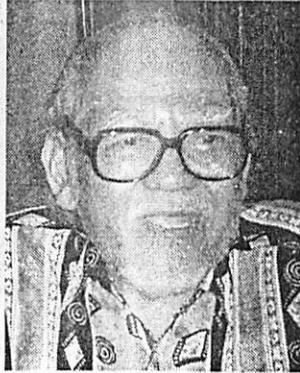
Sudah saatnya bagi media sastra modern yang *unlimited* ini memberikan alternatif dengan menyediakan rubrik khusus untuk kritik sastra. Kritik apapun bentuknya, baik ilmiah formal, maupun kritik kreatif spontan yang tidak formal akan menajamkan perasaan estetis penulis secara langsung. Sekaligus keberadaan rubrik ini diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap kecurigaan pihak luar atas kompetensi para editor, di mana para editor dapat mempertanggungjawabkan jelas tidaknya kriteria serta bobot penilaian estetis mereka secara sungguh-sungguh. ■

## 'Wah, Ini Novel Bagus,' kata HB Jassin

**PROF** Dr Rachmat Djoko Pradopo memiliki kenangan khusus dengan almarhum sastrawan Adham Adjid (AA) Hamzah. "Saya berkenalan dengan AA Hamzah awal tahun 1964, waktu menghadiri Konferensi Karyawan Pengarang Indonesia (KKPI) di Jakarta," kata Rachmat Djoko Pradopo saat 'Mengenang Sastrawan AA Hamzah' di Pendapa Asdrafi, Minggu (28/5) malam dipandu Hari Leo AER (pimpinan Studio Pertunjukan Sastra). Rombongan sastrawan Yogya bersama-sama naik kereta api bobrok Yogya. Rombongan terdiri atas kelompok teater WS Rendra dengan kelompok pendukung Manikebu dibawah pimpinan A Bastari Asnin. Di antara mereka ada Sapardi Djoko Damono, Zakaria NE, Sudjarwo, Sides Sudarto, A Adjib Hamzah, dan adiknya Hadjid Hamzah. "Kira-kira semua sekitar 15 orang sastrawan. Tentu saja, sastrawan yang terkenal pada waktu itu adalah WS Rendra dan A Bastari Asnin," ucapnya, yang lain sastrawan yang masih kecil, termasuk Sapardi Djoko Damono, AA Hamzah.

Rachmat bertanya, siapakah AA Hamzah itu? "Teman saya menjawab, A Adjib Hamzah adalah cerpenis. Tetapi saya belum pernah membaca cerpen-cerpennya. Mungkin cerpen-cerpen mereka dimuat dalam Majalah Suara Muhammadiyah atau Minggu Pagi, yang pada waktu itu belum saya kenal," kata Guru Besar FIB-UGM, juga penulis buku 'Kritik Sastra Indonesia' terbitan Gama Media. Menariknya, ketika Rachmat ke rumah HB Jassin, seingatnya menjelang G/30/S/ PKI atau sesudahnya, ia tidak ingat persis. Pada waktu itu ia dengan Darmanto Jatman atau Sapardi Djoko Damono.

Seingatnya HB Jassin menunjukkan naskah



KR-JAYADI KASTARI

**Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo**

sebuah novel, tentu saja ketikan tangan, bukan ketikan komputer. "Entah apa, judul novel itu? Saya tidak ingat, tetapi HB Jassin berkata naskah itu novel AA Hamzah," katanya. "Wah, ini novel bagus!" kata HB Jassin. Dari komentar HB Jassin, dirinya merasa lebih mengenal nama AA Hamzah. Apakah novel itu hanya mau supaya Pak Jassin menyimpangnya sebagai dokumentasinya saja atau AA Hamzah ingin supaya Jassin mencarikan penerbit yang mau menerbitkannya, mengingat HB Jassin itu pemimpin redaksi Mimbar Indonesia (dalam rubrik sastranya) dan juga majalah Sas-

tra, di samping juga redaktur sastra Gunung Agung.

Tentu, kata Rachmat, rombongan sastrawan Yogya bangga dipuji HB Jassin. Dan, dirinya merasa penasaran untuk membaca novel AA Hamzah, kalau terbit sebagai buku atau sebagai cerita dimuat bersambung di Mimbar Indonesia atau Sastra. Akan tetapi, kedua majalah itu mati. Mungkin karena HB Jassin dicekal dan dinonaktifkan dari jabatannya sebagai dosen Fakultas Sastra UI karena HB Jassin dengan kawan-kawan, di antaranya Goenawan Moehammad, Taufiq Ismail, Wiratmo Soekito, Soe Hok Djinn (sekarang ganti namanya Indonesia: Arief Budiman), dan lain konseptor Manifest Kebudayaan. Manifest Kebudayaan dilarang oleh Bung Karno. Manikebu dilarang karena dianggap menyaingi Manifesto Politik yang dideklarasikan oleh Bung Karno yang terkenal juga sebagai Manipol/Usdek. Manifest Kebudayaan dilarang Bung Karno sebagai Presiden RI pada Mei 1964. Sejak itu Manikebu dan tokoh-tokohnya dilarang. Lelakra dibawah komandannya Pramudya Ananta Tber. (Jay)-o

**Diskusi Sastra Pesantren di "NU Online"**

Bertempat di Ruang Rapat "NU Online" di Gedung PBNU lantai 5, Jalan Kramat Raya 164 Jakarta Pusat, Jumat (30/6) pukul 14.30 WIB, sejumlah novelis, penyair, dan pengamat sastra akan berdiskusi seputar keberadaan apa yang mereka sebut sastra pesantren. Menghadirkan novelis Ahmad Tohari sebagai pembicara utama, diskusi yang diselenggarakan oleh "NU Online" PBNU dan Pusat Dokumentasi Sastra Pesantren Ciganjur (PDSPC) ini mengangkat topik "Sastrawan Santri Menatap Realitas Nusantara". Diskusi ini berangkat dari sebuah pertanyaan besar. "Saat ini, di negeri ini, ketika sekelompok atau organisasi beratasnamakan Islam telah sering melakukan propaganda dan gerakan yang tak bertoleransi terhadap sejumlah khazanah realitas Nusantara yang sudah sejak lama dihuni beragam manusia, suku, tradisi, maupun agama, bagaimana sastrawan santri memandang hal ini?" kata Gus Anam, salah seorang panitia. (\*KEN)

Kompas, 29-6-2006

## DISKUSI SASTRA

# Pramoedya Sosok Heroik dalam Sastra Indonesia

**JAKARTA (Media):** Dalam peta sastra Indonesia, Pramoedya Ananta Toer merupakan sosok pengarang terbesar, sekaligus sosok yang heroik dalam konstelasi sosial politik. Karena itu, kajian atas Bung Pram selalu bisa dibaca lewat dua arah ini.

Demikian dipaparkan sastrawan Goenawan Mohamad dalam diskusi sastra bertajuk *Peta Pram, Peta Indonesia: Di Mana?* di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), kemarin.

Diskusi yang dimoderatori Radhar Panca Dahana itu juga menghadirkan dua pembicara lain, yaitu penyair Sitor Situmorang dan budayawan Taufik Rahzen.

Menurut Goenawan, karya-karya yang dilahirkan Pram tergolong sangat kuat menggambarkan keunikan manusia. Karena itu, realitas yang dituliskannya selalu berdasarkan pada tujuan atau cita-cita kemanusiaan yang dianggarkan Pram.

"Pram bukan realis-dalam artian yang galib, sebab ia kurang cukup dalam menuliskan detail-detail realitas sebagaimana adanya, melainkan tercampur baur dengan perasaan dan perspektif kenyataan hidupnya sendiri," jelas Goenawan.

Lebih lanjut penulis buku *Asmaradana* ini melihat pesan yang selalu ditekankan Pram lewat karya-karyanya selalu menyangkut kapasitas manusia yang harus muncul untuk melakukan emansipasi.

"Karena itu, Pram adalah humanis par excellence," tegasnya.

Di sisi lain, dalam konteks sosial politik Indonesia, Taufik Rahzen melihat kehadiran Pram menjelma sebagai antitesis terhadap penyeragaman dan pengekangan para penguasa atas kehidupan masyarakat.

"Pram hadir begitu eksotis, sehingga siapa pun yang membaca karya-karyanya selalu terinspirasi untuk melakukan perubahan," jelas Taufik.

Taufik juga menyinggung bahwa di Rusia, Pramodeya Ananta Toer dan Soekarno merupakan dua tokoh kunci yang selalu dijadikan referensi dalam upaya membaca peta sosial politik di Indonesia.

Sementara itu, Sitor Situmorang yang tidak banyak bicara hanya menegaskan Pram sebagai tokoh yang berhasil melepaskan dirinya dari tradisi dendam. Di akhir presentasi singkatnya, Sitor membacakan puisi terbarunya berjudul *Sajak untuk Pram*.

"Ibarat teks kehidupan di batu nisan alam baka, sejarah manusia mengalir dalam irama kehidupan, bergema bersahutan dengan suara nusantara," ungkapnya. (CS/H-2)

**Festival Puisi Internasional di Palembang**

Sekitar 22 penyair dari berbagai negara dan 16 penyair nasional dijadwalkan tampil dalam The Indonesian International Poetry Festival 2006 di Palembang, 2-3 Juli 2006. Acara itu diharapkan dapat meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat, memotivasi penyair lokal, sekaligus mengembangkan jaringan penyair internasional. Ketua Panitia Pelaksana Festival Puisi Internasional yang juga Ketua Umum Dewan Kesenian Sumatera Selatan (DKSS) Djohan Hanafiah, Rabu (28/6), mengungkapkan, para penyair itu antara lain berasal dari Mesir, Finlandia, Jerman, Italia, Turki, China, dan Belanda. Sejumlah penyair nasional juga akan datang, seperti Sutardji C Bahri, Jamal D Rahman, Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, Emha Ainun Nadjib, dan Agus R Sarjono. Penyair Palembang diwakili Awar Putra Bayu dan T Wijaya. DKSS akan menggelar sastra tutur, yaitu seni *senjang* dari Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, dan seni *geguritan* dari Pasemah, Kota Pagaram. (IAM)

Kompas, 29-6-2006

## WS Rendra Akan Tampilkan 22 Penyair Dunia

[PALEMBANG] Si "Burung Merak" WS Rendra akan menghadirkan 22 penyair ternama dari 13 negara dan 16 penyair Indonesia dalam acara The Indonesian Poetry International Festival yang berlangsung di Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Rendra dan para penyair dunia itu dijadwalkan akan baca puisi di atas kapal pesiar sekaligus menikmati keindahan panorama Sungai Musi.

Ketua Umum Dewan Kesenian Sumatera Selatan (DKSS) Djohan Hanafiah mengemukakan, kegiatan pembacaan puisi dunia tersebut merupakan yang pertama kali dilakukan di luar Pulau Jawa. "Jadi, Kota Palembang mendapat kehormatan yang luar biasa. Semua itu berkat WS Rendra yang telah memboyong para pembaca puisi dunia untuk berpartisipasi pada festival ini," kata Djohan yang juga selaku Ketua Panitia Pelaksana The Indonesian Poetry International Festival kepada wartawan di Palembang, Rabu (28/6).

Djohan mengatakan, festival baca puisi dunia tersebut akan berlangsung tiga hari, yakni 1-3 Juli 2006. Berdasarkan informa-

si yang diberikan WS Rendra, kata Djohan, para penyair dunia yang bakal tampil itu, antara lain Ahmed Abdul Mooty Hezagy dari Mesir, Ani Sumari (Finlandia), Duo Duo (Cina), Durs Gurnheim (Jerman), Eduardo Sanguineti (Italia), Ismail Turan (Italia), Hans Wap (Belanda), Ko Un (Korea Selatan), John Traner (Australia), Mircea Dinescu (Romania), Tsead Bruinja (Friesland) dan Zhang Zao dari Cina, serta dua penyair dari Hongaria.

Para penyair itu dibawa Rendra ke Palembang untuk ikut ajang baca puisi dunia tersebut. Mereka nantinya juga akan baca puisi di atas Sungai Musi malam hari.

Sementara itu, para penyair yang berasal dari Indonesia, antara lain Anwar Putra Bayu, T Wijaya, Ahmadun Y Herfanda, Aslan Abidin, Sutardji Coulsoum Bachri, Godi Suwarna, dan Nenden Lilis. Djohan Hanafiah mengatakan festival baca puisi dunia tersebut akan dimeriahkan dengan pergelaran seni budaya Sonsel, yakni Senjang dan Guritan yang selama ini memang hidup di tengah-tengah masyarakat daerah ini. [133]

# Forum Pengadilan Sastra Banyumas

## Heru Kurniawan

SATU fenomena yang menarik dari iklim berkesusastraan di Banyumas adalah munculnya Forum Pengadilan Sastra Banyumas (FPBS). Di tengah konstelasi iklim berkesusastraan Banyumas yang kering, keberadaan FPBS menurut saya seperti kekuatan yang ingin berusaha membangun iklim berkesusastraan Banyumas yang kondusif. Pertama kali acara ini di-launching Mei 2006, saya terhenyak dengan banyaknya animo (peserta) --sebagian besar praktisi sastra muda-- yang ikut bicara dalam acara tersebut. Acara ini rutin diselenggarakan dua minggu sekali, dan semakin hari pesertanya semakin banyak. Acara ini pada gilirannya dijadikan sebagai ajang dalam mempertemukan komunitas sastra di Banyumas. Sebenarnya acaranya sederhana, sebatas pada diskusi dan mengadili hasil karya sastra para peserta (praktisi sastra) secara beramai-ramai. Acara ini menjadi mimbar untuk meminta pertanggungjawaban kreator terhadap karyanya. Perang pendapat, caci-maki dan sanjungan menjadi menu dalam kegiatan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS).

Menengok ke belakang, dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia, kegiatan semacam ini bukan menjadi hal yang asing. Semisal angkatan Penyair Goenawan Muhammad yang pernah menggelar 'Pengadilan Puisi' menuntut pertanggungjawaban angkatan lama atau tua. Atau mungkin Yogyakarta yang juga pernah rutin menggelar acara 'forum pengadilan puisi', dan dari acara semacam ini memunculkan nama-nama penyair, seperti Abdul Wachid BS, Ragil Suwarna Pragolapati, Hamdy Salad, Abidah El-Khaliqy dll. Arti penting yang bisa dimaknai dan diharapkan dari model kegiatan sastra seperti ini adalah dapat melahirkan nama-nama sastrawan muda yang bisa dicatat oleh sejarah sastra Indonesia.

Bagaimanapun iklim berkesusastraan dapat dikatakan menjadi faktor vital dalam membentuk karakter seseorang menjadi sastrawan. Dalam berbagai fenomena, jadi tidaknya kreativitas seseorang berkarya itu banyak ditentukan oleh sentuhan lingkungannya. Dari sini kita dapat mendata bahwa eksistensi kesastrawanan seseorang banyak dibentuk dari pergumulannya dengan komunitas-komunitas sastra, misalnya Persada Studi Klub (PSK) yang banyak melahirkan sastrawan besar, seperti Emha Ainun Nadjib dkk; Komunitas Utan Kayu melahirkan Ayu Utami dkk; Komunitas Rumahlebah memunculkan Raudal Tanjung Banua dkk; dan beberapa komunitas sastra muda yang berdiri di bawah lembaga akademisi, misalnya Unstrat memunculkan Hasta Indriyana, Kutub memunculkan Mahwi Air Tawar dan Ahmad Muchlis Ar, Teater Eska memunculkan Ikun Eska dsb.

Dapat dilacak jejaknya, bahwa kantong-kantong kesusastraan yang produktif selalu bisa melahirkan sastrawan-sastrawan yang berkarakter. Dan tidak bisa menafikan bahwa dengan iklim berkesusastraan yang ramai diwarnai oleh keberadaan komunitas-komunitas sastra, misalnya Jakarta, Yogyakarta, Bali, Lampung dan Bandung selalu menjadi kiblat dalam sastra Indonesia. Dari sini seharusnya praktisi sastra Banyumas harus mulai bercermin. Komunitas dan iklim bersastra menjadi faktor vital dalam menciptakan kekuatan kesusastraan. Kita bisa melakukan refleksi terhadap perjalanan kesusastraan Banyumas sendiri. Saya mencatat bahwa pada tahun 80-an peta kesusastraan Banyumas itu diperhitungkan senyampang dengan berdirinya komunitas sastra 'Kancah Budaya Merdeka' (KBM) yang kemudian memunculkan nama-nama Dharmadi, Mas'ut, Edi Romadhon, Bambang Set, Badrudin Emce, Kurniawan Junaidi dll. Dalam perjalanannya, perlahan-lahan KBM kemudian tenggelam sampai saat ini. Terkubur oleh zaman yang terus meluncur.

Iklm kesenimanan Banyumas pada dekade ini sepertinya lebih berkiblat pada dunia teater. Hal ini bisa kita lihat dari komunitas teater yang lahir di kalangan akademisi. Pementasan teater merebak. Di lembaga pendidikan seperti UMP, Unsoed dan STAIN mempunyai komunitas berseni lewat teater. Akan tetapi, tidak sama halnya dengan berseni lewat sastra. Dalam dua bulan terakhir, dapat dikatakan bahwa iklim berkesusastraan Banyumas dapat dikatakan tenggelam. Tidak mengherankan bila seminar yang mempertemukan semua elemen komunitas sastra pernah dilakukan di Unsoed yang bertujuan untuk melakukan 'revitalisasi sastra Banyumas'. Saya dapat memastikan kalau 'revitalisasi' ini menjadi *nonsense* bila tidak diciptakan iklim bersastra. Iklim bersastra ini dapat diciptakan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan sastra yang dapat meningkatkan apresiasi serta menciptakan gesekan perbedaan wacana antarkomunitas yang dapat menciptakan polemik.

Apa yang sudah saya paparkan di atas, hendaknya menjadi bahan perenungan dan katalis untuk menunjukkan eksistensi FPSB di depan para praktisi sastra Banyumas lewat karya yang *event grade*. Satu hal yang membuat saya salut, sekalipun keberadaan FPSB --dikelola oleh orang-orang muda-- pada kenyataannya setiap kegiatan selalu mempresentasikan pertanggungjawaban karya para sastrawan muda yang disandingkan dengan angkatan lama. Semisal acara FPSB yang diadakan kemarin (2/7/2006) mempertemukan penyair muda Privat (penyair muda), Yudi Aprianto (penyair muda) dengan Mas'ut (penyair dan budayawan Banyumas). Dari model seperti ini, secara tersirat para praktisi sastra muda diberi kesempatan untuk mengkritisi dan meminta pertanggungjawaban kepada praktisi sastra Banyumas angkatan lama. Dalam perspektif saya, fenomena semacam ini adalah peluang yang paling sopan untuk mengatakan kejujuran kritik ter-

hadap karya para angkatan lama. Jika karya yang diciptakan (dalam perspektif kita buruk) katakan saja buruk. Budaya *ewuh-pekewuh* terhadap orang lama (tua) harus ditinggalkan karena yang menjadi pokok kajian dalam bersastra itu adalah 'karya' bukan orang atau kedudukannya. Karya yang diciptakan orang lama tidak mesti lebih baik dari orang muda, dan idealnya yang muda harus punya semangat untuk menciptakan karya yang baik dan bermutu sehingga bisa dicatat oleh sejarah.

Keberadaan FPSB bagi para praktisi sastra Banyumas pada saat ini sedang menjadi buah bibir. Para praktisi sastra muda sedang bergelora dalam bersastra. Media massa lokal pun ikut menyebarkan kegiatan yang digelar FPSB, namun yang menjadi ironis, selama kegiatan ini berlangsung pewartawan atas polemik dan kritik terhadap karya di acara FPSB belum diangkat ke media massa. Padahal, dari setiap moment kegiatan yang selalu saya ikuti ini kritik dan argumen interpretasi karya yang dilontarkan para peserta sangat krusial dan menarik. Saya yakin media massa selalu permisif terhadap tulisan-tulisan yang diangkat dari kegiatan semacam ini. Jika hal ini bisa diaktualisasikan, maka polemik pemikiran dalam mengkritisi karya akan meluas dan bisa diikuti perkembangannya oleh orang banyak. Mentransfer pemikiran dan kritik sastra yang sifatnya oral ke dalam budaya tulis menjadi hal yang wajib di zaman yang serba modern ini, jika tidak tunggu saja kematian ide. Dan saya berharap kematian ide berkarya dalam FPSB tidak terjadi, maka nafas panjang perlu segera diraih dengan mendokumentasikan karya pada media massa. Tujuannya singkat saja, biar orang tahu kalau yang muda bisa ikut berbicara dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia. Amin! □ - g

*\*) Heru Kurniawan, Penyair dan praktisi sastra Banyumas, mengelola Forum Lorong Budaya di STAIN Purwokerto.*

# *Pusat Dokumentasi Sastra Yogyakarta*

Bambang Soelistyanto BS

**PADA** saat ini, potensi dunia sastra dan budaya serta kesenian pada umumnya di kota Yogyakarta menampilkan titik-titik kemajuan yang dapat segera dikenali getarannya. Majunya era komunikasi, ditunjang cepatnya siklus penciptaan modern dengan tentakel-tentakel Sumber Daya Manusia yang terasah tajam di sana-sini merujuk kepada tanda-tanda kebangkitan dan bertumbuhsuburnya Sastra Budaya Yogyakarta.

Proses-proses penciptaan kian mengkristal. Penerbitan-penerbitan kian unjuk kebolehan. Tenaga-tenaga muda di bidang tulis-menulis kian bermunculan. Pelukis muda, teaterawan, musikus hingga pemahat dan pesindennya pun kian marak melakukan eksplorasi seni yang matang. Proses itu ditunjang naiknya oplah media massa pendukungnya. Salah satu faktor penyokong embrio kebangkitan seni budaya konon, adalah makin meningkatnya kesadaran orang akan perlunya 'makanan rohani' guna mengimbangi keruwetan dan kepadatan acara rutin sehari-hari. Di sinilah arti pentingnya gelombang sastra dan budaya divibrasikan berulang, dipertiturkan serentak dan diwadahi setara dengan arus penciptaan yang berkesungguhan.

Tulisan ini lebih banyak berwatak wacana dan bukan bermaksud mengeduk pertikaian gagasan. Ia lebih merupakan uneg-uneg budaya. Ia lebih merujuk kepada ajakan, akan perlunya suatu kreativitas berkembang sebagaimana mestinya, dengan luapan penyaluran yang pas dan pasti dan dengan wadah serta tempat yang memungkinkan semua gerak fenomenal budaya dapat kian berkisar dan berkilat.

Tidak ada jeleknya kalau kita semua merevut, perlunya digali segala jenis seni budaya dan apapun yang mampu kita kumpulkan dan rangkum ke dalam suatu tahta bernama Pusat Dokumentasi Sastra Yogyakarta. Tentunya ia melibatkan berbagai insan pendukung. Tentu pula ia memerlukan Maecennas. Ia juga memerlukan kerumunan pengolah dan pendata

serta pemerhati dan penyangga kiprah. Dana dan biaya. Dan semua. Apakah kita bisa mulai dari hal-hal yang kecil dan terserak atau langsung menuju pada situasi kental gerakan nyata, mewujudkan Pusat Dokumentasi Sastra Yogyakarta dalam beberapa kali helaan napas, misalnya.

Seperti kita ketahui bersama bahwa untuk kota Yogyakarta, semuanya dapat terwujud, dengan catatan saling pengertian dan saling mendukung. Kita tidak boleh menafikan hal-hal yang sifatnya harus meniru atau mengambil asal.

Kalau di kota Jakarta, misalnya, memiliki Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. Kita perlu sekali lagi, dan sekali lagi mengendus secara lebih dekat. Kita lihat segala keberlimpahan dan kebersungguhan koleksinya. Kita pujikan ketelatenan, kesabaran dan ketekunan pengelola dan pelaksana harian serta 'tukang-tukang' penyusunan hingga penyajiannya. Kemenangan merekalah kemenangan kita pula. Ilmu mereka juga ilmu kita. Banyak biaya yang mesti dikeluarkan, harga diri, prestise dan prestasi serta merta dengannya adalah proses jalan siput berliku yang mesti dilalui.

Dengan kepala tegak, hati dingin dan niatan luhur, adakah kita memiliki sedikit keberanian untuk mencobanya mendirikan Pusat Dokumentasi Sastra Yogyakarta. Saya berani mempercayai, bahwa di Yogya pun, kita dapat memulai hal-hal yang dahulunya mustahil dan musykil terjadi. Kita memang mempunyai tipikal yang berbeda. Jendela hati yang beda juga. Namun tentu ada benang hijaunya. Antara sastra dan wadah barunya, yakni Pusat Dokumentasi Sastra.

Namun demikian, hanya dengan menulis begini, saya teramat malu pada diri saya sendiri, sebab jawaban dari tulisan ini kembalinya kepada kita semua. Para hamba sastra. Para pawawara sastra. Peladang yang bukan pelauduk, di tengah padang rumput hijau bernama sastra. Dunia yang enak buat melawak, menurut saya. □ - k

\*) Bambang Soelistyanto BS,  
Penyair yang PNS.

# Kebenaran Sastra dan Imajinasi Kontroversial

*The Da Vinci Code:*

Oleh **Ronidin**

Dosen Fakultas Sastra Unand

**KEBENARAN** sastra tidak sama dengan kebenaran agama, hukum dan undang-undang (*Gama, Singglang*, 11/06/06). Kebenaran sastra melingkupi tiga dimensi silendris: sastra itu sendiri (teks), pengarang sebagai pencipta sastra dan pembaca sebagai penikmat sastra.

Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang erat, tetapi masing-masingnya memiliki hak otonom. Setiap pengarang memiliki hak untuk menulis apa saja. Pembaca juga bebas memahami atau menginterpretasi teks sastra sesuai persepsinya sendiri-sendiri. Jadi, tidak ada pemaksaan untuk memahami dan tidak ada yang berhak mengatakan bahwa pemahaman mereka paling benar.

Menikmati karya sastra sebenarnya merupakan rekreasi untuk menyelami pikiran penulisnya. Pikiran-pikiran penulis disuguhkan untuk dinikmati pembacanya. Tentunya, seorang pembaca dengan pembaca yang lain akan menemukan titik pandang berbeda dari suguhan yang sama. Itulah uniknya karya sastra. Tetapi, ada kalanya interpretasi pembaca menimbulkan suasana tidak menyenangkan bagi pembaca lainnya.

Pembaca A menginterpretasi begini, sedangkan pembaca B menginterpretasi begitu. Terjadilah perbedaan persepsi. Itu hal yang wajar. Beda pendapat biasa. Yang tidak wajar dan tidak biasa adalah penghakiman yang

membabi buta. Ramai-ramai karya yang berhaluan ini dilarang, yang berhaluan itu dibredel bahkan dibakar.

Jadi, dapat dipahami, terjadinya kontroversi seputar novel *The Da Vinci Code* karena novel ini tidak lagi dipandang dengan kebenaran sastra. Fakta yang difiksikan dan fiksi yang difaktakan Dan Brown telah dipersepsi dengan kebenaran bukan sastra; kebenaran agama ataupun kebenaran sejarah.

Tahun 2003, Dan Brown menulis novel *The Da Vinci Code* yang menggemparkan jagat ini. Sampai saat ini, novel tersebut sudah dicetak sebanyak 40 juta kopi ditambah 6 juta paperback dan diterjemahkan ke dalam 44 bahasa di dunia.

*The Da Vinci Code* menggemparkan dunia karena secara provokatif telah menyinggung umat khatolik hingga ke Vatikan. Karya Dan Brown ini dianggap secara terang-terangan telah mencampur-adukkan antara fakta-fakta kekristenan dengan fiksi sebagai kekayaan imajinasi.

Hal-hal yang dianggap kontroversial misalnya perkawinan Yesus dan Maria Magdalena, pendeskripsian organisasi Opus Dei sebagai kelompok Kristen yang melakukan praktik menyakiti tubuh, merendahkan wanita dan terlibat skandal keuangan Vatikan.

Lalu, Bibel diceritakan Brown sebagai produk manusia yang telah menghilangkan ayat-ayat tentang keberadaan Yesus sebagai manusia biasa. Namun, yang paling dianggap kontroversial adalah penggambaran Brown tentang ketuhanan Yesus yang ditetapkan melalui sebuah voting oleh Konsili Nicea (hal. 325).

Sebenarnya, apa yang dikemukakan Brown ada benarnya dan juga ada salahnya. Namun, saya tidak akan berbicara tentang itu. Saya hanya akan melihat novel ini dalam perspektif sastra sebagai kebenaran imajinasi yang bergerak.

*The Da Vinci Code* menarik karena pengarang berhasil membangun peristiwa secara berangkai dan unik. Pembaca tidak akan beranjak dari bacaannya karena ada teka-teki yang mesti dipecahkan, ada kode-kode yang menantang, ada konspirasi yang membingungkan, ada rangkaian penyelidikan dedektif yang mendebar dan tentunya ada skandal yang menegangkan.

Pembaca seolah-olah dibawa serta dalam peristiwa-peristiwa itu. Karena itu, pembaca yang tidak jeli, bisa jadi akan langsung menganggap yang diklaim fiktif oleh Brown menjadi sebuah fakta.

Selain peristiwa, kekuatan lain yang nampak dalam *The Davinci Code* adalah kecerdasan Dan Brown mengeksplorasi sains (kecanggihan teknologi) dengan estetika seni. Lalu, kemampuan Brown menghadirkan setting dengan deskripsi yang memukau juga merupakan kekuatan yang tidak terpisahkan dari novel ini.

Tempat-tempat yang ada dalam novel ini seolah-olah ada di depan mata pembaca. Saya belum pernah ke Louvre, tetapi saya dapat membayangkan keberadaan museum itu.

Cerita dalam novel ini diawali dengan peristiwa pembunuhan kurator museum Louvre di Paris, Jacques Sauniere. Sauniere yang sekarat menjelang ajalnya masih sempat menulis pesan berupa kode-kode rahasia untuk cucunya Sophie Neveu, seorang ahli kriptolog di kepolisian

DCPJ (FBI-nya Perancis) dan Robert Langdon, ahli simbologi Universitas Harvard yang kebetulan sedang berceramah di kota Paris.

Melalui rangkaian peristiwa yang panjang, Sophie dan Langdon—yang melakukan pelarian karena Langdon dituduh sebagai pembunuh Sauniere oleh agen Fache, kepala DCPJ Perancis—mereka memecahkan kode-kode itu satu persatu.

Perpaduan kedua ahli itu mampu memecahkan kode-kode rahasia yang bukan saja rumit tetapi juga membonceng dalam karya lukis seniman serba bisa Leonardo Da Vinci.

Dalam pelariannya dari polisi Perancis yang menegangkan dan berliku-liku, Langdon dan Sophie kemudian bertemu dengan seorang sejarawan Inggris, Leigh Teabing. Teabing membantu kedua pelarian itu di rumahnya.

Pertemuan Langdon dengan Teabing menjadi begitu berarti karena kepakaran Teabing dalam mengungkap sejarah kristen yang ada dalam kode-kode itu. Teabing turut membantu memecahkan misteri di balik kode-kode rahasia yang ditinggalkan Sauniere. Teabing pula kemudian yang menerbangkan Langdon dan Sophie ke London dengan pesawat pribadinya untuk mencari Holy Grail—kesimpulan sementara dari petunjuk kode-kode yang telah mereka pecahkan—yang diyakini ada di London, termasuk menemukan kode terakhir membuka batu kunci (*cryptek*) di atas makam Issac Newton.

Teabing yakin kode pembuka batu kunci yang diyakini berisi peta tempat penyimpanan Holy Grail dapat mereka temukan di sana. Selain itu, penerbangan ke London juga untuk menyelamatkan Langdon dari kejaran polisi Perancis.

Sesampai di London, terungkap bahwa Teabing ternyata menginginkan *cryptek* itu dan ingin sekali mendapatkan Holy Grail yang menghebohkan itu. Terungkap pula bahwa dalang pembunuhan Sauniere dan rangkaian pembunuhan lainnya adalah Leigh Teabing.

Jauh sebelum Sauniere terbunuh, dia telah memasang alat penyadap di sekitar Sauniere dan orang-orang berpengaruh lainnya. Alat penyadap itu dipantau dari rumahnya dengan peralatan yang canggih.

Teabing dalam menjalankan rencananya dibantu oleh Remy, biarawan taat pendeta Aringarosa dan Silas. Cerdiknya, kepada pendeta Aringarosa dan Silas yang merupakan anggota kelompok kristen Opus Dei, Teabing mengenalkan diri sebagai Guru. Teabing juga secara cerdas telah memperalat Vatikan untuk rencananya liciknyanya.

Akhirnya semua berakhir, Teabing ditangkap, Aringarosa dan Silas menyadari kesalahannya, Remy mati dibunuh Teabing, Langdon dan Sophie berhasil memecahkan kode terakhir. Ternyata, Holy Grail yang menghebohkan itu tidaklah ada seperti yang dibayangkan sebelumnya.

Petunjuk yang didapatkan Langdon dalam kode terakhir hanya mengantarkan Sophie untuk bertemu dengan nenek dan saudara lakinya di gereja katedral Rosslyn di selatan Edinburgh, Skotlandia.

Kehadiran novel *The Da Vinci Code* memang telah mengundang berbagai kontroversi. Dalamacamata sastra, apa yang dikemukakan dalam novel ini adalah tentu memiliki pesan karena memang sastra memiliki fungsi menghibur dan fungsi pesan (azaz mamfaat). Apa yang dikemukakan Dan Brown memiliki fungsi itu.

Secara sosiologis, Dan Brown telah menulis apa yang dirasakannya, apa yang dilihat (ditelitinya), apa yang telah menjadi pengalamannya. Sastra sebenarnya berbicara tentang ma-

syarakat, apa yang terjadi di masyarakat, dan apa yang dikerjakan oleh masyarakat. Ketika ia ditulis, ia akan menjadi fakta yang difiksikan. Ketika sudah menjadi teks sastra, itulah sebuah kebenaran imajinasi.

Ketika dalam novel ini Brown berbicara tentang penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam tubuh umat khatolik, itulah sebenarnya fakta yang dibangun dengan imajinasi. Itulah sastra.

Jadi, fakta dan fiksi dalam sastra adalah kebenaran. Fakta adalah bahan untuk difiksikan. Namun, kadang-kadang fakta yang telah diolah dengan campuran imajinasi (fiksi) dapat menimbulkan sikap kontroversial seperti dalam *Da Vinci Code*. Misalnya Museum Lovre adalah fakta, tetapi peran Sauniere, Langdon, Sophie Aringarosa, Silas dan Teabing adalah fiksi.

Leadardo Da Vinci dan lukisannya Manusia Vitruvian, Mona Lisa, dan Last Supper adalah fakta, tetapi menyebut lukisan-lukisan itu mengandung rahasia perempuan suci adalah fiksi.

Lukisan Last Supper jelas merupakan penggambaran Leonardo yang merinci peran murid-murid Yesus dengan mimik masing-masing. Di kanan dan kiri Yesus yang duduk terdekat adalah murid Yohanes dan Yokobus menggambarkan permintaan ibu mereka (Matius 20:20-21).

Yohanes dan Petrus disuruh Yesus menyiapkan perjamuan. Maka kalau tempat itu diganti Brown dengan Maria Magdalena dan Yohanes tidak ada, itu adalah fiksi. Maka, dalam *The Da Vinci Code*, fiksi adalah kebenaran. Kebenaran Sastra. ■\*\*\*

Singgalang, 25-6-2006

## Kembalinya Kejayaan Sastra Melayu

**K**ENDATI tradisi intelektual dan penulisan karya sastra di Riau baru berkembang abad ke-19, tradisi sastra nusantara - sastra Melayu Riau sudah ada jauh sebelum itu. Hidup dan berkembangnya tradisi sastra lisan yang membentang di sepanjang Kepulauan Bintan (Kepulauan Riau), Siak Sri Indrapura dan Indragiri merupakan cerminan terhadap eksistensi sastra Melayu Riau.

Pada abad ke-16, misalnya, tanah Melayu yang membentang di sepanjang Semenanjung (Malaka - Malaysia) hingga ke Borneo (Kalimantan), Kepulauan Moro (Filipina), dan Kepulauan Riau, telah menghasilkan karya-karya agung. Seperti *Sulalatus Salatin* (Sejarah Melayu) dan *Hikayat Hang Tuah*.

Di Kepulauan Riau, tradisi sastra lisan ini menemukan bentuknya yang spesifik dalam bentuk tradisi lisan dengan munculnya sejumlah intelektual—sastrawan Kerajaan Penyengat—dengan Raja Ali Haji sebagai master. Karya-karyanya pun masih abadi sampai sekarang dan menjadi referensi di kalangan intelektual sastrawan Melayu.

Terbitnya kitab pengetahuan karya pujangga terkemuka Riau pada pertengahan abad ke-19 (1857) ini menunjukkan bahwa pembinaan sastra dalam bentuk aksara sudah berkembang di Riau.

Perkembangan tradisi intelektual dan sastra tulis ini terkait langsung dengan lahirnya penerbitan persuratkabaran di Riau, terutama di wilayah segitiga Riau-Johor-Singapura.

Terbitnya buku *Raja Ali Haji Syair Abdul Muluk* di Singapura pada 1861—percetakan Saidina dan Haji Muhammad Yahya—menunjukkan bahwa percetakan turut mendukung perkembangan sastra di kawasan ini (*Raja Ali Haji* sebelumnya dicetak di Batavia pada 1846).

Jika tradisi sastra Melayu lama daerah Riau menjadi pusat pertumbuhan intelektual dan sastra nusantara, sebaliknya di zaman transisi ini tradisi sastra modern justru terpusat di Sumatra Barat (Sumbar), dengan lahirnya karya-karya sastra yang ditulis oleh pengarang-pengarang Sumbar.

Sebaliknya, sastra Riau pada era ini mengalami kemunduran. Boleh dikatakan Riau tidak memegang peran dalam perkembangan sastra Indonesia modern.

Hal ini dapat dilihat dari tidak munculnya sastrawan Riau yang memberi

warna dalam proses lahirnya sastra Indonesia modern. Satu-satunya pengarang Riau yang 'terlibat' dominan hanya seorang Melayu-Batak kelahiran Bengkalis, Soeman Hs (lahir 1904) dan penulis perempuan asal Sumatra Barat, Sariamin Ismail.

Meski demikian, sastra Indonesia mo-



dern tetap berutang pada Riau, paling tidak dalam dua hal. Pertama, bahasa Melayu tinggi yang pada abad ke-16 menjadi *lingua franca* (bahasa perhubungan). Kedua, sastra Indonesia modern berutang pada seorang pengarang Riau, Soeman HS yang telah memperkenalkan genre baru dalam sastra Indonesia: cerita pendek.

Pada 1970-an tradisi penulisan cerita pendek Riau mulai menemukan formatnya dengan munculnya cerpenis-cerpenis berbakat seperti Hasan Yunus, Sutardji Calzoum Bachri, Ediruslan Pe Amanriza, Sudarno Mahyuddin, dan

Syamsul Bachri Judin.

Kemudian di era 80-an tradisi penerbitan seperti surat kabar dan majalah semakin banyak di Indonesia. Hal ini menguntungkan bagi sastrawan napas pendek (cerpenis) karena surat-surat kabar ini memberikan ruang yang cukup representatif bagi tumbuhnya tradisi penulisan sastra koran (cerita pendek).

Pada era ini munculah penulis cerpen Riau yang sangat berbakat,

sekadar menyebutkan nama, seperti Fachrunnas MA Jabbar, Kazzaini Sutrianto, dan Mostamir Talib.

*Booming* penulisan cerita pendek di Riau terjadi pada 1990. Dibuktikan dengan lahirnya sejumlah cerpenis muda, seperti Abel Tasman, Ramon Damora, Ahmad S Udi, Helfizon Assyafii, Murpausalian, dan masih banyak lagi.

Buku *Satu Abad Cerpen Riau* yang diterbitkan Yayasan Sagang merupakan sebuah kumpulan cerpen dari tiga generasi yang dibundel dalam buku yang dikemas dengan sampul hitam.

Buku setebal 482 halaman ini berisi kumpulan cerpen, baik yang berasal dari tradisi sastra lama, modern, hingga terkini.

Dalam buku ini tertuang 62 karya sastra dari pegiat sastra asal Riau. Misalnya cerpen Soeman HS (*Selimut Hati*), Hasan Yunus (*Tanamlah Aku Seperti*), Sutardji Calzoum Bachri (*Wanita Penuh Bunga*), Edi Ruslan Pe Amanriza (*Tanah Kelahiran*), Fachrunnas MA Jabbar (*Anjing-Anjing*), dan banyak lagi karya sastra (cerpen) lainnya. ● Benny Andreos/Bagus Himawan/O-2

## TILAS



WWW.LASPSCC.ORG

Anna Akhmatova

## Akhmatova

**A**nna Andreevna Gorenko lahir di Odessa, Ukraina, tahun 1889. Tak lama kemudian orangtuanya pindah ke sebuah wilayah bernama Tsarskoe Selo (Kampung Tsar), tempat berlibur keluarga kerajaan di pinggiran kota St Petersburg. Di sana ia tumbuh menjadi seorang gadis manis yang pendiam, dan suka menulis puisi diam-diam. Pada suatu hari, di usia 17, ia berniat menyiarkan karyanya di sebuah majalah yang terbit di St Petersburg. Ayahnya mendengar kabar itu, memanggilnya, dan seraya menegaskan bahwa ia tak melarang anaknya menulis puisi, meminta Anna agar tak menggunakan nama keluarganya yang terhormat.

Si gadis patuh saja, dan memilih nama leluhur dari pihak ibunya yang memiliki darah Tartar. Leluhur itu adalah Akhmat Khan, salah satu turunan Jenghis Khan. Sejak itulah ia menggunakan nama Anna Akhmatova, termasuk dalam setiap dokumen yang mesti ditandatanganinya. Sejak itulah pula nama Anna Akhmatova memasuki khazanah puisi Rusia.

Joseph Brodsky, ketika menceritakan kejadian itu dalam sebuah esainya, berkomentar bahwa permintaan ayah Anna Gorenko sebenarnya berlebihan. Di lingkungan aristokrat Rusia masa itu memang beredar pandangan angkuh bahwa profesi sastra tidak pantas bagi kalangan mereka, dan lebih cocok untuk kaum yang lebih rendah dalam usaha mengabadikan nama. Namun, kata Brodsky, Gorenko toh bukan nama keluarga pangeran. Barangkali bermukim di tempat

peristirahatan keluarga Tsar telah membuat tinggi hati ayah si calon penyair yang kelak menjadi salah satu sosok terbesar dalam kesusastraan Rusia modern itu.

Setelah belajar hukum di Kiev, Ukraina, selama dua tahun sejak 1908, Akhmatova kembali ke St Petersburg dan memelajari sastra Rusia. Pada musim semi tahun 1910 ia menikah dengan penyair Nikolai Gumiliev, dan berbulan madu di lingkungan bohemian di Paris. Sepulang dari sana, pada tahun 1911, mereka mendirikan *Tsekh Poetov* (Gilda Penyair), yang sekaligus menandai hadirnya sebuah gerakan sastra baru: akneisme. Penggunaan kata "gilda" juga memperlihatkan sikap baru kepenyairan yang mengutamakan olah keterampilan ketimbang mengandalkan ilham dari antah berantah.

Akneisme menyerukan suatu puitika yang hendak menghayati hidup sehari-hari dengan sederhana: puisi adalah cermin bening pengalaman batin, yang menjaga keseimbangan bentuk dan ekspresi langsung lewat imaji (bukan saranan tak langsung melalui simbol), yang menerima ide sejauh itu memperkuat efek emosional dan bukan untuk mendukung sikap ideologis. Suara demikian memang merupakan perlawanan terhadap gerakan simbolisme, dengan segenap gelora imaji dan semangat mistisnya, yang merupakan arus dominan dalam kesusastraan Rusia sejak akhir abad ke-19. Selain itu akneisme hendak membebaskan diri dari cekaman ideologi yang mulai membayang pada gerakan futurisme Rusia waktu itu.

Puisi lirik Akhmatova pada dasarnya adalah suara lirih yang intens dan jernih, sering dalam bentuk dan metrum yang tertib, tentang dunia sehari-hari: tentang cinta yang raib, makam seorang teman lama, asin air mata, liuk asap tembakau biru kelabu, peta kusam, selai murbei, sarung tangan.... Tetapi rupanya pengalaman hidup membuat ia tak selalu bisa bersuara demikian. *Petang* (1912), kumpulan pertamanya yang berisi sajak-sajak cinta, dan kumpulan kedua, *Rosario* (1914), yang memasukkan citraan religius, memperlihatkan Akhmatova sebagai seorang lirikus yang cemerlang. Kumpulan ketiga, *Kawanan Putih* (1917), mulai banyak menyinggung soal perang dan akibatnya atas nasib manusia. Adapun *Anno Domini MCMXXI* (1921), yang antara lain mengangkat ihwal hukuman mati atas Nikolai Gumiliev dan pelbagai teror oleh negara kala itu, membuatnya menjadi penyair yang dibungkam hingga 20-an tahun kemudian. Ketika anaknya, Lev, ditahan dan dibuang ke Siberia pada tahun 1949, Akhmatova bahkan terpaksa menulis sejumlah sajak pujian untuk Stalin demi pembebasan anaknya itu.

Dalam rangkaian sajak *Requiem* (1935-40), yang ia gubah di tengah suasana tegang dan muram di bawah Stalin, ia menulis: *Air matamu yang hangat melubangi/ Lantai dingin es tahun baru./ Pohon poplar penjara itu terus membungkuk./ Tak terdengar suara—namun betapa banyak nyawa/ Tak berdosa tengah menghampiri mautnya.*

HASIF AMINI